by Aku-UMi

MY FOREVER FAVORITE PERSON

Description

Kalau orang single terus-terusan dalam jangka waktu yang tidak dimaklumi masyarakat, pasti disebutnya kena karma.

Karena memiliki standar terlalu tinggi.

Tidak masuk akal.

Padahal, standar priaku sama sekali tidak tinggi.

Hanya ... sulit.

Karena ... di mana lagi aku menemukan Angkasa yang jelek dan menyebalkan itu di muka bumi ini?

Ya, sulit, mengingat aku cuma mau dia.

My Forever Favorite Person

Kalau ada orang *single* terus-terusan dalam jangka waktu yang tidak dimaklumi masyarakat, pasti disebutnya kena karma.

Karena memiliki standar terlalu tinggi.

Tidak masuk akal.

Tidak realistis dengan keadaan yang di depan mata.

"Kriteriamu turunin lah, jangan tinggi-tinggi. Mau sampe Refal Hady tiba-tiba DM kamu dan ngemis cintamu?"

Abangku yang super sinting memang telah mendeklarasikan dirinya menjadi musuhku. Hanya karena aku menghambatnya untuk menikah.

"Dewa nggak akan nikah sebelum Nini ... minimal punya pacar yang dikenalin ke Ibu. Bisa dipahami, ya?"

Undang-Undang yang berlaku di rumah ini. Yang menambah tingkat kesensian Abang terhadapku. Karena boro-boro menikah, mengenalkan lelaki dewasa pada mereka saja aku belum pernah.

Dialognya setiap pagi saat menyapaku adalah: "Udah dituruin kriteriamu?"

Benar-benar setiap pagi dengan kosa kata dan nada yang sama.

Rasanya, aku ingin sekali menjelaskan panjang lebar pada orang-orang. Bahwa kriteriaku tidak pernah tinggi.

Lihatlah Angkasa.

Selain nilainya tidak pernah bagus di sekolah, dia juga perokok aktif dan pakaiannya tidak pernah rapi. Oh, *badboy* disukai karena biasanya tampan dan menantang? Tidak dengan Angkasa-ku. Badannya berisi, bukan yang tinggi tegap. Dia juga tidak tampan karena terbukti, dia tidak memiliki banyak perempuan yang menggilainya.

Dia biasa saja secara fisik.

Malah menurutku jelek.

Mungkin ketampanannya hanya 3% dari kekasih bayanganku, Refal Hady. Itu pun aku agak maksa memberi peresentase segitu.

Sikapnya?

Biasa aja. *Seharusnya*.

Jadi, dari mana kriteriaku itu tinggi? Tidak. Kriteriaku tidak tinggi, hanya sulit.

Ya, karena aku maunya Angkasa. Atau minimal, yang sama plek seperti dia.

Sekarang pertanyaannya, di mana aku menemukannya?

Karena di luar sana, ada banyak yang lebih atau kurang. Tidak ada fotokopi Angkasa.

Dan aku tidak mau.

Aku hanya mau Angkasa, *my forever favorite person.*

Hari Baru, Petualangan Baru

Terbiasa itu mengerikan.

Satu kalimat yang kutemukan saat sedang berselancar di TikTok beberapa waktu lalu.

Vanessa Lee.

Dia membahas tentang '*sex before marriage*' dari sudut pandang yang berbeda. Bukan tentang soal kamu akan berdosa atau soal mempermalukan keluarga karena melanggar norma.

Tapi, dari sudut pandang personal kita sebagai manusia.

Analoginya bagus sekali, saat kita mencoba icip-icip rasa pedas, maka lama-lama kita akan selalu ingin mencoba lagi dengan level yang berbeda, berharap mendapat kenikmatan baru.

Begitu pun dengan seks. Saat kita terbiasa melakukan seks, kita tidak lagi memiliki 'hubungan spesial' dengan seks itu sendiri. Lama-lama tidak akan memandangnya sebagai sesuatu yang intim dan spesial.

Terakhir, rasa penyesalan yang seringkali menghantui. Bahkan, merusak pikiran kita.

Apa aku sedang menyesal sekarang?

Nope.

Aku tidak menyesal karena aku memang belum pernah melakukan seks seumur hidupku.

Karena bagian favoritku ada pada 'terbiasa itu mengerikan' ...

... maka, bagiku, kalimat itu menjelaskan banyak hal di aspek kehidupan manusia.

Terbiasa hidup dengan seseorang juga mengerikan, karena saat dia pergi, kamu akan merasa tak lengkap.

Terbiasa diperlakukan bak puteri juga mengerikan, karena saat dia berubah sedikit saja, kamu akan merasa sangat hancur.

Ya, terbiasa mencintainya bertahun-tahun, dan dipaksa untuk berhenti ... juga sama mengerikan.

Atau lebih buruknya, diminta untuk mencintai orang lain, menerima orang baru yang bahkan kamu sendiri tidak tahu bagaimana cara melakukannya.

Aku. Hanya. Mau. Angkasa.

Bagaimana kalau tidak mungkin?

Yasudah, biarkan rasa cintaku hilang dengan sendirinya. Biarkan aku sampai

merasa lelah dan menyerah. Karena sejauh ini, aku sama sekali tidak keberatan untuk mencintainya seorang diri.

I volunteer.

Meskipun resikonya harus mendengar nasehat Abang dan Ibu tentang percintaan.

Pagi ini dimulai di meja makan, aku sudah kasih warning, okay?

So, bear with me.

"Udah diturunin belum kriteriamu?"

See?

The cringiest question I have heard, sialnya aku memang harus menghadapinya setiap hari. Solusinya cuma satu dan aku

tahu apa itu. Aku diam bukannya tidak tahu, tetapi tidak mau.

Belum mau.

"Dikit lagi," jawabku asal dengan ekspresi suka cita.

Aku sudah berdamai dengan pertanyaan dan muka kesal Abang, jadi tidak akan ada yang bisa merusak *mood*-ku lagi.

Terutama pagi ini.

"Kamu nggak lupa, kan, hari ini, Ni?" Ibu yang bertanya. Tentu saja dia mendapatkan senyuman lebar serta anggukkan semangat dariku. Ternyata itu juga bisa membuatnya tersenyum lebar.

"Lupa apa? Kok Abang nggak tahu?"

"Ada deh, urusan perempuan."

Jelas bukan aku yang menjawab seberani itu. Karena kalimat itu keluar dari mulutku, Abang pasti sudah mengeluarkan tatapan kejamnya, dan aku yang cengeng ini sudah pasti akan takut dan menyerah.

"Ibu ...."

"Aku mau cari duit sekaligus suami, biar Abang bisa cepet nikah dan *happily ever after*. Gitu, kan, maunya?"

"Nggak bercanda, Ni," lirihnya dengan wajah serius.

"Lho, serius. Makanya kayak Ibu dong. Nawarin, bukan maksa. Kasih solusi, bukan cuma nuntut. Abang tiap hari marah dan

bete karena nggak bisa nikah-nikah, tapi nggak kasih solusi aku apa-apa."

"Abang kasih, kamu yang nggak mau."

"Itu bukan ngasih, tapi maksa!" seruku kesal. "Udah kayak jaman pembodohan dulu, mainnya langsung dinikahin."

"Ya kamu berharap apa? Kenalan Abang ya seusia Abang, kalau dikenalin ke cewek ya pasti maunya langsung serius. Bukan kenalan sampe bertahun-tahun, dan tiap harinya jajan es krim rasa terbaru."

Aku diam. Malas berdebat. Memilih kembali mengunyah sarapanku yang tiba-tiba rasanya berubah jadi anyep. Ini pasti kena uap emosi dari si Dewa di depanku ini.

"Makanya Abang suruh kamu cari sendiri."

Dikira gampang apa cari sendiri.

"Tapi kamu malah nggak masuk akal, nyarinya artis. Tuh Refal Hady sombong banget, di-DM aja nggak dibales."

Refleks, aku dan Ibu sama-sama tertawa.

Sementara Abang sama sekali tidak menganggap kalimatnya barusan sebuah lelucon. Padahal, lucu banget.

"Yang DM Refal Hady banyak, Bang." Ibu menimpali. "Kamu DM dia cuma satu dari sekian, udah nggak usah. Buang-buang

tenaga. Mending puasa, nahan nafsu, biar pikirannya nggak nikah mulu."

Okay, berakhir.

Kalau sudah itu yang disinggung, aku tidak boleh lagi ikut-ikutan. Karena aku penyebabnya, jadi jangan sampai kalimatku malah membuat Abang murka dan menyemprotku abis-abisan.

Hatiku mungil, tidak siap untuk selalu dimarahi. Huft!

Abang tidak lagi menjawab apa pun, mungkin sudah lelah juga karena solusi dari Ibu hanya memintanya puasa untuk menahan nafsu. Kemudian aku tahu, dia

sangat menyayangi Ibu dan pasti tidak tega untuk terus membantah atau ngomong dengan nada tinggi.

Makanya, dia diam.

Selesai makan, ia pamit kerja. "Ohya, Ibu hari ini mau ke mana?"

"Mau lanjutin tasnya Nini. Kenapa, Bang?"

"Nanti siang Mel mau ke sini katanya. Aman dong, nggak ada Abang?" Tidak ada senyum jail atau mengiba, sangat lurus. Entah maksud kalimatnya apa.

Yang tertawa kecil malah Ibu. "Emang Kakak Mel pernah bilang kalau dateng ke rumah ini dan Abang nggak ada terus dia nggak aman?"

Abang menggeleng.

"Jadi?"

"*Okay then*. Abang berangkat kerja dulu." Tatapannya beralih ke aku, aku langsung merapatkan mulut, kemudian pura-pura mengaduk makanan di piring. Menghindari tatapannya. "Kamu ... Abang emang pengen nikah, dan kamu tahu solusinya. Tapi bukan berarti Abang mau liat kamu nyemplungin diri ke lubang kotor. *Be smart. Be careful.*"

Siap, Bos.

"Ni ..."

Aku menegakkan tubuh, memberinya respons hormat.

"*Assalamualaikum*."

Abangku yang tampan, yang katanya rajin puasa dan bekerja, yang katanya sudah siap menikah.

Aku hanya bisa meminta maaf.

Menjadi beban memang menyebalkan.

"Ni, jangan lama-lama siap-siapnya, pertemuan pertama jangan langsung kasih kesan buruk."

"Iya, Bu."

Mimpi apa dulu Aghnia Dhara kecil. Bisa-bisanya di usia 24 tahun, di-PHK dari

pekerjaan pertamanya ditambah dituntut mengenalkan pasangan ke keluarga.

Masih bersyukur, kepalaku tidak lepas dari tempatnya.

Kafe Maladewa. Alam Sutera, Tangerang Selatan.

Namanya menjanjikan.

Sesuai arahan Ibu, harusnya ini benar tempatnya. Sebuah Cafe & Eatery. Bernuansa warna cokelat-hitam-abu-putih dengan beberapa pohon di sudut dan ada juga yang digantung.

Di tembok belakang meja depan itu ada tulisan besar COFFEE - EATERY berwarna biru dan pink.

Sangat mencolok dan cukup informatif.

Aku memastikan barangku tidak ada yang tertinggal di mobil, kemudian mengucapkan terima kasih pada driver yang sudah mengantarku kali ini. Oh tidak lupa, sebelum benar-benar lupa, aku memberinya bintang 5 dulu.

Kenapa jadi gugup banget, ya?

Ya wajar, sih, Nini. Meskipun bukan interview formal bersama user di perusahaan, tetapi ini tetap obrolan tentang menghasilkan uang. *Feel*-nya pasti akan sama. Aku hanya berharap kenalan Ibu ini manusia berbaik hati.

Aamiin.

Setelah menghembuskan napas kencang, aku merasa lebih baik dan

melangkah ke dalam. Aku melihat beberapa karyawan sedang bersiap-siap. Melirik jam tangan, aku tersenyum tipis karena sadar, ini memang masih pagi.

Mereka baru akan buka.

"Halo, Kak. Ada yang bisa dibantu?"

"Halo, saya mau ketemu sama ..." Gawat, aku lupa bertanya pada ibu siapa nama anaknya! Atau Ibu sudah kasih tahu dan aku yang lupa? Sialan! Aku berusaha tersenyum, membohongi gugupku. "Mmm, saya ada janji sama yang *owner* kafe ini, Mas. Mas mungkin bisa hubungi beliau—"

"Oh, Kak Dhara, ya?"

Aku tersenyum semringah, menganggukkan kepala. "Ya, Dhara." Terima

kasih, Ibu, karena tidak mengenalkanku sebagai 'Nini' dengan orang asing.

Teman Ibu saat bekerja dulu termasuk orang asing, bukan?

"Mohon maaf, Kak, Mas Gyan-nya nggak bisa hari ini." Wajahnya terlihat sangat tidak nyaman. Mungkin sama seperti wajahku sekarang. "Dia ada meeting penting. Katanya, kalau weekday di minggu ini bisanya malem, atau kalau mau di weekend. Gimana, Kak?"

Kenapa aku tidak mendapatkan informasi apa pun soal ini?

"Mas Gyan minta buat dikasihin nomernya ke Kakak. Nanti Kakak bisa hubungi aja, ya."

Aku sudah punya dari Ibu.

Ibu dikasih oleh temannya. Mamanya si Gyan-Gyan ini.

"Oh boleh, Mas." Aku tetap menerimanya, membantu mengurangi rasa tidak enak karyawan ini. "Berapa nomernya?"

Ia menyebutkan tiga per tiga angka yang membuatku pusing.

"Sori, Mas. Boleh didektenya per empat atau dua angka? Saya nggak fokus."

"Oh sori sori, Kak. Saya ulangi ya."

Selesai dengan nomor, aku meminta izin untuk duduk di kursi luar, sembari memesan taksi *online*-ku untuk kembali ke rumah. Mereka sempat menawarkan

minuman lebih dulu tetapi aku menolaknya dengan halus.

Gyan ... bisa-bisanya tidak ada informasi ini sebelum aku datang ke sini.

Aku membuka WhatsApp, mencari nomornya dan membuka ruang obrolan.

Rasanya ingin mengirimkan stiker dari meme yang bertuliskan 'selamat, kau berhasil menyakiti perasaanku'.

Yang kulakukan malah kepo dengan *contact info*-nya.

Profilnya tidak jelas entah gambar apa, mobil di jalanan dan itu pun blur. Ada tulisan sibuk.

Okay, beginilah seharusnya normalnya manusia.

Bukan malah kena prank datang pagi-pagi ke kafe orang begini.

Saat aku hendak menutup aplikasi WhatsApp, sebuah notif pesan muncul dari nomor baru. Tetapi lewat *notification center*, aku bisa melihat display name-nya.

~Anita Lestari~

Who's Anita Lestari?

Halo, Dhara.

Ini Tante Nita, teman lama Ibumu. Salam kenal, ya

Kata Ibu, kamu udah di kafe ya sekarang? Tapi Mas Gyannya nggak ada

nih. Ada meeting dadakan tadi katanya. Maaf banget ya, Dhara

Mas Gyan udah hubungi kamu?

Mas Gyan?

Aku refleks tertawa kecil. *How sweet* menyebut anaknya 'Mas' pada orang asing.

Aku mulai mengetik balasan untuknya.

***Halo, Tan*|**

Notifikasi pesan lainnya muncul dengan nama Gyannya Anita.

Ya, kontak itu dikirim Ibu dan aku menyimpannya sama ketiplek dengan nama kontaknya Ibu. Kenapa pula belum aku ganti.

Gyannya Anita

Hi, there!

This is Gyan. u must be Dhara?

Tadi udah ke kafe, ya? Sori banget, Ra, ada urgent call tadi. Kalau kita ketemunya nanti jam 7 malem, keberatan kah?

Kalau lo mau, I'll pick u up at 7 PM.

Percaya Diri Dan 'Kepedean' Itu Berbeda

Lo kalau belum apply minimal 40 a day, jangan ngeluh dulu deh, Ni.

Kurasa pertemananku ini *toxic*.

Kalau kata kata-kata motivasi di luar sana.

Herannya, hatiku yang biasanya mudah tersinggung dan sakit hati ini malah kebal dengan apa pun yang dia katakan Emma. Sahabatku dari aku zaman aku TK.

Uhm, agak keliru sih. Maksudku, seharusnya kami kenal mulai TK, di satu yayasan. Namanya anak kecil, dulu mana ngerti makna *making new friends*. Aku tahunya ya nangis waktu mau sekolah dan Ibu pamit pulang.

Kalimat horor buatku dulu adalah: *Nini sama Miss dulu, ya.*

Cengengku enggak berubah sampai SD, SMP, SMA, kuliah, hingga sekarang. Bedanya, sejak SMA, cengengku mulai kujadikan privasi. Artinya, aku bisa menentukan siapa-siapa saja yang boleh melihatnya. Ya, Emma posisi pertama. Kemudian Ibu, terus Abang.

Jadi, aku mulai mengerti arti pertemanan itu sejak SMP, aku dan Emma

cocok banget. Aku lumayan pintar untuk hal-hal berbau akademis, sementara Emma rasa malasnya sudah menempati level dewa.

Mending kalau males tuh pinter.

Dia malas karena memang nggak pintar, sesuai.

Jadi, aku sering membantunya dalam memamahi pelajaran atau pun tugas.

Kami sempat berpisah saat kuliah. Dia jadi anak di kota pendidikan, aku masih stay di sekitaran BSD-Alam Sutera sini. Hidupku tidak pernah jauh-jauh dari Tangerang Selatan.

Karena Ibu dan Abang lumayan rewel soal jarak.

Tapi, tidak masalah. Di sini juga sudah menyediakan semua yang dibutuhkan. Supermarket? Cukup. Tempat konser? Jangan ditanya ada berapa banyak orang konser di ICE BSD. Tempat nongkrong? Ada banyaaaak.

Jodoh?

Yang satu ini halaman seketika eror. Tak ditemukan jawabannya.

Selesai submit CV ke ... 15 perusahaan, aku menutup laptop, mengelus bagian atasnya, dan menghembuskan napas

kencang. Kenapa tidak 40 seperti yang direkomendasikan Emma? *Well*, aku alhamdulillah anaknya sering sadar diri a.k.a tidak banyak perusahaan yang *job requirements*-nya bisa kupenuhi, huhu.

Sudahlah, mari turun ke bawah untuk makan siang, kemudian LIVE untuk Shopee. Ya, kegiatan sampinganku sekarang adalah berjualan di LIVE. Bukan produk sendiri, tetapi cuma sebagai talent. Aku dibayar hitungan jam + komisi setiap penjualan produk.

Lumayan banget karena produk yang dijual bukan produk baru.

Sebenarnya Ibu bilang, aku memang boleh bekerja, beraktivitas sebanyak yang aku mau, tetapi jangan sampai menyiksa diri. Katanya malah sedih karena seolah-olah Ibu tidak sanggup merawatku.

Ih, padahal bukan begitu, rasanya nominal masuk ke rekening sendiri setelah kita mengeluarkan jasa tuh berbeda dengan feeling membaca *chat* Ibu: *udah Ibu transfer ya, Ni.*

***

Hari ini aku tidak bisa tidur siang seperti hari-hari biasa setelah aku menganggur.

Selesai LIVE tadi, aku sudah harus cepat-cepat mengisi tenaga lagi dengan makan banyak. Aku ngomong panjang lebar kurang lebih 3 jam *anyway*, kebayang dong tenagaku yang terkuras setelahnya?

Setelah makan banyak, aku langsung siap-siap untuk keluar. Aku masih ada janji dengan Mas Gyan-Gyan itu, remember? Kemarin, kan, dia bilangnya akan jemput aku pukul 7 malam. Aku menawarnya dengan diganti keesokan hari di jam yang sama.

Yaitu hari ini.

Oh, aku akan berangkat sendiri daripada menunggu dijemput dia. Aku hanya meminta nama tempat untuk kami

bertemu. *So, yeah*, aku nanti akan datang menjemput Emma lebih dulu sebelum ke kafe tempat pertemuan kami.

You're right, aku dan Emma akan selalu bersama setiap kami akan menemui orang baru. Dalam kondisi apa pun, romansa, pekerjaan, atau apa pun. Tentu salah satu dari kami akan melakukan penyamaran.

Intinya, kami jaga-jaga kalau sesuatu terjadi.

Kebiasaan kami ini tidak berlaku saat dia sedang kuliah di Yogyakarta.

"Pulang jangan malem-malem, Ni." Suara Abang saat aku sedang mengambil

kunci mobil. "Jangan lupa solat magrib, mampir ke mana kek."

Nggak perlu lo ingetiiiiiiiinnn!

"Iyaaa."

"Mau jemput Emma dulu?"

"Iya, soalnya dia—"

"Kamu nyaman nggak kalau bawa mobil itu?"

"Maksudnya?"

Abang yang tadinya mau duduk di sofa, jadi berjalan mendekatiku. "Kalau nyaman yaudah, kalau enggak bisa dituker tambah aja, ganti yang kamu suka." Ucapannya masih membingungkan, jadi Abang tidak

menerima jawaban apa pun dariku selain kernyitan kening. "Kayaknya kamu beneran udah gede dan nggak pa-pa bawa mobil ke mana-mana. Ke Bandung atau Jogja juga udah berani tuh kayaknya."

Mataku melotot. "KAN!" Aku berdeham saat tak melihat perubahan wajahnya.

"Jadi, nyaman enggak?"

"Ya nyaman aja. Emangnya Abang mau beliin aku jet pribadi kalau aku bilang nyamanan itu?"

Kali ini dia tertawa. "Minta Allah."

Aku mendengus. "Lagian apa sih intinya omongan panjang itu?"

"Ya nggak ada intinya. Orang nanya nyaman enggak, kalau nyaman yaudah, sana bawa."

"Nggak jelas!" Aku langsung melengos dan melenggang pergi ke garasi.

Ditanya nyaman apa enggak naik mobil kami ini? Ya menurutnya? Mobil ini kenangan dari Papa. Dulu, dia membelikan mobil ini untuk dipakai Abang dan katanya aku juga saat nanti sudah cukup umur. Setelah cukup umur, eh Papa malah pergi. Mana belum sempat melihatku menyetir.

Itu kenapa, meski mobil yang dipakai untuk mobilitas Papa sudah dijual, mobil ini masih tersisa. Kata Abang, dia tidak akan menjualnya apa pun yang terjadi. Dipakai

untuk mengantar Ibu ke mana pun, untuk aku, dan untuk Abang kerja.

Multifungsi.

Ya, kadang-kadang digantikan oleh taksi *online*, karena kesibukan kami suka bentrok.

Aku sudah mulai masuk ke komplek Emma dan mengabarinya untuk siap-siap. Beruntungnya sahabatku satu itu sudah berdiri di depan gerbang rumahnya yang tertutup.

Aku menurunkan kaca. "Gue pamit dulu bentar sama Bun—"

"Udah enggak usah." Ia buru-buru membuka pintu mobil dan melempar barang-barang bawaannya. Ada tas, tumblr

minuman, dan *pouch* berisi mukena. "Udah gue izinin."

"*Ngoheeyy*. Eh gue waktu itu *scroll* Shopee nemu tau mukena yang cuma segede layar hape, sumpah lucu banget. Apa kita beli itu aja, ya, biar muat di tas?"

"Demi? Tapi kalau bisa dilempit sekecil itu bahannya bahan apa? Nanti panas lagi."

"Ya nggak tahu, sih. Nanti gue beli dulu, deh."

Kami meluncur ke The Breeze. Janjiannya sih di salah satu *coffee shop* yang ada di sana. Kami ibadah shalat maghrib dulu di mushola sebelum akhirnya menuju ke *coffee shop*. Syukurnya, Mas Gyan itu

mengabari dia baru sampai di parkiran, jadi aku dan Emma masih sempat untuk mengatur set lokasi.

Saat sudah menemukan tempat yang pas untuk mengawaiku, akhirnya kami pesan minuman dan makanan, kemudian aku menunggu di salah satu meja. Mas Gyan juga sudah kupesankan sebagai bentuk sopan-santun. Lagipula, dia meminta waktu sebentar untuk beribadah.

Sambil terus chat dengan Emma, aku juga memperhatikan pintu masuk, menilai setiap tamu yang datang, siapa tahu itu dia. *Clue*-nya adalah dia masih pakai baju

rapi karena dari kantor langsung ke sini: kemeja abu-abu dan celana hitam panjang.

Ah, itu dia!

Lumayan juga, melebihi dari perkiraanku.

Dia tinggi, kulitnya putih banget, sepertinya lebih putih dariku. Selevel dengan kulit Emma, kayaknya. Rambutnya agak ikal, dan dia punya senyum yang lebar. Aku melambaikan tangan dan dengan mudah dia menemukanku.

"Hei, sori kayaknya agak lama."

"Enggak juga, tapi makanan dan minumannya udah jadi." Aku tertawa. "Tapi, ini sih karena pengunjung nggak terlalu rame, karena bukan weekend kayaknya."

"Sering ke sini ya pasti?"

Aku mengangguk. "Paling aman soalnya. Mau nonton bisa, nongkrong bisa, sekalian mampir supermarket juga bisa. Ada *ranch market*-nya *by the way*, Mas, kalau-kalau mau mampir."

Ia hanya tertawa. Kemudian meminta izin untuk menikmati minumannya. Setelah minumannya diletakkan kembali, dia mengulurkan tangan sambil tersenyum lebar. "Gyan."

"Oh, hai. Aku Dhara."

"Sebelumnya kerja di mana, Ra?"

"*Startup* gitu, di sekitaran sini. Pekerjaan pertama, patah hati pertama juga."

"Terus tiba-tiba banting stir jadi mau kerja di kafe gimana?"

Aku meringis. "*Well*, ini kayaknya kita harus langsung ngomong jujur dan apa adanya. Nyokap lo sama nyokap gue ...." Aku memainkan tangan, berharap dia mengerti ke mana arah pembicaraanku. Setelah dia mengulum senyum dan mengangguk, aku melanjutkan. "Jadi, gue tahu banget nih, Ibu gue nggak peduli deh gue kerja apa, tujuan utama dia jelas gue bisa jadi sama lo."

"*Exactly!*" Telunjuknya terulur. "Sebenernya gue juga nyari anak-anak kuliah

buat part time gitu lho, karena budget ... ya, lo tahu lah ngerjain part time sama full time apalagi yang udah punya pengalaman kerja kan jelas beda."

Aku mengangguk, mengiyakan.

"Dan. nyokap gue sampe bilang dia bantu uangnya, khusus buat lo. Tau kan artinya?"

Aku tertawa.

Of course, Tante Anita mau aku menjadi menantunya. Mengherankan, mengingat beliau bahkan belum mengenal siapa aku. Apakah tidak takut kalau aku hanya akan menyusahkan anaknya ini?

Bagian aneh lainnya, kenapa ini anak mau menuruti ibunya dengan begitu mudah? Yakali secakep ini masih *single*?

"Cuma gue bingung," lirihnya.

Aku masih menyimak.

"Gue nggak mau dia sedih terus-terusan, tapi masalahnya bukan ada di siapa cewek yang dikenalin ke gue. Tapi lebih ke ... gue nggak mau nikah."

Seketika aku menelan ludah.

Kupikir, dia mau dikenalkan denganku karena dia sudah melihat fotoku atau apa lah yang membuatnya tertarik. Jadi, semua ini akan seperti drama yang ... lelakinya mau

banget, sementar aku sudah memiliki *my favorite person*—meski tak tergapai.

Nyatanya, aku kepedean, dan sekarang malah ikutan bingung.

Kalau dia juga tidak mau menikah ... aku berdeham. "Jadi, maksud lo, gue harus pura-pura jadi istri lo di depan nyokap lo doang gitu?"

Dia malah tertawa kencang.

Aku jadi bingung sendiri. Layar *handphone*-ku nyala dan aku langsung mematikan layarnya dan membalik posisi menjadi layar di bawah. Sebentar ya, Emm, ini kayaknya di luar rencana.

"Otak lo lumayan imajinatif," katanya masih dengan sisa tawa. "Enggak lah, nikah kan sakral, jangan dijadiin main-main."

"*So*???"

"Ya nggak usah nikah. Lo punya pacar atau *someone special* gitu, tanpa status atau ... ya, *you know."*

Kini, gantian aku yang tertawa. Mengingat nasib dunia percintaanku yang mengenaskan. "Gue punya orang yang gue suka dan gue mau banget." Kulihat ekspresinya tidak kecewa, malah sangat antusias. Memang lain anak ini. "Tapi, orangnya nggak tau ke mana, masih idup apa udah mati. Firasat gue sih masih idup." Tawaku lebih kencang saat melihatnya memasang ekspresi horor. "Gue ngomongin

manusia kok, tapi emang gue udah kehilangan jejak dia dari lama."

"I can't imagine how you must feel."

Aku mengibaskan tangan. "Nggak pa-pa. Kadang-kadang emang orang harus beruntung di salah satu aja, kan? Kebetulan gue di beberapa hal sih nggak beruntungnya." Kami sama-sama tertawa. "Gue kenal dia dari SMA, gilanya juga pas SMA, eh lulus malah ilang tuh anak. Lo tahu, kan, kemampuan cewek buat jadi FBI khusus nyari orang yang disuka atau dibenci? Nggak mempan buat yang satu ini, kayak ... beneran ditelan bumi."

"Jadi ... lo suka sama nih cowok dari SMA dan ... sampe sekarang?"

Aku mengangguk.

"Gokil juga lo. Kok bisa, ya?"

"Bisa dong. Dia kan *my forever favorite person*."

Gyan tergelak.

"Lo sendiri gimana? Kalau lo punya, bisa gue bantuin, supaya hubungan lo sama ibu lo nggak rusak."

"Ya nggak akan rusak juga sih," lirihnya. "Gue nggak punya cewek yang gue cinta, selain nyokap."

"Serius?"

"Sekarang ya maksudnya, kalau dulu beda lagi."

Aku mengangguk-angguk. "Terus ini mau gimana?"

"Lanjutin aja. Turutin nyokap kita. Kita udah kenalan nih, lo nanti bantu di kafe gue, ya kayak orang normal lainnya. Kalau ditanya, kita bisa jawab kalau kita kenalan dan berusaha deket. Sisanya serahin sama Allah aja lah."

Aku tak bisa menahan senyum geli. "Okay! Lo tahu nggak, tadi gue sempet kepedean lo bakalan suka sama gue dan gue akan semangat nyari alesan ini-itu buat nolak."

Dia menertawakanku. "Mana ada orang nggak kenal terus bisa suka dan mau disuruh nikah. Iya, nggak, sih? Gue nggak percaya

yang gitu-gituan, cinta pandangan pertama, apalah itu."

Aku menyodorkan tangan, mengajaknya *high five.* "Jatuh cinta, kan, harus terbiasa nggak sih?"

"Seratus persen bener!"

Hah!

Aku sangat lega. Kukira kisahku akan begitu dramatis, ternyata semua berjalan jauh lebih mulus dari bayangku. Bersyukur banget ternyata Gyan adalah orang-orang modern khas pemuda metropolitan yang ... rata-rata sudah tidak percaya akan pernikahan.

Apa pun alasannya tidak mau menikah, aku memang sudah seharusnya tidak peduli, kan?

Apalagi, ini sangat menguntungkanku.

Jadi, *if one day* Ibu tanya kenapa tidak jadi dengan Gyan, alasan ini tidak akan membuat aku salah di mata Ibu. Ya ... sesimpel, *maybe we're not meant to be*. Beda tujuan dalam hidup.

Aku melirik ke arah Emma dan menemukan ekspresi perempuan itu sudah *bete* mampus.

Dia memang bisa menjadi gadis soleha, tetapi kadang juga terlihat seperti penjahat tempramental.

Kejutan Awal Yang Lumayan

"Ini bekel makan siangnya. Ibu masakin favorit kamu yang kalau makan ini bisa nambah berkali-kali."

"Udang mentega," lirihku dengan senyuman bangga.

Ibu mengangguk dengan begitu gembira.

Sudah tahu dong apa penyebabnya?

You're right, sejak semalam aku sampai rumah, Ibu menginterogasi bagaimana pertemuan pertamaku dengan Gyan. setelah

mendengar jawabanku yang merangkumnya dengan satu inti sari: *kita sefrekuensi*. Tentu aja jawaban itu adalah suntikan vitamin bahagia untuk Ibu.

Aku yakin, harapannya pasti sudah melaju ke depan.

Padahal, seharusnya dia bisa berpikir dari sisi lain, bahwa satu frekuensi itu banyak macamnya. Sebagai siapa dulu? Teman? *Partner* kerja? Hanya pacar? Atau untuk pasangan masa depan.

Anyway, kurasa itu sudah cukup untuk saat ini.

Selebihnya, kita pasrahkan pada Tuhan Yang Maha Esa, seperti apa kata Gyan.

Bismillah.

Saat aku sedang mengunyah sarapanku dengan tenang, Ibu kembali duduk di depanku sambil menyodorkan kunci ... mobil. Seketia aku mengangkat dagu dan menatapnya bingung. "Lho, Abang naik apa?"

"Kereta."

"*What*? Seorang Abang? Naik kereta? Ke Jakarta? Dan nanti bayangin tuh arah pulang ke Serpong penuhnya kayak apa. Dia kan manusia paling sok rajin yang nggak mau nyium bau keringat orang lain seolah dia yang paling—"

"Kok panjang?" Ibu terkikik. "Kalau udah siap nikah, harus siap ngelawan sesuatu yang dia nggak suka, dong?" Teori dari mana lagi itu?

Aku mengibaskan tangan. "Bener, lupain Abang. Ibu yang suruh?" Melihat Ibu mengangguk tanpa beban, bahuku refleks merosot. "Tapi, Bu .... Abang yang lebih butuh mobilnya. Aku bisa naik transportasi *online*, tempat kerjaku deket banget."

"Lama kalau kayak gitu, kamu pesen pas macet, nanti kamu nunggu lama dan malah capek. Udah nggak pa-pa, Ni ..."

"Ibu ... aku kerja di kafe, masa bawa mobil sendiri, nanti aneh. Well, mungkin nggak aneh tapi ..." Aku kehabisan kata-

kata. Intinya, aku tidak terlalu membutuhkannya.

"Lho, kenapa?" Ekspresi Ibu terlihat benar-benar bingung. "Kamu kerja itu kan buat diri kamu sendiri. Kendaraan sama makanan dari rumah itu bekel dari Ibu. Apa yang salah dari itu?"

"Nggak ada," jawabku pasrah dengan senyuman paksa.

"Lagian Abang naik kereta juga nggak akan lama kok, Ni." Mendengar itu, aku jadi penasaran kelanjutannya. "Dulu, waktu papamu udah mulai ngerasa badannya nggak fit, kami udah siapin dana buat transportasi Abang. Cuma, Abang selama ini ngerasa belum butuh. Sekarang, kamu kan udah

besar banget nih, jadi nanti Abang bakalan urus punya dia sendiri. Jangan takut gitu, okay?"

Pantes, Abang tanya-tanya soal kenyamanan mobil yang sekarang kami pakai. Ternyata dia mau membeli untuk dirinya sendiri. Ya kenapa enggak bilang dengan jelas gitu, lho. Kalimatnya malah ke mana-mana dan bikin bingung.

Setelah obrolan panjang tentang kendaraan pribadi, akhirnya sekarang aku sudah di perjalanan ke kafe Maladewa. Hari pertama harus berjalan dengan baik. Jangan sampai telat. Bekerja di tempat seperti ini artinya aku harus mempersiapkan kafe itu buka hingga tutup.

Tidak ada OB atau siapa pun yang bisa dimintain tolong. Aku harus memanfaatkan kekuatan fisikku yang ... sepertinya aku harus melatihnya dengan olahraga kalau tidak mau makin jompo.

Handphone-ku berdering.

Kulirik, Kak Mel muncul di layar sebagai penelepon.

Aku menjawabnya setelah mengaktifan *earphone*. "Halo, Kak."

"Deeeeek, astaga, jawab jujur, Abang naik kereta?"

Ladies and Gentlemen ... belum kenalan secara resmi dengan calon kakar iparku, kan? *Meet her*, Melati Jessica, yang seumur

hidupnya belum pernah naik transporasi umum selain ... taksi. Okay, berarti pernah.

Dengan catatan, kepepet.

Satu kelebihannya yang membuat semua menjadi masuk akal adalah dia bisa menyetir mobil sendiri.

"Wah iya, Kak. Seru katanya naik kereta."

"Seru gimanaaa?!" Aku meringis. "Ih kasian lho, kata temen aku kereta suka penuh di jam-jam berangkat sama pulang kerja, desek-desekan, nanti dia gimana duduknya? Nanti kalau—"

"Abang bilang apa sama Kakak?"

Ia mengembuskan napas kasar, kemudian menjawab lirih—"Dia baik-baik aja dan udah sampe kantor."—dan terdengar tidak yakin. "Tapi, kan ... mobilnya kamu pake, kah?"

"Ide Ibu ini .... Aku juga nggak tahu. Makanya tumben banget berangkat jauh lebih pagi. Sori ...."

"*No, no.* Aku nggak nyalahin kamu sama Ibu, maksudku ... kasian Abang. *It's okay*, biar nanti pulangnya aku jemput aja."

"Kakak nggak kerja?"

"Kerja."

"Terus?"

"Ya pulang kerja."

"Kantor Kakak, kan, di sini. Taman Tekno." Salah satu daerah perkantoran di BSD. "Pulang kerja sore, terus ke Jakarta gitu?"

"Ya nggak pa-pa, kan?"

"Mending tunggu di rumah, atau kalau mau makan malem di luar, Kakak tunggu di stasiun sini aja. Bayangin, Kakak akan punya suami yang bisa *survive* dari hal-hal yang dia nggak suka. Berarti, dia akan terbiasa siap sama hal-hal yang terjadi nggak sesuai harapan. Ya, kan?"

"Ah kamu ...." Rengekannya membuatku tertawa geli. "Yaudah, deh. Sori, yaaa, ganggu kamu. Tadi aku panik banget waktu liat foto yang dia kirim. Kamu hari pertama kerja, ya, Dek? Selamat, yaaaa. Dan

semangaaaaat! Semoga bos sekaligus pacar." Ia terkikik.

"Aamin nggak yaaa...."

"Aamin, dong!"

"Pasrah aja deh aku."

Kami tertawa sebelum akhirnya mengakhiri sambungan telepon.

Oh tidaaaak!

Aku kebablasan dan bagian paling menyebalkan dari jalanan super besar adalah putar-baliknya yang jauh. Okay, tarik napas dalam .... Hembuskan! Ini hari pertama, *mood*-ku harus terjaga dengan baik.

At least, sampai jam kerja berakhir dong ya!

***

Perkenalan singkat kami selesai.

Amanda, teman kerjaku hari ini—perempuannya hanya ada dua, tiga sisanya adalah laki-laki—selain Malik, membawaku ke ruang staff untuk meletakkan beberapa barang milikku.

"Kita biasanya makan gantian gitu, Kak, suka ngasal waktunya. Siapa yang laper aja." Ia nyengir. "Kalau Kakak keberatan, nanti

obrolin aja, ya. Jangan sungkan, beda orang beda cara kerja."

"Okay, siap. *Thank you*!"

"Kita kenalan sama beberapa menu dan alat di kitchen, yuk! Biar Malik yang *handle* orderan."

"*Eatery* di sini makanan ... *uhm*, berat gitu?"

"Oh bukan, Kak. Masih cemilan-cemilan ringan, sih. Kayak *french fries,* dimsum, sosis bakar, gitu-gitu." Ia tersenyum sangat ramah. Sepertinya sangat mudah menyukainya. "Oh satu lagi! Sama singkong goreng karamel."

Aku mengangguk-angguk paham. Dari semuanya, seperti favoritku adalah dimsum, tetapi aku sangat penasaran dengan singkong karamelnya, hmmm ....

"Kata Mas Gyan sih mau bikin semacam rice box gitu, cuma masih maju-mundur, belum siap banget. Padahal, Ibu Anita udah dukung banget dan research resep terus praktek-praktek gitu. Kita suka dikasih icip, dan enak banget."

"Tante—ng, maksudku Ibu Anita suka ke sini?"

"Kadang."

Aku mengikuti ke mana pun langkah Amanda dalam memperkenalkanku dengan isi dari kafe ini. Sepertinya aku bisa mudah

mengerjakan bagian camilannya. Yang terlihat sangat challengin adalah meracik minuman.

Bagiku, minuman itu sangat personal, dan membutuhkan *feeling*, hahaha.

Anyway, seperti kalimatnya Amanda: "Semua butuh waktu, waktu akan kasih pengalaman dan nanti akan terbiasa. Jangan takut salah dan tanya ya, Kak. *We're like a family here*."

Ah, dia manis sekali, kan?

Tapi, katanya, kalimat itu kalau dalam dunia pekerjaan adalah hal buruk. Untuk bekerja lebih keras dan lelah.

Baiklah, aku akan mencoba dengan kemampuan terbaikku untuk menjalani hari ini.

Rasanya ... sama sekali tidak semudah yang dibayangkan. Saat biasanya kamu memerlukan konesntrasi berpikir dan menjaga kantuk, sekarang ditambah harus tegak fisiknya. Menurutku, ini double lelahnya.

Bedanya, entah kenapa, rasanya lebih happy?

Melihat Amanda, melihat Malik, dan tadi beberapa orang datang bergantian memesan minuman dan makanan.

Kafe ini tidak seramai *coffee shop* di tempat biasa aku nongkrong, tetapi pendatangnya selalu ada. Gantian, satu pergi, satu-dua lainnya datang.

Sampai akhirnya, jam kerjaku berakhir dan rasanya nano-nano sekali bisa mengerjakan hari pertama aktivitas baruku ini. Aku patutu bangga dengan diriku sendiri. Sangat-sangat keren.

Saat aku sudah pamit dengan teman-teman yang lain, rencanaku akan langsung pulang ke rumah dan merebahkan diri. Ternyata, aku dihadang oleh ibu-ibu cantik yang memperkenalkan dirinya sebagai Tante Anita.

Yep, aku tidak mengenali karena aku hanya melihat dari foto profil di WhatsApp yang tidak sejelas itu wajahnya. Dia jauh lebih cantik dari yang kubayangkan. Sekilas mirip Desi Ratnasari. Entah atau hanya karena gaya berpakaian dan hijabnya yang mirip.

So, lupakan bayangan tentang dinginnya kamar dan empuknya kasurku, karena sekarang aku malah kembali duduk di salah satu meja sudut kafe, dengan hidangan minuman. Persis seperti pengunjung lain.

"Gimana hari pertama, Sayang?"

Aku tersenyum kikuk . "*Uhm* ... lumayan *challenging* buat aku, Tante, karena baru. Tapi sejauh ini berjalan baik. Temen-

temen juga kooperatif dan baik semua. Semoga bisa terus baik ke depannya."

Senyum ramah itu sama sekali tidak pudar dari wajahnya.

Benar-benar *lovely*.

"Nggak pa-pa, masih adaptasi. Jangan malu-malu buat bilang apa yang dibutuhin atau ngeganjel gitu, ya?"

Aku mengangguk dengan senyuman yang sama ramahnya. Menurutku.

"Dikerjain sampe batas mampu. Kalau nanti udah nikah dan ngerasa nggak sanggup, ya nggak pa-pa di rumah aja." Tante Anita tertawa kecil, lalu seketika memukul pelan mulutnya sendiri. "Di rumah tuh nggak aja kok, ya. Capek juga."

Aku hanya bisa ikut tertawa pelan.

"Tante happy banget kamu di sini." Tanganya mengelus tanganku yang berada di atas meja. "Nggak nyangka, dulu waktu mamamu bilang punya anak kedua cewek, yang dikasih liat foto bayi, eh ternyata udah sebesar dan secantik ini."

"Tante sama Ibu temen apa dulu?"

"Temen kerja. Dulu tuh kita ketemu waktu masih awal-awal kerja setelah lulus kuliah, masih obsesi sama banyak hal. Pekerjaan pertama yang awet banget sampe nikah dan punya anak. Pas Abangmu umur berapa, ya, ibumu resign. Udah deh, lama-kama kita *lost contact*. Eh ketemu lagi udah punya kamu, masih bayi. Eh ngilang lagi,

terakhir ketemu ya sekarang. Jodoh emang nggak ke mana, ya."

Ya, mungkin, Tante.

Tapi, bisa aja sih ke mana-mana kalau dilempar, karena kitanya yang enggak mau, misalkan.

Percakapan kami tentang masa lalunya bersama Ibu terhenti karena kedatangan seseorang. Ralat, dua orang, tetapi mereka turun dari mobil yang berbeda. Yang satu, aku tahu dia Gyan. Satunya, perempuan, turun dari kursi belakang.

Kulihat mereka sempat berbincang sebentar, sebelum keduanya berjalan ke meja kami.

"Assalamualaikum!" Gyan menyapa ibunya, bersalaman. Kemudian, menoleh ke arahku masih dengan senyuman di wajah. "Hei, gimana hari pertama?" Ia menarik kursi, dan duduk begitu saja.

"Okay-okay aja." Aku tertawa pelan. "Agak perlu usaha dikit, tapi masih bisa kok."

"Capek pasti, ya." Dia tertawa.

Aku malah lebih penasaran dengan perempuan yang sekarang menyapaku dan Tante Anita, kemudian duduk bersama kami. Dia tidak mengenalkan diri sebagai siapa pun.

"Mau jemput Alex, Ga?"

Ga?

"Iya, Mbak." Mbak? "Bisanya, kan, jemput dulu baru ke sini, tapi tadi Mama bilang masih di jalan. Jadi, aku tunggu sini sekalian, kata Mama sekalian dianter ke sini aja."

"Nginep berapa hari di rumah Omanya si Alex?"

"Dua hari. Ini tetep diajak ke sini, nih. Tadi telepon Gyan dulu, biar nggak zonk. Alex suka bete kalau pulang ke rumah tapi nggak ketemu sama Gyan. Diungkit terus nanti."

"Nginep di rumah dong kalau gitu."

"Iya nanti kapan-kapan."

Aku masih ingin mendengar lebih banyak obrolan mereka karena

membingungkan sekaligus sedikit menarik, tetapi ternyata hal itu tidak dianggap baik ole Gyan. Karena sekarang, dia memiringkan kepalanya dan mengajakku berbicara.

Kalimatnya dimulai dengan, "Tadi kamu icip makanan dan minumannya nggak?" Kamu? Seketika aku mengerjap saat dia paham keterkejutanku dan ia mengedipkan mata sambil melirik Tante Anita.

I see.

"Gu—aku icip dimsumnya. Enak!" Kuberi ia dua jempol.

"Es kopi susu pisang juga?"

Dahiku mengernyit.

"Eh serius belum coba? Asli, lo—" Dia tertawa sambil membasahi bibir bawahnya. "Kamu ketinggalan dunia kalau sampe belum cobain menu itu. Salah satu *best seller* di sini."

"Oya? Kayaknya Amanda kelupaan bagian itu."

"Lupain Amanda, biar Mas Gyan yang bikini khusus buat Dhara."

Entah ini normal atau tidak.

Aku seketika merasa geli dan mual dengan gaya percakapan kami. Kenapa tiba-tiba gulanya ditambah banyak sekali dan aku sama sekali tidak siap dengan keunyuan ini. Sepertinya, ini bukan *style* kami berdua

dalam berbincang sejak di pertemuan pertama.

Oh tapi, ya, aku paham harus begini, setelah melirik Tante Anita yang memperhatikan kami dengan senyuman ceria. Sementara perempuan di sebelahku ... ekspresinya sulit dibaca. Yang pasti, dia tidak mungkin berpikir aneh-aneh mengingat dia terliha seperti kerabat Tante Anita, sehingga menjadi kerabat Gyan juga, betul?

"Aduh, makasih banget!" seruku sambil menangkupkan kedua tangan. "Tapi serius, aku cuma sanggup minum satu gelas kopi sehari. Nanti nggak bisa tidur."

"Serius? Sengaruh itu?" Gyan menatapku tidak percaya.

Aku mengangguk.

Lalu, obrolan kopi susu pisang teralihkan saat saat aku melihat ada kehadiran orang tambahan. Ibu-ibu bersama anak kecil yang mungkin ... sebagai Alex yang tadi mereka bicarakan.

Semuanya nampak langsung akrab, apalagi anak lelaki itu dengan Gyan. Aku bingung melihatnya, seperti adik-kakak tetapi terlalu jauh bedanya. Lebih pantas seperti anak-bapak.

Bagian mengejutkan adalah saat handphone-ku berdenting dan pengirimnya Tante Anita.

Perempuan ini namanya Mega. Istri papanya Gyan

dan itu anak dia sama papanya Gyan. Alex, adik Gyan☺☐

Tubuhku kaku sesaat, kemudian aku melirik orang-orang di sekitarku ini dan berusaha memahami keadaan.

Istri papanya Gyan? Mamanya Gyan dong? Semuda itu? Terus Tante Anita?

Siap-Siap Menuju Bom Fakta

Sesungguhnya aku tidak begitu yakin hal ini perlu kami lakukan atau lupakan.

Kami yang kusebut di sini tentu aku dan Gyan.

Ini menarik tapi tidak semestinya.

Okay, mudahnya, *let me explain what we're doing right now.*

Setelah kehadiran ibu tiri Gyan yang super muda bersama anaknya—kamu

paham, kan, itu artinya yang kumaksud si anak itu adalah adik Gyan—ke kafe tadi, Tante Anita sempat mengenalkan aku dengan semua harapan yang terucap dan nampak dari wajahnya.

Aku sudah tahu, nama mama tiri Gyan adalah Mega.

Aku juga tahu, nama adiknya Gyan adalah Orion.

Tak lama, aku bersyukur karena Tante Anita paham betul aku harus segera pindah dari tempat itu. Karena aku tak terlalu memahami suasana.

Namun, hal yang terjadi di luar dugaanku adalah ... ketika Tante Anita

memintaku makan malam berdua sebelum pulang ke rumah masing-masing. Aku sudah berusaha bilang kalau aku bisa makan di rumah, tetapi ... oh Tuhan, entah kenapa menolak perempuan paruh baya itu sulit sekali—aku tidak bermaksud mendiskreditkan atau apa pun.

Alasan berikutnya yang kuberikan adalah karena aku membawa kendaraan sendiri, begitu pun Gyan.

Jawabannya di luar kemampuan bernegosiasi: "Nggak usah mikirin mobil Mas Gyan, nanti ada kekuatan *magic* tuh mobil udah ada di garasi rumah."

Itu artinya, kumpulan kata penyangkalan di kepala musnah serentak *a.k.a* aku hanya bisa mengangguk bodoh, of course sembari meringis.

Haduh, kacau!

Mungkin kamu bertanya-tanya, gimana dong reaksinya Gyan? Dia enggak mungkin diam tanpa usaha untuk mengambil keputusan terbaik yang paling adil, bukaaan?

Ya, dia memang tidak melakukan apa-apa selain senyum pasrah menatapku, mengangkat kedua tangannya.

Dia menyerah.

Jadi, kalau sekarang kamu bisa mendengarkan bagian lirik '*What's left of the dance. The sun on my hands. The rock in my*

throat, a hair on my coat. The stranger at home, my darling.'

Lalu dilanjut '*Now I'm vulnerable, so sad and alone. But don't cry for me 'cause everyone knows. You reap what you sow, my darling. Yeah, yeah, yeah.'*

Sekarang, aku ikut bersenandung, "*I can't even look at you. Would you look at the space just next to your feet*?"— "*Nowaaaay*!!!!" seruku heboh, meliriknya karena tak menyangka dia juga tahu lagu ini.

Kami bahkan melanjutkan liriknya lagi.

"Elo ... tau lagu Troye Sivan?!" tanyaku terheran-heran.

Dengan senyuman lebar dan bangga, kepalanya mengangguk-angguk. Badannya juga tak berhenti bergoyang sambil mulutnya bersenandung pelan.

Easy adalah salah satu lagu terbaik yang pernah kudengar.

Siapa yang tidak setuju, ayo kita tinju! "*This house is on fire, WOO*!" teriak kami kencang, bersamaan.

"Jawab pertanyaan gue cepaaaaat!" Aku bahkan sampai tak sadar telah memukul pelan lengannya. Dia sedang menyetir, tetapi aku tidak seolah mengabaikan keselamatan kami demi kepuasan dari rasa penasaranku. "Gyaaaan!"

Dia terbahak-bahak. "Kenapa? Lo *amazed* banget ya? Jangan bilang langsung jatuh cinta karena gue tahu Troye Sivan?"

Giliranku yang tertawa kencang. "*Well*, emang ada sebuah teori yang bilang kalau selera musik yang sama bikin orang tertarik dan lama-lama jatuh cinta. Buat gue itu absur sih, musik beda juga seru kok."

"Tapi selera musik lo sama *your fav person* itu sama atau beda?"

"*Totally different*. Zaman dulu, ya, dia lokal abis! Kalau dia denger gue nyanyi atau muter band-band luar fav gue, dia bakalan ngeluarin tuh kata-kata nasionalis ew dan kami akan debat."

Tubuh Gyan bergetar karena tertawa, kepalanya menggeleng-gelengkan kepala.

"Gyan ... *c'mon*! Gue nggak bisa lo selimurin ke sana-sini terus lo berharap gue lupa sama concern gue di awal."

Sebelah tangannya diangkat ke udara, ia masih dengan tawanya. "Iya ampun ampun, Adek Dhara ..." godanya, lalu ia makin tertawa saat aku memberinya ekspresi tak terima dengan panggilan menggelikan itu.

"*Don't you dare to call me* 'Adek'! Abang sama Ibu gue aja nggak panggil begitu. Lagian, kita juga seum—"

"Sebelum lo salahnya banyak, gue bantu cegah. *I'm almost* 30 lho."

Aku mengangkat kedua tangan, menyerah.

"Sebenernya dulu emang nggak kenal sama Troye sih, bukan selera musik gue. TAPI!" serunya kencang, menolehkan kepala singkat untuk memberiku senyuman lebar. "Lo bener, selera musik yang beda juga bisa bikin jatuh cinta."

Mataku sudah berbinar-binar, kami akan membahas kisah percintaannya.

Aku tidak tahu apakah ini hal aneh atau biasa saja, tetapi aku sangat senang mendengar cerita. Baik tentang kehidupan, apalagi percintaan. Energi orang jatuh cinta itu kuat banget, dan aku senang tertular.

Jadi, sekarang aku duduk gelisah, tidak sabar mendengar kalimat selanjutnya.

"Nungguin, ya?"

Kalimat itu malah keluar dari mulutnya lengkap dengan ekspresi menyebalkan. Aaaakkk, lelaki ini ternyata memiliki tingkat keisengan di atas rata-rata, dan kesabaranku sepertinya tidak bisa mengimbanginya.

Aku harus latihan menahan sabar.

Kalau punya hati yang imut a.k.a sensitif a.k.a baperan, artinya aku harus memperluas sabar.

Sabar ....

Sabar ....

Sabar.

Katanya, harus diucapkan tiga kali untuk mendapatkan potensi terkabul yang tinggi.

"Lagu-lagunya dia, gue inget banget judulnya 'Youth' di ulang-ulang di mobil tiap jalan. Lama-lama gue cari tau judul lain, gue dengerin. Jadi, biar kalau jalan sama dia, gue nggak buta-buta aman. Eh ternyata enak juga."

"Tapi, kan, lagu ini termasuk baru?"

Kepalanya mengangguk. "Orangnya nggak ada, tapi kebiasaan yang dia tinggalin bisa aja bertahan selamanya, kan? Salah satunya nih penyanyi."

Entah kenapa, seketika aku kok merasa sedih dan ... kasihan.

Gyan malah tertawa, "Duh ngeri nih gue."

"Kenapa?" Aku mulai panik.

"Lo tau, alasan jatuh cinta itu unik-unik karena manusia susah bedain perasaan yang ada sejuta lebih jenisnya kali. Termasuk salah satunya rasa kasihan."

"Hah?"

"Sekarang lo kasihan sama gue nih kayaknya, awas nanti jatuh cinta."

Aku mengepalkan tangan dan kali ini beneran melayangkan ke lengan kirinya. Melihat dia yang tertawa kencang, aku tahu laki-laki ini super ramah dan baik. Jadi, apa

pun alasan kisah percintaannya kandas, aku berdoa dia bisa menemukan kehidupan bahagia.

"Lo mau makan apa nih jadinya?"

"*Huft*!" Aku bersedekap, menatap jalanan malam di depan, lebih tepatnya mobil dan motor di depan mata kami, sih. Apalagi? "Gue boleh ngomong jujur nggak?"

"Enggak."

"Gyan, astagfirullah, lo bener-bener ya!"

Dia tertawa.

Aku tidak tahu kenapa 90% isi hidupnya adalah tawa. Apa dia mau kubagi rasa

sedihku 10% aja? Atau rasa kantukku yang kadang muncul tidak tahu tempat.

"Lagian ngomong ya ngomong aja lah, Ra. Kenapa pakai izin segala."

"Itu bukan iziiiin! Itu kayak ... frasa klasik dan basi memang tapi sulit dihindari. Udahalah, astaga, darah tinggi gue." Aku juga jadi ikutan tertawa.

"Tensi berapa terakhir ngukur?"

Aku meliriknya tajam, dia terlihat pura-pura tidak melihatku. Aku mengembuskan napas sekali lagi. "Sebenernya gue nggak laper, sama sekali. *Soriii*," lirihku, meringis. Semoga dia tidak tersinggung. "Ini bukan

soal gue menghindar atau nggak sopan atau apa, ya, tapi gue beneran—lo laper banget?"

"*Honestly*, sebelum ke kafe tadi gue udah makan. Gue lumayan picky soal makanan, jadi kalau lo emang nggak mau makan, amaaan. Nggak usah ngerasa bersalah." Kali ini, bukan tawa renyah atau senyum jail, tetapi ia tersenyum tipis dan ... sebenarnya dia punya senyuman manis, kok. "*Okay*, sebagai cowok yang kece, gue tawarin buat—"

"Drive thru es krim, please?" Aku menyerongkan tubuh, menghadapnya, dan mengatupkan kedua tangan di depan dada. "Abis itu kita jalan-jalan ngasal, biar kalau lo ditanya Nyokap, ada bahan."

Ia memandangku seolah ada kalimat aneh yang keluar dari mulutku.

Aku meminta penjelasan lewat ekspresi dan gestur, tetapi dia tersenyum lebar dan mengangguk.

"*Let's get some ice cream*!" serunya, terdengar bahagia.

Mobil kami mengantri, sekitar dua mobil di depan, akhirnya giliran kami yang pesan! Gyan menyapa Mas kasir (aku lupa sebutan profesi kalau membantu pesanan drive thru kita), lalu memintanya menunggu sebentar, dan dia bertanya apa pesananku.

Aku menyebutkan es krim cone rasa Stroberi, *of cours*e!!!! Favoritku dalam dunia es krim seduniaaaaa! Gyan memesan

miliknya, rasa Vanilla. Ia menawariku lagi untuk lainnya, aku meminta air mineral. Sisanya ... tidak ada lagi.

Sementara dia ... kudengar memesan nugget berisi 9. Ia pesan dua? Aku enggak, tapi sudah terlanjur. *Okay*!

Kami maju lagi, mendengar pesanan ulang, dan begitu aku menyodorkan kartu debit, dia tersenyum sambil menggelengkan kepala dan mendorong tanganku. "*Bill on me, please*?" katanya, kemudian menyerahkan debitnya pada petugas.

Setelah beres, mobil keluar area McDonald's, kembali tempur di jalanan malam sekitaran BSD (Bumi Serpong Damai, salah satu wilayah di Tangerang Selatan). Aku sedang menikmati es krimku, dan sadar

kalau Gyan juga memesan cone dan posisinya dia menyetir.

Belum sempat aku ngomong, dia sudah lebih, "Gue bisa, jangan khawatir," katanya sambil tertawa pelan. Gerak-gerikku sangat terbaca ternyata. "Urusan nyetir, gue jangan diraguin deh. Sambil kayang juga bisa."

Aku tertawa geli. "Atur aja, ya, Yan. SSL."

"Apa tuh?"

"Suka-suka lo!" ucapku sewot, membuatnya malah makin bahagia. "*By the way,* lo suka storiberi nggak?"

"Suka aja. Kenapa?"

"Terus kenapa tadi nggak pesen yang stroberi?"

"Karena lebih suka vanilla?"

"Iya, sih." Aku mengangguk-angguk. Rasa-rasanya, aku tadi iseng tetapi cuma mau make sure satu—

"Lagian kalau buat makanan atau minuman kurang suka aja, sih. Warnanya pink, kayak cewek banget."

"Lho, kenapa? Emang warna punya jenis kelamin?"

Ia tak tersinggung, malah tertawa lagi. "Coba lo bayangin, pernah nggak liat anak cowok dari zaman kecil dikasih pink?"

"Nah itu!" jawabku menggebu-gebu. Setelah menjilat es krim dengan nikmatnya, aku kembali melanjutkan, "*It's* 2022! Udah saatnya nggak sih, kita berhenti kelompokin warna buat cewek atau cowok. Pake aja warna apa pun yang dimau."

"*That's the point*! Menurut gue pink bukan warna gue."

"Dan, menurut lo, nyetir juga nggak boleh buat cewek?" tanyaku dengan sangat enteng. Kenapa aku tidak pernah bisa menjaga kesabaranku stabil, tidak tersulut emosi.

Cuma, maksudku, aaakkk!

Sedikit fakta sebelum kami akhirnya ada di dalam mobil yang sama. Karena kami menggunakan mobilku, kupikir sudah seharusnya aku yang menyetir dan aku tidak pernah ada masalah dengan itu.

Gyan, entah dengan jiwa apa yang melekat di badannya, bilang kalau dia mana mungkin mengizinkan perempuan nyetir semenytara dia enak-enakan duduk di samping. Aku sempat melongo sesaat, sebelum akhirnya mengiyakan.

Sekarang ... warna pink?

Tidakkah dia terdengar seperti ... seorang yang *toxic masculinity*?

Dia baik, seru, dan ya aku tidak ada masalah sampai dengan hal ini tadi.

Aku tidak tahu harus bereaksi apa.

Is it a red flag?

"*By the way,* Ra," katanya, menghancurkan diskusi di kepalaku. "Mau kenalan nggak sama cewek yang suka Troye Sivan tadi?"

Aku refleks tertawa. "Ngapain?"

"*You might be shocked."*

"Masa? Seseorang yang dateng di hidup lo bertahun-tahun la—"

"She is Mega. Perempuan yang lo temui di kafe tadi."

—lu.

Baru kali pertama dalam hidup, aku merasa es krim adalah benda tajam menyakitkan yang melewati tenggorokanku.

Telingaku salah mendengar, kan?

Kisah Yang Terlalu Lucu Untuk Ditertawakan

I can hear the pain in his voice.

Seharusnya.

Normalnya akan begitu.

Seenggaknya,sependek pengetahuanku.

Saat kamu menceritakan masa lalu, yang bahkan terang-terangan kamu klaim sebagai kisah cinta terakhir. Bukankah seharusnya ada sakit dan emosi luka setiap kali menceritakannya lagi?

Ditambah, saat kamu bercerita, kamu tidak berakhir bahagia dengan kisah cinta terakhirmu itu.

Pasanganmu ... dengan segala *plot twist* unik dunia, menjadi sosok yang harus kamu panggil 'ibu'.

Tapi, Gyan ini sungguh menarik.

Aku kesulitan menemukan ekspresi duka dari wajahnya. Aku tidak mendengar emos dan getar pada suaranya. Entah karena simpati dan empatiku yang tidak bekerja baik kali ini, atau dia yang terlalu pandai menutupinya.

Atau ... sesimpel dia benar-benar sudah berdamai dengan hal itu.

Tunggu, bukankah, jika sudah berdamai, dia tak perlu mendengarkan Troye Sivan? Yang hanya akan mengingatkannya pada Mega?

Sejak bibirnya itu dengan lancar menceritakan bagaimana awal pertemuan mereka, proses PDKT, memutuskan untuk menjalin komitmen, hingga momen di mana ia membawa Mega menemui orang tuanya.

Sesekali dia menoleh ke aku, tertawa saat menurutnya lucu, kemudian lanjut bercerita.

Aku, yang jelas kebingungan banget harus bereaksi seperti apa.

Aku tidak menemukan unsur komedi di sini.

Aku tidak menemukan alasan kenapa aku harus ikut tertawa bersamanya.

Namun, di sisi lain, aku juga tidak bisa serta-merta mengatakan aku mengasihaninya.

"Tapi gue maklum sih. Gue nggak pernah nyalahin Mega atas keputusannya." Gila, ya? Tidak menyalahkan? Kalau aku jadi dia, mungkin aku beneran sudah gila. Gila dalam definisi science, bukan gila yang hanya berarti pusing atau kelakuan random. "Jadi dia itu nggak mudah. Harus jadi tulang punggung keluarga. Keluarga yang mandang dia bukan sebagai manusia, tapi penghasil

uang. Dia harus cerdas buat nyelametin diri sendiri. Kalau yang dipilih gue, yang dia dapet cuma seadanya. Kalau Bokap, kan, semua punya dia." Ia akhiri dengan tawa pelan. Kemudian mendesah panjang. "Tapi, gue dapet kompensasi banyak, Ra."

"Oya?" Satu-satunya respons tolol yang kumampu berikan untuknya.

"*Yes*." Ia menoleh, tersenyum lebar. "Kafe itu salah satunya." Gyan tertawa setelah melihat responsku yang—lagi-lagi tolol. "Rumah, dua villa yang ada di Bali, dia suntik modal buat bisnis perhiasan Mama, dan tabungan masa tua Mama dan gue."

Aku menelan ludah.

Dari mana Ibu bisa mengenal keluarga banyak duit ini?

Maksudku, ini memang bukan kisah upik abu yang akan mendapatkan pangeran tampan nan kaya raya.

Karena ini realita, aku tidak sedang menjadi pemain utama dalam sebuah skenario indah bikinan penulis skrip.

Aku memang tidak pernah kekurangan (besar syukur untuk Tuhan semesta alam), tapi jenis usahanya pun berbeda.

Hasil kerja keras ayah dan ibu adalah rumah, mobil, aku-abang, dan kost putri yang sekarang dikelola ibu.

Bukan villa dan bisnis perhiasan.

Tapi, Gyan tidak terlihat seperti anak bau uang. Bukan, bukan karena sederhana. Justru, di mataku, dia mem-branding dirinya sebagai karyawan-karyawan kantoran ya yang mungkin gajinya pun sudah 2 digit.

Enggak nyangka, kalau ternyata bapaknya selain pintar memilih istri muda, juga jago mencetak uang.

Tidak heran, kenapa *looks* mamanya sangat cantik dan ... ya, terlihat hidup lebih dari cukup.

"Gue beneran terima semuanya, karena gue tau *value* bokap gue cuma itu."

Ugh, that hits hard.

"So," Aku berdeham, karena suaraku mendadak tercekik. Sepertinya terlalu lama diam dan ngobrol sama diri sendiri. "Tante Anita resmi cerai?"

Kepalanya mengangguk. "Gue masih bersyukur karena Mega yang kepilih dari semuanya."

"Ke-pilih?" Tenggorokanku seketika terasa seperti ada benda yang besar. Aku membiarkan es krim mencair dan keinginanku memakannya benar-benar hilang sempurna.

Yang kulakukan hanya menatapnya bodoh, penuh dengan asumsi pribadi, dan rasa kasihan yang membuncah.

Tetapi, aku bisa menahannya.

Gyan tertawa kecil. "Jangan salah, Ra, opsinya banyak lho." Manusia normal mana yang pernah membayangkan akan membahas hal semenyeramkan ini di dalam mobil, perjalanan pulang—yang gagal berakhir random entah ke mana—lengkap dengan tawa. Aku biasanya tak sesulit ini dalam beradaptasi dengan keadaan. Tapi, hal-hal tentang keluarga terlalu personal untukku. "Dari ingatan yang udah gue mampu, gue liat mereka berantem tuh udah jadi dosis buat hidup gue."

"Dari kapan?"

"Gue SD kali, yaaa. Tapi, kata almarhum Bu Desi—dia sus gue dulu *by the way*. Dari mulai dia dateng ke rumah, gue masih bayi berarti. Bokap-Nyokap emang

jadiin berantem sebagai bumbu cinta. Selingkuh udah jadi nama tengah dia." Dia menoleh, melihatku sesaat, kemudian menertawakanku. "Heh, kenapa mata lo merah? Kisah gue miris, ya?" Tawanya lebih kencang. "Yah gue jadi nggak enak, udahan aja deh ceritanya."

"Bukan, bukan, *sorry*." Aku terdiam, buru-buru menyeka air mata. "Gue cengeng banget asli. Diceritain apa aja yang sedih, gue nangis. Apalagi tentang keluarga. Gue—gue langsung kebayang almarhum ayah."

Ia kembali menoleh, "*I'm sorry*."

Aku menggeleng dan refleks menepuk lengannya pelan. "*I can't imagine how hard that was*."

"Gue juga," lirihnya. "*Btw*, gue turut berduka cita soal bokap lo, ya."

Aku mengangguk. "Thank you. Tapi ini tentang lo, maksudnya tadi apa dengan 'gue juga'?" Aku menatapnya bingung.

Gyan menggigit bibirnya sebentar sebelum menjawab, "Dulu, temen gue reaksinya mirip-mirip lo gini, dan mereka suka bingung kenapa gue bisa biasa aja. Gue juga jadi bingung, emang gue harus gimana? Mega juga gitu, waktu tau *track record* bokap, eh malah dia ngajuin diri buat jadi *list* selanjutnya. Semoga yang terakhir deh ya."

Pemilihan katanya untuk menceritakan semua ini memang ... unik.

Aku jadi super bingung harus bereaksi gimana. "Hubungan lo sama Alex?"

"Baik dong. Anak kecil gitu tau apa, kan?"

Dia benar.

Tapi, mungkin, jika aku yang jadi dia, aku akan membenci Mega dan anaknya juga.

Aku bukan Gyan, dan Gyan tidak harus bereaksi sama seperti pikiranku.

"Cuma gue penasaran," ucapnya, melanjutkan. "Ibu lo tau nggak sih portofolio keluarga gue?"

"*Please*?" Aku akhirnya tertawa sambil mengelap sisa air mata. Bisa-bisanya dari sekia analogi, dia memilih kata itu. "Lo

emang jadiin segala sesuatu sebagai lelucon, ya, kayaknya?"

Dia ikutan tertawa. "Kan katanya gitu. Hidup kita ini emang cuma komedi. Yang jenisnya macem-macem, dari yang *light* sampe *dark*."

Aku mengangguk, mengangkat kedua tangan, menyerah.

Kehilangan kata-kata.

"Kalau Ibu lo tahu dan masih mau jodohin anaknya sama gue, apa nggak kasihan, ya? Gue kasihan sama lo dan Ibu lo, takutnya kalian kena investasi bodong nih."

"Gyan ... *please*!" Kami sama-sama tertawa. "Ibu nggak pernah *mentione* soal itu, sih. Kayakya nggak tahu, ya? Tapi, kan

yang bermasalah bokap lo, Tante Anita dan anaknya, si Gyan ini adalah manusia aman dan baik. Jago bikin nyaman lagi."

Tak kusangka, dia terbahak-bahak.

Apanya yang lucu?

"Nyokap gue kayaknya ke-*skip* bagian ini," katanya di sela-sela tawa.

"Bagian apa?"

"Lo jago *flirting*."

"Itu bukan *flirting* ya!" teriakku tak terima. "*I mean it*."

"Karena lo kasihan sama cerita gue?"

"Enggak! Gyan ...."

Anak aneh ini kembali tertawa kencang. Lalu, tiba-tiba dia menoleh dan ekspresinya menjadi serius. "*Thank you for listening to all my shit.* Tanpa perlu berusaha kasih solusi, dengan ekspresi jujur lo yang kaget, sedih, dan bingung harus gimana."

Oh ...

Dia memang bukan cuma aneh, tetapi sialnya sangat cerdas.

Aku paham.

"Semoga lo nggak dapet papa mertua kayak bokap gue. Gue berdoa sungguh-sungguh nih, Ra. Nyokap gue mungkin bisa lo terima, tapi gue nggak akan bisa lepas dari laki-laki yang darahnya ada di gue ini."

"Itu kenapa lo nggak pengen menikah?"

Dia tak menjawab, hanya memberiku senyum penuh arti.

"Atau ... karena lo tau, Mega mungkin bukan jadi *list* terakhir di *track record* bokap lo?"

Kalimatku itu ... membuat kepalanya langsung menoleh dan menatapku dengan memicingkan matanya. Ia terlihat tak siap dengan apa yang dia dengar.

Aku juga sebenarnya terkejut mendengar suaraku sendiri.

Namun, ternyata itu tidak ada apa-apanya dibanding dengan jawabannya yang kudengar. "Karena gue takut kalau ternyata gue adalah *copy*-an dia."

Berlomba-Lomba Jadi Superhero

"Terima kasih banyak temen-temen yang udah nemenin aku live hari ini, buat yang checkout juga makasih buanyaak, muach! Buat yang belum, semoga nanti ada rezeki biar bisa beli produk akuuuu. Mari jaga kulit kita biar sehat dan glowing bersama! See you!"

Hah!

Aku mengembuskan napas kasar, berdiri dari kursi 'kerja' dan langsung

melemparkan diri ke kasur dengan posisi tengkurap.

Dulu, mana pernah aku kepikiran kalau ada pekerjaan yang benar-benar menggambarkan frasa 'jual ludah'.

Asli, kalau ditimbang, mungkin ludah dan jumlah kata-kataku akan sama beratnya. Dosen atau guru yang full mengajar seharian masih kalah sepertinya.

Apa pun itu, aku tetap bersyukur dengan kehidupan di zaman yang serba mudah ini—oh tentu, kesulitan juga menyertai. Yang kumaksud, aku senang masih bisa menghasilkan uang dengan kerja kerasku sendiri.

Walaupun Ibu dan Abang sering mewanti-wanti takut tenggorokanku miring saat mereka mendengar bagaimana saat aku berjualan produk di media sosial ini. Produknya pun bukan milikku pribadi, tetapi bekerja sama dengan toko atau brand.

Aku akan dapat komisi atau bayaran sesuai kontrak sejak awal kerja sama.

Intinya, mohon bantu doa suaraku tetap bertahan sampai akhir.

Karena sekarang, menjaga kewarasan tenggorokan dan kualitas suara sudah sama seperti penyanyi profesional. Aku jadi membayangkan, Agnez Mo bagaimana pola hidupnya.

Pasti sangat sulit ditiru.

Setelah merasa energiku terkumpul, aku buru-buru untuk bersiap kembali, karena pekerjaan selanjutnya adalah ke kafe. Jangan lupakan kalau aku juga punya tanggung jawab di sana sebagai karyawan.

Aku berusaha sebaik mungkin supaya tidak menyusahkan pekerja lainnya.

Kali ini, aku akan pulang terakhir bersama teman-teman lainnya.

Untuk itu, aku mengambil jadwal *live*-nya lebih awal dibanding jadwalku sebelum-sebelumnya.

Kalau sudah begini jadwalku, Ibu akan menatap dengan sangat sedih, seolah aku sedang tersiksa. Padahal, ya memang

kadang lelah, tapi entah gimana menjelaskannya, aku merasa senang dan 'hidup.

Seperti ... ya memang aku harus begini.

Tubuh dan mentalku juga menerima dengan baik.

Soal kelelahan, kurasa itu normal. Selagi aku masih bisa mengontrol makanan dan pekerjaan juga pikiran dengan baik, aku rasa semua masih bisa dalam garis yang wajar. Jadi, kalau Ibu sudah mulai siap dengan motivasinya, aku buru-buru memberinya kalimat-kalimat penenang, bahwa aku bahagia.

Karena aku tahu, tujuan dari semua yang dia lakukan adalah memastikan aku bahagia.

That's it.

Harapan dan goal dari seorang Ibu tuh ternyata sederhana dan sulit secara bersamaan, ya?

Aku berpamitan dengan Ibu setelah mengambil tas bekal yang sudah ia siapkan, mencium pipinya kemudian tangannya. Dia adalah satu-satunya yang kupunya, dan katanya, restunya adalah surat izin untuk apa pun yang akan kulakukan di dunia ini.

"Semangaaattt!" teriak Ibu, setelah aku berhasil duduk di motor ojek online, aku

tersenyum dan melambaikan tangan, kemudian mengunci helm demi keamanan.

Yes, kembali ke rutinitas sebagai mbak-mbak pencari nafkah.

Strater pack-nya adalah tas bekal dan ojek *online*, karena BSD masih belum ramah untuk transportasi umum seperti Jakarta yang banyak sekali: sebut aja Transjakarta, MRT, KRL, angkot, dan apalagi?

Ojek *online* juga transportasi umum, kan, ya?

Okay lupakan, tenagaku keburu habis buat memikirkan hal itu.

Satu hal yang aku baru pelajari sejak bekerja menjadi pelayan di kafe. Yaitu,

pekerjaan yang melibatkan pelayanan atau jasa untuk orang lain, menurut pribadiku jauh lebih banyak menguras energi ketimbang bekerja kantoran di depan laptop.

Dulu, aku merasa bekerja di kantor juga melelahkan. Pertama fisik, tidak gerak juga bisa sangat lelah untuk badanku. Kedua, otak yang berpikir keras untuk menyelesaikan pekerjaan. Apalagi pekerjaanku berhubungan dengan kreativitas.

Sekarang?

Fisik, jangan ditanya. Kamu jalan ke sana-sini. Satu belum selesai, sudah ada satu lainnya. Napasku baru aja lolos lega, sudah harus tahan napas lagi. Analogiku mungkin

kacau, tapi aku berusaha mendeskripsikan dengan baik, haha.

Nah, bagian yang paling menarik soal menguras energiku adalah: ngobrol dengan customer.

Oh, ini ternyata sangat sangat sangat melelahkan.

Nope, bukan aku membenci mereka, aku cuma mau sharing dari sudut pandang subjektifku.

Begitu aku mengenakan identitas sebagai karyawan Maladewa, artinya aku sudah siap dengan semua percakapan, pertanyaan, dan obrolan yang bahkan sebenarnya aku tidak mempersiapkan sebelumnya.

Kenapa menurutku ini lebih menguras energi dibanding sebelumnya?

Karena kalau sebelumnya, aku berpikir keras untuk sesuatu yang aku sudah tahu harus ke mana.

Sekarang, aku tidak tahu orang yang aku hadapi adalah orang yang seperti apa. Yang baru bilang kopi susunya tanpa gula setelah hidangan datang. Yang baru bilang makanannya tidak pedas sama sekali saat makanan sudah aku hidangkan di meja mereka.

Memang benar, itu bukan kesalahan kami, makanan mereka akan tetap mereka terima dan bayar, tetapi kadang-kadang aku tidak siap dengan reaksi mereka setelahnya.

Ada yang kesal, muka bete mampus, menggerutu, sampai bilang, "Mbak gimana sih, lain kali tanya dong kemauan *customer* gimana. Kan nggak semua *customer* fokus waktu pesen."

Baiikkkkk!

Oh belum lagi yang satu ini!

Aku tentu senang banget kalau kafe ini ramai, karena biar gimana pun tujuan utama bisnis adalah keuntungan. Tapi, kalau keramaian yang dari sekumpulan cowok-cowok, asli, rasa gugupku sudah langsung naik ke level 98.

Bukannya gimana, tetapi aku belum kursus jadi mbak-mbak kafe yang kalau

diajak ngobrol sama kumpulan cowok dengan penuh tawa itu harus gimana? Karena kalau aku jadi Nini, sudah pasti aku akan melirik mereka tajam atau memutar mata dan mengatakan, 'apaan sih'.

Sumpah, aku tidak pernah suka disapa strangers, cowok, dengan nada menggoda. Aku akan langsung berubah menjadi judes maksimal. Berbeda kalau stranger ini datang memang perlu bantuan, ya.

Balik lagi ke kumpulan cowok-cowok ini, aku diajari Amanda untuk bisa akting. Saat melihatnya praktik langsung di lapangan, demi Allah, rasanya aku mau memberinya piala Oscar untuk itu.

Dia layak bersanding dengan Leonardo Dicaprio.

"Aku juga nggak ngerti sampe kapan orang akan paham, kalau cantik atau ganteng itu bukan berarti mereka siap lahir batin buat digodain," kata Amanda. Kami sering berkeluh kesah di momen-momen sesempatnya.

"Herannya, nggak cuma cowok ke cewek, Man!" seruku ikut menggebu-gebu. "Adam juga sering jadi korban mbak-mbak bikin konten."

Kami sama-sama tertawa.

Nope, bukan kami menganggap hal ini lelucon, tetapi memang, ya sudah tidak harus bereaksi bagaimana.

Oh aku lupa menyampaikan satu kuasa Tuhan kita yang maha pengasih dan pelindung. Setiap ada sekelompok cowok-cowok, kemudian giliran aku yang melayani mereka dan mengantar pesanan, dan satu-dua-tiga mereka menggoda dengan tawa atau ajakan tukar nomor dan Instagram ...

... percaya nggak percaya, Tuhan selalu menurunkan pertolongan lewat satu manusia super baik.

Maksudku, akan selalu ada satu cowok yang bilang, "Apaan sih, *guys*! Nggak baik lah becanda kayak gitu. Kenalan sama cewek nggak boleh nodong gitu. *It's 2022*, *c'mon*!" atau kalimat lain yang intinya sama: menghentikan tingkah laku teman-temannya.

Herannya, satu orang ini selalu di dengar.

Keren, kan?

Kalau boleh dan bisa, rasanya aku yang malah mau teriak, "Aku kasih nomorku ke kamu aja, Mas! Ayo besok nikah, Ibu sama Abangku pasti seneng!"

Hehehe.

Nini sudah mulai kambuh dan oleng nih.

Aku butuh minum air mineral yang banyak, fokusku sudah mulai hilang.

***

Alhamdulillah.

Hari ini bisa kulewati dengan baik, tanpa kejadian mengerikan seperti menumpahkan minuman atau lain sebagainya. Meski tadi satu sih, ada kesalahpahaman pesanan, tetapi bisa kami tangani dengan baik.

Aku bersyukur banget dengan teman-teman di sini yang sangat supportif.

Lelah yang juga menyenangkan.

Seperti kataku, terasa hidup.

Kami sudah close order, tinggal menunggu mereka menghabiskan pesanan dan menyelesaikan obrolan ringan sampai yang super penting itu.

Namun, tiba-tiba, Amanda menghampiriku dengan senyuman jail. "Lo tau nggak bagian terbaik dari kerja di sini apa?"

Aku menatapnya bingung. "Uang lah, apalagi."

Ia memutar bola mata. "Duit memang penting, Ra, tapi tolong lah ah. Tebak yang bener."

"Bisa cobain makanan?"

"Yang agak dewasa."

Mataku seketika melotot. "Lo nyambi ngelayanin customer gitu?"

"*Allahu Akbar,* Ra!" tangannya dengan enteng memukul lenganku kencang. "Istigfar lo!"

Aku jadi tertawa.

Dia berharap apa dari reaksiku dengan clue yang dia berikan itu. Unsur dewasa dan menyenangkan? Apalagi?

"Kadang, Mas Gyan tuh suka bawa temen-temennya buat nongkrong di sini. Malem-malem mepet closingan."

Aku menepuk jidat. "Lo naksir Gyan-nya apa temennya?"

"Ada satu temennya yang ... ya ampun tipe gue banget!" Melihat wajahnya yang seketika memerah dengan mata berbinar

membuatku ikut merasa kesemsem. Kapan terakhir kali aku merasakan rasa seperti ini, ya? "Gue, kan, *follow-follow*-an sama Mas Gyan, ya. Kita semua sih. Nah, saking penasarannya sama temennya ini, gue *stalking feed* Mas Gyan, dari jaman dia jamet sampe akhirnya kece sekarang."

Aku menutup mulut, menahan tawa.

Tak mengeluarkan kata-kata, karena aku ingin membiarkan dia bercerita sebanyak yang dia mau.

"Tapi nggak ada. Nggak boleh nyerah dong, gue liatin satu-satu tuh tag-annya dia. Eh ada! Dengan mata yang sangat jeli ini, gue menemukan akunnya yang ... *private*. Sial."

"Sori," lirihku.

Dia mengibaskan tangan. "Tapi, seenggaknya gue tahu namanya, Zayyan."

"Namanya aja cakep, ya?" ucapku meyakinkannya.

"Apalagi orangnya. Gue rasa, dia nggak punya baju lain selain warna item. Atau kebetulan aja pas ke sini pakenya item. Kalau nggak kaos item, ya kemeja item, gitu terus dan itu bikin dia ganteng banget."

"Mas Gyan juga juga bajunya itu-itu aja warnanya."

"Ya makanya gue bilang, ini cowok perkumpulan orang OKE dan hamba sadar diri, sebagai pengagum aja."

"Ih nggak boleh gitu!" Aku menyikut lengannya pelan. "Lo cantik, lo cekatan, kerjaan lo selalu beres, cuma cowok buta yang nggak bisa lihat itu."

Dia tersenyum lebar. "Eh itu satu lagi, sini gue beresin."

Aku memberikan satu piring kotor terakhir.

Hah, setelah ini, tinggal menunggu semua bubar, dan membereskan yang tersisa. Sambil menunggu itu, aku mengambil handphone, bersama Amanda juga. Teman kerjaku yang lain sedang *report* penjualan.

Aku tertegun sesaat, menerima sebuah pesan dari Gyan.

Ini pesan pertama yang kuterima setelah obrolan lumayan dalam kami di mobil waktu itu. Kami juga belum bertemu lagi. Aku menikmati pekerjaanku, dan dia jelas menikmati hidupnya.

Aku juga memutuskan untuk tidak mengiriminya pesan apa pun, karena aku tidak tahu itu perlu atau tidak. Aku takut dia masih merasa tidak enak atau malu karena *oversharing* atau apalah dia merasanya.

Ternyata, dia sudah baik-baik saja.

Dia tahu hari ini aku *closing shift.*

Menuruti ucapan Gyan, aku izin pada Amanda untuk ke depan, dan tentu dia heboh untuk memperhatikan crush-nya itu.

"Hai," sapanya, sangat ramah dan ceria seperti biasa.

Aku mengangguk dengan senyum ragu-ragu.

Gyan tertawa. "Udah di luar jam kerja, nggak pa-pa balik jadi Dhara yang seru. Duduk sini, Ra," Gyan menarik satu kursi tambahan. Teman-temannya menggeser, membuat *space* untukku. "Kenalin, ini temen-temen gue." Ia menunjuk teman-temannya. "Ini Zayyan, sang primadona." Ia mendapat sambutan berupa geleng-geleng kepala dari Zayyan yang—pantas aja Amanda naksir berat secara tiba-tiba. "Yang ini Tama, si paling jago olahraga. Dan ini ... idaman cewek-cewek karena suaranya ngalahin Ariel Noah. Namanya Reza. Inget

rumus bumi, kan? Hati-hati sama cowok inisial R."

Aku tertawa, menyapa mereka dengan anggukkan, bergantian.

"*Guys*, ini Dhara, temen baru gue, anaknya temennya Nyokap—dan apalagi ya ngenalinnya? Pacar?" Gyan melirikikku kemudian terbahak. "Bercanda, Ra, jangan marah. Meski dia temen, bukan berarti ada chance buat kalian ke mana-mana, ya," tunjuknya pada teman-temannya.

"Gue nggak ngerti kadang sama jalan otak lo, Gi." Yang ngomong ini, kalau nggak salah tadi, namanya Tama. "Halo, Ra. Salam kenal, ya."

"Salam kenal juga, Tam."

"Gimana kerja di kafenya Gyan? Tertekan?" Wow, suara Reza benar-benar seperti klaim Gyan. sangat menarik.

"*Fun*," jawbaku berusaha santai.

Sebenarnya, aku bertanya-tanya, ini tujuan Gyan apa, ya?

Dikenalkan ke rombongannya dengan sangat tiba-tiba dengan kondisiku yang mungkin sudah berantakan? Dia mau menunjukkan hubungan kami baik-baik saja sebagai teman atau ... dia punya tujuan lain untuk mempermalukanku?

Belum saatnya berburuk sangka atau *overthinking* dong, Ni, ah!

Satu-satunya yang tidak bersuara adalah Zayyan.

Dia memang menyapaku dengan gestur dan senyum ramah, tetapi sepertinya dia tidak terlalu suka berbicara. Sekarang aku paham bagaimana kriteria Amanda, cowok misterius yang tampan rupawan.

Dengan kerendahan hati, aku mendoakan Zayyan orang baik dan doa Amanda terkabul.

Aamiin.

Setelah obrolan di sana, yang tentu aja aku lebih banyak mendengar, mereka semua pada akhirnya bubar. Aku menyelesaikan

pekerjaanku, mengepel dan membereskan semuanya bersama teman kerja.

Selama itu, Gyan ternyata menungguku selesai dan bilang dia mau mengantarku pulang.

Padahal, aku sudah memintanya pulang lebih dulu, karena jam kerja kita berbeda. Dia besok harus masuk pagi seperti office hour normal biasanya, tetapi dia mengatakan semuanya baik-baik saja.

Well, aku tidak punya kalimat bantahan lain.

Jadi, sekarang, aku sudah berada di dalam mobilnya.

Entah gimana, perasaanku tiba-tiba jadi gugup, karena terakhir kali posisi begini, dia

bercerita hal-hal yang sangat personal dan menyedihkan buatku. Hal itu bikin aku otomatis jadi galau bahkan dia belum memulai cerita apa-apa.

"Nggak tanya kenapa tiba-tiba dikenalin sama temen-temen gue?"

"Kenapa?" jawabku cepat, tanpa menunggu jeda.

"Supaya lo nggak kasihan sama gue lagi."

"*What*?!"

Dia tertawa. "Kesan terakhir yang gue tinggalin, buat lo, kan sedih banget tuh. Gue nggak mau lo terikat sama gue karena itu, Ra. Kadang cewek tuh susah bedain kasihan doang sama sayang."

Aku benar-benar melongo.

"Inget gue bilang kalau gue berharap lo dapet mertua yang baik? Dapet pasangan dari keluarga baik-baik?"

Aku mengangguk.

"*I meant it.*" Kali ini, bukan Gyan yang siap membuat segala hal menjadi candaan, tetapi dia juga bisa sangat serius. "Kalau lo bilang lo nggak cocok sama gue ke Ibu lo tanpa lo kesel atau benci gue, itu bakalan susah. Ibu lo akan kekeh terus. Paham nggak maksud gue?"

"Okay, *let me make this clear*," tegasku, kemudian menyerongkan tubuh menghadapnya, demi bisa merasa lebih puas. "Sebenarnya, Gi ... okay bener! Gue

kasian sama lo, *and I'm SO sooo sorry* kalau lo ngerasa benci sama rasa kasihan. Tapi satu hal yang mungkin ini bisa lo pahami, gue juga nggak merasa kita cocok sebagai pasangan. Kalau itu bisa bikin lo lega."

Dia diam.

Benar-benar tak menjawab apa pun, beberapa detik. Aku tidak bisa menangkap maksud dari keheningan ini. Sebelum akhirnya, dia menoleh, dan memberiku senyuman lebar, lalu bilang, "*Glad to know that*!" serunya, kemudian dia tertawa. "Tapi emang gue buruk banget, ya?"

"Oh *c'mon*!" Aku refleks memutar bola mata. "Kita beresin di awal ini, thanks lho, udah membuka obrolan ini dengan sangat baik. Jadi, gini," Aku tersenyum dulu

sebelum memulai kalimat-kalimat panjangku. "Kebetulan, pengalaman gue naksir orang itu nggak ada yang karena kasihan, *don't worry, okay Bro*?"

Dia mengangguk yakin.

"Angkasa itu nggak ganteng kayak temen-temen lo itu, jauuuh. Tapi bukan itu yang bikin gue klepek-klepek, nggak usah ditanya, gue nggak tahu. Jadi, please lah, ini kesannya lo tuh mikir gue naksir lo ya? Enak aja!"

Dia terbahak-bahak. "Kan gue jaga-jaga, Ra, melindungi lo dari lobang jelek duniawi ini."

"*Thank you,* lho, Gyan yang baik hati." Aku ikutan tertawa. "Tapi lo aman. Rasa

kasihan gue ke elo beneran kasihan, bukan terus gue jadi sayang. Gue kasih jaminan ini nih, karena sesungguhnya lo bukan tipe gue."

"Oh! That hurts!"

Aku tertawa kencang. "Ini, kan, yang lo mau? Kita perjelas sekalian dong? Sama lah kayak gue yang mungkin beda banget sama Mega, *it's obviously that I'm not your type*." Aku buru-buru menambahkan lagi. "Lo ganteng banget kok, baik, tapi gue emang punya satu hal penting yang menurut gue harus ada di diri cowok buat pasangan gue nanti."

"Apa itu?"

"Gue mau, laki-laki yang hidup sama gue itu bisa mengekspresikan perasaannya. Bisa terbuka sama semua emosi dan nerima emosi itu, nggak mati-matian kekeh berusaha tegak paripurna cuma karena dia cowok."

Aku mendengar suara gelak tawanya, langsung setelah aku menyelesaikan kalimatku.

"Gue nggak bisa sama orang yang bilang, 'gue kan cowok, lo kan cewek, masak cowok gini, masa cewek gini'. Gue mau, cowok ini tau kalau dia juga manusia biasa, yang nggak pa-pa buat keliatan sedih, *down*, dan lainnya."

"*I see,*" jawabnya. "Tapi seberapa banyak cowok yang kayak gitu, Ra?

Bukannya kebanyakan cowok di kita ini dibesarin buat jadi *superhero*, ya?"

"Ada, pasti ada." Aku memberinya senyuman, yang aku yakin nada dan ekspresiku sudah mulai berubah. Karena sekarang aku teringat Ayah. "Gue pernah ngalamin momen terendah juga, Gi. Waktu Ayah meninggal, gue rasanya nggak punya alasan buat hidup lagi. Tapi, orang-orang kadang nggak paham, diminta ikhlas lah karena kehendak Tuhan, diminta kuat lah, sabar lah. Maksud gue, gue mau ada di level itu, tapi proses gue bisa sampe sana tuh berat dan gue cuma berharap kalian semua diem deh kalau nggak paham."

Gyan menolehkan kepala, menatapku dengan ekspresi yang sulit kubaca.

"Momen itu yang bikin gue akhirnya beraniin diri buat ke Psikolog, ke Psikiater. Gue akhirnya ngerasa ada orang yang bisa paham sama apa yang gue rasaian, tanpa *judge*. Dari sana juga, gue jadi tau, kalau cowok juga bisa down, tapi masih banyak yang bentengin diri buat terlihat kuat. Gengsi, malu, atau tuntutan sekitar."

Sebelah tangannya tiba-tiba meraih tanganku, dia elus pelan sambil menganggukkan kepalanya.

"Dari situ, gue kayak ... gue inget kalau cowok yang bisa paham dan terbuka sama emosi manusia tuh cuma Angkasa, dan bikin perasaan gue makin dalem. Dan gue

bertekad, kalau gue mau sama orang yang sama pahamnya kayak apa yang gue rasain, supaya mereka nggak kasih kata-kata *bullshit*: sabar aja lah, pasrah ajalah, dan lain-lain."

"*I'm sorry,* Ra*,*" lirihnya.

"Lho, lho, nggak pa-pa!" Aku buru-buru menggelengkan kepala. "Gue minta maaf, ya, jadi kepanjangan. Tapi maksudnya, itu kan untuk personal ya. Kalau buat temenan, lo oke banget. Dan lo bukan tipe gue bukan berarti lo bukan tipe orang lain. Gue cuma mau nenangin ketakutan lo di awal tadi, lo takut gue naksir sama lo, kan?"

Dia mengangguk.

"Sekarang udah aman, kan?"

"Iya." Dia memberiku senyuman kecil.

"Kita masih temenan baik dong?"

"Pasti!" Kami diam, suasana jadi berbeda dan rasanya sama sekali tidak nyaman. "Ra," panggilnya.

"Ya?"

"Menurut lo, kapan kita perlu percaya dan dateng ke Psikolog atau Psikiater?"

Kita?

Bukannya tadi ... cuma aku subjek dari ceritaku soal 'pertemananku' dengan tenaga profesional itu?

Hal Sepele Yang Disepelekan

Hari ini jadwal kerjaku adalah *opening shift.*

Hal yang baru kutahu ternyata jadwal bekerja memang dibuat harus dengan sangat adil. Kita tidak boleh mendapatkan jadwal closing melulu, karena pekerjaan saat closing itu berat.

Yang bersih-bersih, yang ABCD sampai Z.

Meski begitu, kalau dipikir-pikir, pekerjaan ini ternyata juga menyenangkan.

Ya, terlepas dari semua hal yang bikin kaget karena berbeda dari yang kualami atau jalani selama ini.

Menurutku itu wajar-wajar aja.

Okay, untuk di awal, rasanya memang sedikit tidak wajar. Karena aku belum pernah berangkat bekerja sepagi ini. Dikarenakan Maladewa adalah *coffee & eatery*, artinya dia juga menyiapkan makanan-makanan berat, entah untuk makan siang, sarapan atau ya ... orang-orang mau dinner.

Kami mulai buka pukul 07.00 WIB, jadi kami mulai persiapan itu 05.30-06.00. Yep, terlalu pagi untukku yang biasanya baru siap-siap mandi pukul 07.00-an.

Bagian menariknya, *opening shift* bikin aku bisa pulang cepat dan menghirup udara dengan pemandangan sinar matahari di luar bangunan (rumah atau kafe atau apalah menyebutnya).

Hari ini, aku sudah ada janji dengan Emma untuk mencoba *coffee shop* baru. Baru di sini bukan beneran dia baru banget buka, tetapi aku dan Emma yang memang belum pernah datang ke sana.

Sahabatku itu, selagi dia tahu ada tempat OKE, haram hukumnya kalau sampai dia tidak ke sana. Apa pun itu deh. Anaknya memang *FOMO (fear of missing out)*, tetapi bersyukurnya dia memang mampu.

Aku tidak berbicara soal materi.

Baiklah, menyudahi obrolan bersama rekan kerjaku kali ini, aku buru-buru ke parkiran, menyalakan mobil, dan bersiap untuk pulang. Sebetulnya aku lebih suka memanfaatkan

Transportasi online, tetapi menurut Ibu dan Abang, lebih baik untuk membawa kendaraan sendiri.

Melatih kesabaran ketika di jalanan macet, melatih skill untuk *problem solving* ketika ada masalah dengan kendaraanku, dan ... supaya setiap perjalananku 'terasa' seperti bersama ayah.

Alasan terakhir yang paling membuatku langsung mengiyakan semuanya.

Aku mau ayah bisa terus bersamaku, meski mungkin sudah tidak secara fisik, tapi hanya perasaanku dan imajinasi bikinanku sendiri pun sudah cukup. Mobil ini, dulu adalah tempat kedua kami selain rumah.

Kami mengobrol banyak hal di sini, bertengkar antara aku dan Abang, ayah dan Ibu, Ibu dan Abang atau Ibu dan aku.

Ah, aku tidak siap untuk galau hari ini.

Aku buru-buru menggelengkan kepala, dan segera menginjak gas begitu lampu hijau menyala.

Itulah kenapa, kadang aku membenci lampu merah yang lama, karena seringnya mengundangnya kegalauan. Waktu bengong

cenderung dipakai otakku untuk mengingat hal-hal masa lalu, yang akhirnya membuat penyesalan dan seandainya.

Begitu sampai di rumah, aku buru-buru ke dapur untuk meletakkan tas bekal, mencuci tangan, kemudian naik ke kamarku.

Aku mau mandi lagi.

Keramas.

Begitu selesai membersihkan diri dan merasa sudah fresh, aku kembali turun ke dapur, perutnya sudah sangat keroncongan. Benar aja, sambutan dari Ibu bahkan sebelum aku sempat menjelaskan tadi.

"Kok bekelnya nggak dimakan, Ni?"

Aku memberinya senyum. "Sengaja. Kan pulang cepet, mau makan siang bareng Ibu." Salah satu alasan aku bersyukur atas hidup meski serindu apa pun aku dengan ayah adalah perempuan hebat ini; ibu. "Ibu udah makan belum tapi?"

"Belum, kebetulan pas banget. Ayo, makan kalau gitu."

Aku memang tidak tahu, Ibu sedang berbohong atau tidak.

Rasanya, kebohongan seperti itu sudah jadi rahasia umum di dunia per-ibu-an. Mereka akan sedikit berbohong demi membahagiakan anaknya.

"Ibu angetin dulu aja makananmu kalau gitu."

"Eh nggak usah, biasanya masih enak kok."

Ibu mengangguk. Duduk di seberangku, dan kami mulai menikmati makan siang. Sesekali, Ibu menambahkan lauk atau sayur ke piringku, dan menawarkan, "Mau tambah nasinya?"

Aku mengangguk cepat. "Ibu tau, kan, makanku segambreng?"

"Tapi badannya tetep kecil," jawab Ibu sambil tertawa. "Nggak pa-pa, yang penting badannya sehat dan Nini bahagia."

"*I'm happy*!" seruku kencang.

Setelah selesai makan siang, aku berpamitan pada Ibu untuk beristirahat

sebentar di kamar. Tidur ataupun tidak, yang penting aku sudah menghidupkan alarm untuk bersiap-siap.

Emma begitu keluar dari kantor, langsung datang ke sini.

Jadi, aku harus memastikan saat dia tiba, aku sudah siap berangkat.

***

Aku bersyukur sekali, ternyata aku ketiduran tetapi masih bisa mendengar alarm. Aku buru-buru mencuci muka, menggosok gigi dan mengambil air wudhu.

Akan lebih enak beribadah dulu sebelum main, jadi tidak bingung mencari tempat untuk sholat.

Setelah selesai, aku sekarang berdiri di depan lemari, memilih pakaian jenis apa yang akan aku pakai kali ini. Pada dasarnya, pakaianku juga jenisnya itu-itu aja, jadi harusnya aku tidak perlu pusing.

Kadang memang aneh kalau dipikir-pikir.

Aku mengambil *high-waisted jeans* dan kaos putih polos, bawah kaosnya kumasukkan ke dalam celana—yang menurut pribadiku terlihat lebih baik dan *fresh* ketimbang dibiarkan begitu saja.

Sekarang, tinggal makeup simpel. Simpel versiku adalah; memakai *sunscreen*, *cream blush* berwarna *peach*, *loose powder*, membuat alis mengikuti bentuk alisku, maskara, *eyeliner*, dan *lip cream!*

Well, hasil simpel tapi total produknya juga tidak bisa disebut simpel, ya.

Terakhir, aku mengurus rambut. Aku *curly* bagian bawah, tidak perlu lama-lama dan yang gimana-gimana banget, karena aku bersyukur diberi rambut yang mudah diatur dan dirawat.

Menyiapkan tas, menyemprotkan parfum sebelum kembali memasukkannya ke dalam tas, kemudian mengambil *heels* 3 cm

berwarna putih, dan aku siap untuk turun ke bawah, menunggu tuan putri yang katanya sudah masuk komplek.

"Jangan malem-malem ya, Ni, besok masih kerja."

"Masuk siang kok, Bu." Aku buru-buru menambahkan. "Oh tapi tentu, bukan jadi alesan buat pulang larut malem. Siap!"

Tak lama setelah itu, aku mendengar bunyi bel dan ya, sahabat cantikku ini sudah datang. Dia memang tidak membawa kendaraan sendiri, melainkan diantar oleh *driver online*. Jadi, kami akan membawa mobilku.

Ada untungnya juga Abang memberikan hak lebih mobil ini padaku sekarang.

Aku dan Emma berpamitan pada Ibu, kemudian kami langsung bergegas pergi. Kamu tahu, begitu jam kerja dalam pertemanan berbeda, maka satu detik pun sangat berarti ketika bertemu.

Jadi, aku tidak ingin menyiakan waktu.

Begitu tiba, kami saling pandang setelah melihat bagaimana penuhnya parkiran. Maksudku, sudah tidak ada lagi tempat bahkan untuk satu mobil. Kami juga yang salah, *coffee shop* memangnya sebesar apa menyediakan lahan parkir?

Seharusnya tadi kami naik taksi *online* aja.

Ya Tuhan, kebodohan apalagi ini.

Dengan kekecewaan, kami mundur dan Emma mengusulkan ke tempat biasa kami menghabiskan waktu berdua.

Tau perubahan selanjutnya?

Yes, kekecewaan itu bisa bikin orang putar haluan dalam hitungan detik—Emma tiba-tiba merasa sangat lapar dan mau dinner, makanan berat, katanya. Jadi, kami memutuskan untuk ke Jittlada Restaurant, di The Breeze.

Kalau kamu suka makanan Thailand, kamu bisa coba menu-menu di resto ini. Favoritku adalah tomyam—*of course*, *pineapple fried rice* ... *dessert*-nya juga

enak-enak di sini. Oh minuman favoritku di sini adalah *pina colada* dan *island kiss.*

Sudah pernah coba?

Intinya, untuk *pina colada*; ada nanas yang pasti kasih rasa segar, terus ada *coconut milk*, dan *blue curacao syrup.* Huuu, *best*!

Sementara *island kiss*; ada stroberi tentu aja, *guava juice*, *strawberry syrup and fresh milk!*

Stroberi tidak pernah salah, dan aku hidup untuk stroberi.

Kalau kita ngomongin harga makan di sini, ya lumayan kalau dibanding makan *rice bowl* di Maladewa.

Ah aku tidak mau terdengar seperti marketingnya, intinya kamu bisa cobain sesekali dalam hidupmu saat kamu merasa mengeluarkan uang bukan lagi jadi perdebatan. Ayo semangat mencari uang!

"Gue mau cerita lebih detail tentang Gyan. Ayo cepat!" perintahnya tak sabaran setelah berhasil memasukkan satu gulungan pad thai dari garpu ke mulutnya. Emma menusuk terong dan mengunyahnya. "Eggplant with garlic mereka nih emang nggak ada obat, Hmmmmm! Enak banget, ya Allah!"

Aku tertawa, gantian menyeruput kuah tomyamku, kemudian beralih ke nasi goreng di atas kulit nanas. "Mau makan berapa kali

pun, rasanya tetep samaaaa. Ya Allah, makasih atas kenikmatan ini."

Kami sama-sama tertawa geli.

Terlihat seperti tidak pernah makan berhari-hari.

Setiap datang ke sini, kami selalu memesan menu yang berbeda. Jadi, bisa makan bersama dengan banyak menu, saling icip. Menu pilihan Emma adalah *pad thai, sweet and sour chicken, eggplant with garlic* dan sate ayam.

Yes, porsi makan kami berdua memang banyak.

"Ayo, Ni...!"

"Iya, iyaaaa! Bawel!" Aku meneguk air mineral lebih dulu, membersihkan tenggorokan dari semua rasa makanan dan manisnya minuman. "Apa yang mau lo tau?"

"Semua."

"Lo kenal gue udah lama, kan, Em? Gue mohon bantuan lo."

Aku paling tidak bisa kalau diminta bercerita dan semua dibebankan ke aku. Maksudnya, aku yang diminta untuk membuat script dengan alur yang baik. Aku mana tahu bagian mana yang mereka mau dengar, kan?

Jadi, jauh lebih efisien kalau yang tanya itu langsung lempar pertanyaan spesifik.

Dan aku sayang Emma.

Dia tergelak. "Okay! Sebenernya gue bingung, dia ini tujuan hidupnya apa, ya, Ni? Maksudnya gini, dia nggak mau nikah dan bukan gay. Terus dia selamanya bakalan seks di luar pernikahan?"

Seketika aku terdiam.

"*Well*, buat beberapa orang itu mungkin bukan masalah. Tapi, gimana sama elo?"

"Lo tanya kayak gini seolah gue naksir dia, lho, Em. Em???"

Dia tertawa, menepuk jidatnya. "Iya juga, ya. Tapi maksudnya gini, gue tuh tim yang sangaaaaaat percaya cinta bisa datang karena terbiasa. Apalagi cewek cantik dan ganteng, ya gimana sih menurut lo? Nih ya, *at the end*, konklusinya cuma satu buat

gue; kalau nggak lo yang jatuh cinta, ya dia. Nggak usah lah sok kayak cerita di series *platform* nonton *online* itu."

"Dari awal kita tuh sama-sama nggak ada ketertarikan ke arah sana, Em. Kriteria kita tuh buedaaaa. Gue sama sekali beda sama Mega itu, dan dia ... *c'mon*! Lo tau, kan? Bagi gue, cowok yang masih suka idih-idihin warna pink, yang nggak mau nunjukin perasaan sensitif atau masih ngeras cowok harus selalu kuat ... buat gue *it's a BIG NO*. Dan dia udah tau itu, kok."

"Tapi, ya, coba dengerin gue dulu," titahnya serius, kemudian menenggak air mineral juga. "Pertama, gue yakin seribu persen, Angkasa itu bukan kriteria lo. *Am I wrong*?"

Aku diam.

"Lo harus inget seberapa sering lo bilang 'ah dia jelek, dia bukan tipe gue, kenapa hati gue mau dia bangeeettt, Emmaaa!'." Impersonate-nya itu membuatku tak bisa menahan tawa. "Kedua. Nini, lo bukan cewek tolol dan lo tau banget ada laki-laki yang emang udah bebal aja terbentuk jadi cowok ngeselin atau *Big No* versi lo tadi. Tapi, lo juga pasti nggak akan tutup mata, kan, kalau ada cowok-cowok yang tersiksa juga sama perasaan itu di luar sana? Yang dituntut buat jadi si *Big No* versi lo tadi sementara dia sendiri pun nggak nyaman?"

Seketika, warna dari minuman favoritku berubah jadi tidak menarik untuk kusentuh.

Aku tahu, selama ini aku juga sedang perang batin.

Apakah Gyan sungguh-sungguh adalah pribadi yang tak kusukai atau dia sebenarnya sedang terjebak dan butuh pertolongan untuk keluar?

"Pertanyaan dia terakhir lo ketemu itu, buat gue itu udah aneh. Orang yang emang bebal, nggak akan kepikiran dari rentetan omongan lo soal psikolog atau psikiater. Tapi dia, dalam waktu super singkat, langsung tanya, kapan sih ngerasa butuh? Menurut lo?"

"Dan saking bingungnya alias tolol, gue cuma nyengir dan jawab, 'cuma lo yang tau'." Aku memukul kepalaku sendiri. "Bener-bener nggak membantu."

"*No*, nggak masalah. Dia memang perlu kenalan sama dirinya sendiri kok. Mungkin, lo cuma butuh buka gemboknya aja, selebihnya dia sendiri yang usaha. Dan selalu, gue selalu bangga sama lo."

Aku tersenyum lebar, penuh rasa bangga.

"Cuma ... *a little reminder*." Emma mengedipkan sebelah mata. "Semoga ini *feeling* gue doang karena gue ngerasa masa lalu Gyan terlalu berat dan drama, tapi kalau boleh abal-abal ngomongin feeling, gue rasa dia bakalan jatuh cinta sama lo. Lo siap enggak?"

"Udah gila lo!" Aku mengangkat kedua tangan, menyerah. "Gue nggak siap deh sama permainan *feeling* lo ini."

Emma mengedikkan bahu sambil tersenyum culas. "*Been there, done that*. Orang yang hidupnya berantakan, terus *lonely*, mentalnya mungkin lagi nggak OKE tapi terpaksa harus OKE, sebenernya lebih mudah buat terikat. Gue nggak bisa bilang cinta sih, gue juga nggak tau. Tapi, gue yakin dia akan ngerasa butuh lo, dan nggak mau jauh. *Be ready*!"

"Em????"

"Dan lo ... akan ngerasa kasihan. Lo tau alasan paling banyak kenapa orang nggak bisa lepas dari hubungan? Karena kasihan.

Lo tau apa kata orang alasan cinta paling tulus? Karena kasihan, karena kasihan itu berarti lo nggak mandang fisik maupun harta atau otak. Kontradiksi ya?"

Aku sebenarnya tidak mau menerima permainan *feeling* Emma yang seringkali memang aneh ini. Setelah dipikir-pikir, ya aku beneran kepikiran dan sekarang kepalaku mendadak pening.

Aku mengurut kening.

"Lanjut makan lah, Ni!" ucapnya, tanpa merasa berdosa.

"Menurut lo?"

Dia tertawa, menutup mulutnya.

Aku tidak jadi menjambak rambutnya, karena suara notifikasi handphone berhasil mengalih—

Kali ini, aku sangat membenci sebuah kebetulan yang ... *okay*, kalaupun tidak ada kebetulan, tapi bisa enggak sih Gyan mengirim *chat WhatsApp* nanti dulu? Atau besok aja?

Gyannya Anita

Ra, udah makan malem belum?

Lo pulang cepet kan hari ini?

Dinner di luar yuk?

Aku mau banget menempeleng kepalanya Emma karena memberiku ekspresi

seolah 'KAN!' setelah aku menunjukkan isi *chat* dari Gyan.

Rasanya tidak mungkin, ada orang naksir perkara pembahasan psikolog dan psikiater. Iya, kan? Gyan ... nggak mungkin jatuh cinta karena alasan sepele itu, kan?

Kalau dia beneran jatuh cinta, aku harus apa?

Aku punya Angkasa dan lagipula, aku tidak menyukai Gyan untuk ranah yang satu itu.

Ya Tuhan, pikiranku sudah sejauh ini seolah Gyan memang—akan—menyukaiku sungguhan.

Jangan kepedean, Nini, hidup bukan cuma tentang kamu dan semua duniamu.

Start Lliving A New Life

Aku tidak memiliki keharusan untuk menolak ajakan makan malam Gyan. sebaliknya, aku juga tidak perlu merasakan penyesalan dengan mengiyakan ajakannya ini. Aku yakin, semua kebimbangan ini datang dari diskusiku bersama Emma. Gadis yang hobinya mengenakan hijab pashmina itu pasti paham gimana dampaknya setiap kami selesai ngobrol berdua, tentang apapun. Aku yakin dia juga tidak menyesali ini; membuatku galau bukan main.

Selama di perjalanan menuju resto, aku tak henti melirik-lirik Gyan, sebisa mungkin dia tidak menyadarinya. Aku masih berusaha mencari *vibes* pertemanan di antara kami, jangan sampai dia beneran naksir aku perkara ngomongin mental. Kalau sampai itu terjadi, masalahku akan menjadi banyak.

Restu Ibu untuk Abang dan Kak Mel untuk segera menikah.

Nasibku ke depannya.

Ditambah Gyan.

Aku belum siap menambah beban lagi untuk kuemban.

"Tinggimu berapamu, Rha?"

"*Sorry*?" Tawaku menular untuknya. Aku sampai kelagapan karena bingung

dengan pertanyaannya barusan. "*Random* banget, ya, Pak, pertanyaannya."

"Biar lo nggak bengong," kekehnya pelan. "Lagian itu nggak *random* tau, gue beneran mau tau."

"Terakhir gue ngukur sih .... 150 ... berapa ya, 158 deh kayaknya."

"Mending jadi toples kue lebaran aja nggak sih tinggi badan segitu?"

"Gyan, *please*!"

Kami sama-sama terbahak.

Untuk ukuran orang humoris dan menyenangkan sepertinya, aku tahu sulit bagiku untuk menentukan apakah dia menyukaiku atau tidak. Kecuali, tiba-tiba

sikapnya berubah menjadi manis atau ya tiba-tiba menciumku dan bilang; "*I guess I'm in love with you, Rha.*" Baru aku akan memikirkan kembali hasil rapat paripurna-tapi-seadanya yang kulakukan bersama Emma.

Sekarang, aku nikmati waktu kami sebagai teman seperti sebelumnya.

"Tinggi lo berapa?" Kini, giliranku yang bertanya, kusudahi acara melamunku, karena Gyan juga sepertinya juga sudah curiga. Daripada dia mikir aku keberatan dengan dinner kami malam ini.

"Gue lupa, 170 berapa gitu. 176 atau 178 deh."

"Mending jadi sumpit bayi aja nggak sih tinggi badan segitu?"

"Rha???" Gyan terbahak-bahak sampai memukul setir dan pahanya berkali-kali. Oh nggak cuma itu, matanya juga sampai berakhir, dia mengelapnya, dan sekarang memegang perut. "Perut gue sakit, ya Allah." Dia melirikku. "Serangan yang epik, Rha."

Aku menepuk dada, sombong. "Selebriti favorit lo?" Melihatnya tersenyum geli, aku jadi ikut-ikutan. "Kenapa tuh ekspresinyaaaaa???? Heyyyyy!"

"Nggak mau jawab yang ini."

"*Why*? Gyan, *please*!"

Kepalanya menggeleng tegas.

"*Porn star*, ya?"

"HEH!"

Tawa kami kembali pecah. Aku percaya instingku, Gyan memang sangat cocok dijadikan teman, karena ngobrol dengan dia memang menyenangkan.

"Ya makanya jawab aja. Siapaaa?"

"Cowok atau cewek?"

Aku memicingkan mata, memberinya tatapan, serius dia tanya hal itu setelah tadi dia menunjukkan sikap menggelikan? "Cowok lah." Aku tertawa mencemooh mendengarnya mendengus. "*C'mon*, Gyan!"

"Gue nggak punya aktor favorit."

"Bohooooong!"

"Ya kalau cewek ada."

Gantian aku yang mendengus, tetapi kemudian aku sadar dengan kalimat Emma, tentang apa dan siapa yang membentuk Gyan menjadi seperti ini. Bahkan untuk sesepele aktor idaman pun dia tidak mau mengakuinya? Memangnya kenapa kalau cowok mengidolakan artis cowok juga? Aku cewek dan aku senang sekali dengan Demi Lovato, Shailene Woodley. Kalau Theo James, ya jangan ditanya deh, jadi istrinya juga aku mau banget.

Aku berdeham beberapa kali. "Kalau cewek siapa?"

"Anne Hathaway."

Aku mengangguk paham. "Alesannya?"

"Dia nggak menua nggak sih? Cantik, elegan, anggun, sempurna. Lo siapa?"

"Dhara," jawabku sengaja menggodanya. Setelah melihat dia melirikku sebal, aku refleks tertawa dan menjawab dengan serius. "Kalau cowok gue punya buanyaaaakkk jelas, tapi gue nggak mau jawab. Gue mau jawabnya aktris *fav* gue, *the one and only* Mbak Margot Robbie."

"*Why*?"

"Sempurna."

Dia tersenyum geli, kemudian mengangguk-angguk paham.

"Yan," panggilku pelan.

Dia menoleh.

"Gue mau ngomong sesuatu."

Dia tergelak. "Lo tau nggak betapa pamungkasnya kalimat itu? Terakhir ada cewek ngomong gitu, dia pamit mau nikahin bokap gue, Rha. Lo jangan macem-macem."

"*Edyaaan* apaaaa!" Aku ikutan tertawa. "Sekalian aja gue nikahin Kakek lo yang mungkin lebih tajir."

"Udah almarhum tapi."

Aku memejamkan mata, too dark to continue.

"Mau ngomong apa?"

"*Dinner* kali ini gue yang bayar, please?"

Kepalanya langsung menggeleng dengan tegas. "Gue cowok, gue yang wajib bayar."

"*Nope*." Aku menatapnya serius. "Lo memang cowok, tapi lo nggak berkewajibam buat selalu bayarin makanan gue. *We're friends,* kalau-kalau lo lupa. Oh meskipum gue cewek lo, lo tetep nggak wajib bayarin gue selalu. Kecuali memang udah nikah dan keputusan kita adalah lo yang kerja. Tapi ini, kan, enggak. *I have my own money.* Gue

bukannya nggak percaya lo mampu, gue percaya. Tapi, nggak pa-pa kita gantian, ya?"

"Tapi gue—"

"Yan ... nggak ada yang ilang dari diri lo dengan biarin gue yang bayar. *You're still a great man*. Lo nggak seketika jadi orang jahat, lo tetep keren, tetep ganteng abis." Aku memberinya ibu jari. "Sesekali cobain duit gue deh."

Tawanya lepas. Dia melirikku, tak mengatakan apa-apa, kemudian berkata lirih. "Gue belum pernah ditraktir cewek."

"NAH!" seruku heboh sendiri. "Makanya cobain. Harus ada yang namanya pertama

kali dalam hidup, Gyan." Aku melihat dia tersenyum geli. "Dijemput cewek juga pasti belum pernah, kan?"

"*Big no.*"

"Hey, gue bisa nyetir, ya!"

"Gue tauuuuu dan gue percaya." Sebelah tangannya diangkat di udara, ia tertawa. "Tapi lo nggak perlu capek-capek nyetir dan jemput. Lo cukup dandan cantik, nunggu jemputan, dan duduk manis di kursi penumpang."

"*Big no*." Aku tersenyum bebal. "Lo mau kekeh sama prinsip lo, kan? Dhara juga bisa lho sama keras kepalanya. Gue punya rules dalam hidup, siapa pun orang yang masuk ke

hidup gue, harus ngerasain gue setirin, meski sekali dalam hidupnya."

Dia melongo.

"Lo pasti ngira gue nggak bisa baca maps, kan?"

"Enggak, gue tahu lo pasti bisa banyak hal."

"Makanya, manfaatin *skill* gue dong!"

Tawanya kembali terdengar. "Siapa sih orang tua lo, Rha, unik banget didik anaknya."

Aku hanya memberinya senyuman lebar.

Justru aku penasaran sama keluargamu, Gyan, yang bikin kamu punya

banyak batasan bahkan cuma untuk bisa merasakan emosi sebebas manusia seharusnya. Padahal kamu berhak buat disetirin, dibayarin juga, ditraktir, dibantuin baca maps, disayang. Kamu nggak melulu harus menjadi orang yang melakukan dalam segala hal, kamu juga boleh dan berhak menjadi yang diberi.

Dan siapa pun yang melarang itu untukmu, dia ... agak jahat, menurutku.

Tapi nggak apa-apa, selama kita menjadi teman, aku akan tunjukkin ke kamu hal-hal yang sudah kamu lewatkan selama ini. Semoga, caraku nggak terlalu menyakitimu. Selamat datang, di hidup yang penuh warna ini. Karena kamu akhirnya bertemu dengan manusia random sepertiku.

Aku tidak bermaksud *self-proclaimed*, ini hasil rangkuman dari penlilaian orang-orang sekitarku.

Wait, aku mengingat sesuatu.

"Gyan, kita udah kenalan nama lengkap belum, ya?"

"Belum tuh. Memang perlu, ya?"

"Lo gimana sih, kan bisa aja nanti pas gue udah niat ambil alih harta lo, dan gue bawa foto dan nama lengkap lo ke dukun. Tolong disantet, ya, Mbah."

"*Gemblung* lo, ya!" Gyan terbahak, lagi. "Kepikiran aja anjir nyantet orang. Tapi boleh juga, sih. Kalau dukun lo manjur, jangan lupa santet bokap gue, hartanya boleh lo

ambil, tapi jangan lupa kasih Mega dan Alex, ya?"

"Tapi banyakan gue, ya?"

"Iyaaaa."

"Sip. Yaudah siapa nama lo?"

"Perlu pake nama belakang nggak?"

"Sesuai KTP, Gyan. Cepetan."

"Tapi gue nggak mau ada nama bokap gue."

"Ya KTP lo gimana?"

Dia berdecak lagi. "Gyan Janadarna Kurniawan. Yang paling akhir boleh dibuang."

Aku tertawa geli. "Nama lo OKE banget."

"Dua kata depan iya sih. Nama lo siapa?"

"Lo mau ke dukun juga?"

"Boleh, nanti kita adu kekuatan."

Aku merengut. "Tapi lo mau ambil apa dari gue?"

"Keharmonisan keluarga lo, boleh nggak?"

"Ha!" Aku benar-benar bingung harus bereaksi bagaimana. Dia terlihat serius tetapi bercanda, dan aku tahu topik tentang keluarga sama-sama tidak baik untuk kami. Aku mungkin harmonis, tetapi ayah sudah pergi. Baginya, ngomongin keluarga seperti mengobrak-abrik luka. "Aghnia Dhara. Nama lengkap gue."

"Sekalian kirim foto selfie sama KTP, ya, Mbak."

Sial, dataku malah mau dijual untuk pinjaman *online*. Bisa-bisanya dia tahu *jokes* macam itu. Kirain orang yang sudah berduit banyak, *jokes*-nya hanya tentang cara menghabiskannya atau tidak bisa mengenali barang-barang murah.

Selesai dengan tawanya, Gyan menoleh dan berkata. "*What a cute name anyway*."

Cute?

Disclaimer: Ini Pertemanan

"*Thanks*, Mas!"

Petugas *Valet* itu menjawab dengan sama ramahnya, sementara aku sedang sibuk menganalisa setiap gesture kecil atau kalimat yang Gyan ucapkan. Ini serius, kalau aku tidak berdiskusi dengan Emma, aku yakin tugasku tidak akan seberat ini sekarang. Biasanya, aku tidak akan memperhatikan orang semengerikan ini, karena sibuk menikmati waktunya.

Sekarang, aku jadi kepikiran dan merasa perlu menghubungkan setiap perkataan dan tindakan Gyan untuk menentukan siapa dirinya, seperti gimana Emma mendeskripsikan Gyan. Aku membaca lebih banyak tentang gimana sih sebenarnya orang yang terjebak *toxic masculiny.* Di beberapa artikel kesehatan yang kubaca, beberapa diantaranya memang ada di Gyan, terutama soal keharusannya mengelompokkan mana yang 'laki banget' dan 'cewek banget', belum lagi soal cowok harus nyetir dan jemput dan traktir, tidak menunjukkan emosi yang menurutnya lemah. Tapi, Gyan juga tidak memiliki beberapa buruk lainnya, seperti sering menunjukkan dominasi dan amarah. *He's fun*, ramah dengan orang lain, tidak

berusaha menunjukkan status sosial atau kekuasaan.

Aku tidak tahu gimana kalau soal tugas cewek dan cowok dalam pernikahan versinya.

"Dor!"

Lamunanku buyar, aku tertawa geli melihatnya kebingungan setelah mengagetkanku dengan suara tembakan dari mukutnya itu. Aku pasti sejak tadi tidak terlihat baik-baik saja. Ngerinya, kalau sampai auraku ini terbaca oleh orang sekitar—itu pun kalau mereka peduli—dan mereka pikir aku adalah korban pemaksaan. Padahal tidak. Aku mau dengan sendirinya.

"Gimana sama Ibu, Rha?"

"Ibu baiiiik. Gimana sama Mamamu?"

"Fisiknya baikkk. Tapi yang mau gue tanyain tadi soal kita." Dia tertawa pelan, menerima menu dari *waiter*, memilah-milah, kemudian mengucapkan pesanannya. "Lo mau apa?" tanyanya, padaku.

"Gue mau coba selera lo, oke nggak menurut gue."

"Jadi gue yang milih?"

Aku mengangguk, memberinya tatapan menantang.

"Okay," lirihnya tapi terdengar yakin. Dia menyebut menu lain, kemudian *waiter* itu meninggalkan kami. "Maksud gue tadi, Ibu udah tanya-tanya belum soal progres kita? Ini untuk ukuran perjodohan, kita nih

udah masuk ke label merah ini, perlu banget diperbaiki." Melihatnya tertawa geli, aku pun ikut-ikutan. "Mana gue belum pernah main ke rumah lo, kan?"

"Kayaknya Ibu tau kita tim yang pelan tapi pasti? Pasti bubar maksudnya."

Tawa kami sama-sama pecah, tapi masih dalam kondisi baik, karena kami bukan sedang berada di dalam mobil.

"Nyokap gue udah nanya-nanya juga soalnya."

"Oyaaa???"

Kepalanya mengangguk.

"Terus lo jawab apa? Ih Gyaaaan, lo tau kan lo nggak harus kerja sendirian di sini? Kalau lo butuh *discuss* soal jawaban buat

ortu kita, lo ajak gue aja. Kita, kan, tim, harus satu suara. Jangan sampe, ya, nanti nyokap lo bilang ke Ibu nih lo ngomong A, eh gue bilang ke Ibu B. Bisa kacau kita."

"Lo takut banget ya kalau kita jadi?"

"Hah?"

Gyan terkekeh geli. "Lo kayaknya takut banget kalau kita gagal, terus nggak ada pilihan lain selain nikah."

"Lah bukannya kita memang iya?"

"Gue kayaknya *red flag* banget deh."

"Emang iya nggak sih, Yan?"

Kedua tangannya menutup wajah, aku melihat tubuhnya bergetar karena tawa. Tawanya tidak sekencang Gyan biasanya,

tetapi aku tahu dia sedang merasa sangat terhibur. Entah karena kalimatku atau karena dia juga setuju dia *red flag* banget untuk dijadikan pasangan. Setidaknya, bagiku. Karena manusia nemiliki prinsip dasar dan toleransi yang berbeda. Jadi, aku tidak berani mengeneralisir semuanya.

"Atau lo udah mulai capek nih temenan sama gue?" tanyaku pada akhirnya. Karena baru sadar, bisa saja dia sudah muak menjadi dermawan dan baik hati selama ini. Jadi, aku harus segera mencari cara untuk ngobrol dengan Ibu bahwa kami tidak bisa menuruti keinginannya, meski kami sudah mencoba.

Kami sudah mencoba, entah definisi itu bagaimana versi Ibu nantinya.

"Capek gimana?" tanyanya dengan kening berkerut.

"Lo mau kita ngomong sama mereka sekarang? Mungkin udah cukup buat bilang ke mereka kalau kita udah coba dan nggak nemuin kecocokan? *What do you think*?"

"Kecepatan nggak sih?"

"Hmmmm...." Aku meletakkan jari di dagu, berpikir keras. Kalau versi aku sih jelas tidak, tapi ternyata untuk Gyan kecepatan. Kami harus mencari jalan keluarnya lagi.

"Nanti Ibu lo akan bilang, dicoba aja belum, kok udah bilang nggak cocok." Kami tertawa geli mendengar dia menirukan suara

perempuan paruh baya. "Nanti gue anterin sekalian gue mampir bentar ke rumah lo deh. Ngobrol sama Ibu atau Abang. *Weekend* atau pas lo libur, gue jemput buat nonton, atau apalah aktivitas orang mau pacaran beneran. Biar keliatan beneran gitu loh, jadi, begitu kita jebret tembak nggak jadi, mereka tau kita beneran coba. Lo masih sanggup, kan, tahan beberapa lama lagi?"

Mendengar pertanyaan konyol itu, aku refleks tergelak.

"Sanggup enggak?"

"Harusnya yang tanya gitu gue *kelesss*," jawabku geli. "Kan elo yang aktif di sini, lo masih sanggup enggak?"

"Aktif?"

Aku tersenyum lebar. "Lo selalu berusaha jadi subjek. Lo yang 'melakukan'. Yang jemput, yang bayar, yang merhatiin, yang meduliin, yang mikirin, mungkin juga yang *caring*. Atau jangan-jangan kalau pacaran beneran juga cuma lo yang nyayang? Lo nggak pernah ya disayang dan dikasih kelembutan?" Kalimatku sepertinya lucu banget untuknya. Padahal, meski aku ngomongnya dengan berusaha santai dan bercanda, aku beneran mau dia merasakan semua itu. *He deserves all of them*. "Jangan bilang, kalau lo udah nikah, lo bakalan nyuruh istri lo buat diem di rumah meski dia maunya aktif di luar. Semua kerjaan rumah tanggung jawab istri, bahkan kalau istri nggak masak atau nggak cuci baju, lo nggak makan dan nggak ganti baju."

"Memang iya nggak sih?"

Aku memutar bola mata. "Walaupun istri lo nanti maunya kerja juga?"

"Itu kenapa gue nggak mau nikah."

Aku mengatupkan mulut.

"Gue nggak mau istri gue nanti tersiksa kayak Nyokap."

"Tapi lo bukan bokap lo."

"Menurut lo bokap gue sadar kalau dia jahat?"

Ya, Gyan benar.

Kadang kita merasa apa yang kita lakukan itu benar. Mungkin untuk Gyan ini ... Emma ada benarnya. Dia tidak ingin menjadi

seperti papanya, tetapi dia juga tidak tahu gimana caranya dan dia takut apa yang dia lakukan salah. Daripada menyakiti, dia memilih untuk tidak menikah. Padahal, yang perlu dia lakukan adalah diskusi sebanyak-banyaknya, seterbuka mungkin, dan mungkin bantuan dari profesional?

Tapi, siapalah aku yang berani mengatakan semua itu sekarang.

Aku perlu waktu, begitu pun dia.

Kalau ternyata dia memang nyaman begitu, aku tidak perlu sok-sok-an jadi hero dan menyelamatkan hidupnya. Mungkin dia merasa tidak dalam kondisi yang perlu diselamatkan. Atau jangan-jangan, di sini justru aku perlu menyelematkan diriku sendiri?

"*By the way*, Rha."

Aku menatapnya.

"Jangan ketawain gue, yaa. Kemarin gue hubungi psikolog, eh bukan deng, Adminnya sih, tapi cuma *chat* doang."

Aku melongo, kemudian tersenyum lebar. Jujur, aku senang tap bingung harus bagaimana meresponsnya. Takut berlebihan dan dia merasa tidak nyaman. Jadi, yang keluar dari mulitku hanya, "*Congrats*!"

Dia bingung. "Cuma sapa doang, belum berani lanjut."

"Itu udah jauh lho! Pasti butuh keberanian yang banyak, kan? Gue tau Gyan sehebat itu."

"*Am I*?"

"*Please* ...." Aku memutar bola mata. "Inget, lo sekarang punya temen yang kece abis, Yannnnnn, manfaatin gue buat kehidupan lo yang lebih baik. *I'm here. Alyways here.*"

Senyumannya melebar.

"Aaaaaah, makanan kita dataaang!" seruku riang, melihat makanan kami dihidangkan satu per satu. "Nih kalau pilihan lo OKE, gue kasih hadiah, Yan. *I promise*." Aku mendengar dia terkekeh. "Serius, lho!"

"Iyaaa. *Thanks*, Mas!"

"Makasih, Mas...." Aku kembali menatap makanan di meja dengan bahagia, terinterupsi dengan panggilan Gyan. "Ya?" jawabku, menatapnya.

"You look gorgeous tonight."

"Kemarin-kemarin-kemarinnya apaaaa? *Horrible*?" Melihatnya yang tertawa, aku ikutan juga sambil mengendikkan bahu. "*Thanks anyway*, gue tau gue cantik dari kecil."

"Oya?"

"Ayah, Ibu, Abang, selalu bilang *that I'm gorgeous*."

"*Your forever favorite person* itu enggak?"

"*Please* .... Dia aja minggat."

Dia tergelak. "Kasihan. Gue mendaftarkan diri aja deh."

"Jadi apa?"

"Yang selalu bilang lo *gorgeous*."

Ini ... pertemanan?

Wajar, kan, ya, pertemanan punya dialog macam ini?

Wajar, kan?

Rasanya Ada Yang Keliru, Tapi Apa?

Dewasa itu *sucks*.

Semuanya jadi terbalik, berubah, menakutkan, membingungkan, dan masih banyak lainnya. Contohnya adalah gimana hubunganku dengan Emma. dulu, waktu kamu bertemu sangatlah banyak. Setelah saling kenal dan dekat, kami menghabiskan waktu lebih banyak berdua daripada sendirian. Belajar, les, bermain, saling mengunjungi rumah satu sama lain. Dengan banyaknya waktu yang kami habiskan, kami

tidak pernah *overthinking* setelah sendirian di dalam kamar. Sepertinya belum mengenal apa itu *overthinking*. Anehnya, sekarang ini terbalik. Waktuku bersama Emma sangatlah sedikit, tapi dampaknya, bisa bikin kepalaku stress alias mau pecah.

Aku yakin semuanya bermula dari obrolanku dengan Emma di restoran makanan Thailand itu. Aku menghadapi hari-hariku setelahnya tak lagi sama, khususnya hal-hal yang menyangkut Gyan. Aku sok-sok jadi analis, mikir berat dan mencoba break down semua yang kami lakukan atau katakan, bahkan sesimpel durasi Gyan mengajakku keluar. Aku Googling berapa lama waktu dihabiskan di luar oleh teman

atau memang sudah ada indikasi salah satunya mempunyai rasa lebih?

Yang paling mengerikan adalah ... soal pekerjaanku. Aku tahu mungkin bekerja di *cafe* tidak pernah ada di bayanganku dulu, *but I kinda like it now*. Meski memang cara kerjanya serba buru-buru, banyak pressure karena berhubungan dengan customer langsung, tapi ternyata aku mulai terbiasa dan nyaman. Yang membuat ada yang aneh adalah Gyan jadi rutin mengajakku jalan, ketika jam kami cocok. Meski bukan *weekend*.

Apalagi *weekend*, kan.

Dia bahkan sudah lumayan rutin duduk di rumahku, entah ngobrol sama Ibu, main game atau bantuin Abang benerin sesuatu di

rumah. Semua informasi detail itu ... tidak kuceritakan ke Emma—ini aja sudah salah, karena biasanya kami akan membicarakan apapun, tetapi aku takut dengan fakta yang akan kuterima—melainkan ke ... Google. Silakan olok-olok aku, karena aku tahu aku konyol. Tahu apa yang lebih konyol sekarang? Aku meringis memandangi layar *handphone* yang sedang memaparkan artikel tentang dugaan bahwa Gyan naksir aku.

Tapi, kenapa aku perlu setakut ini?

Apakah aku tidak siap menyakiti Gyan karena tidak bisa membalas perasaannya? Bukankan wajar perasaan tidak selalu terbalas seperti perasaanku pada Angkasa?

Lagipula, aku dan dia sudah berkomitmen untuk menggagalkan rencana ini, jadi aku seharusnya baik-baik aja. Atau ... karena aku tahu menjadi pemilik perasaan sepihak dan rasanya menyakitkan?

Kepalaku mau meledak, aku mau minuman yang dingin. Aku mau menikmati *off*-ku hari ini, jadi tidak ada pemikiran apa pun yang berpotensi menguras energi. Aku buru-buru membersihkan diri, berganti pakaian rumahan, terserah dengan rambutku yang tergerai berantakan. Aku cuma mau turun ke bawah mengambil minuman dan makanan, kemudian naik lagi untuk menonton film atau series menyenang—lho, Gyan ngapain di sini pagi-pagi?

O ... kay, saking jarangnya mendapatkan libur di hari *weekend*, aku lupa kalau ini weekend. Dia pasti libur. Tapi pertanyaanya tetap sama, ngapain di sini?

"Hai, Rha. *Good morning,*" sapanya sambil tersenyum lebar.

Ibu yang tadinya sedang membelakangiku karena menghadap kompor langsung menoleh, dan tersenyum. "Kirain bakalan bangun siang. Duduk dulu, Ibu lagi bikinin sarapan, sekalian buat Gyan."

Aku menatap mereka kebingungan, tetapi tetap menurut. Menarik kursi di depan Gyan, aku duduk dan menatapnya dengan

meminta penjelasan. Aku tidak bisa bersuara karena Ibu akan dengar.

Gya mengangkat kedua tangan, mengedikkan bahu sambil melempar pandangan ke Ibu. Maksudnya, Ibu yang mengundangnya? Sial, sial, aku tidak membawa handphone jadi tidak bisa mengajaknya ngobrol *online*.

"Nih, silakaaan. Nini kalau libur emang nggak Ibu bangunin, Gyan. Kasihan soalnya, yang penting dia bangun buat solat subuh."

Gyan mengucapkan terima kasih, dan mulai menyantap makanan yang dihidangkan Ibu. "Nini nggak—" Aku melotot, dia tertawa pelan, tapi tetap tidak meralat panggilannya. "—nggak susah dibanguninnya kan, Bu?"

"Oh enggaaak. Gampang dia. Malah Ibu jarang bangunin dia, anaknya alarm banget. Bang Dewa baru beda, apalagi kalau lagi Ramadhan tuh, ya Allah, sahur itu musuh mereka berdua. Nini nggak sabar kalau bangunin Abangnya, malah dia yang kesel dan nangis."

"Bu?" Aku menatap Ibu mengerikan.

Mereka berdua sama-sama tertawa.

"Abang mana?" tanyaku, karena baru sadar aku tidak melihatnya dan tidak mendapatkan informasi apa-apa tentang aktivitasnya hari ini.

"Nemenin Kak Mel beli laptop katanya."

"Laptopnya dia kenapa?"

Ibu tersenyum. "Nggak semua orang itu sama, beli barang kalau barangnya udah rusak. Ada yang memang mau dan mampu beli aja. Ya Nak Gyan, ya?"

Gyan tersenyunm, menganggukkan kepala.

"Laptop lamanya sayang dong," lirihku. "Oh! Dijual, Buuuu. Kemarin Abang juga bikin story tuh jualan laptop. Lupa aku."

"Berarti udah laku tuh."

"Kak Mel sering dateng ke sini, Bu?" Gyan ikutan nimbrung.

"Nggak sering tapi lumayan. Dia kayaknya segan banget sama Ibu. Padahal Ibu nggak kenapa-napa. Ibu terima yang dikenalin Abang ke rumah ini kok. Karena Ibu

percaya sama Abang. Emang Ibu kelihatan galak ya, Gy?"

"Enggak kok."

Ibu tersenyum, melirikku. Apa maksudnya?

"Makasih ya, Bu, udah sarapan di rumah eh ini masih dibikinin lagi. Kita mau berangkat sekarang?"

"Lho mau ke mana?" tanyaku panik, menatap mereka bergantian.

Ibu berdiri, mengambil piringku dan Gyan, kemudian meletakkannya di wastafel dan kembali lagi menatap kami. Menatapku. "Ibu mau rapihin dan mempercantik taman kecil yang di samping garasi, lho, Ni. Abang,

kan, lagi nggak di rumah, jadi nggak pa-pa dong, minta tolong sama calon anak satunya?"

Aku melirik Gyan sambil menelan ludah yang kali ini terasa seperti bola berduri. Kenapa terasa semua orang di sekelilingku mau bilang kalau aku dan Gyan lebih dari teman? Apa ini hanya perasaanku atau aku sedang bermimpi? Aku mau bangun!

"Tante Anita juga udah okein dan kebetulan Nak Gyan lagi bisa."

"Nini bisa kok, Bu, bantuin."

Ibu tersenyum. "Ibu percaya, tapi kalau dikerjain sama lebih banyak orang kan bisa selesai. Sebenernya Ibu pengen ngobrol aja

sekalian sama Gyan, nggak pa-pa, kan?" Sepertinya, ide aku dan Gyan untuk sering main ke rumah adalah kesalahan besar. "Kamu mau ikut atau mau istirahat?"

"Ikut aja, yuk, Rha?" ajak Gyan, tersenyum lebar. "Kata Ibu, dulu kamu paling seneng tuh kalau diajak beli taneman langsung."

Aku terdiam.

Gyan terlihat sangat mendalami peran tanpa terpeleset sedikit pun.

Sementara aku ketar-ketir, apakah masalah baru akan datang?

[Sebelas] - Tidak Semua Orang Siap Dicintai

Tidak pernah aku merasa suasana secanggung ini di dalam mobil, dalam perjalanan ke tempat favoritku—seharusnya—, bahkan ada Ibu juga di sini. Anehnya, justru menurutku, kehadiran Ibu lah yang membuat suasana semakin aneh. Kalau hanya aku dan Gyan, aku yakin aku mampu menghadapi, sudah berkali-kali.

Tapi, alasan Ibu di dalam mobil ini sejak awal yang membuatku tertekan, kan?

Karena ... ini terasa sungguhan.

Coba-coba pendekatan yang dilakukan Gyan sepertinya justru salah jalan.

Tidak tercium aroma ini pura-pura.

Aku malah merasa mereka seakan siap menjadi ibu mertua-menantu idaman di masa depan.

Atau ... ini cuma dari kacamataku yang memang sangat ketakutan? Apakah Gyan tidak merasakan ini? Apakah Gyan baik-baik saja dan masih yakin kalau semua ini akan berjalan sesuai rencana kami? Kalau sungguh hanya aku yang ketakutan di sini, pertanyaannya adalah ... kenapa? Kenapa aku takut? Benar kata Gyan, aku kenapa takut banget rencana berubah dan berakhir tak ada jalan lain untuk kami selain menikah? Apa karena aku setidaksuka itu menjadikan

Gyan pasangan? Karena ... tapi ada rasa kasihan karena aku merasa dia bisa berubah untuk ke arah lebih baik versiku.

Aku sepertinya nggak bisa melakukan apa pun tanpa melibatkan perasaan.

Ah kepalaku pusing, dan aku semakin ciut melihat obrolan dan kedekatan Ibu dan Gyan di dalam mobil ini. Padahal, aku yang duduk di depan, pura-pura sibuk dengan *handphone*—padahal aku hanya scroll media sosial tidak jelas apa yang kulihat—sementara Ibu duduk di belakang.

"Nini, udahan dong main hapenya."

Aku patuh, meletakkan benda itu ke atas pangkuan, menoleh ke belakang dan

memberi Ibu cengiran minta maaf. Kutoleh Gyan, dia hanya tertawa kecil di sebelahku.

"Kalau cowok suka taneman boleh nggak sih, Bu?"

Pertanyaan apa itu, Gyaaaan??? Aku refleks menoleh dan menatapnya terbengong-bengong, saking herannya dengan pertanyaan yang dia lontarkan. Semua manusia boleh suka tanaman! Mau jenis kelaminnya apa, mau gender yang dia pilih apa. Bahkan hewan aja boleh suka tanaman. Kambing juga suka sekali tanaman, masa manusia dilarang-larang.

Ternyata bukan cuma aku yang punya jawaban demikian, Ibu pun sama. Bedanya,

Ibu menjawab dengan suara karena memang dia yang diajak ngobrol. Katanya, "Boleh dong! Ayahnya Nini juga dulu suka taneman banget, Ibu malah ketularan dia. Dia rajin banget rawatnya."

"Ohya? Nggak diejekin temen-temen atau saudaranya dulu, Bu? Atau ortunya mungkin? Cowok kok suka urus taneman."

Please, Ibu ....

Semoga dia paham bahwa Gyan agak berbeda, semoga Ibu bisa memperlakukan Gyan jauh lebih lembut dari yang kumampu. Jangan langsung dibantai seperti cara kerja orang-orang di media sosial, ya Bu?

Aku mengelus dada dan curi-curi membuang napas lega saat mendengar jawaban Ibu dengan nada tenang dan adem.

"Yang suka ngejekin hobi orang lain itu biasanya belum bisa happy sama hidupnya, Nak Gyan. Kalau diturutin ya gila kita." *Good job*, Ibu! Ibu memang terbaik. Orang yang paling paham perasaanku atas kepergian Ayah di saat orang lain sibuk memintaku jangan menangis dan Ibu yang selalu mempersilakanku untuk menangis bersama, walau kadang aku yang menahannya setiap di hadapannya. Maunya pura-pura kuat. "Ayahnya Nini suka sama taneman, bahkan bunga dan nggak bikin dia kehilangan kelaminnya tuh."

"Ibu?" Aku benar-benar terkejut, menoleh dan seketika ikut tertawa saat melihatnya tertawa sendirian di belakang. "*Sorry*, Yan—" Ucapanku gagal karena melihat Gyan malah terbahak. Akhirnya kami sama-sama tertawa kencang.

"Bener juga ya," lirih Gyan. "Gyan berarti bodoh banget, Bu, kayak takut banget berubah jadi cewek kalau suka hal-hal kayak gitu. Padahal nggak ada yang berubah nih." Dia terkekeh geli. "Kenapa Mama nggak ngenalin Ibu sama Nini dari waktu Gyan kecil, ya? Kan hidup Gyan bisa jadi sebahagia kalian."

Tawaku seketika terhenti.

Bibirku terkatup rapat, dan entah kenapa ucapannya dengan nada bercanda dan diiringi tawa itu tetap berhasil membuat dadaku nyeri. Dia mau bilang kalau dia tidak bahagia, kah? Dia ... iya aku tahu kehidupannya agak—bukan agak, tapi rumit sekali. Tapi mau sesering apa pun kami berbicara tentang itu, anehnya respons spontanku masih tidak bisa sesantai dia. Sekarang aku ketar-ketir menunggu jawaban Ibu yang memang aku belum membahas tentang keseluruhan Gyan ini dengannya. Aku cuma bisa berharap, semoga Ibu—

"Berarti hidup Gyan selama ini proses pembentukannya. Dikasih semua itu buat sudut pandang yang beda, dan sekarang waktunya ketemu Ibu sama Nini. Ibu doain

semoga mulai sekarang dan ke depannya, semoga kehadiran Nini di hidup Gyan bisa nambah bahagianya Gyan. Ya, Nak, ya?"

Ini normal nggak kalau malah aku yang berkaca-kaca mendengar doa itu? Kulirik Gyan sedang mengedip-ngedipkan matanya cepat, kemudian dia tertawa kencang, dan menjawab 'aamiin' sebelum menoleh membuang muka ke kanan dan aku melihatnya mengusap mata. Dia ... tidak mungkin menunjukkan emosinya di depanku dan Ibu. Untuk orang seperti Gyan, merasa terharu atau menangis mungkin adalah kesalahan. Jadi, aku mau menunjukkan padanya, bahwa kita ini ... sebagai manusia biasa boleh merasakan segala macam emosi,

termasuk meneteskan air mata terharu. Aku menoleh ke belakang dan bilang, "Ih Ibuuuuuu, doanya bikin terharu deh. Malah mau mewek nih Nini."

Ibu tertawa. "Nini, kan, memang dikit-dikit terharu."

Aku menemukan tatapan Gyan dan dia menatapku beberapa detik tanpa bilang apa-apa, kemudian dia tersenyum. "Kamu terharu Ibu doain aku gitu tadi, Rha?"

"Iya lah. Emang lo—kamu enggak?"

Dia tak menjawab, kemudian tersenyum dan mengangguk. "Terharu banget."

Mobil kami terhenti di pinggir jalan, di belakang mobil lain yang sepertinya punya

tujuan yang sama dengan kami. Apalagi parkir di sini kalau bukan mau beli—benar, kan. Mereka sedang memasukkan tanaman ke dalam bagasi. Aku baru mau membuka pintu mobil, tetapi terhenti saat melihat Gyan terburu-buru dan berlari mengitari mobil, kemudian membukakan pintu Ibu. Aku dengar Ibu bilang kalau dia bisa sendiri. Saat dia akan membukakan pintuku, aku sudah melakukannya sendiri lebih dulu.

Kami sama-sama tertawa.

Seperti anak itik, aku dan Gyan berjalan di belakang Ibu yang mulai memilah-milah tanamannya. Dulu, selain belanja bulanan, belanja tanaman juga salah satu hal yang paling kusuka bersama keluarga. Yang bete biasanya selalu Abang, karena dia harus

berhenti main game dan menurutnya beli tanaman bukan hobinya. Dia tak suka dan dia tak mau. Tapi, Abang tetap kalah dengan Ibu.

Abang selalu kalah dengan Ibu.

Sampai hari ini.

Dan aku salut, karena mungkin, kalau aku jadi dia, aku akan kabur entah ke mana bersama Kak Mel dan menikah tanpa memberitahu keluargaku. Hidup berdua bahagia. Abang tidak, dia bertahan di rumah bersama kami, dengan peraturan dan syarat dari Ibu. Dia terima dan dia tidak terlihat tertekan—atau mungkin berusaha untuk tidak terlihat.

"Lho, kalian berdua jangan ngintil di belakang Ibu dong. Cari sebelah sana, siapa tau nemu yang bagus. Gih, sana."

Aku meringis.

Aku tahu betul tujuan Ibu bukan supaya kami menemukan tanaman yang lebih bagus dari temuannya, tetapi supaya aku dan Gyan berduaan, lebih lama. Terbaca gerak-gerik perjodohan, mau apalagi. Aku menurut, memilah-milah tanaman asal-asalan.

"Rha."

Aku menoleh.

"Tanaman favorit bokap lo apa?" Belum sempat aku menjawab, dia sudah buru-buru

menambahkan. "Eh sori sori, kalau lo masih—"

"Santai, dong, Yan .... Gue nggak pa-pa. Ini baru mau mangap, lho, buat jawab."

Dia tertawa pelan.

"Dia suka banget sama ... banyak deh, tapi kayaknya yang jadi fav-nya Aglaonema. Tuh, tuh ituuuu, Gy!" Aku jadi heboh sendiri dan berlari menjemput tanaman ini. Kupeluk erat sambil memamerkan pada Gyan. "Kenalin, tanaman favoritnya cowok favorit gue."

"Bukannya Angkasa?" tanyanya jail.

Aku memutar bola mata. "Diem nggak lo?"

"Kalau enggak, apakah tuh pot akan melayang ke kepala gue?"

"Bisa jadi."

Dia tertawa kencang sampai memegangi perutnya. Padahal, menurutku tidak selucu itu, tapi tak apa, aku hargai selera humornya atas dasar Hak Asasi Manusia. "Pinjem dong, Ni. Mau megang," pintanya. Kemudian kembali melanjutkan setelah aku menyerahkan pot ke tangannya. "Siapa tau bisa ketularan jadi orang favorit lo juga."

"Gyan, *please*?"

Dia terbahak-bahak, sementara aku mulai ketar-ketir. Aku harus ikutan tertawa

atau khawatir dengan semua jokes-nya itu? Aku takut menjadi kenyataan dan semua omongan Emma menjadi fakta, begitupun ketakutan dan kegeeranku.

Tidak lucu.

"Udah nemu belum, Anak-anak?"

Pertanyaan itu membuat kami kembali sadar. Gyan tertawa mendengar panggilan Ibu untuk kami, kalau aku memang sudah terbiasa, aku dan Abang juga dipanggil begitu. "Ini tanaman favorit almarhum Ayah kata Nini, Bu."

"Oh bener." Ibu menatap haru dan mengelus daunnya. "Kita beli ini juga, ya."

Gyan mengangguk. "Mau mana lagi, Bu?"

"Kalian ada lagi yang mau dipilih nggak? Ibu udah dapet beberapa di sana. Tinggal bayar, yuk?"

"Nini udah," jawabku.

"Gyan nggak paham, jadi ikutan Nini udah."

Ibu tertawa, membawa tanaman tadi untuk dibayar.

"Berapa, Mas?" Ini Gyan yang ngomong.

"Lho, Nak Gyan nggak usah. Heiiii, biar Ibu aja."

"Ibu, nggak pa-pa. Masa Ibu yang—"

"Memangnya kenapa kalau Ibu yang bayar? Kan Ibu yang ajak."

"Tapi, kan, Gyan la—"

"Memangnya kalau perempuan nggak punya uang?"

Di saat perdebatan itu terjadi, abang penjualnya bengong menatap Ibu dan Gyan bergantian, kemudian dia menemukan tatapanku. Aku hanya memberinya senyuman penuh arti, seolah bilang selamat menikmati tontonan menyenangkan ini.

Pada akhirnya Gyan tertawa, mengangguk, dan mempersilakan Ibu maju untuk membayar. Dia memilih untuk mengangkat tanamannya dan memindahkannya ke dalam mobil. Giliran tanaman terakhir, kami berjalan berbarengan dan Ibu sempat-sempatnya menggoda,

"Masih nggak berubah kan, kelaminnya habis biarin perempuan yang bayar?"

Dengan satu pot di pelukannya, Gyan terbahak.

Aku pun jadi ikutan nimbrung tertawa.

Ibu ... kenapa sih random-nya harus keluar secepat ini dan di hadapan Gyan pula! Bukan di hadapan calon menantu sungguhannya. Aku jadi sedih.

Aku melihat Gyan membukakan pintu untuk Ibu, mendapatkan ucapan terima kasih dan senyuman manis dari Ibu. Lalu Ibu menoleh ke belakang, sibuk membenarkan posisi tanamannya. Saat giliranku, dia sudah

telat karena aku membuka pintuku sendiri, dan berhasil duduk dengan cantik.

Gyan masih berdiri di sebelah pintu, menatapku, kemudian menunduk untuk berbisik, "Sori."

"Buat?"

"Telat bukain pintu lagi."

Aku memegang pipinya dan tersenyum lebar. "Lo nggak dibayar buat itu. Nggak ada kewajiban bukain pintu. Gue bukan Ratu kelesss." Aku berusaha ngomong sepelan mungkin di saat Ibu sedang fokus dengan tanamannya.

Dia tak menjawab, malah bengong.

"Gy?"

Lalu dia tertawa. "Lo random banget sih, Ra. Manggil Gy, Yan, macem-macem."

Aku nyengir. "Elo juga sekarang punya panggilan dua, kan? Nini dan Dhara."

"Jangan suruh gue buat berhenti manggil Nini, ya. Gue mulai nyaman."

"Nggak boleh tau. Itu buat keluarga doang."

"Ya, kan, nanti kita keluarga."

Aku menatap wajahnya serius. Gyan terlihat kebingungan, tapi di sini harusnya aku yang kebingungan setelah mendengar kalimatnya barusan. Dia tidak boleh bilang kalau dia tidak sadar mengucapkan kalimat

itu karena aku tidak menerima alasan semacam itu. Dia harus—

"Gue salah ngomong, ya?"

"Hm," gumamku mulai tak suka.

"Sori, gue—"

"Gyan."

"Ya?"

"Jujur sama gue," bisikku pelan, memastikan Ibu masih fokus dengan dunianya, kemudian aku kembali berbisik. "Lo mulai puter balik, ya?"

"Maksudnya?"

"Perasaan lo ke gue masih sama kayak tujuan awal atau berubah?"

Matanya sempat membulat sebelum dia ternyata berani menjawab dengan kalimat mengerikan. "*I guess ... I'm in love with you,* Rha."

Aku tidak salah.

Itu terdengar mengerikan.

[Duabelas] - Kisah Rumit Kenapa Harus Ada?

Ketika berangkat tadi, aku pikir adalah momen paling *awkward* selama aku mengenal Gyan, nyatanya, perjalanan pulang jauh lebih buruk. Perasaanku jadi tidak keruan, tidak tahu gimana aku mau mendeskripsikannya. Yang aku tahu, aku ingin marah pada Gyan karena merusak rencana kami, mengkhianatiku, menjilat ludahnya sendiri ... oh atau apa sih maksudnya?

Dia bilang dia tidak ingin menikah dengan segala ketakutan dan segala kerusakan dalam keluarga dan kehidupannya. Lalu sekarang, dia dengan enteng dan gamblang mengatakan kalau sepertinya *he's in love with me*? Apa tujuannya? Apakah aku terlihat seperti perempuan yang ingin dipermainkan tidak untuk dinikahi? Aku tidak peduli dengan definisi komitmen atau apa pun itu orang-orang di luar sana, yang bilang bahwa pernikahan bukanlah satu-satunya hubungan aman. Tapi buatku, sebutlah aku konservatif, aku merasa untuk sekarang, yang kutahu dan mau, pernikahan sebagai hubungan paling aman.

Aku tidak bilang kalau pernikahan adalah solusi atau akhir dari segala masalah dan perjalanan. Tapi buatku, dengan pernikahan, seenggaknya orang akan berpikir banyak untuk bertindak, akan menghargai pernikahan karena yang terlibat bukan hanya dua orang yang menjalani, tapi banyak pihak.

Hal ini jelas bukan termasuk papanya Gyan.

Dia mungkin brengsek, tapi aku berharap Gyan tidak sama.

Atau ...

Memang buah sungguh nggak pernah bisa jatuh jatuh dari pohonnya? Nggak bisa kah buah itu jatuh karena angin kencang dan

membawanya jauh ke tempat yang lebih baik? Tanah yang lebih subur, pohon-pohon lain yang lebih indah dan rindang? Sepertinya tidak bisa, karena kulirik, dia terlihat tidak ada masalah dengan kalimatnya yang bahkan tadi membuatku tak bisa berkata-kata. Sekarang dia masih ketawa-ketiwi dengan Ibu, membahas banyak hal.

Dari tanaman dan arti-artinya secara harfiah, secara konteks memori pribadi, anak tetangga dengan perjalanan karir dan percintaan, kenangan Ibu dengan Tante Anita semasa muda, siapa saja laki-laki di masa lalu mereka dan bagaimana perbedaan ceritanya, masa kecil aku, Abang, dan Gyan.

Aku menyimak semuanya dan aku tidak mungkin memperlihatkan isi hati dan kepalaku saat ini di hadapan Ibu. Jadi, setiap kali aku disebut, aku pasti akan merespons sebaik yang kubisa. Ibu tidak boleh tahu bagaimana kejamnya Gyan mengkhianatiku hari ini.

Dia terlihat sangat bahagia hari ini dan entah gimana aku malah merasa sangat bersalah padanya. Mungkin Ibu pikir, dia sudah mencapai tujuannya, keinginannya sudah terkabul dengan kehadiran Gyan ini. Aku dan Gyan akan bersama, dia lega, kemudian Abang mungkin akan mulai serius dengan Kak Mel, bertunangan, bahkan

menikah, memberi Ibu cucu. Sementara Ibu tenang karena Gyan akan menjagaku.

Nyatanya, kami membohonginya.

"Kamu siapin minuman aja, Ni, biar Ibu sama Gyan yang turunin tanemannya. Gyan haus mungkin."

"Okay!" jawabku patuh, kemudian berjalan cepat-cepat ke dalam rumah dan menuju dapur. Bukan hanya Gyan yang mungkin haus, tenggorokanku juga rasanya kering. Bukan hanya tenggorokan, tapi seluruh tubuhku. Kalau bisa, aku siram air es supaya bisa adem dan menghilangkan emosiku pada Gyan saat ini. Kamu tahu, kan, rasanya mau marah tapi nggak bisa karena terhalang Ibu ada di sini? Jadi, aku cuma bisa membayangkan saat ini aku berada di

hadapan Gyan langsung, melotot tajam sambil ngomel panjang kali lebar. Aku meluapkan semua kekesalanku. Tentang dia yang sama sekali tidak keren karena selalu membedakan peran kami, tentang dia yang selalu mau dianggap lebih kuat dan bisa segala hal, tentang dia yang egois karena tiba-tiba bilang mulai mencintaiku, tentang dia yang .... Aku meletakkan gelas dengan kasar setelah berhasil menenggak habis dengan sangat cepat. Menghembuskan napas kuat-kuat, aku mulai merasa sedikit lega.

Sekarang, aku menyiapkan dua minuman untuk Ibu dan Gyan, dan membawanya kembali ke halaman depan. Kulihat mereka sedang asyik ngobrol-ketawa

sambil sibuk menyusun pot dan merapikan yang sudah ada sebelumnya. Menggunting daun yang kering, juga ... aku mematung masih dengan nampan yang berisi minuman, menatap Gyan serius. Tawa itu ... obrolan itu, rasanya memang menyebalkan.

Tapi ada yang lebih aneh.

Perasaan bersalah dan kasihanku padanya tetap jauh lebih besar dibanding rasa kesal dan marahku. Tiba-tiba aku teringat bagaimana rasanya ditinggal menikah oleh perempuan yang dianggap adalah segalanya. Bukannya lebih memilih sahabat atau lelaki lain, tetapi Mega malah memilih ayahnya.

Aku yakin, *script writer* drama aja *insecure* melihat alur hidup Gyan.

Yang lebih anehnya, adalah aku.

Kenapa bisa-bisanya aku mengasihi Gyan di saat justru hidupku lah yang jauh lebih kasihan? Soal uang, dia jelas punya jauh lebih banyak. Sementara aku, kalau mengandalkan aset yang kupunya bersama Ibu, aku tidak bisa seenak Gyan dengan ongkang-ongkang kaki pun dapat uang. Aku harus tetap bekerja untuk hidup, secara fisik atau pun mental. Soal percintaan, Gyan mungkin mengerikan nasibnya. Tapi apakah aku lebih baik? Tidak. Aku sama buruknya. Menetapkan seseorang sebagai *forever*

favorite person tapi orangnya entah ke mana.

"Heh, ngelamun!" Ibu menyadari keberadaanku.

Aku nyengir.

"Sini, makasih, yaaa," ucapnya semringah. "Minum dulu, Gyan," panggilnya pada Gyan yang melirikku dengan canggung.

Aku juga bingung harus gimana sekarang.

Pura-pura tidak ada yang terjadi?

Mungkin bisa kalau di hadapan dan untuk Ibu, tapi kalau dengan Gyan? Rasanya aneh.

"Di rumahmu sendiri malah nggak pernah, ya, nyentuh taneman gini?" tanya Ibu, saat kami duduk untuk istirahat di taman.

"Ada Mbak yang urus sama tukang kebun panggilan."

"Nggal boleh sama papamu, ya?"

Gyan tertawa pelan. "Papa ngajarinnya kalau cowok ya, kerja. Rumah diurus sama perempuan. Jangan dicampur-campur katanya."

"Tapi mamamu dulu kerja, Ibu kerja, dan Nini kerja."

"Iya."

Aku benar-benar tim menyimak kali ini.

"Kamu kalau nanti jadi sama Nini, bolehin Nini kerja juga apa sama kayak papamu, Nak Gyan?"

Ya Tuhan .... *Please*, ini mulai serius.

Mau menginterupsi pun rasanya tidak sanggup.

Gyan tertawa pelan. "Gyan nggak pengen kayak papa, Bu," jawabnya yakin. "Tapi mungkin akan banyak erornya di perjalanan karena Gyan nggak bisa ngilangin langsung semuanya. Bahkan Gyan mungkin nggak tau bagian mana yang keliru. Makanya Gyan suka sama Nini, dia bilang mana yang dia nggak suka dan mana yang Gyan keliru. Ibu juga boleh tegur Gyan, ya, Bu, ya?"

Aku menelan ludah, meliriknya tajam berniat mencari tahu dari ekspresinya tujuan dari kalimatnya. Kalau sebelumnya, mungkin aku akan tertawa karena dia terlihat sangat mendalami peran. Tapi, setelah kalimat mengerikannya tadi sebelum pulang, aku jadi beneran khawatir dengan omongannya.

Dia ... kerasukan apa sebenarnya?

"Pasti. Ibu bangga sama kamu. Manusia itu boleh ada kekurangannya kok, Nak. Nggak harus sempurna." Ibu menoleh padaku. "Ibu tinggal ke dalem, ya, Ni? Capek, lanjutin sama Gyan. Nak Gyan, nggak harus beres semua, kalau capek istirahat. Kapan-kapan lagi."

Setelah Ibu masuk ke rumah, aku dan Gyan masih duduk di tempat semula, tanpa

ada obrolan apa pun. Hening. Aku hanya memainkan kakiku di tanah, dan tak berniat untuk menoleh menatapnya. Karena aku tidak tahu harus mengeluarkan kata pertama apa. Aku takut meledak dan ternyata tindakanku keliru.

"Sori, ya, Rha." Tentu dia yang pada akhirnya memulai. "Lo pasti marah banget, dan lo boleh marah. Wajar."

"Kenapa?" tanyaku pelan, masih belum siap menatapnya. "Kenapa lo ingkarin janji kita? Kenapa khianati gue? Kenapa kayak gini sih, Gy?"

"*I don't know*. Gue juga maunya bisa kasih jawaban kenapa gue ingkarin janji kita." Kali ini aku berhasil menolehkan kepala dan melihatnya menunduk, menatap kakinya

yang dia goyang-goyangkan pelan. "Gue tiap malem berantem sama diri sendiri. Gue malu dan sebenernya nggak mau ngelibatin lo, *I mean it*. Gue beneran berharap lo bisa dapet kehidupan dan pasangan yang normal, sebaik yang lo harepin. *You deserve it,* Rha. Gue sadar diri gue hancur—ini nggak ada maksud mau cerita kesedihan biar lo kasihan, nope, gue nggak mau. Tapi gue nggak bisa kontrol itu, kan?"

Aku masih diam.

"Gue nggak bisa kontrol perasaan itu. Elo itu sesuatu yang baru buat gue, dan gue nggak ngerti ini cuma tertarik di awal atau gimana. Gue tahu gue jahat dengan ngucapin itu, karena akan bikin kita beda, gue minta maaf. Tapi gue mau janjiin satu

hal, nggak ada keharusan lo buat sama gue, beneran nggak ada. Gue yang mulai dan gue yang akan tanggung jawab. Gue yang akan bilang ke Ibu dan—"

"Dan menurut lo gue jadi bebas tugas? Kalau Ibu sedih, menurut lo gue bisa tiduran aja?"

"I'm sorry."

"Lo sadar nggak kalau tingkah lo ini bikin dia berharap kita beneran jadi? Alasan apa nanti yang bisa kita kasih ke dia kalau lo aja udah nunjukin lo mau sama gue?"

Dia terdiam.

Aku memijat kening.

Setelah keheningan yang mungkin berlangsung 2 menit, akhirnya aku

mendengar suara Gyan lagi. "Kalau biar gue bisa layak sama lo, gue harus apa, Rha?"

Aku refleks menatapnya ngeri. "Lo ... mulai edan, ya, Yan?"

Dia bergeming, masih menatapku dengan serius.

"Lo nggak mau nikah, Gyan. Jangan bilang hadirnya gue jadi bikin lo tiba-tiba berubah pikiran, *bullshit*!" ucapku berusaha tenang. "Gue bukan malaikat yang bisa bikin lo berubah prinsip hidup. Oh atau ... lo suka gue, dan mau gue suka sama lo, tapi kita nggak ke mana-mana? No, thanks, gue tetep mau nikah."

"Mungkin kalau sama lo, lo bisa lawan gue, dan nggak akan menjalani kehidupan kayak yang gue takutin, Rha. Lo—"

Aku memintanya berhenti berbicara.

"Sori," lirihnya.

"Mungkin yang bener, kita istirahat dulu aja ya, Gy? Jangan ketemu sampe lo yakin sama semua omongan lo yang nyakitin gue ini. Lo tau sekarang lo nyakitin gue, kan?" Kulihat dia mengangguk. "Kita temen, dan gue beneran mau bantu lo, kita saling bantu. Bukan kayak gini rencana kita dulu."

"Maaf."

Ya Tuhan, Nini .... Siapa sangka hal menyenangkan di awal menjadi serumit ini sekarang?

[Tigabelas] Siapa Dulu Yang Harus Diselamatkan?

Yang paling menyebalkan dari semua drama buatan Gyan—sebenarnya aku juga menjadi *founder* dari drama ini, tetapi peran Gyan jelas paling banyak karena dia sebagai pengacaunya—adalah kenyataan bahwa aku masih bekerja untuknya. Semua kalimat panjangku kemarin rasanya tak ada harganya karena yang kulakukan pagi harinya adalah mendatangi *Cafe* Maladewa dan mengais rezeki di sini.

Padahal, kalau memang sungguh ingin istirahat dari semua hal tentang Gyan, harusnya aku juga meninggalkan *cafe* ini, kan?

Tapi ini bukan semudah tinggal pergi.

Aku harus memikirkan semua hal yang terlibat. Ada teman-teman cafe-ku yang mungkin akan kebingungan jika aku langsung menghilang begitu saja. Ada Ibu yang mungkin akan panik dan sedih ketika menyadari aku dan Gyan berakhir secepat itu, padahal dia baru menyaksikan kami terlihat baik-baik saja.

Atau bahkan dia mungkin sudah merasa bahwa aku dan Gyan sangat cocok satu sama lain.

Hal itu membuatku benar-benar merasa bersalah dan sibuk menyalahkan diri sendiri. Seandainya aku dan Gyan tidak saling menyetujui ini dan jujur pada orang tua kami dari awal, mungkin semuanya nggak akan sehancur ini. Tidak dengan perasaan tiba-tiba Gyan padaku, tidak dengan harapan Ibu yang mungkin sudah semakin tinggi, tidak juga dengan perasaanku yang sibuk menyalahkan dan mengasihani diri sendiri.

Sekarang, aku yang beneran kebingungan dan tidak harus bagaimana menjalaninya. Memilih untuk jujur pada Ibu atau ... ya, mungkin satu-satunya yang bisa kulakukan adalah meminta maaf pada Ibu

dan menceritakan semuanya? Karena siapa lagi yang bisa memahami perasaanku selain dirinya saat ini? Hanya Ibu.

Aku tahu hanya dia.

Tapi, rasanya masih sangat berat untuk melihat langsung perasaan kecewa di wajahnya.

"*Thanks* buat hari ini, ya, gaes!"

Aku mengangguk dan buru-buru ke ruangan staff untuk membereskan barang-barangku. Hari ini jadwalku bukan closing, jadi aku masih bisa punya banyak waktu untuk melihat sedikit matahari. Aku ingin pergi keluar dan ... melakukan apa pun untuk mengalihkan pikiran—walau aku tahu

semuanya hanya bersifat sementara—saat ini. Nonton kek, time zone kek, makan kek, minum kopi pahit kek, atau cuma keliling nggak jelas dan yang sudah pasti tekor bensin mobil.

Tapi, uang bisa aku usahakan untuk kumiliki, sementara kepalaku ini yang susah. Kalau dia sungguh-sungguh meledak sekarang, keputusan akhirnya cuma satu; aku akan mati.

Ternyata rencana panjangku tadi hanya akan menjadi wacana. Karena begitu aku membuka pintu mobil, aku melihat Kak Mel berjalan ke arahku. Aku mencari di mana mobilnya, tetapi tak berhasil menemukan, sampai akhirnya aku menutup kembali pintu mobilku. "Hai, Kak. Sama siapa?"

"Sendiri," jawabnya, dengan senyuman semringah. "Aku naik taksi tadi."

Aku mengangguk. "Mau ... ke mana?"

"Penasaran sama tempat kerja baru kamu dan cuma pengen ngobrol sama kamu aja sih. Aku tahu jadwal kamu hari ini dari Abang Dewa." Ia sudah berdiri di depanku. "Kamu punya rencana lain setelah kerja, Dek?"

Aku diam sebentar, mengingat panjangnya rencana yang tadi kususun di kepala dan sudah siap aku eksekusi. Tapi, momen ini juga sama langkanya. Maksudku, pertemuanku dengan Kak Mel. Dia masih merasa canggung dengan aku dan Ibu apalagi harus datang ke rumah. Jadi, kedatangannya sendirian menemuiku di

tempat kerja pasti membutuhkan kekuatan yang besar. Mungkin dia bertengkar dulu dengan Abang hingga akhirnya berani ke sini.

Aku jadi tidak tega untuk tetap egois. "Nggak ada sih, Kak. Kakak mau ngobrol di mana? Kafeku ke dalam atau cari yang lain?"

Dia tersenyum lebar. "Best seller-nya apa di tempatmu?"

"Kopi susu pisang." Aku tertawa, karena tahu Kak Mel tidak suka minum kopi. "Tapi ada minuman lain dan makanannya enak-enak juga kok. Apa mungkin karena aku kerja di sini jadi bawaannya pengen promosi, ya."

Dia tertawa. "Yaudah kita ngobrol di dalam yuk?"

Sebelum benar-benar berjalan kembali ke cafe, aku menatap mobilku dengan sedih. Mengucapkan selamat tinggal pada semua rencanaku tadi. Entah kapan aku akan kembali mewujudkannya. Padahal, harapanku tadi dengan jalan-jalan random, aku akan menemukan wangsit atas masalahku. Apakah berbicara langsung pada Ibu dengan sangat jujur atau apa pun.

Tapi, tak apa, aku tak boleh egois.

Jadi, kami—aku dan Kak Mel—sekarang di sini, duduk berhadapan di sebuah meja di pojokan. Pilihannya. Saat waitres datang dan mengenaliku, aku hanya bilang bahwa aku

ingin mengenalkan tempat kerjaku pada calon Kakak ipar, dan dia tertawa. Termasuk Kak Mel.

"Betah kerja di sini, Dek?"

"Betah aja sih, orangnya enak-enak. Kerjaannya ... ya kadang emang capek, tapi kerjaan kan emang nggak ada yang mulus terus. Kerjaan Kakak gimana?"

"Sama sih." Dia tertawa pelan. "Kamu sama Gyan gimana?"

Here we go!

Aku mengembuskan napas kencang. Tidak ada niat untuk membohongi Kak Mel, tetapi aku merasa juga belum siap untuk menceritakan segalanya di saat Ibu kandungku sendiri masih kubohongi. Tidak

adil untuk Ibu. Jadi, aku memberinya senyum dan menjawab, "Masih coba sih cocok apa gimana."

"Katanya mah cocok itu dibikin, bukan dicari." Kak Mel tertawa pelan. "Gyan kalau cerita dari Abang sih baik, yaaa. Mapan jugaaa. Cuma memang keluarganya mungkin yang nggak sehamornis kita, tapi bukan berarti dia nggak bisa bangun keluarga harmonis nantinya."

Aku mengangguk setuju.

Aku tidak meremehkan Gyan akan hal itu. Dia bisa saja membangun keluarga yang keren dan jauh lebih keren dari keluarga kami sendiri. Tapi, aku rasanya tetap tidak bisa untuk menjadi partner-nya dan aku tidak tahu karena alasan apa lagi. Karena

kalau soal preferensiku, aku tahu dia mau berusaha. Mungkin ... karena aku sudah keburu marah dan kesal padanya. Jadi, apa pun yang dia lakukan setelahnya terasa salah. Semua sisi baiknya menguar menjadi tak terlihat di mataku, sedikit pun. Yang tersisa hanyalah keburukannya yang kalau kepikiran membuatku makin tak suka.

Tapi kemudian lamunanku akan Gyan buyar saat Kak Mel bertanya lagi. "Ini kan kamu udah pendekatan sama cowok baik, ya, Dek? Yang Ibu dan Abang juga udah suka sebenernya. Terus, kalau aku dan Abang mulai bilang ke Ibu tentang hubungan kami yang serius, menurutmu gimana?"

Sekarang aku tahu tujuannya apa.

Bukan cuma untuk melihat tempat kerja baruku.

Bukan untuk ngobrol denganku tentang hal-hal tidak jelas.

Tetapi karena dia ingin membahas tentang hubungannya.

"Apa Ibu udah bisa nerima, ya?"

Aku menelan ludah. "Jujur aku nggak tau perasaan Ibu soal itu, Kak. Yang aku tau selama ini Ibu selalu bilang kalau dia bolehin Abang nikah kalau aku duluan. Tapi kayaknya didiskon deh, kalau aku punya pacar pun kalian udah boleh. Tanya aja coba." Kami sama-sama tertawa.

"Takut kalau Ibu kesinggung dan marah sih."

Aku juga merasa kasihan pada Kak Mel, tetapi aku tahu aku tidak bisa berbuat banyak. Mungkin bisa, kalau aku mau menyingkirkan kepentingan dan keinginan diriku sendiri dan mengiyakan semua hal tentang Gyan. Ibu pasti bahagia dan mungkin akan langsung merestui pernikahan Kak Mel dan Abang.

Tapi, aku tahu tidak akan semudah itu memutuskan karena aku sendiri masih bingung dengan perjalanan hidupku ini. Belum lagi sepertinya obrolan dengan Kak Mel bukan satu-satunya hal penting di hari ini. Karena setelah kami berpisah, aku sedang di perjalanan untuk ke mall, tiba-tiba

Abang kirim pesan yang meminta waktuku untuk ngobrol berdua, nanti sesampainya aku di rumah.

Bukannya apa, aku seketika menjadi takut karena benar-benar sebagai penentu nasib dua orang ini. Apa aku harus mengorbankan hidupku demi hidup orang lain? Atau aku ... harusnya kabur saja dan tak usah kembali?

Hah!

Pemikiran yang mustahil karena aku tidak mungkin bisa meninggalkan Ibu dengan keadaan kacau akibat perbuatanku. Entah kenapa, setiap masalah datang apalagi ada deadline keputusan, jam rasanya cepat sekali berjalan. Aku ingin lama sampai rumah, tapi

nyatanya, sekarang sudah berhasil parkir di garasi. Aku juga sudah melihat mobil Abang terparkir. Artinya dia sudah di rumah.

Jadi, ini aku beneran aku harus menemuinya?

Ya Tuhan ....

Apa yang harus kulakukan?

Aku tak menemukan siapa-siapa begitu memasuki rumah, jadi langsung masuk ke kamarku untuk membersihkan diri. Aku mau keramas, supaya lebih dingin dan siap menghadapi Abang. Apa pun yang akan dia bahas, semoga aku tidak berasap mendengarnya. Selesai berganti baju, aku siap untuk turun, tetapi gagal karena

mendengar kamarku diketuk. Dia bahkan tak membiarkanku keluar kamar dan mengobrol di ruang keluarga. Semendesak apa masalah kami sebenarnya?

Aku mempersilakannya masuk.

"Kamu udah mandi?" tanyanya, lalu duduk di ujung kasur.

Aku hanya mengangguk.

"Gimana hubunganmu sama Gyan, Ni?"

Pertanyaan itu lagiiiiiiii! "Nggak tau, nggak berani labelin apa-apa sih, Bang. Kenapa?"

Dia terdiam, tetapi kemudian menatapku dalam-dalam setelah kami duduk berhadapan. "Kamu tau, kan, Abang sayang kamu? Nggak pengen sebenarnya push kamu

buat cari pacar atau buka hati atau apa lah. Tapi kamu juga tau, syarat konyol Ibu. Abang udah berusaha sabar, tapi Abang juga punya batesan, Ni. Abang dan Kak Mel mau nikah. Kalau nunggu kamu yang nggak pasti, gimana sama kami?"

Iya, aku tahu perasaannya. "Aku bantuin ngomong sama Ib—"

"Kamu udah sering bantuin, tapi syarat Ibu nggak pernah berubah. Cuma diturunin dikit sampe kamu punya pacar."

"Tapi aku dan Gyan belum resmi pacaran, Bang."

"Kenapa? Dia nggak oke?"

Aku menggeleng. "Aku nggak tahu, semuanya rumit." Aku tak berani menatapnya. "Gyan sebenernya bukan tipeku, tapi Ibu suka banget sama dia. Aku dan Gyan—" Apa aku jujur aja, ya, dengan Abang tentang semuanya? Atau pilih-pilih cerita mana yang kusampaikan? "Udah janji kalau ini nggak berhasil, tapi kami mau coba dulu. Tapi tetap nggak cocok, dan ini aku lagi nyari celah buat bilang jujur ke Ibu. Aku minta maaf." Karena dengan begitu, artinya Abang harus nunggu lagi sampai aku bertemu dengan lelaki baru, kalau dia dan Kak Mel mau—

"Kak Mel hamil, Ni."

—menikah.

Hamil?

[Empatbelas] Blank Blank Blank

"Kak Mel hamil, Ni."

"Kami nggak bisa nunggu lebih lama lagi, semuanya pasti akan ketauan. Sekarang atau nanti, Ibu tetep akan marah. Tapi seenggaknya, kalau masih awal, bisa cari solusi bareng."

"Tolong bantu Abang, Ni."

Kalimat-kalimat Abang, lengkap dengan ekspresi kacaunya—terlihat sangat putus asa, sedih, bingung, dan campur lainnya—

itu terus terngiang di kepalaku, terasa sangat dekat dengan telingaku, seolah Abang sedang berbisik. Aku pun tak bisa tidur semalaman, karena terus menangis memikirkan kehidupanku ini. Aku tidak pernah suka komplain hidupku yang sudah diberi Tuhan. Bahkan saat kepergian ayah, aku mati-matian berusaha agar bisa menerimanya dan supaya bisa sampai di tahap, bahwa memang hidup berjalan sebagaimana mestinya. Kita mungkin boleh sujud meminta selama mungkin, tetapi batas kita tak bisa digeser sama sekali.

Tuhan yang andil lebih banyak daripada keinginan kita.

Tapi aku juga tidak bohong, sejak kepergian ayah, aku merasa hidup menjadi

lebih berat. Rasa bahagiaku mungkin nyata, bersama Ibu, Abang, dan kehidupan sosialku di luar, tetapi tetap saja, rasanya berat. Menjadi satu-satunya penyebab kerusakan keluargaku sendiri. Seandainya aku tidak sibuk menggalau untuk satu orang yang bahkan kehadirannya entah di mana, mungkin aku tidak akan membuat Ibu sedih sampai harus memberi syarat konyol untuk abang. Seandainya aku mudah menerima laki-laki, mungkin sekarang keadaannya akan berubah.

Mungkin kami sedang merayakan pernikahan Abang dan Kak Mel yang suci dan meriah. Meski ada duka karena absensi ayah,

tetapi aku yakin akan jauh lebih khidmat dan bahagia ketimbang kondisi sekarang.

Pertanyaannya, kalau aku saja sekacau ini, sibuk menyalahkan diri sendiri, bagaimana dengan Ibu ketika dia nanti mengetahui semuanya?

Aku paham Ibu.

Dia hanya berusaha kuat karena dialah orang tua kami satu-satunya. Dia selalu berusaha seolah menjadi pelindung padahal mungkin dia sebenarnya yang butuh kami lindungi. Dia berusaha menghibur, padahal sebenarnya dia lah yang paling butuh dihibur. Aku sudah bisa membayangkan perasaannya, berkaca dari momen dukanya atas kepergian ayah. Ditambah ini adalah ... kesalahan? Apa aku berhak menyebut apa

yang dialami Abang adalah kesalahan Abang? Aku takut Ibu akan sibuk menyalahkan dirinya sendiri karena melarang Abang menikah sebelum nikah, memberi Abang tanggung jawab yang besar untuk menjagaku, atau apa pun. Aku tahu bagaimana sakitnya perasaan bersalah, jadi aku tak mau membayangkan Ibu merasakan itu.

Yah, walaupun sepertinya memang akan.

Tapi setidaknya, aku mau ada di sisi Ibu, menemaninya selama proses kecewanya. Jadi, selain menangis semalaman dan sibuk menyalahkan diri sendiri, pagi ini aku sudah memutuskan

keputusan yang besar. Untuk levelku, keputusan ini adalah besar dan kali pertama tanpa diskusi dengan Ibu. Tapi setidaknya aku sudah bilang dengan Abang tentang rencanaku. Meski di awal dia menolak, tetapi akhirnya mengiyakan dengan segala permintaan maafnya.

Aku akan resign dari *cafe* Gyan, aku akan menemani Ibu di saat nanti Abang dan Kak Mel jujur. Aku akan ada di samping Ibu ... setelahnya. Aku akan ... Ya Tuhan, belum apa-apa rasanya dadaku sudah sesak sekali dan air mataku sangat sulit untuk kutahan. Perjalanan kerjaku kali ini rasanya begitu berat dan aku tahu mungkin Gyan juga sedang bertanya-tanya, hal apa yang akan aku sampaikan padanya. Pulang kerja,

bukannya *relax*, dia malah akan menerima kabar konyol dariku.

Aku mengembuskan napas kencang begitu sampai di parkiran. Berusaha menenangkan diri sebelum turun menemui Gyan. Aku memang nggak bisa menjamin keputusanku ini benar atau yang terbaik untuk kami semua. Tapi, hanya ini yang bisa kulakukan dan kukira benar. Aku menyapa anak-anak dana menjawab ada keperluan saat mereka tanya kenapa aku di sini padahal di grup WhatsApp, aku bilang aku izin.

Tatapan Gyan adalah pemandangan pertama yang kutemui saat berhasil membuka pintu ruangannya. Dia tak seceria

Gyan biasanya. Tapi ini bukan hal baru hari ini, sejak perdebatan kami, mukanya sudah sedih.

"Hai," sapaku, berusaha sopan dan seramah mungkin.

"Hai." Dia menjawab lirih, aku tahu matanya melirik amplop di tangan kananku. "Duduk, Rha."

"*Thanks*." Aku menelan ludah, menatapnya beberapa detik sebelum akhirnya berani mengangkat amplopku, dan meletakkannya di atas meja, di depanku. "Makasih, ya, Gy, udah nyempetin dateng ke sini." Aku tahu, itu basa-basi yang kumampu. Dia juga tahu ini hanya basa-basi yang memang basi banget, mungkin itu kenapa dia tidak bereaksi. "Gue ... mau

resign, dan gue nggak bisa nunggu satu bulan. Gue tau ini melanggar rules, gue siap sama konsekuensi denda atau semacamnya. Gue—"

"Perasaan gue ke elo itu haram banget ya, Ra?"

Aku terdiam sesaat. Tak pernah menyangka pertanyaan itu akan keluar dari mulutnya. Apa ... aku benar-benar menyakitinya? Apa penolakanku terlalu jahat untuknya waktu itu?

"Gue tau gue rusak, keluarga gue jelek, guenya juga red flag banget, tapi gue nggak sejahat itu, Ra," lirihnya, terdengar sangat terluka. Aku sepertinya benar-benar menyakitinya. "Gue suka sama lo, elonya

enggak, yaudah nggak apa-apa, gue nggak akan ganggu pekerjaan lo di sini. Gue juga nggak terlalu terlibat kok, ada orang yang urus, kan? Jadi, lo nggak perlu korbanin apa-apa, sebenernya."

Ya Tuhan ...

Dia salah paham.

"Gyan, ini bukan tentang kita." Melihatnya sesedih itu, aku jadi semakin merasa bersalah dan kasihan. "Tapi ini tentang keluarga gue."

"Kenapa? Ibu yang suruh lo *resign*? Ibu udah tahu? Elo dimarahin sama—"

"Enggak, enggak. Bukan." Aku menggeleng tegas. Apa mungkin aku harus jujur padanya tentang Abang? Supaya dia

tidak menyalahkan dirinya sendiri? Dengan begitu, setidaknya aku bisa menyelamatkan satu orang dari perasaan bersalah, karena aku nggak bisa menyelamatkan semua orang, termasuk diriku sendiri. "Tentang gue dan Abang."

Dia terdiam.

"Kak Mel hamil."

"Ra ..."

Aku mengangguk. "*It's okay.*" Aku buru-buru mengelap air mata. Jangan banjir di sini. Jangan membuat Gyan merasa kasihan padamu, Ni. Jangan. "Lo tau, kan, kalau Ibu punya syarat konyol buat Abang dan Kak Mel?" Aku tertawa, berusaha menghibur diri. "Mereka belum boleh nikah, sebelum gue ...

ya minimal punya pacar. Ibu ngerasa kalau Abang udah nikah, fokusnya ya buat keluarga dia, Ibu belum siap dia dan gue cuma berdua. Dia selalu takut gue kenapa-napa. Mungkin karena dia liat gue gimana waktu ayah pergi."

Gyan tak mengatakan apa-apa, tetapi aku tatapan itu, tatapan penuh empati dan berusaha menahan untuk tidak banyak berbicara. Lagi dan lagi, momen dukaku atas ayah itu, membuat aku bisa belajar banyak hal, tentang bagaimana orang-orang dalam menyampaikan simpati dan empatinya.

"Gue mau nemenin Ibu, Yan," lirihku tercekat, rasanya sudah tak sanggup menahan diri untuk tidak menangis. "Dia

pasti akan sibuk nyalahin dirinya sendiri nanti, gue nggak mau itu. Karena yang salah di sini, kan, sebenernya—"

"Hei!" Sekarang dia bangkit, berjalan mendekatiku, menarik kepalaku hingga bersandar di dadanya. "Lo bilang lo nggak mau Ibu nyalahin dirinya sendiri. Gue yakin Ibu pun sama. Dia pasti nggak mau lo sibuk nyalahin diri lo sendiri, Ra."

"Tapi yang dia khawatirin gue. Kalau gue bisa nerima cowok dengan mudah, kalau gue nggak sibuk galauin satu orang nggak penting, mungkin Ibu udah rela Abang nikah."

"Ibu dan Abang Dewa nggak akan nyesel kok lindungin lo. That's life. Kita kadang salah fokus, sibuk galauin hal yang

ternyata kurang penting. Tapi kan nggak pa-pa, hidup memang tempatnya belajar."

"Lo pasti ngetawain gue ya, Gy? Atau ini gue kena karma? Karena abis gituin lo, eh langsung begini. Seolah-olah kayak ... mampus deh lo, harusnya kalau lo mau dari awal sama Gyan, semuanya beres dan cepet. Nggak ada deh drama kayak gini." Aku mendengar dia tertawa pelan. "Iya, kan?"

"Lucu, ya, pikiran manusia tuh. Bisa seberbeda itu di setiap kepala."

Aku tak memahami kalimatnya, jadi aku menarik diri, dan mengangkat kepala untuk menatapnya. "Maksudnya?"

"Lo mikirnya gue ngetawain lo karena kena karma, azab atau apa itu. Padahal,

yang ada di kepala gue adalah ... apa gue bawa sial buat lo, ya, Ra? Segala hal yang gue deketin jadi ikutan chaos."

Ya Tuhan ....

Aku menggeleng kuat. "Bukan. Bukan gitu pasti. Nggak ada orang bawa sial, Gyan. Semuanya memang udah seharusnya begini mungkin. Kayak apa yang lo bilang, hidupnya tempatnya belajar. Kita lakuin salah, belajar, memperbaiki lagi, kan?"

"Kalau gitu lo pun sama." Sebelah tangannya mengelus pipiku. "Lo bukan penyebab kejadian ini. Memang udah begini kejadiannya. *So, stop blaming yourself, okay?"*

Aku tertawa pelan.

Mau bilang senjata makan tuan, tapi ... entahlah.

Manusia memang beneran lucu. Paling jago kalau diminta untuk menasehati orang lain, tapi nggak bisa menasehati diri sendiri. Paling bisa menghibur orang lain, tapi sulit sekali menghibur diri sendiri. Paling bisa memuji orang lain, tapi paling susah untuk berusaha mencintai diri sendiri. Mudahnya malah justru melihat kekurangan dan keburukan diri sendiri.

Jadi, mendengar kalimat Gyan barusan membuatku sadar betapa aku tidak bisa adil untuk diriku. Tapi, dalam kondisi begini,

bisakah aku masih sibuk menolong diriku sementara aku akan melihat Ibu tenggelam?

Aku pasti nggak bisa.

Aku menggelengkan kepala pelan, berusaha kembali fokus pada tujuan awalku ke sini. "Jadi gue mohon, izinin gue *resign*, ya, Gy?"

Dia masih diam, menatapku.

"Gue minta maaf, tapi tolong biarin gue nemenin Ibu."

"Tapi lo juga mau ngizinin gue kah?"

"Izin apa?"

"Nemenin lo selama lo nemenin Ibu."

Gyan ...

Jangan buat aku semakin merasa menjadi manusia paling jahat, seolah aku tidak bisa bersyukur disukai oleh orang sebaik kamu. Jangan buat aku merasa sangat bersalah karena mengeluarkan kalimat dan mungkin intonasi yang kejam untukmu waktu itu. Lalu bukannya membenciku, sekarang kamu malah memelukku, dan meminta izin untuk menamaniku di masa sulit ini.

"Gy."

"Hm?"

"Gue jahat banget ya sama lo?"

[Limabelas] Kalau Tak Boleh Menyerah, Harus Gimana?

Aku mungkin akan bilang kalau aku tidak mau lagi mengalami momen terburuk dalam hidup, setelah kepergian ayah. Aku tahu yang kumaksud kok, bukan masalah-masalah kecil yang terjadi pada keseharian hidup manusia, yang kita mungkin sebut sebagai bumbu kehidupan. Tapi yang aku maksud di sini adalah bencana sesungguhnya.

Aku tidak ingat seberapa banyak makanan yang berhasil masuk ke dalam tubuhku selama prosesku menerima kepergian ayah, yang pasti ... saat itu, hidupku kacau, hancur berkeping, dan aku merasa meski setelahnya bisa mulai berdamai, tetapi kepingan itu tak menyatu dengan sempurna. Mungkin tidak akan pernah bisa, tak peduli sekuat apa pun lemnya. Aku memang melanjutkan hidupku, berusaha dengan sangat baik, karena aku masih punya ibu dan abang.

Tapi, sekarang, aku merasa aku kembali menjadi kepingan.

Aku tidak tahu bagaimana kepingan itu nantinya menyatu kembali. Seburuk apa hasilnya? Atau justru tidak pernah bisa lagi?

Duduk di sofa keluarga ini, rasanya seperti duduk di persidangan untuk menerima hukuman mati. Aku merasa hidupku berakhir di sini. Padahal, aku masih melihat senyum Ibu, senyum Kak Mel dan Abang sekali meski tipis banget—aku tahu mereka berusaha sangat keras. Tapi rasanya seperti ada banyak algojo yang siap mengeksekusiku detik ini juga.

"Kayaknya, bakalan ada gembira ini, ya?" Ibu memulai kalimatnya, menatap kami semua bergantian. Senyum itu akan bertahan berapa lama, Bu? Akan sesakit apa Ibu nanti? Bisa nggak nanti menerima semua ini dan ayo, hadapi bersama. "Tapi, Gyannya mana?"

Gyan?

Kenapa dia bertanya tentang Gyan?

Ya Tuhan ...

Apa Ibu mengira kami akan mengabarkan tentang hubunganku dan Gyan yang berhasil, kemudian permintaan restu untuk Abang dan Kak Mel? Ini bukan tentang Nini dan Gyan, Bu ... atau mungkin memang tentang kami karena kami penyebabnya? Lebih tepatnya aku. Lelaki baik itu tidak bersalah dalam hal ini, meski aku sempat bilang dia mengkhianatiku dalam perjanjian kami, tapi untuk ini dia tidak terlibat.

"Bu...." Bang Dewa yang mulai berbicara, sementara aku melihat Kak Mel seketika menundukkan kepalanya. Aku tidak

berani membayangkan perasaannya. "Entah untuk keberapa kalinya, Abang mohon restu Ibu buat nikah sama Mel, Bu."

"Abang, Mel, kalian tau, kan, Ibu tuh pasti restuin, kalau Nini udah ada." Ibu seketika menatapku dan entah bagaimana rasanya seperti dikejutkan bukan main. Napasku langsung memburu, padahal Ibu belum ngomong apa-apa. "IIni Nini mau bahas soal hubungan kamu sama Nak Gyan, Ni?"

Jawaban apa yang selayaknya pantas kukeluarkan di kondisi sekarang?

Kalimat apa yang bisa menenangkan Ibu?

Membuat Ibu setidaknya tetap tersenyum begitu?

Menyelamatkan Abang dan Kak Mel?

Membuat kami semua tenang?

Kalimat apa, Ni?

"Bu ...." Aku menelan ludah, semakin gugup saat melihat Ibu menoleh ke kami bergantian. Dia pasti mulai bingung dan menyadari sikap kami aneh.

"Kamu sama Gyan udahan?" tembaknya, mematikan.

Karena itu benar.

Tapi yang yang paling mengerikan karena bukan cuma itu fakta yang akan Ibu

dengar malam ini. Bukan itu informasi pentingnya, Ibu. Tapi ....

"Kenapa, Ni? Kenapa nggak dicoba dulu? Gyan kenapa? Dia mungkin beda sama Abang dan Ayah, tapi itu juga nggak sepenuhnya salah dia. Kita tau dia begitu karena didikan orangtuanya. Dia bisa beradaptasi, kamu udah liat sendiri gimana dia mau nerima waktu kita beli taneman, kan?"

Aku benar-benar kebingungan.

Mulutku rasanya kaku, terbuka, tertutup kembali, dan begitu terus-menerus.

Sama sekali tidak berfungsi dengan baik dan semestinya.

Aku merasa tidak berguna.

"Bukan tentang Nini, Bu." *No, no, no*, Abaaang! Rasanya aku ingin mendekap mulut Abang, meski yang bisas aku lakukan cuma menatapnya sambil menggelengkan kepala pelan. Aku tahu kami akan bilang ini semua, tetapi entah kenapa rasanya belum siap. Kami memang tidak akan pernah siap. "Ini tentang Abang dan Mel."

"Abang dan Mel kenapa?"

"Kami minta restu buat menikah, secepatnya, Bu."

"Abang, Ibu—"

"Mel hamil, Bu. Maaf." Setelah diam sekian lama, suara lembut Kak Mel akhirnya

terdengar. Terdengar seperti akan menangis. Dia bahkan berbicara sambil terus menunduk, sampai sekarang.

Aku melirik Ibu, melihatnya membuka mulut, terlihat membuang napas, kemudian dia mengelus dadanya. Saat mata Ibu berkaca-kaca sambil menatapku, saat itulah aku juga tidak mampu menahan tangis.

Drama kami sepertinya belum cukup, karena sekarang Abang berdiri, menghampiri Ibu dan bersujud memeluk kaki Ibu. "A-bang minta maaf, Bu," cicitnya sambil menangis. "Maaf karena gagal jadi anak dan Abang. Ma-af karena nggak bisa bertanggung jawab. Maaf, Bu. Maaf."

"Kamu solat nggak, Bang?"

Kepala Abang mengangguk-angguk.

"Solatmu buat siapa?" Suara tenang itu, tatapan sendu dan dalam itu, aku pernah melihatnya. Dulu. Saat ayah pergi. Bedanya, sekarang ada tambahan kekecewaan di wajah Ibu dan aku sangat maklum.

"Bu ..."

"Kalau kamu nggak takut sama Ibu, seenggaknya kamu takut sama Tuhanmu, Bang." Tak ada jawaban apa pun. Kami bertiga terdiam. Tidak, aku melirik Kak Mel karena mendengar isakannya, masih tidak berani menatap ke depan. "Kamu nggak puasa kayak yang Ibu saranin? Kenapa nggak bisa sabar sebentar lagi, Bang? Kenapa nggak kasihan liat Nini dan Ibu?

Kenapa nafsumu lebih penting daripada kami? Ibu nggak bilang kamu nggak boleh menikah, Ibu cuma pengen kamu sabar. Kamu laki-laki dewasa, bukan anak baru puber." Hebatnya, semua kalimat Ibu diucapkan tanpa berteriak atau terbata-bata. Ia masih bisa tenang.

Sementara aku sekarang sudah menutup wajahku dengan kedua tangan. Aku tak sanggup lagi melihat keluargaku. Aku tidak mendengar jawaban Abang.

Tetapi suara Ibu lagi. "Mel, kamu mungkin nggak ngerasain gimana kehilangan sosok papa. Ibu paham, kamu pengen nikah sama Abang, tapi kamu pernah nggak

selama ini bener-bener memahami kondisi keluarga Ibu, Mel?"

Aku menurunkan tangan untuk melihat mereka lagi.

Kak Mel bangun dari duduknya dan mengikuti Abang yang memeluk kaki Ibu di sisi lain. Tangisannya tersedu-sedu. "Mel minta maaf, Ibu."

"Kalian berdua itu berpendidikan, hebat, kenapa bisa lakuin hal semerendahkan ini? Kamu peduli nggak sama keluarganya Abang, Mel?"

"I-bu, Mel peduli banget."

"Tapi nyatanya? Liat Nini, coba pahami posisinya. Bayangin jadi dia, kalian sama-sama perempuan." Ibu berdeham, kemudian

kembali berbicara. "Waktu ngelakuin itu, kalian nggak tanya Ibu, jadi sekarang kalian bebas mau nagapain. Ibu lepas tangan tapi jangan mikir ada restu ikhlas dalam perjalanan itu."

"Bu ...."

Ibu tetap berdiri, berjalan, melewatiku dan mengelus pundakku. Aku menyusulnya, memanggil namanya, tetapi tak berhasil membuatnya menghentikan langkah. Ia baru berhenti ketika sampai di depan kamarnya, menolehkan kepala dan menatapku. "Maafin Ibu ya, Ni?"

Aku menggeleng kuat. "Ibu nggak salah. Ibu—"

Kepalanya menggeleng. "Semua salah Ibu. Ibu nggak bisa jaga anak-anak Ibu supaya bisa bahagia dan di jalan yang bener, Ibu gagal jaga aman Ayah. Maafin Ibu karena nggak bisa jadi Ibu yang berguna."

"Ibu! Enggak. Ibu yang terbaik, ini semua bukan salah Ibu. Kita hadapi ini bareng-bareng ya, Bu, ya?"

"Ibu pamit masuk duluan. Mau tidur." Tetapi dia tidak jadi melangkah dan kembali menoleh, menatapku. "Ibu boleh minta waktu buat di kamar Ibu, Ni?"

Artinya dia akan sendirian, entah sampai kapan.

Aku ingin berteriak mengatakan tidak.

Aku mau ada di sampingnya selama apa pun yang dia butuhkan. Aku ingin dia bisa memegang tanganku, menyandarkan kepalanya di pundakku, memutuskan untuk memelukku, mengajakku bercerita tentang perasaannya. Tapi aku tahu tak semudah itu, aku tahu rasanya saat ingin kabur dari dunia dan hanya ingin mengurung diri, sesepi mungkin, dengan harapan bisa meresapi dan akhirnya berdamai.

Tapi yang aku takutkan adalah ... aku tidak tahu bagaimana akhir yang akan menghampiri Ibu. Jadi, aku hanya melakukan satu-satunya yang aku bisa saat ini, yaitu mengatakan padanya, "Ibu punya Nini, selalu. Panggil Nini kalau butuh Nini, ya, Bu?"

Setelah memberiku anggukan kepala, Ibu masuk ke kamarnya.

Tepat ketika pintu itu tertutup dan suara kunci pintu terdengar, tubuhku rasanya sangat lemas. Aku terduduk di lantai, menangis—bukan, meraung lebih pantas menyebutnya. Meski kutenggelamkan wajah di paha, rasanya aku masih bisa mendengar suaraku dalam volume kencang.

Bukan hanya Ibu yang mungkin merasa gagal menjadi orang tua, gagal melindungi anak-anaknya. Aku pun merasa gagal, bukan hanya sebagai anak atau sebagai adik, tetapi sebagai manusia. Aku gagal mengontrol hati dan perasaanku sendiri. Sangat bodoh bahkan masih berkutat di satu laki-laki yang tak ada andil apa pun dalam hidup. Yang

menyebabkan hidupku jalan di tempat, tak bisa menikmati kehidupan, tak bisa membuka kesempatan untuk laki-laki baik di luar sana, yang berujung aku menjadi penyebab kekacauan di rumah ini. Menjadi manusia paling menyedihkan sampai harus dikasihani dan dilindungi oleh Ibu dan Abang.

Aku bahkan tidak mampu melindungi diriku sen—sentuhan di kedua lenganku membuatku menoleh dan menemukan sosok laki-laki yang sekarang memelukku erat dari belakang. Tangisku makin kencang karena menyadari betapa gagalnya aku menjadi manusia untuk orang sekitarku. Menerima perasaan suka dari orang sebaik Gyan pun aku nggak bisa. Sibuk berkutat dengan

prinsip yang sebenarnya aku juga bingung ... mungkin aku yang bodoh. Mungkin aku yang terlalu sok paling modern, paling benar, paling adil untuk gender manusia. Atau sesimpel, aku terlalu *judgemental*, *narcissistic*, dan sebenarnya aku tidak paham apa pun.

Aku bukan siapa-siapa.

"Gy ..."

"Hm?"

"Kalau sekarang gue nerima lo, kalau besok kita langsung nikah, apa gue bisa nyelamatin semuanya? Apa ... ini bisa diulang sebentar?"

"Kita nggak bisa ngulang, Ni. Tapi kita bisa hadapi, gue temenin, ya?"

Aku menggeleng-gelengkan kepala, mengelap mataku dengan tangan. "Gue nggak mampu. Gue ngerasa nggak bisa kali ini, Gy. Gue nggak pernah bisa hadapi. Dudulu, gue hadapi bareng Ibu. Sekarang gimana? I-bu, Gy, Ibu kasihan di dalem."

"Hadapi bareng gue. Bareng Abang." Kalimatnya terdengar menjanjikan, ya? Mungkin harusnya aku langsung mengangguk dan merasa tenang, tetapi justru aku semakin takut. Entah untuk apa. "Ra, elo nggak sendirian, Ra. Nggak akan pernah. Gue janji."

[Enambelas]

Pilah-Pilih Peran

Dalam keadaan sehancur ini pun, aku masih mensyukuri satu hal

Yaitu waktu yang Ibu pakai untuk mengurung diri hanya satu hari.

Hari ini, pagi-pagi aku sudah melihat Ibu sibuk di dapur dengan masakannya. Tapi aku tak membayangkan hal ini sebelumnya, tak mengira waktu yang Ibu butuhkan untuk

sendiri di dalam kamar hanya 'sebentar'. Jadi, sekarang aku bingung harus bagaimana. Apakah harus menyapanya dan seolah tak ada yang terjadi. Mengganggu Ibu masak, tertawa bareng Ibu sebelum akhirnya saling ejek dengan Abang di meja makan. Aku mungkin bisa melakukan itu dalam peran, tetapi apakah Ibu siap? Apakah itu yang Ibu inginkan? Bahwa kami bisa aja pura-pura? Atau gimana? Aku harus gimana?

Pada akhirnya, terlalu fokus dengan isi kepalaku sendiri, sekarang Ibu sudah menemukan kehadiranku. Kami saling tatap sesaat, sebelum akhirnya dia kembali fokus pada sesuatu di atas kompor itu. "Sarapan sop iga nggak pa-pa, Ni?"

"Nggak pa-pa, Bu," jawabku secepat mungkin. Makanan itu mungkin terlalu berat untuk kami biasanya, apalagi dimakan sebagai sarapan. Tapi aku benar-benar nggak tahu apa yang sedang Ibu mau atau lakukan. Bisa jadi ... dia butuh banyak waktu untuk mendistraksi pikirannya dengan memasak, kan? "Ibu bangun jam berapa?"

"Kayak biasa, jam lima."

Aku tidak buta dan bodoh, aku tahu sesuatu yang besar telah berubah. Kebahagiaan Ibu hilang. Bawelnya Ibu tak ada lagi. Rasa antusiasnya setiap memintaku mengicipi masakannya sudah tidak ada. Ibu menyiapkannya di mangkuk dan meletakkannya di atas meja. Tetap diam saat aku izin membantunya. Tak mengiyakan atau

pun menolakku. Rasanya ikut sakit, mencoba menerka apa yang sedang dia pikirkan sekarang.

Saat aku melihatnya sudah duduk di kursinya, aku menatap punggungnya dan kepala bagian belakang. Lalu aku mendekat untuk memeluknya. Mengecup pundak Ibu berkali-kali. Semoga Ibu paham, aku sangat menyayanginya. Begitu pun Abang, aku tahu Abang melakukan kesalahan. Tetapi aku tahu Abang menyayangi Ibu begitu besar. "Ibu adalah Ibu yang hebat." AKu melepas pelukan dan berjalan mengitarinya untuk duduk di kursi kosong lain. Tapi langkahku terhenti, saat aku mendengar jawaban Ibu.

"Ibu yang hebat nggak mungkin sampe Abang hamilin pacarnya."

Ya Tuhan ....

"Berarti yang belum hebat Abang," jawabku pelan dan aku siap resiko karena berani menjawabnya dengan kalimat semacam itu. "Ibu pasti tau kalau Ibu nggak mungkin bisa mantau pikiran atau tindakan anak-anak Ibu, kan? Yang udah dewasa dan bertanggung jawab sama apa yang dilakuin."

"Tapi harusnya Ibu bisa yakinin Abang kalau itu salah."

"Bu—"

"Kamu belum tahu rasanya jadi seorang Ibu. Ni," katanya, menatapku dengan tatapan menyakitkan. Aku tahu dia sangat terluka, tetapi kalimat pelengkapnya

sepenuhnya menjadi kalimat yang juga menyakitiku. "Jadi Ibu harap, berhenti dulu buat usaha kamu ini."

Aku mengangguk.

Kemudian menatap nanar makanan yang ada di hadapanku. Belum pernah aku memandang masakan Ibu dengan perasaan sesuram ini, tanpa antusias. Di antara kami belum ada yang menyentuh makanannya, sampai akhirnya aku melihat Ibu mulai menyuapkan makanan. Aku menatapnya kebingungan, ingin bertanya kenapa dia tidak menunggu Abang. Tapi, mulutku terasa kaku, mengingat tadi kalimatnya. Aku tak ingin membuat Ibu merasa seolah aku memaksanya untuk tetap terlihat baik-baik saja.

Padahal, aku mau sekali melihatnya meluapkan emosi, kemudian menemaninya selama proses menerima diri dan keadaan.

"Makan aja, Ni."

"Nunggu Abang, Bu."

"Dia nggak akan turun."

Aku terdiam.

Apa maksudnya dengan Abang tidak akan turun?

Kami sudah melakukan ritual ini selama kami hidup. Makan bersama-sama selagi memang tidak ada kegiatan di luar. Apalagi sarapan. Ibu selalu meminta kami sarapan bersama sebelum aku dan Abang

beraktivitas. Sekarang, kami hanya makan berdua. Bodohnya, aku tak berani bertanya lebih, memilih untuk menurut—aku tidak ingin membuat Ibu merasa aku ikut melawan atau memojokkannya—dan mulai berusaha menikmati makananku.

Kami makan bukan untuk kenikmatan hari ini, tetapi demi kebutuhan.

Aku dan Ibu membersihkan bekas makan kami masing-masing. "Kamu nggak kerja, Ni?"

"Nini *resign*, Bu. Nemenin Ibu di rumah, ya?"

Kepalanya mengangguk.

Tapi tak ada kalimat tambahan apa pun, dia berjalan meninggalkan dapur. Yang

kemudian aku menemukannya mulai mengerjakan jahitan lagi. Aku berkata lirih 'Kalau butuh apa-apa panggil Nini ya, Bu.' sebelum berlalu melewatinya. Meski tak mendapatkan balasan apa pun. Aku mengetuk kamar Abang, tak mendengar jawaban apa pun. Akhirnya memberanikan diri membuka pintunya yang ternyata tidak dikunci.

Tak ada siapa pun.

Jadi maksud Ibu, Abang tidak akan turun karena memang tidak ada di rumah? Ke mana dia?

Aku berjalan cepat ke kamar untuk mengambil handphone dan

menghubunginya. Ia baru mengangkatnya setelah panggilan ketiga. "Abang di mana?"

"Ni, maaf nggak ngabarin kamu. Tapi kayaknya baik Abang dan Ibu sama-sama butuh waktu." Wajah kecewa dan hancur Ibu saja rasanya belum cukup menyakitiku, ditambah sekarang mengetahui bahwa Abang pergi dari rumah. Kenapa harus keluargaku? "Ibu mungkin belum mau liat Abang. Abang pengen kasih Ibu waktu."

"Dengan kabur dari rumah?"

"Abang nggak kabur, Ni."

"Tapi nyerahin tanggung jawab ke aku," lirihku, sekuat mungkin menahan tangis. "Biarin aku sendirian liat Ibu hancur."

"Menurutmu Abang nggak hancur?"

"Menurut Abang aku juga nggak hancur? Tapi aku nggak kabur, aku tetap di sini."

"Maafin Abang. Kamu bisa minta bantuan Gyan—"

"Abang egois, Abang tahu itu? Ngirim Gyan, libatin Gyan buat ikut tanggung jawab padahal dia nggak tahu apa-apa."

"Maafin Abang, Ni."

Aku menarik napas dalam-dalam. Menanyakan kalimat terakhir yang ingin kuucapkan untuknya. "Abang tinggal Kak Mel?"

"Enggak. Abang sendirian. Abang belum ketemu Kak Mel lagi, dia kayaknya menghindar."

Menghindar?

Kenapa?

Bukankah sekarang mereka sudah bebas menentukan? Bebas menjalankan mereka? Mungkin memang agak berbeda dari rencana, tetapi setidaknya nggak ada lagi yang menghalangi jalan mereka. Jadi, kenapa Kak Mel malah menghindar? Apa dia juga perlu waktu untuk mencerna? Mencerna apa? Kekecewaan Ibu? Atau dia juga ikut kecewa karena sikap Ibu?

Ya Tuhan, kepalaku ....

Aku menggeleng cepat.

Jangan merusak diri sendiri, Ni, jangan di saat semua orang sedang hancur. Terutama Ibu. Harus ada minimal satu yang 'waras' dan membantunya melewati ini. Aku merebahkan badan dan berniat scroll media sosial untuk distraksi, tetapi aku percaya Tuhan selalu punya cara untuk menyelamatkan hamba-Nya. Video yang muncul adalah video seseorang sedang membuat kue ... dan kenapa tidak aku praktekkan juga?

Aku bisa mendistraksi pikiran, membuahkan hasil yang kalau nanti kuenya enak, Ibu bisa memakannya—kalau dia mau. Atau Gyan. Ya, Gyan juga tidak masalah, kan, masuk ke daftar penerima kue buatanku

nantinya? Dia sudah sangat baik setelah apa yang kulakukan dan katakan padanya. Aku yang memintanya untuk tidak bertemu, tetapi sekarang yang paling berterima kasih karena dia masih mau menemuiku, menjadi temanku.

Sebelum mulai menyiapkan bahan-bahannya, aku menyalakan musik lebih dulu. Bersenandung sambil memasak, sendirian, tanpa instruksi ini-itu, seharusnya bisa sangat menyenangkan. Aku tahu mungkin level senangnya sedikit berkurang di momen ini, tetapi tetap jauh lebih membantu daripada aku hanya diam dan memikirkan semuanya.

Aku takut kepalaku akan meledak.

Cupcake ini nanti harus lezat.

Supaya nggak terlalu zonk dan kelihatan hasil dari pelarian emosi.

Wait, *vanilla extract*-nya mana? Bukannya harusnya di sini? Aku ingat Ibu pernah membuat kue dan bilang di sini lah letaknya. Oh ya Tuhan, mataku tidak melihat. Aku tertawa memegang benda yang kuinginkan. Bisa-bisanya di depan mata tapi tidak terlihat.

"*You look so happy.*"

"*Astagfirullah*!" teriakku, berdiri mematung dengan tangan memegang *electric whisk* dan berakhir cipratannya ke mana-mana. Aku buru-buru menekan tombol *off* dan tertawa bareng Gyan.

"Sori, sori," katanya. Berjalan mendekat dan terlihat ikutan panik.

"*It's okay*!" seruku, lalu mematikan musik. "Ibu yang bukain pintu?"

Dia mengangguk.

"Nggak kerja?"

Dia menggeleng. Kemudian tertawa pelan saat aku memberinya pelototan. "Aku punya banyak cuti yang belum diambil dan biasanya nggak keambil karena nggak pernah ke mana-mana."

"Okay." Aku memandangi area dapurku yang sudah mirip kapal pecah. Atau lebih tepatnya, mirip kondisi dapur saat sepasang

suami-istri yang *toxic* sedang bertengkar. "Mau bantuin bikin kue?"

"Dengan senang hati." Gyan menepuk-nepuk tangannya, seolah-olah dialah yang profesional sebenar—*oh, is he?* Maksudku, dia mengambil alih whisk dan tak terlihat panik, lalu tanpa bertanya, dia melanjutkan semua step, sekarang tersenyum menatapku setelah memasukkan kuenya ke *oven*.

"Gy."

"Hm?"

"*Are you kidding me*?"

Dia tergelak. "Kenapa? *You surprised, huh*?" Dia mengedipkan sebelah mata, tengil banget.

"Bukannya lo—"

"Gue cuma diajari buat menghindari pekerjaan-pekerjaan cewek sama bokap, bukan berarti gue nggak ngelakuinnya."

"Maksudnya?"

"Dulu waktu kuliah, gue seneng banget main di kost temen. Dan lo pasti bangga kalau tau gue yang jadi chef buat mereka kalau kumpul. Di kost-nya ada dapur, tapi dia nggak pernah masak, nggak bisa. Lo tau, Rha? Bahkan dia nggak seekstrim gue doktrinnya buat jadi patriarki konyol ini."

Aku menatapnya dengan perasaan campur aduk; sedih, haru, bingung, dan bangga.

"Gue bisa masak dan lumayan suka, tapi gue takut dan malu kalau orang tau. Takut orang-orang pada sama kayak bokap atau sama punya didikan kayak bokap." Ya Tuhan, Gyan, aku benar-benar *speechless*. "Dulu gue suka bantuin Mbak kalau bokap-nyokap lagi nggak ada and *she's the best secret keeper."*

"Lo ... edan sih, gue *speechless*."

Dia tertawa pelan. "Gue tahu lo dan keluarga lo berbeda, itu kenapa gue pikir ini saatnya buat nunjukin itu. Lo sama Ibu lagi butuh diurus dan ditemenin, kan? *So let me*, Rha."

"Gy." Aku menatap langit-langit dapur, berusaha menghalau air mata. "Gue nggak tahu harus bales apa kebaikan lo."

"Nanti aja dipikirinnya pas udah aman semua." Kami sama-sama tertawa miris. "Belanja buat bikin makan siang dan malem, yuk, Ra? Biar Ibu tinggal makan dan *happy*. Kita layanin Ibu sebaik mungkin."

Aku menutup wajahku sendiri sambil bilang, "Kenapa lo mau ngelakuin ini, Yan?"

"Gue suka, gue mau, dan kalian berhak dapetin kebaikan di dunia yang jahat ini. Kalian orang-orang hebat dan baik."

[Tujuhbelas] You Like Surprises, Eventually

"Ibu suka sayur, Ra?"

Aku mengangguk.

Tangan Gyan meraih beberapa ikat sayuran. Ada brokoli, asparagus, dan 2 *packs* jamur. Hari ini, judulnya adalah menemani Gyan belanja. Karena sejak tadi, aku sebenarnya tak terlalu fokus. Maksudku, selesai membuat kue dan meminta Ibu mencicipinya, aku dan Gyan pamit untuk ke supermarket. Meski wajah Ibu berbeda karena murung, tetapi aku akan tetap tahu

ketika ada titik bahagia di sana. Mungkin dia masih punya harapan hubungan dan Gyan baik-baik saja. Padahal, aku tidak tahu bagaimana sebenarnya hubungan kami ini disebut.

Kemudian selama perjalanan, aku sadar aku tak berusaha mengajaknya berbicara. Aku tahu aku menyebalkan. Tidak tahu berterima kasih dan hanya duduk diam. Tetapi aku berusaha dan aku tidak sanggup menarik pikiranku sendiri dari Abang-Kak Mel. Aku sibuk melihat isi percakapan aku dan Kak Mel di WhatsApp dengan Kak Mel dan berharap dia membaca pesanku, lalu membalasnya.

Aku hanya bertanya satu hal:

Kak Mel di mana?

Aku ingin menanyakan kabarnya, tetapi aku tahu itu pertanyaan bodoh. Siapa yang akan baik-baik saja jika sedang mengalami kondisi seperti ini? Jika pun dia menjawab demikian, aku juga tetap tahu kalau itu bohong, kan? Aku tahu dia pasti tidak baik-baik saja. Mungkin penuh dengan perasaan marah karena seolah semua yang terjadi padanya adalah kesalahan, ikut kecewa dengan reaksi Ibu, atau merasa bersalah karena sudah membuat Ibu berubah, atau mungkin sibuk saling menyalahkan dengan Abang.

Aku berusaha memahami perasaannya sebagai manusia seutuhnya.

Aku tahu menghadapi ini tidak akan mudah dan aku tidak menyalahkan Kak Mel.

Aku menyukainya, menyayanginya, karena tidak ada alasan untuk sebaliknya. Dia gadis yang baik, meski tak bisa seakrab orang-orang di luar sana, aku tahu dia hanya segan dengan Ibu atau mungkin malu. Tapi dia peduli. Dia kadang mengirimi chat menanyakan kabar Ibu, memberi oleh-oleh setelah bepergian, membelikan pakaian baru saat event tertentu, membelikan Ibu tas kembaran dengan mamanya.

Kak Mel tidak melakukan kesalahan.

Kecuali memutuskan untuk hamil demi mendapat restu Ibu.

Setidaknya itu menurut Ibu.

"Ra, *you okay*?"

Aku menggelengkan kepala.

Ya Tuhan, Rha, cobalah untuk fokus pada apa yang ada di depan mata. Jangan merasa kamu bisa membereskan semuanya. Belajarlah menerima dan menikmati setiap progres. Termasuk sabar menunggu hari esok untuk memikirkan tentang Kak Mel dan Abang. Sekarang, hiburlah sedikit Ibu dengan memberinya makanan enak, hasil olahan Gyan, yang mungkin menurutnya calon menantu terbaik.

Aku tertawa pelan, menatap troli yang berisi sayuran, kemudian melihat Gyan lagi. "Lo tahu, Gy?" tanyaku lirih sambil sibuk

memandang tangannya mencengkeram pegangan troli. Entah kenapa itu sedikit menggelitik, aku tahu sekali maksud kalimatku. Aku buru-buru mengangkat pandangan, menatap matanya. "Lo keliatan pro banget, lho, milih ini-itu. Nggak keliatan kaku kayak cowok-cowok yang nggak pernah nyentuh beginian."

"I've told you."

Aku tertawa pelan. "*So, I dare you to teach me something*."

Alisnya mengerut, matanya terlihat memicing.

Tawaku makin lepas. Aku memintanya menggeser dan mengambil alih kendali troli. Aku menoleh ke belakang, melihatnya yang

masih kebingungan. "*Follow me*," pintaku, sambil mulai mendorong troli untuk kubawa ke bagian perbumbu-bumbuan. Maksudnya, bumbu-bumbu lengkap, seperti lengkuas, kunyit, dan kawan-kawannya. "*Here we go! Sooo*, Gyan, ajari gue buat bedain bumbu a b c d ini."

Dia tertawa lebar. "Ini lebih ke ujian nggak sih?"

"Ujian apa?"

"Lo mau ngetes seberapa patriarki gue atau seberapa cetek ilmu dasar gue tentang bumbu-bumbu masakan Indonesia?"

"*Hell, no*!" Aku memutar bola mata. "Gue serius, karena gue nggak tahu."

Matanya seketika melotot. "Ra?" lirihnya dengan ekspresi ... tak terima? "Lo hajar gue karena patriarki sialan apa pun itu, dan lo sendiri nggak tahu nama-nama bumbu ini?"

"Hei!" Gantian aku yang melotot karena tak menyangka mendengar tuduhan kejamnya itu. Kenapa dia memojokkanku?! "Gue nggak bilang cowok harus tahu semua sementara cewek nggak pa-pa nggak tahu. Maksud gue, tau dan nggak tahu, bisa dan nggak bisa, nangis dan nggak nangis, jangan dihubungin sama jenis kelamin. *That's it.* Gue nggak bilang lo harus jago masak, ya? Lo boleh jago basket, jago tempur, apa kek. Gue juga boleh jago sepak bola kek, tapi kalau gue nggak suka masak ya nggak pa-pa

dong? Yang penting gue bisa masak. Nggak harus bumbu lengkap. Gue tetep bisa hidup, kan, dengan makan masakan pake bumbu garem dan perbawangan doang?"

"Mm-hmm," katanya, sudah, tangan bersedekap, matanya menatapku sebal.

"*What*?"

"Terlalu banyak alasan, dan semuanya berbelit-belit. Lo keras kepala—" Mendengar setiap katanya, aku merasakan sendiri mataku perlahan membesar dan sepertinya siap meledak. "—nggak mau akuin kalau lo emang *blunder*, dan gue nggak suka."

"*Wait, wait, wai*t." Aku bersedekap dada, minggir sedikit saat tahu ada ibu-ibu yang hendak mengambil ... oh lengkuas, eh jahe? Ah terserah! Aku berharap si ibu cepat selesai—ya Tuhan, seberapa banyak dia membutuhkannya? Satu plastik tipis putih yang dia ambil dari tiang kecil di sebelah kami itu penuh. Aku menghembuskan napas, karena melihat si Ibu mengambil plastik satu lagi. Memasukkan bumbu lain ke—

"Kalau nggak sabar buat berantem, balik ke rumah dulu aja, Mbak, Mas," katanya, menemukan mataku dan seketika aku membuang wajah.

Baru sadar sejak tadi aku memperhatikan si ibu dan mungkin tatapanku sangat menyebalkan. Mungkin juga pertengkaranku dengan Gyan dia dengar. Ini memalukan, sih. Tapi aku masih tidak terima dengan ucapan Gyan, jadi aku diam, menunggu si ibu pergi dengan—berusaha—sabar.

Akhirnya, penantianku tiba.

Sekarang aku bisa menata Gyan kembali dan bilang, "That 'dan gue nggak suka' jangan pernah keluar dari mulut lo. Gue nggak perlu nunggu lo suka atau enggak, lo apa kek apa, terserah, Gy. Jangan pernah bilang gitu lagi, gue nggak suka."

"*See? You just said the same words*, Ra!" Dia mengedikkan bahu dengan tangan

masih bersedekap. "Nggak boleh standar ganda dong, harus *fair*."

Aku menggeram tertahan, ingin mencakarnya atau aku ... memang sedang butuh pelampiasan. Kenapa Gyan yang kemarin berjanji menemaniku dan sekarang malah menarik keluar emosiku? Kenapa dia jadi begitu menyebalkan? Aku menunjuknya. "Inget, ya. Gue nggak standar ganda, dan gue nggak pernah masalah lo nggak bisa apa."

"Lo masalah karena bilang gue bukan tipe lo, soalnya gue patriarki. *Remember*?"

"Ya."

"Terus sebutannya buat lo apa?"

"Gue apa? Gue kenapa?" Dia mau ngomong apa sih?

"Lo minta supaya cowok nggak beda-bedain mana pekerjaan cewek, mana cowok. Mana perasaan khusus buat cewek, mana buat cowok, mana kegiatan buat cewek, mana buat cowok. Berarti buat memasak dong?"

"Iya, Gy." Kesabaranku sepertinya masih ada kok.

"Lo setuju dong kalau masak buat semua orang yang pengen bertahan hidup *just in case* kita ada di kondisi nggak bisa ngelakuin hal lain selain masak sendiri?"

"Betul, Saudara Gyan."

"Gimana bisa lo ngasih dare ke gue yang lebih layak disebut ujian kematian bagi seorang Gyan yang hidupnya ini *totally* ngerusak prinsip hidup seorang Aghnia Dhara? Sementara apa? Sementara lo sendiri ternyata nggak bisa bedain mana jahe mana kunyit. Lo tuntut gue buat normalin hal-hal yang gue anggap—yang bokap gue didik buat gue anggap salah, sementara lo sendiri nggak lakuin itu. *Sooo*, Aghnia Dhara, *tell me,* lo mau nyebut diri sendiri gimana?"

Kali ini, aku benar-benar tergagap.

Itu kah yang ditangkap dan rasakan Gyan selama ini?

Itukah gambaran diriku di matanya?

"Gy."

"Ya?"

"Lo bukannya suka sama gue?"

"Yes, I do."

"Kenapa lo mojokin gue?"

Kedua tangannya terangkat dan dia memberiku ekspresi seolah-olah bilang "Apa hubungannya?" Karena aku tahu, pertanyaanku memang tidak ada korelasinya. Aku hanya .... Aku terpojok dan aku tahu artinya aku memang salah dan kalah! Jadi aku tidak tahu harus bagaimana—ya Tuhan, Gyan benar, aku memang keras kepala dan tidak mau mengaku salah.

Tapi haruskah sekarang?

"Dhara, suka dan kasih tau fakta, itu dua hal yang beda. *I know you're smarter than me*."

"*O o o. Wait ,wait, wait.* Ini udah kejauhan—" Kalimatku terhenti saat aku menyadari ada satpam yang menghampiri kami ... apa lagi ini, ya Tuhan? Aku melihat sekitar dan beberapa orang memperhatikan kami.

"Maaf, Mbak, Mas, di sini tempatnya belanja. Mohon untuk tidak mengganggu kenyamanan bersama, ya? Mari."

Mari?

"Pak, Pak, kita mau belan—"

"Mungkin bisa tenangkan diri dulu, selesaikan masalahnya dulu, nanti bisa kembali belanja. Saya antar ke depan, mari."

Diusir?

Dari supermarket?

Pengalaman jenis apa?

Patut bangga kah?

Aku dan Gyan saling diam selama berjalan kembali ke basement. Tapi begitu kami sudah duduk di dalam mobil, aku mendengar Gyan terbahak-bahak sampai memegangi perutnya. Melihat itu, aku yang awalnya menahan diri untuk tetap cemberut, pada akhirnya ikut tertawa kencang sambil memukuli pahaku sendiri.

Ya Tuhan ....

Ini hari apa?

Harus kuperingati sebagai hari apa?

"Diusir, Raaaa. Baaajingaaaan!" teriak Gyan kemudian terbahak lagi. Mendengar dia berkata kasar pertama kali—sepertinya—tidak membuatku jengkel atau *ilfeel*, tetapi malah semakin membuat situasi ini konyol dan aku makin tertawa. Memang benar, ini momen bajingan. "Rha," panggilnya, masih dengan sisa-sisa tawa. "Lo diusir." Ia tertawa lagi. "Kita diusir." Lanjut lagi. "Diusir dari supermarket broooo!"

"*Edaaaaan*!" seruku. "Pengalaman edaaan."

"Nih coba ya, Rha, one day, anggap ajalah hidup nantinya baik ke kita, terus kita ditanya sama anak kita, momen aneh dulu waktu muda apa? Kita bisa masukin ini sih, asli."

"Gimana bilangnya coba? Malu pastiiiiii."

Dia menoleh, mukanya masih merah mungkin karena tawanya tadi. "Anakku sayang, dulu tuh pernah, di supermarket, Papa dan Mama diusir karena berantem di sana."

Bibirku seketika terkatup rapat, saat menyadari ucapannya. Papa dan Mama. Jadi, maksudnya dari tadi tuh anak dari aku dan dia? Aku memukul lengannya kencang. "Menurut lo, setelah omongan nyakitin lo tadi, gue jadi mau nikah sama lo?"

Dia tertawa.

"Lo baik aja gue nggak mau, gimana lo kayak gini? Kenapa lo jadi nyakitin gue? Katanya baik dan mau nemenin?"

"Tapi lumayan, kan, bisa ngeluapin emosi daripada dipendem? Kata lo, kan, gitu. Nggak pa-pa marah, nangis, dan kecewa."

Kali ini aku benar-benar terdiam.

Laki-laki ini selalu memberiku kejutan.

[Delapanbelas] Hubungan Apa Ini?

"*Edyan*! Masih nggak nyangka, seumur hidup, gue bakalan diusir dari supermarket."

"Hahaha. *You can thank me now*!"

"*Excuse me?*"

"Gue kasih lo pengalaman baru, kan?"

"Bocah *edan* lo ya emang, Gy! Bayangin kalau tadi ada yang rekam, terus di-*posting* ke sosmed, semua orang akan liat muka-muka kita yang bloon. Terus mereka

akan nyebut kita pasangan Karen dan Moron."

"*Karen and Moron*, eh? Tapi bagus lah viral, biar bisa cepet tajir." Sepertinya uang yang dia miliki kurang. "Oh I know! Your favorite person bakalan notis elo *and boohoo*! *He'll regret everything, his decision."*

Aku nyengir. "*Decision* apa? Nggak kenal gue?"

"Oh. Sori. Yang itu biar gue aja, berat." Saat dia melihat aku memberi tatapan tajam, Gyan memiringkan kepala. "*Fine*, lo juga kuat angkat itu. Lo tuh emang nggak bisa dimanjain ya, Rha? Senengnya diajak hidup susah kah?"

"*Hell no!*" teriakku tak terima, dua tas belanja di kedua tangan aku letakkan di tanah—bukan literally tanah, karena kami di garasi rumahku—dan aku memandangnya kesal. "Lo tuh emang gitu ya, Gy? Selalu ngehubungin satu hal ke lainnya yang padahal variabelnya nggak nyambung?"

Dia tergelak. Menutup bagasi dengan kencang, membuatku sedikit terkesiap dan memejamkan mata. Aku tahu, dia tak perlu mengeluarkan tenaga sedahsyat itu hanya untuk menutup bagasi. Tapi dia sedang menggertakku. Lihat aja sekarang, tangannya yang super sibuk menentang tas belanja, bahkan sampai ada yang dia kepit di antara lengan dan ketiak—pinggang maksudku. Aku mati-matian menahan tawa.

Kemudian berdiri tegak di hadapanku dengan tubuh penuh belanjaan itu. "*Come again*?"

"Lo seneng hubungin satu hal ke yang lain padahal nggak nyambung."

"*Did you just say* ... nggak nyambung?"

"Mm-hmm."

"Kira-kira mau minta maaf nggak nih?"

Aku menggigit bibir bagian dalam karena tidak mau tertawa. Aku tahu aku sedang dalam kondisi sinting, tidak waras, edan, dan segala teman-teman sinonimnya untuk mendeskripsikan keadaanku ini. Intinta, aku gila karena menganggap, Gyan yang sedang kesal, dan menatapku tak suka seperti itu sangat tampan. Dia jarak bete, jarang kesal, jarang marah—sepertinya

malah belum pernah—karena yang selalu aku lihat adalah Gyan yang jenaka, humoris, *strong*, kelihatan pinter.

Tapi Gyan ini, yang berdiri dengan belanjaan banyak, ekspresi nyaris frustasi, dia memang terlihat konyol, tetapi aku diam-diam menyukai kekonyolannya. Menyukai? Aku akan mendefinisikannya gimana nanti? Suka yang gimana, Ni? Seperti rasa suka Gyan ke aku? Atau aku hanya suka karena melihat Gyan yang lain?

Suara tawa Gyan yang tiba-tiba keluar membuatku sadar dan menatapnya kebingungan. Dia mulai ikutan sinting ya karena menemaniku beberapa hari ini? "*Now I know,*" katanya, tiba-tiba nggak jelas.

"*Sorry*?"

"Gue inget banget tatapan jijik lo waktu itu. Dan sekarang gue tau, lo nggak suka cowok lemah. Oh bentar, gue paham lo suka cowok yang mau mengekspresikan perasaannya, tapi lo sebenernya nggak suka *mellow-mellow*, cowok jual kesedihan biar lo kasihan, lo nggak mau kejebak dalam rasa bersalah dan belas kasih. *I know that,* Nini." Cengirannya membuatku meringis ngeri.

"*Side job* lo cenayang, ya, Gy?"

"Cenayang yang sukses, *I'm proud of myself.*"

Aku benar-benar melongo.

Dia mulai berjalan, melewatiku, tapi kemudian terhenti kembali dan menatapku. "*C'mon*! Ayo masak bareng. Mau kasih gue *dare* nggak masak sesuatu?"

Aku tertawa mencemooh. "Tapi nangis nggak nanti kalau kalah? Oh nggak mungkin sih nangis. Gyan, kan, cowok *strong*, yang denger kata nangis aja haram di kamusnya."

"Say that again and I'll kiss you."

"Ha! Lo nggak akan bera—" Mulutku bungkam, saat tiba-tiba langkah kakinya yang lebar berhasil membawanya di depan wajahku dalam waktu kilat. Tatapan matanya ... itu apa? Nggak marah, kan?

"*Would you mind repeating that,* Dhara?"

Aku menelan ludah, menundukkan pandangan untuk menetralkan jantung. Terlalu banyak wajah baru Gyan hari ini dan rasanya aku kewalahan. Kalau yang tadi aku dengan jelas bilang kalau menyukainya, yang sekarang aku tak ta...

Dia tertawa pelan.

Aku mendongak menatapnya lagi.

"Kasih gue tantangan masak, kita taruhan. Yang kalah *of course* boleh nangis, kelamin kita *value*-nya sama, kan?" Dia menggodaku, aku tahu. "Yang menang boleh nambahin beban ke yang kalah biar

nangisnya makin kenceng. Tapi nanti, kita anggep *surprise*."

"*Oh I like it!*" seruku.

Dia tersenyum culas.

"Udah pulang belanjanya?"

Aku dan Gyan sama-sama tersentak. Ibu tiba-tiba nongol di pintu garasi dengan senyuman ... ya Tuhan, *she's back*! Senyum Ibu, wajah Ibu yang ceria dan teduh itu, tegak tubuhnya karena sudah tidak lagi lesu. Aku melirik Gyan yang mengajak ngobrol Ibu karena membantu barang bawaannya. Apakah ... Gyan sungguh berperan membantu Ibu 'kembali'? Apakah Ibu sesuka itu dengan Gyan?

"Kayak gitu kok kemarin-kemarin soal taneman aja dianggap banci, sih, Nak." Kalimat itu entah mengapa membuatku tak bisa menahan tawa kencang. Aku sedang sibuk merapikan dan memasukan bahan-bahan ke dalam kulkas atau lemari tempatnya. "Dapur bukannya tempatnya perempuan aja?" Oh, sindiran itu.

Suara tawa Gyan terdengar. "Kan, Gyan, nggak tahu kalau Ibu sama Nini beda dari Papanya Gyan." Papanya Gyan, *how cute*. "Sekarang Ibu tenaaang, kita nggak akan bahas masalah kelamin-kelamin lagi—maaf, maksudnya." Gyan berhasil membuat Ibu tertawa kencang! Aku berhenti dari aktivitasku dan memilih memperhatikan

mereka yang sedang kerja sama itu. Gyan mengangkat bungkusan yang berisi .... "Ibu tau ini apa?"

"Oh mau nguji Ibu karena ngerasa jago?"

"Enggak, coba bilang ini apa?"

"Lengkuas, Sayang."

"*Correct*! Tapi Ibu tahu nggak kalau ada orang yang ngakunya benci patriarki, nggak mau ada kegiatan dibeda-bedain buat cowok dan cewek, tapi dia sendiri bumbu dasar masakan Indonesia ini nggak tahu." Aktor kebanggan Jakarta sepertinya Gyan ini. Lancar sekali dialognya, tanpa melirikku atau apa. Membuat Ibu antusias.

"Masa sih?"

"Iya, Bu. Dia bilang lengkuas ini ketumbar."

"Bohong!" Aku refleks menjerit, membuat Ibu terkesiap sampai mengelus dadanya. "Sori," lirihku sambil meringis. Tapi tidak untuk Gyan, aku memelotinya bahkan kalau bisa bola mataku keluar dan terbang ke arahnya. Saking menaham geram, kedua tanganku mengepal di sisi tubuh, siap menghajarnya. "Lo mau bantuin gue masak atau keluar."

Gyan tersenyum. "Kita tanya Ibu."

"Itu Ibu gue!"

"Gue nggak bilang Ibu gue. *I said* 'Ibu'."

Suhu tubuhku mungkin sudah bisa mencapai suhu terpanasnya Arab Saudi. Aku menggeram dan pada akhirnya tak mampu lagi menahan diri. "Gyaaaaaan!" Sudah berapa kali seharian ini aku berteriak.

"*Okay, okay, okay*!" teriak Ibu sambil menepuk tangannya. "Anak-anak, dengerin Ibu. sebelum dapur ini meledak, Ibu mau kalian masak dua makanan berbeda, masing-masing, jangan saling bantu."

"Bu—"

"Nini, Ibu tau kamu butuh pelampiasan, kan? Semangat kalahin Gyan. Ibu tinggalin

kalian dan jangan sampai rumah ini meledak."

Bahuku merosot melihat punggung Ibu menjauhi dapur.

Di sisi lain, aku juga akhirnya tersenyum karena Ibu benar-benar kembali lagi, walaupun aku tidak tahu pasti bagaimana isi kepala dan hatinya. Seberapa kuat kah dia untuk berpura-pura baik-baik saja ini. Aku melirik Gyan, dia juga sedang menatapku. Aku tertawa lepas, lalu mendengar suara tawanya juga. "Lo ngeselin banget hari ini, Gy, lo harus tau itu."

Dia mengangguk-angguk. "Lo juga harus tau, Rha, gimana senengnya gue hari ini."

"*What*???"

"Liat gimana lo hancur banget kemaren-kemaren, rasanya kayak ... aaah *I can't find the right word to describe*." Kepalanya menunduk, aku melihat ia memainkan kakinya karena sekarang dia bersandar di kitchen counter. Kepalanya kembali diangkat dan dia menatapku. "Gue seneng liat lo bisa ngerasain banyak emosi lagi hari ini, artinya bagus, kan? Manusia biar marah, kesel, ketawa dan nangis?"

Aku mengangguk.

"Dan gue makin seneng karena gue bisa terlibat. *Thank you.*"

"Gue yang seharusnya bilang thank you."

"*No no no,* maksud gue, thank you karena ngajarin gue buat bebas ngerasain banyak emosi. Nggak hidup dengan selalu ngontrol diri. Sesekali ternyata lepas kontrol juga perlu."

"Gue nggak tahu harus ngomong apa."

"Tapi gue tau kita harus ngapain."

Aku menatapnya bingung.

"Ayo masak hei!" serunya penuh antusias. "Udah siap kalah belum?"

Aku memutar bola mata.

"Jangan ngerengek ke Ibu, ya, Rha, nanti kalau masakan gue lebih enak."

Aku menghela napas kasar. "Lo tau, Gy?"

"*What*?"

"Setan suka banget sama yang namanya kecongkakan."

Dia terbahak-bahak. Kemudian mulai menyiapkan bahan-bahan untuk masakannya. Sementara aku masih santai, memandanginya yang sibuk. Melihat tangannya yang sesekali menyugar rambut, lengannya mengusap wajah, suaranya saat berdeham sesekali. Laki-laki ini ... sesulit apa hidupnya dalam mengontrol apa yang ada di

dalam dirinya? Penuh dengan *rules*. Tidak bebas menjadi diri sendiri. Dibayangi ketakutan akan kelakuan ayahnya. Dengan semua itu, dia masih berusaha sangat keras untuk bisa masuk ke keluargaku, menghibur aku dan Ibu, memancing emosiku agar lepas.

Gyan ....

Kalaupun nanti aku nggak bisa kasih apa yang kamu mau, aku sungguh berharap kamu bisa mendapatkan yang terbaik dalam hidupmu. *You deserve it.*

"Apakah saudari Dhara masih bersama Gyan?"

Aku menggelengkan kepala. "Semangat banget kayaknya, Pak."

Dia tertawa. "Gue boleh sayang sama lo, Ra, tapi soal lomba ... I*'m sorry.* Gue harus menang."

"Ya ya ya, cowok dengan segala egonya."

"*Hei, stop it!* Jangan mulai bahas jenis kelamin, gender dan berujung lo ngatain gue nggak nyambung. Fokus aja coba, lo mau masak apa?"

"Rahasia dong."

Dia meringis. "Ngasih tahu gue *clue*-nya dikit."

"*No way*!"

Tawanya lepas. "*Please*?"

"Gyan, lo bener-bener ... ini kalau lo kalah lo nggak akan bunuh gue, kan, demi *pride* lo itu?"

"Hmmm, *I'd love that idea*." Ia melepaskan apa yang dia pegang, kemudian menatapku. "Lo tau nggak *rule* motong hewan gimana?"

"Ha?"

"Harus tajem biar mereka nggak sakit."

"Gyan, nggak lucu."

"Okay, sori." Kedua tangannya diangkat. "Semua emosi boleh, tapi nggak termasuk takut sama gue." Kami sama-sama tertawa. Kemudian samar-samar aku masih mendengarnya berbisik lirih. "Gue pengen banget peluk lo, Rha."

"Hei!" Aku mendekatinya. "Lo boleh peluk gue, Gy."

"*Really*?"

"Iyaaa!"

"Walaupun lo nggak lagi ngerasa kacau atau perlu atau—"

Aku membuatnya berhenti ngomong acak itu dan langsung memeluknya erat. Beberapa orang memang perlu pelukan untuk meringankan beban, dan aku tahu yang dihadapi Gyan tidak selalu mudah. Setiap hari mengingat fakta bahwa mantan pacarnya hidup dengan ayahnya.

"*I love this feeling*," lirihnya.

"Hidup kadang emang konyol ya, Gy?"

"Banget."

"Kita lebih konyol tapi."

"Hm?"

Aku tertawa pelan. "Apa yang kita jalani ini, Gy? Gue takut nyakitin lo."

[Sembilanbelas] It's Not That Bad

Jujur, aku tidak bermaksud komplain dengan keadaan kami yang sekarang atau gimana.

Karena, demi Tuhan aku bahagia melihat Ibu sudah kembali ceria. Makan berdua denganku, bercerita seperti biasanya, kadang Gyan ikut makan malam, kadang Gyan membantu Ibu menyiram tanamannya, aku lari bareng Gyan, kami piknik bertiga, mencoba street food di Jakarta, dan kegiatan menyenangkan lain.

Aku bahagia, luar biasa.

Tapi aku tahu, ini keliru.

Justru kebahagiaan ini terasa palsu, karena seolah kami semua hanya sedang berusaha kabur dari realita. Justru absennya obrolan tentang Abang adalah hal yang mengerikan. Kami nggak seharusnya diam begini, seolah masalah tidak ada. Kami seharusnya membahas tuntas bagaimana kelanjutannya. Kenapa Abang tak juga pulang, bagaimana kelanjutan hubungan dia dengan Kak Mel, dan sebagainya.

Diamnya kami ini salah, kan?

Pelarian kami ini salah, kan?

Aku bahkan tidak tahu Abangku makan dengan layak kah? Cukup tidurnya kah?

Bagaimana pekerjaannya? Aku tidak tahu apa-apa. Baik dia dan Kak Mel sama-sama menghindariku. Padahal aku mau sekali membantunya. Aku merasa aku ikut bertanggung jawab dan aku mau terlibat di proses mereka menjalani ini. Aku tidak ingin melihat Abang dan Kak Mel menderita sendirian.

Tapi ...

Bagaimana caranya?

Apa aku perlu memberitahu dan membuat semua bahagia hilang dan kembali terluka? Tapi setidaknya, kami akan menyelesaikan masalah, bukan menghindar. Tapi kalaupun demikian, gimana kalau Ibu malah semakin marah padaku? Lalu, bukan

hanya pada Abang, aku pun tidak mampu menenangkan Ibu?

Malah hancur semuanya.

Aku memandangi foto keluarga kami di kamarku, menatap ayah yang sedang tersenyum lekat-lekat. Seandainya. Seandainya ayah masih di sini. Ibu tidak perlu memberi Abang syarat konyol untuk menungguku mendapatkan pasangan dengan alasan aku tidak ada yang menjaga. Ada ayah. Seandainya ayah ada di sini, mungkin Abang dan Kak Mel sudah melangsungkan pernikahan cukup lama, dikaruniai anak, dan menjadi keluarga kecil yang bahagia. Seandainya ayah masih di sini, semuanya pasti lebih baik, Yah. Nini tahu, sangat tahu, kepergian Ayah secara nggak

langsung juga membuat beberapa hal ikutan pergi. Ayah ... Nini kangen. Nini nggak tahu harus gimana untuk bikin keluarga kita utuh dan bahagia lagi.

Nini sesalah itu, ya?

Harusnya Nini bisa cepat punya pacar, tapi Nini sendiri nggak tahu, Nini butuh atau mau pacar yang gimana dan kapan.

Ayah ...

Nini kangen.

Saat aku berhasil membuka mata, aku melihat keluar jendela dan sudah gelap, ketika melirik jam di dinding, aku mengumpat pelan. Ya Tuhan, aku ketiduran, aku belum masak untuk makan malam. Secepat kilat, aku turun dari kasur, berjalan

cepat ke kamar mandi untuk mencuci muka, kemudian buru-buru menuruni tangga untuk ke ...

Gyan sudah di sini?

Aku melihatnya masih mengenakan pakaian rapi—maksudku, pakaian formal kerja, tetapi tentu sudah nggak rapi lagi. Dia sedang ngobrol dengan Ibu sambil sibuk memasak berdua. Aku jadi tahu alasan Ibu tidak membangunkanku, entah mungkin supaya istirahat, atau dibangunkan ketika makanan mereka siap.

"Eh udah bangun." Ibu yang pertama kali menemukanku. "Udah mandi?"

Aku menggeleng.

"Mandi dulu aja, Ni. Nanti pas kamu selesai, ini beres. Gyan bikin ayam bakar."

"Sama Ibu," ralat Gyan cepat. "*You okay*?" tanyanya.

Aku mengangguk-angguk. "Ketiduran tadi, sori. Gue—aku mandi dulu."

Selama membersihkan diri, pikiranku terus tentang Gyan.

Kapan anak itu akan menyerah? Kenapa dia masih mau melakukan semua kebaikan ini di saat aku sudah terang-terangan menyakitinya atau ... kami juga tidak tahu jaminan apa yang akan membuatnya tidak membuang-buang waktu. Saat itu, ketika aku tanya apa yang kami jalani dan aku

takut menyakitinya, jawabannya panjang dan menampar; "*It hurts, but it's okay*, Ra. *I'm used to it*. Siapa sih yang nggak terbiasa sama sakit coba? Perasaan gue itu bukan tanggung jawab lo. Gue mau ngelakuin ini dan gue tanggung jawab sendiri. Gue nggak nuntut apa-apa."

Rasanya makin menyebalkan, karena laki-laki sebaik itu harus terbiasa dengan rasa sakit. Keluarga yang rumit—aku tertawa miris. Lihat sekarang, keluarga siapa yang ikut menjadi rumit? Keluargaku. Mungkin berbeda kasus Gyan, tetapi sesungguhnya Ibu juga tidak adil. Dia mengajariku untuk terbuka, untuk tidak membedakan gender, dia mengajari Gyan hal yang sama. Tapi, dia

melarang Abang menikah hanya karena takut aku tidak ada yang menjaga.

Sama aja, kan?

Aku kembali turun setelah rapi dan wangi, menemukan mereka berdua sudah duduk rapi di meja makan. Ibu menunjuk kursi kosong di sebelah Gyan, tentu saja. Dia pasti senang melihatku berdua dengan Gyan, kalau bisa langsung ke pelaminan. Aku menggelengkan kepala, berdeham dan siap menjadi Nini yang ceria. "Enak banget keliatannya nih, *Chef*."

Mereka tertawa.

Gyan menjawab, "*Special for you*." Ia melirik Ibu. "Dan Ibu, maaf."

Tawa Ibu makin lepas. "Nggak pa-pa. Spesial buat Nini doang juga nggak apa-apa. Ayo baca doa, terus makan."

Aku tidak menampik bahwa makanan di malam ini sangat lezat. Gyan memang bisa memasak, aku tahu. Tapi aku juga tidak bisa bohong, ini bukan makan malam terbaik, ada yang kosong di sana. Kurang ketawa Abang, kurang komentar Abang yang bilang makanku dikit atau kebanyakan atau pertanyaannya: udah diturunin tuh standarnya?

Aku kangen Abang.

Tapi mulutku terasa sangat kaku untuk mengajak Ibu berbicara ketika selesai makan. Kami hanya melakukan obrolan ringan, sampai Ibu pamit duluan untuk ke

kamarnya, menonton televisi. Aku tahu yang ia lakukan sebenarnya memberiku dan Gyan waktu berdua. Untuk cuci piring bersama, merapikan meja bersama, dan sekarang kami duduk di sofa berdua, menghadap televisi. Aku tidak tahu dengan Gyan, tapi pikiranku sama sekali tidak pada program itu, melainkan melanglang buana ke mana-mana.

"Ada yang pengen lo ceritain?"

Pertanyaan itu refleks membuatku menoleh. Aku tertawa pelan. "Nyokap lo nggak nanya, Gy, lo jarang di rumah?"

"Malah seneng dia gue bilang gue di rumah lo. Dia titip salam."

"Dia nggak tahu—"

"Enggak, dia nggak tahu."

"*Thanks*, Gy."

Kepalanya mengangguk.

"Makasih karena bikin Ibu bisa balik ceria lagi."

"Hei, itu bukan karena gue, tapi karena lo juga—"

"Enggak, Gy." Kami saling tatap. "Gue kenal Ibu gue, dia *happy* lo ada di sini. Lo harepan dia. Tapi gue ngerasa ini ada yang salah, Gy."

"Gue paham, Ra." Paham apa maksudnya? "Maaf gue lancang, gue harusnya jaga jarak—"

"Bukan itu, Gy!" Aku mendekatinya, duduk bersila dan menatapnya serius. "Gue seneng lo di sini, nemenin gue dan Ibu. seneng banget, thank you. Yang gue maksud keliru adalah kebahagiaan gue dan Ibu ini. Seolah nggak ada masalah." Aku menundukkan kepala, karena tidak siap melihat ekspresinya yang nanti ikutan sedih. "Padahal ada, Gy. Gue dan Ibu cuma lagi pura-pura nggak ada apa-apa. Makan berdua, ngobrol ketawa. Sementara kami nggak tahu keadaan Abang. Dia di mana, udah makan belum. Kak Mel bahkan menghindari Abang, Gy. Kami berantakan." Aku kembali mendongak ketika merasa sentuhan di kedua pundak. Kali ini air mataku sudah tak mampu kutahan.

"Keluarga gue berantakan. Gue ... gue kangen ayah."

Dia menarikku dalam pelukannya, belum mengatakan apa-apa.

"Gue ... bingung."

"Lo mau gue bantu apa, Ra?"

"I don't know."

"Gue cari Abang, boleh?"

Aku melepas pelukan dan menatapnya lekat-lekat. "Lo mau bantu nyariin?"

"*Sure*. Gue bantu ngomong sama Abang, siapa tahu dia mau terbuka cowok sama cowok, kan? Nanti kita cari tahu bareng-bareng Kak Mel di mana. Bila perlu

gue bantu Abang buat ke ortu Kak Mel, kita cari solusinya."

Aku makin tersedu, kupeluk dia seerat mungkin. "Gy, kalau nikah sama gue menurut lo sepadan sama apa yang lo lakuin, ayo kita nikah. Gue nggak keberatan hidup bareng sama lo."

"Hey!" Dia mendorong tubuhku pelan, tetapi tatapannya terasa sangat tajam. "Kita nggak lagi transaksi jual-beli. Lo boleh anggep gue sejelek apa pun, tapi gue nggak sepicik itu manfaatin lo, Ra. Gue beneran mau bantu, nggak berharap lo nyerahin diri lo kayak gini."

"Maaf."

"Lo nggak usah sibuk mikirin balesan apa buat gue. Balesannya adalah perasaan seneng gue karena bisa bantuin lo, ada di deket lo kayak gini." Dia tertawa pelan, terdengar sangat miris. "Gue nggak pernah ngerasa keluarga gue *worth it* buat diperjuangin kayak gini, Ra. Gue cuma punya nyokap, dan gue seneng kalau keluarga lo balik utuh dan damai."

"Thank you." Aku benar-benar sudah kehabisan kata-kata dan tenaga.

"So please, jangan tambah bebanin diri lo sendiri dengan sibuk mikirin imbalan buat gue, ya?" Jemarinya sibuk merapikan rambutku, menyingkirkannya ke belakang telinga. "Kasih *space* tenang dikit aja di diri lo

ini, Ra. Jangan semua lo ambil sebagai tanggung jawab."

Aku mengangguk.

"Dan jangan kasihani gue karena itu." Dia tergelak. "Gue laki, gue *strong*, dan gue nggak masalah *effort* segininya. Untuk kali ini aja, terima konsep itu, ya? *Let me help you*."

Aku ikutan tertawa sambil sibuk mengelap pipi. "Nggak buruk-buruk amat sih ternyata."

"Apanya?"

"Konsep itu."

"Maksudnya?"

Aku menatapnya. "Gue nggak tahu kapan terakhir ngerasain disayang kayak gini, Gy. Gue tau Abang sayang sama gue, tapi beda, apa yaaa. Sejak ayah pergi, gue sampe lupa rasanya manja dan diperlakukan kayak *princess*. *Here you are*, datang-datang jadi pahlawan. Gue nggak bermaksud nyamain kedudukan lo sama ayah terus minta lo nikahin Ibu gue, ya. Lo tahu maksud gue, kan?" Aku tertawa pelan. "*I can't thank you enough.*"

Ia tak menjawab apa-apa, menatapku lama.

Kemudian aku merasakan kecupan di tanganku yang dia bawa ke bibirnya.

[Duapuluh] What's Jealousy?

"Dulu, Tante Anita sama Ibu kalau bercanda kayak gitu tau, Ni. Nanti kami mau jodohin anak-anak kami, ngasal aja ketawa-ketiwi sama temen-temen kantor lain. Eh ternyata bener, omongan itu kadang jadi doa, dan suka tiba-tiba dikabulin sama Allah."

Aku ikut tersenyum, senang sekaligus geli. Senang karena Ibu sudah benar-benar kembali menjadi ceria, tapi juga geli karena kalimatnya seolah-olah aku dan Gyan akan menjadi suami-istri minggu depan. Tapi

nggak masalah, untuk sekarang, aku tidak ingin banyaka melawan Ibu atau memberinya banyak fakta menyakitkan. Di tengah dukanya, aku ingin dia tetap merasa bahagia, walau mungkin itu semu dan sementara. Nanti, ketika Ibu sudah lebih stabil dan kuat, aku bisa mengajaknya ngobrol serius lagi.

Yang aku pikirkan sekarang bukan tentangku dan hubungan tidak jelasku dengan Gyan, tetapi gimana caranya supaya Abang pulang, Kak Mel berhenti menghilang, dan Ibu mulai menerima Abang dan Kak Mel.

Itu dulu.

"Tapi menurut Ibu, Tante Anita suka sama Nini nggak?" tanyaku sambil

menyodorkan gulungan benang yang Ibu minta, warna beige. Dia sedang membuatkan *cardigan* ... katanya untuk Gyan. "Oya, Ibu beneran yakin Gyan mau pake warna itu? Nggak keterangan buat dia? Dia, kan sukanya yang gelap-gelap."

Ibu tersenyum lebar, memintaku menunggu sebentar, kemudian dia berjalan ... ternyata mengambil *handphone*-nya. Setelah kembali duduk, dia memperlihatkan isi *chat*-nya dengan Gyan yang membahas tentang cardigan bikinannya ini. Balasan Gyan adalah: warna itu boleh, Bu, cantik. Abu juga cantik, dua-duanya Gyan suka, bebas.

Aku meringis.

"Banyak berubah, kan, dia?" tanya Ibu sambil tertawa pelan. "Gyan itu cuma perlu dikasih gambaran kehidupan lain, dikasih contoh, disayang, kalau ditunjuk-tunjuk sambil diomelin dia salah, dia pasti makin keras. Dia suka kamu, Ni, hidupnya berwarna sejak kenal kamu."

"Ah masa?" jawabku karena kebingungan sendiri, jadi aku memilih bercanda.

"Serius ih. Tadi kamu tanya apa Tante Anita suka kamu? Kamu mau nikah besok pun dia malah seneng, Ni. Dia suka liat Gyan sekarang setelah sama kamu, lebih bahagia dan terbuka."

"Papanya?"

Seketika ekspresi Ibu berubah. Aku tahu, semuanya tak semudah itu. "Papanya sih nggak tahu. Tante Anita dan Gyan bilang, yang perlu kita pikirin cuma mereka berdua aja, papanya kita buang dari *list*." Kami sama-sama tertawa. "Lagian, apa masih pantes disebut papa kalau dia aja malah nikahin pacar anaknya. Orang gemblung."

"Iya, kan? Makanya aku juga heran, kok ada papa kayak gitu di dunia. Saking buruknya tuh papanya, Bu, Gyan tuh sampai nggak percaya sama dirinya sendiri. Dia nggak mau nikah karena ngerasa dia pasti sama kayak papanya, nurun papanya. *Edyan*, kan?"

"Nggak mau nikah?"

Good job, Nini!

Saking serunya menggibah, sampai tidak sadar bahwa kalimatku sudah ke mana-mana dan sekarang malah mengeluarkan rahasia terbesar antara aku dan Gyan di awal perjanjian. Ibu menatapku penuh tanda tanya, sementara aku menutupinya dengan sibuk tertawa. Padahal, dalam kepalaku sedang panas karena memproses kata-kata untuk mengelak. Ayo dong, keluar lah kalimat bagus untuk menjawab ketakutan Ibu. Aku tidak ingin Ibu syok kedua kalinya, tidak ingin Ibu kenapa-napa.

Tawaku berubah jadi kikuk, kemudian aku teriak heboh saat menemukan jawaban. "Iya, Bu! Itu ceritanya Gyan sih, yang pasti

sebelum kenal Nini. Aku bikin dia semangat lho sama pernikahan, malah Gyan yang sibuk tanya Nini siapnya kapan." Ya Tuhan, betapa lancarnya lidahku berbohong, maafkan Nini, Ibu. Maaaaffff! "Tapi Nini yakin sih, Gyan beda sama bapaknya. Nini bisa liat itu." Untuk yang ini aku tidak berbohong, aku yakin Gyan jauh lebih baik dari papanya.

Senyum Ibu lebar. "Itu kenapa Ibu percaya, orang bisa berubah pikirannya atau karakter ketika dia ketemu sama orang yang tepat." Tangannya mengelus lenganku. "Mungkin emang bukan kita yang ubah mereka, tapi kita jadi salah satu alesan mereka mau ubah diri mereka sendiri."

Aku mengangguk. "

"Ibu bangga sama kamu, Ni."

"*Thank you*," lirihku. "Ibu adalah Ibu yang hebat, Ibu tau itu, kan?" Tak ada jawaban, luka itu kembali muncul di matanya. Aku tahu ke mana dia berpikir, pasti tentang perasaannya yang merasa gagal menjadi Ibu untuk Abang. "Abang mungkin ngelakuin kesalahan, dan kesalahan Abang itu sama sekali nggak ada hubungannya sama Ibu. Ibu nggak kurang-kurang kok didik Abang untuk jadi orang yang baik. Tapi mungkin Abang yang memang keliru, dan biarin dia tanggung jawab sama kelirunya, Bu. Kita bantu Abang, yuk, Bu? Kita cari Abang."

Tak ada jawaban.

Ibu lebih memilih untuk membereskan peralatannya, kemudian berdiri. "Ibu mau ke kamar dulu. Nanti kalau Gyan ke sini, tolong panggil Ibu, ya?"

Aku mengangguk.

Masalah ini benar-benar tidak sepele.

Akan jauh lebih mudah kalau Ibu marah, teriak, dan maki Abang atau aku juga, kemudian kami sama-sama mencari solusinya. Bukan seperti ini, menghindar, terus menghindar. Seolah tidak terjadi apa-apa. Seolah tidak pernah Abang di rumah ini. Seolah Ibu hanya memiliki aku sebagai anaknya.

Tapi aku mau Abang pulang.

***

"Ibu beneran nggak tahu kalau kita mau nemuin Abang?"

Aku menggeleng. Memasang sabuk pengaman, kemudian menatap Gyan serius. "Tadi gue bilang kita ketemuan di bioskop karena menghemat waktu kalau lo harus ke rumah. Gue bilang kita mau nonton. Kejar jam tayang."

"Ibu percaya?"

Aku mengangguk.

"*Okay, good*. Ni."

"Hm?"

"You okay?"

Aku mungkin bisa saja langsung mengangguk atau menjawab iya dengan suara kencang. Pertanyaan itu mudah dijawab seandainya ini bukan Gyan yang bertanya. Dia tahu dan dia ada di saat aku melewati semua ini, jadi walaupun aku mau berbohong, rasanya juga percuma. Dia pasti tahu jawabannya. Jadi, yang kulakukan adalah tersenyum tipis dan mencoba menjawab jujur tanpa terlihat begitu lemah. "Semoga. Gue deg-degan mau liat kondisi Abang, tapi gue *happy* akhirnya dia mau ditemuin."

"You know you're not alone, right?"

Aku mengangguk. "*You're here.*"

"Ya." Senyumannya memberi sedikit suntikan ketenangan, aku mengembuskan napas pelan untuk melegakan dada yang sejak tadi sesak. "Bismillah."

Mendengar itu, aku refleks tertawa kencang. Bukan, tentu aku tidak menertawakan yang dia ucapkan, tapi lebih karena aku baru menyadari kalau dia sama gugupnya. Atau sebenarnya, dia jauh lebih gugup dariku? Masih berpakaian kantor, rambut sudah berantakan padahal yang bermasalah di sini aku. "Gy, *you okay*?"

Gyan ikutan tertawa sambil mulai menjalankan mobilnya. "Gue gugup sih, jujur. Makanya gue salut banget lo, lo harus tau lo hebat, Ra. *You're the best.*"

"Lo juga kali." Aku meledeknya. "Masalah lo nggak kalah rumit, dan lo bisa *survive*. Ini kerasa gugup buat lo, karena bukan masalah lo. Percaya deh."

Kepalanya mengangguk-angguk.

Obrolan kami terjeda, karena aku mendengar ringtone dari *handphone* milik Gyan. Dia memasang *wireless earphone* ke sebelah telinganya sebelum berbicara dengan si penelepon. "Ya?"

"...."

"Malem ini?"

"..."

"Nggak bisa kalau sekarang, lagi ada urusan." Pekerjaan kah? Tante Anita kah? Tapi kalau mamanya, dia pasti bilang

bersamaku, karena katanya mamanya suka aku, kan? "Atau anterin aja ke rumah, ada mama. Aku pulang kok nanti."

"..."

"Boleh. Tapi tunggu *weekend*, ya?"

"...."

"Papa nggak bisa emang?"

Oh ... apakah itu Mega? Aku membenarkan posisi tubuh, tiba-tiba merasa tenggorokanku kering dan butuh minum. Aku ambil minuman masih bersegel milik Gyan dan meneguknya beberapa kali. Aku baru bertemu Mega sekali waktu itu, dan tidak pernah lagi bahkan mendengar namanya. Saat bersamaku, Gyan juga tak pernah

menyebut nama mama tirinya itu, atau menerima telepon seperti sekarang ini.

"Yaudah boleh." Apanya yang boleh? Apakah nanti aku boleh bertanya tentang percakapan mereka? Tapi siapa aku? "Okay." Aku terlonjak kaget ketika Gyan tiba-tiba menoleh. Dia juga bingung. "Kenapa, Ra?"

"Oh, nggak pa-pa. Gue inget sesuatu dan kaget sendiri."

Dia tertawa, aku juga ikutan tertawa kikuk.

Siapa yang telepon, Yan?

Kalian ngobrolin apa?

Sepenting apa?

Semua kalimat itu cuma ada di kepala, tapi sayangnya mulutku terkatup rapat. Aku terlalu gengsi untuk menanyakan itu dan juga ... sadar diri karena aku bukan siapa-siapa. Dia pasti merasa aneh aku memberinya pertanyaan yang sangat terlihat mencampuri urusan orang lain.

Aku menggelengkan kepala, berusaha untuk melupakan rasa penasaranku. Tapi sepertinya Tuhan tidak mengizinkan, karena tiba-tiba Gyan menyebut nama adiknya yang otomatis membawa pikiranku pada Mega lagi.

"Inget sama Alex?" tanyanya.

"*Of course*! Dia apa kabar?"

"Kabar baik. Dia mau ke rumah malem ini."

"Oya?? Waah, ganggu dong gue? Lo kalau mau—"

"Siapa yang kemarin ngatain gue suka nyambungin A ke B padahal nggak nyambung?" Gyan tertawa meledek, aku meringis mendengarnya. "Gue baru tanya inget Alex, pikiran lo udah ke mana-mana."

"Ya kan gue nggak enak kalau ganggu urusan keluarga lo."

"Alex banyak yang urus. Mama, Mega, Papa. Elo, siapa? Sendirian, kan?"

"Tapi kan gue udah gede."

"Emang kalau udah gede nggak butuh bantuan orang lain? Bisa hidup sendiri? Siapa

waktu itu yang bilang kangen rasanya diman—"

"Gyan .... " panggili lirih. "Jangan pernah jadiin kalimat gue buat nyerang gue, okay?"

"Okay, Bos!" Dia memberiku hormat, tentu saja lengkap dengan tawa jenakanya itu. "Lo suka ke kebun binatang nggak, Ra?"

"Mmmm, kurang tau. Suka ya biasa aja gitu."

"Mau nggak nemenin gue nemenin—*my bad*, Alex kekeh mau liat hewan, tapi Safari kejauhan nggak sih? Kayaknya Ragunan lebih deket. Mau nemenin kah?"

"Mega?"

"Ya mending sama lo nggak sih daripada sama dia?"

"Tapi kan Mega mamanya Alex."

"Terus?"

Aku diam.

Benar juga, terus kenapa? Kalau Mega, mamanya Alex, terus kenapa, Ni???? Ini kamu kenapa sih, Ni? Pertanyaanmu aneh, sikapku defensif banget. Aku mengembuskan napas kasar.

"Lo nggak mikir Alex tuh anak gue, kan, Rha?"

"*Edyaaan*, enggak laaah!" Aku jadi panik sendiri. "Sori, sori, gue nggak mikir ke sana, Yan, gemblung apa. Maksud gue tadi cuma

... emang Mega nggak bilang dia ikut Alex ke *zoo*?"

"Ya bilang sih. Tapi kan gue tinggal bilang aja gue ajak lo."

"Emang dia nggak pa-pa?"

Gyan terbahak. "Ini lo mikirnya ke mana sih? Gue berasa kayak ditanyain istri kedua, perlu banget *approval* istri pertama."

"Ya emang iya nggak sih?"

"Sialan." Gyan masih tertawa. "Alex tuh anak paling gampang, Rha. Dia nggak sama mamanya juga mau nginep di rumah, lama. Apalagi ke *zoo*, sama gue aja dia udah cukup, dan gue yakin dia bakalan suka sama lo."

"Punya saingan dong lo nanti?"

"*Nice*!" Gyan tergelak. "*I love that energy, Ra. That's why I love you.*"

Gantian aku yang terbahak.

Entah sejak kapan, kalimat-kalimat implisit atau eksplisit Gyang tentang perasaannya padaku sudah tidak membuatku sakit hati atau marah lagi. Seolah ... aku bisa memaklumi dan menerima fakta bahwa dia memang boleh menyukaiku. Aku tidak seharusnya marah, semua orang berhak merasa suka, kan?

Tapi sebentar, aku penasaran satu hal. "Yan."

"Ya?"

"Lo masih sering ngobrol sama Mega? Selalu sekaku itu?"

Dia tertawa pelan. "Gue bisa nerima dia jadi istri bokap gue, bukan berarti gue nerima dia jadi nyokap gue terus berharap gue ke dia kayak gue ke nyokap. Nggak akan pernah bisa. Atau ... dia berharap gue ke dia sama kayak waktu kami masih bareng. Nggak akan bisa. Semuanya udah berubah dan gue rasa ... perubahan tuh nggak seburuk itu."

Aku tersenyum lebar. "*I'm so proud of you*."

"*Oh, thank you so much, Gorgeous*."

"Mulai ...."

Tawa Gyan lepas. "Gue mungkin berantakan, tapi gue mau bilang sama lo kalau nggak pernah mainin cewek dengan sengaja, Ra. Apalagi masih berhubungan sama orang yang udah nikah sama bokap gue. Nggak akan. *Mark my words*."

Apakah dia ... sedang menyakinkanku seolah-olah aku cemburu dengan Mega?

Am I?

[Dua Satu] Caffeine To The Rescue

"*I need five minutes*, Gy. *Please*. Cuma *five minutes*."

"Take your time. Kita nggak akan digeruduk dengan diem di *basement* lima menit." Kalimatnya seketika membuatku menoleh, Gyan tersenyum lebar. "*By the way*, gue *booking* satu *room*, jaga-jaga kalau nanti butuh waktu panjang. Maksudnya, buat gue, kalau lo kan bisa sekamar sama Abang nggak masalah."

Dia paling bisa menghibur dengan kalimat satu dan lainnya yang nggak nyambung itu. Tapi lelaki ini keras kepala dan tidak mau mengaku kalau dia memang sering nggak nyambung dalam menghubungkan beberapa variabel. Anehnya, ketidaknyambungannya itu tidak mengganggu—entah sejak awal atau baru-baru ini, aku tidak tahu—sama sekali. Malah cukup menghibur.

Jadi, rasanya, aku juga berhak membalasnya meski tak seberapa, mengiyakan ajakannya untuk ke kebun binatang bersama Alex.

Nanti.

Tidak tahu tadi dia bilang kapan tepatnya, tiba-tiba aku lupa.

Aku tahu kenapa bisa lupa, karena sekarang aku sedang panik. Rasa-rasanya aliran darahku pun mengalirnya sudah dengan kecepatan tidak wajar. Aku mau banget ketemu Abang, tapi tetap merasa tidak siap menghadapi masalah. Masalah lagi, masalah terus, aku lelah. Tapi siapa yang akan membantu keluargaku kalau bukan aku. Jika aku yang dalam masalah, aku yakin Abang juga akan melakukan hal yang sama. Bahkan mungkin lebih berdarah dari yang aku lakukan sekarang ini.

"Okay, cukup." Aku melepas sabuk pengaman, menatap Gyan dan memberinya senyuman terbaik. "Yuk, Yan."

"Yakin?"

Aku tergelak. "Jangan malah digituin dong, ini udah semangat jadi melempem lagi nih, Bro."

Ia juga tertawa. "Sori, sori. Maksud gue tadi kalau lo masih butuh waktu, *it's okay,* gue tungguin. Jangan buru-buru."

"Udah kok. Gue kabari Abang dulu buat jemput di *lobby*, ya."

Gyan mengangguk. "Nanti gue tunggu di kamar gue, kalau ada apa-apa lo langsung hubungi aja, ya? Gue mau mandi."

"Okay. Mau gue pinjemin baju ganti Abang nanti?"

"Nggak usahlah," katanya cepat, sambil keluar dari mobil. Dia mengitari mobil ke

arah pintuku, dan aku sudah berada di luar juga. "Bisa pake kaos dalaman yang gue pake, atau nanti keluar bentar cari baju ganti."

"Okay."

Kami berjalan ke lobby sambil aku sesekali melihat layar *handphone* untuk memastikan balasan Abang. Belum sempat kami duduk di kursi tunggu *lobby*, Abang sudah sampai dan menghampiri kami. Dia langsung memelukku erat dan singkat, kemudian berjabatan tangan dengan Gyan.

"Ikut aja, Gy," ajaknya saat aku bilang bahwa Gyan pesan satu *room*.

"Nggak pa-pa, Bang. Kalian butuh space buat ngobrol, nanti kabari gue kalau udah

selesai, ya. Atau mau nginep juga nanti kabarin aja."

"*Thanks*, ya." Abang menepuk pundak Gyan, memberi senyuman tipis. "Udah jagain Nini dan nyokap gue."

Gyan tak menjawab apa-apa, hanya balik tersenyum dan menganggukkan kepala.

Aku berpamitan dan mengikuti Abang untuk ke kamarnya. Tepat setelah keluar dari *lift* di lantai kamar Abang, satu pesan dari Gyan muncul.

Selalu inget apa yang lo bilang, kalau kita sebagai manusia punya batesan, Rha. Jadi jangan selalu mikir semua bisa lo *handle*, kadang hal-hal bisa ancur, dan

nggak pa-pa. Nanti kita benerin bareng-bareng. *Good luck*!

Aku tersenyum membacanya.

Tiba-tiba kepikiran kenapa Mega bisa lebih memilih papanya Gyan dibanding Gyan yang sebegini baiknya? Apakah papanya Gyan luar biasa memperlakukan Mega dan tobat dari keburukan-keburukan yang diceritakan Gyan? Atau karena harta? Tapi, logikanya, kalau karena harta, bukankah Gyan juga punya? Ah, mungkin tetap saja tidak sebanyak pusatnya, alias papanya Gyan.

Aku menggelengkan kepala.

Berhenti dulu memikirkan tentang Gyan dan dunia rumitnya, karena sekarang, duniaku nggak jauh berbeda. Aku terdiam seketika, saat sudah melangkah memasuki kamar Abang. Tidak ada yang aneh atau mengejutkan, hanya ... rasanya aneh. Seperti menatap kerusakan. Seolah-olah, kamar ini menjadi saksi bisu kalau keluargaku sedang tidak baik-baik saja. Seharusnya Abang tinggal di kamarnya di rumah indah kami, bukan di ruangan asing yang sudah ditempati ratusan atau mungkin ribuan orang silih berganti. Seharusnya Abang makan di meja dapur kami, bukan meletakkan makanan asal di meja hotel itu, seharusnya pakaian Abang ada di lemari kamarnya, bukan di lemari kamar hotel ini.

"Mau mandi atau makan, Ni?"

Aku menggelengkan kepala. Berjalan pelan ke kasur dan duduk di pinggirnya. Kedua tanganku menekan kasur setelah aku meletakkan handphone-ku di sebelah tubuhku. Aku menatap sekali lagi ruangan ini, dan nyeri di hatiku tidak berkurang. Bagaimana caranya memperbaiki semuanya dalam sekali tindakan? Atau ... bagaimana caranya mencegah semua ini terjadi dan mengulang ke momen sebelum ini? Siapa yang sudi memberi kami kesempatan kedua agar tidak mengalami ini?

Aku melihat Abang duduk di sebelahku, menatap ke depan sana. Tidak menatapku, sementara aku memperhatikannya. Fisiknya mungkin baik-baik saja, tapi aku tahu

ekspresinya penuh dengan kebingungan. Aku mengulurkan tangan, mengelus sisi kepalanya dan bilang, "Abang udah makan?"

Kepalanya langsung menoleh, lalu dia mengangguk.

"Kapan terakhir Abang bisa tidur?"

Dia malah tertawa pelan. "Kayak zombie ya muka Abang?"

Aku mengangguk.

"Ni," panggilnya lirih. "Kira-kira Ibu sampe kapan ya mau maafin Abang?"

Aku terdiam, karena tidak tahu jawabannya. "Bahkan Ibu pun mungkin nggak tahu jawabannya, Bang. Tapi menurutku sebagai anak kecil ini, permintaan maaf nggak selalu berhasil ketika diminta,

apalagi dengan paksa. Tapi mungkin, bisa dikasih tanpa disadari." Saat Abang menatapku kebingungan, di sanalah aku merasa saatnya aku ngomong panjang dan mungkin saja dia mau mendengarku. "Abang tau, kan, kalau awal itu aja Ibu nggak mau ngobrol sama aku? Aku tahu aku sama Abang beda masalah sekarang, yang disebelim mungkin Abang bukan aku, tapi maksudku, solusi yang pertama adalah dengan enggak kabur, Bang."

Dia diam.

Artinya mau mendengarkanku lebih, kan?

"Aku tahu rasanya capek dan sakit, serumah atau nggak dianggap ada. Perasaan bersalah dan lain sebagainya. Tapi Ibu nggak

akan tau usaha Abang buat memperbaiki ini kalau Abang nggak di rumah. Abang harus bertanggung jawab dengan liat Ibu bete atau dikacangin Ibu sehari, sebulan atau setahun. Karena emang Abang sadar Abang salah, kan?"

Kepalanya mengangguk.

"Jadi, itu bentuk tanggung jawab kita buat menebus. Ibu sayang Abang, Abang harus tahu itu. Jadi, selama apa pun waktu yang Ibu perlu buat nerima ini atau maafin Abang, Abang harus mau nunggu, jangan capek atau ngerasa nggak sanggup."

"Abang ..." Dia diam beberapa detik, baru mau melanjutkan kalimatnya setelah menggosok wajahnya dengan kedua tangan.

Dia pasti frustrasi, aku mencoba paham dan rasanya malah ikut hancur. "Abang bingung harus minta maaf dari kesalahan yang mana dulu, Ni." Kalimatnya itu bikin aku jadi ikut bingung, ada berapa kesalah— "Dari yang gagal sebagai anak dan Abang, atau gagal sebagai laki-laki, atau gagal sebagai ayah."

"Bang?"

Kali ini, dia menatapku dengan mata berkaca-kaca. Kemudian dia mengacak rambutnya, terlihat sangat kebingungan. "Kak Mel udah mau hubungin Abang." Oh syukurlah, akhirnya— "Dia bilang dia nggak mau bangun rumah tangga tanpa restu orang tua kami. Jadi dia mutusin mau ...."

"Mau?"

"Aborsi."

Aku refleks menutup mulutku sendiri, berusaha menenangkan diri yang aku tahu jadi makin tidak keruan. Aku harus tenang sebelum berusaha menenangkan Abang. Aku harus sehat dan waras, sebelum mau membantu Abang untuk bisa tetap sehat dan waras. Karena dua orang tidak waras tidak bisa saling mengobati, kan? Setelah yakin, aku bergerak maju dan memeluk tubuhnya erat. Laki-laki ini adalah lelaki kedua yang paling kusayang setelah Ayah. aku tahu tanggung jawabnya sangat besar setelah kepergian Ayah.

Aku tidak bermaksud membenarkan tindakannya dengan Kak Mel yang hamil di luar pernikahan, tetapi aku mencoba memahami perasaannya sekarang ini. Yang sedang merasa bersalah, yang kebingungan, yang terluka, dan semuanya menjadi satu.

"Kalau anakku hilang, Mel hilang, dan Ibu juga nggak mau maafin Abang. Menurutmu Abang—"

"Hei." Aku tidak mau mendengar kalimat selanjutnya yang terdengar akan sangat mengerikan untukku. "Kita semua lagi bingung, Abang dan Kak Mel pasti lagi hancur dan bingung. Jadi coba pahami posisi Kak Mel. Dia baik, Bang, karena mau nikah atas restu semuanya. Mungkin dia nggak nemu cara lain, selain kepikiran buat ab—

aborsi." Mengatakan kata itu pun rasanya berat sekali. "Usahanya buat deketin Ibu, minta restu Ibu, Abang inget semua, kan?"

Kepalanya mengangguk-angguk.

"Dia butuh support lebih banyak, butuh diyakinin sebanyak mungkin kalau Abang nggak ke mana-mana, Abang mau bareng-bareng sama dia buat yakinin Ibu. Aku yakin kalian bisa, lho. Aku mau bantu."

"Gimana?"

"Mmmm, kita bagi tugas?"

Abang tertawa pelan, aku ikut tertawa. Mencoba menghibur satu sama lain.

"Urusan Ibu biar jadi urusanku. Aku berhasil bikin Ibu ketawa lagi, lho, Bang." Meski itu mungkin lebih banyak atas

perannya Gyan. "Jadi, aku percaya, lama-lama aku bisa bikin Ibu paham posisi kalian. Mungkin cuma butuh waktu. Tugas Abang, yakinin Kak Mel kalau ini akan selesai dan bisa diatasi. Abang beneran fokus sama Kak Mel dulu. Abang bisa?"

"Tapi itu artinya Abang nggak berusaha buat minta maaf ke Ibu, Ni."

"*No no no.* Bukan gitu artinya. Ini namanya strategi penyelesaian masalah. Itu pentingnya punya support system, pentingnya punya tim atau keluarga. Manusia itu terbatas kemampuannya, Abang, jadi fokus satu-satu itu nggak salah. Aku mau bantuin Abang, mau banget."

Dia menatapku, lama. "Kamu udah dewasa banget, Ni."

Aku tersenyum lebar, mengedikkan bahu. "Gyan yang ngajarin," ucapku lirih. "Nyangka nggak sih, Bang, justru orang yang kupikir hidupnya paling berantakan malah ngajarin aku buat menatap kehidupanku yang sekarang berantakan."

"Kalian pantes dapetin satu sama lain."

Aku meringis.

Karena mengingat kembali betapa jahatnya aku pada Gyan sekarang ini dan entah sampai kapan.

"Menurutmu, Abang pulang?"

Aku mengangguk. "Jalani kayak biasa. Tetep sapa Ibu meski dicuekin, tapi jangan lupa soal Kak Mel, Abang pasti tahu harus ngapain."

"Sejujurnya nggak tahu." Tawanya miris. "Tapi pasti tahu. Semalem Papanya telepon dan minta Abang ke rumahnya. Karena Kak Mel juga, kan, lagi nggak di rumah dia." Ya Tuhan ... semoga Engkau melindungi Kak Mel dan kandungannya. "Tapi rasanya belum siap, Abang emang pengecut, ya Ni?"

"Dikit."

Kami sama-sama tertawa.

"Kamu mau nginep sini atau pulang?"

"Nggak tahu, ya." Aku mengingat sesuatu dan entah keberanian dari mana, aku mengatakan itu di depan Abang dan berharap mampu menghiburnya. "Tapi tadi Gyan *booking* satu *room* sih."

Seketika mata Abang melotot. "Ni? Kamu nggak berniat bikin Ibu jantungan, kan, liat dua anaknya—"

Aku tertawa. "Hamil dan menghamili?"

"Jangan macem-macem, jangan ikutin ketololan Abang."

"Nggak akan," jawabku yakin.

Abang tersenyum, mengelus kepalaku, kemudian pamit sebentar ke kamar mandi.

Lagian, Gyan kayaknya juga nggak ada cita-cita menghamiliku. Walaupun pandangan dia berubah tentang pernikahan dan dia jadi kembali ingin menikah, aku tidak yakin dia ingin menjadi seorang ayah, mengingat rasa takutnya kalau anaknya akan mengalami didikan sepertinya.

Padahal, aku yakin dia akan menjadi ayah yang ba—okay, aku tidak tahu dan bukan waktunya membayangkan skenario fiksi tersebut, kan?

Aku memutuskan mengirimi pesan Gyan.

Hei, Ganteng.

Masih sadar dan nungguin kabar hura-hara kehidupanku atau udah pingsan nih?

Dalam sedetik, pesanku sudah dibaca dan sekarang dia sedang mengetik balasan. Aku tersenyum sedih menatap *room chat* kami. Kenapa lelaki ini selalu kesulitan dalam percintaannya? Mega memilih papanya, sementara aku memilih menjadi penjahat

yang memanfaatkan kebaikannya tapi tidak membalas perasaannya.

Balasannya muncul.

Sadar 100000%.

Gimana, Ra? Perlu gue ke sana atau?

Kalau gue nginep di situ, lo bisa dipercaya nggak?

Dengan gue nggak hamilin Mega, harusnya lo tau seberapa hebat kontrol diri gue, kan?

Lo bisa nggak kekontrol tapi Mega tetep ga hamil. Ykwim

Astaga.

Gue bisa nahan diri, sumpah. I won't touch you without ur permission

Hahaha, okk

Okk apa, Ra? Tell me, lo baik-baik aja? Abang gimana?

We're clear.

Abang mau pulang.

Thank God!

Butuh caffeine? Keluar yuk?

Apa dia beneran nggak penasaran rasanya disukai dan disayang seperti ini? Apa dia selalu mau menjadi yang memberi?

[Dua Dua] Sekte Baru Pecel Lele

"Makan pecel lele kalau nggak pake nasi uduk, menurut gue sih sebuah kesia-siaan dalam hidup, ya."

"*Please* ...." Aku terbahak. "Menurut gue, sebuah kesia-siaan itu, udah diciptain capek-capek tuh yang namanya kendaraan, ada motor – mobil – sepeda – pesawat - kapal, terus Mas Nadiem Makarim pusing-pusing bikin Gojek, terus ada lagi tuh Grab, ada lagi tuh suaminya Nikita Willy punya Blue Bird, dan kita tetep jalan kaki."

Gantian dia yang tertawa kencang. "Tergantung sama orangnya sih kalau gue." Kepalanya menoleh. "Buat gue ini bukan kesia-siaan, tapi manfaatin momen buat jalan sama lo. Buat lo ini sia-sia, karena kalau bisa lo jaga jarak sama gue, kan?"

Aku masih bisa melihat matanya mengedip dari cahaya-cahaya lampu jalan, gedung, dan kendaraan atau apa pun objek yang menyala di sekitaran sini. Tak terima dengan kalimatnya, aku mendorong tubuhnya sampai dia oleng, masih sibuk dengan tawanya.

Aku sendiri tidak tahu apa sebutan yang cocok untuk laki-laki aneh bernama Gyan

Janadarna Kurniawan ini. Mungkin dia sudah pusing dengan keluarganya, pusing dengan kafe yang aku yakin tidak mungkin tidak ada kendala meski skala kecil, belum lagi dengan pekerjaan utamanya, lalu sekarang harus terlibat dalam drama rumah tangga perempuan yang dia suka, berusaha membantu menyelesaikan masalah Abang-Ibu, berusaha menghiburku dengan tadi katanya harus jalan kaki.

Yep, dia memberiku keyakinan berupa artikel kesehatan yang mengatakan manfaat dari jalan kaki untuk mengurangi tingkat stres. Akhirnya aku menyetujuinya, kami berencana akan membeli kopi di kedai kopi paling dekat, tapi Gyan berubah pikiran. Langkah kaki kami harus lebih lama dari itu,

maka idenya muncul untuk jalan-jalan tidak jelas. Setelah membeli kopi, sekarang kami jalan lagi sambil masing-masing memegang cup, hendak mencari pecel lele di pinggir jalan. Tadinya aku tidak terima, dari mana jalan kaki bisa bermanfaat bagi kesehatan, kalau ujungnya malah kami minum kopi plus makan pecel lele. Bayangkan lele digoreng dalam minyak yang nggak tahu sudah berapa kali pakai, kemudian nasi uduk seperti idenya tadi memiliki berapa kalori.

Tapi aku tahu, ini bukan semata tentang kesehatan fisik seperti katanya.

Gyan membantuku melewati banyak hal dan aku bersyukur kalau dia merasa terbayar meski hanya dengan menghabiskan waktu

bersamaku. Sisanya, aku sungguh tidak tahu dan aku juga sedang berusaha untuk tidak melabeli diriku sebagai orang jahat karena memanfaatkan rasa suka dan kebaikan Gyan.

Langkah kakiku terhenti, saat aku merasa Gyan menarik tubuhku pelan, menggeser posisi kami. Dia tidak mengatakan apa-apa, menyesap minumannya setelah posisinya menjadi di sebelah kiri, dekat dengan jalanan. Senyumku tak bisa kucegah, aku menyenggol tubuhnya dan meledeknya. "Cieee, si paling *act of service*."

Dia tergelak. "Lo percaya sama love language kayak gitu, Ni?"

"*Ng*.... nggak tahu, yaaa. Percaya-percaya aja, sih. Emang lo nggak?"

Dia menggeleng.

"Apa sih yang lo percaya selain doktrin dari bokap lo yang jahat itu?"

"*Oh that hurts*!" Aku dan dia sama-sama tertawa. "Maksud gue tuh, lo kalau suka sama orang, cinta mati sama orang, apa nggak semua love language itu diembat, ya?"

"Begini, Bapak Gyan ...."

"Gimana gimana coba, Ibu Dhara?"

Aku tertawa geli. "Menurut gue, tes semacam itu bisa dianggap sebagai hiburan, tapi sekaligus jadi ajang buat kita berusaha

lebih ngenal diri sendiri nggak sih? Coba deh, seberapa banyak orang yang paham diri sendiri? Mengerti diri sendiri? Banyak lho yang ditanya hal apa yang bikin dia *happy*, dia bingung. Tapi kalau ditanya, apa kesukaan pacar lo, apa kesukaan mama lo, orang bisa cepet jawab. Nah, l*ove language* ini, menurut gue jadi satu hal bagus, mereka bisa kasih pertanyaan mereka sendiri, walaupun ini konteksnya cuma di sekitaran perasaan." Aku melihat Gyan senyam-senyum. "Kenapa lo?"

Kepalanya menggeleng. "Lo pernah nggak ngerasain, semakin banyak waktu yang lo abisin sama seseorang, justru lo semakin antusias buat besok lagi ketemu,

besok lagi bareng dan ngobrol, dan ... nih orang menarik banget."

"Mulai deh."

Gyan terbahak-bahak, dia sampai berhenti melangkah, dan membungkuk dengan berusaha menyelamatkan cup minumannya. "Namanya juga usaha, Ra. Nih ada kesempatan dikit aja, gue kalau bisa nyelip, gue nyelip nih."

Aku memutar bola mata, tapi ujungnya tertawa sambil meninju lengannya.

"Lo pasti pernah liat, kan, di jalan ada truk segede apaan tau, terus ada motor yang padahal udah kejepit tuh, tapi modal nekat dia tetep nyempil."

"Masih untung selamet."

"Nah itu, gue berusaha manfaatin 'masih untung selamet'."

"Edan dasar."

Kami kembali melangkah lagi.

"Ini masih jauh nggak, sih, Gyyyyy?"

"Dikit lagi tuh depan."

"Dari tadi dikit lagi terus. Coba liat dulu di maps-nya, Yan."

"Beneran, sabar. Kenapa? Haus ya? Mau lagi kopinya? Nih punya gue."

"Bukan aus keles, tapi nih betis gue mau putus."

Dai terkekeh. "Mau Abang gendong?"

"Geliiiiiii, edan lo yaaaaa!"

Gyan tertawa kencang lagi.

Mungkin di mata orang-orang sekitar yang melihat, kami adalah dua manusia gemblung yang sudah stres karena kehidupan atau pekerjaan. Mereka tidak salah kalau berpikir demikian, karena memang benar nyatanya. Aku dengan kehidupanku yang sekarang, Gyan dengan dunianya juga yang menurutku jauh dari kata adem-ayem. Ditambah sejak dia mengenalku. Kasihan juga kalau dipikir-pikir.

"Yaudah biar nggak kerasa capeknya—" Dia tertawa pelan setelah aku meresponsnya dengan dengusan kencang. "—kita ngobrol soal *love language* tadi. Lo nyelimurin gue

padahal itu menarik banget. *I wanna know more*. Lo pernah tes juga dong pastinya?"

Aku tertawa malu. "Yep. Mau tau ya apa love language gue?"

"Yes, please...."

"Nggak mau. Nanti lo manfaatin itu buat ngerayu gue, kan? Nggak cukup soal kebaikan lo ke gue dan Ibu, lo mau pake jalur love language, Gy?"

"Dhara, Dhara." Gyan masih sibuk dengan tawanya sambil menggeleng-gelengkan kepala. Ia merogoh saku celana, melihat layar handphone dan aku refleks membuang pandangan karena takut tak sengaja melihat aktivitasnya. "Belok kanan, Ra." Oh, dia beneran melihat maps.

"Okay."

"Ayo dong kasih tahu gue apa love language lo. Gue penasaran *love language* cewek yang punya *fav person* seabad padahal udah nggak pernah ketemu."

"Makasih, lho, Gy."

Dia tergelak. "My pleasure. Tell me, please?"

"Yang pertama, udah pasti *words of affirmation*. Oh ini beda ya sama kalimat rayuan atau *bullshit*, gue bisa bedain." Aku ikutan Gyan tertawa geli sendiri karena sebegitu defensifnya. "Maksudnya, gue suka diakui dan diapresiasi perasaan gue, cerita gue, apa yang gue lupain atau lakuin. Gue suka cowok yang bisa nyusun kata-kata baik

dan menenangkan. Cowok yang mampu komunikasi itu keren."

"Okay."

"Yang kedua, *act of service*." Aku memutar bola mata. "Iya, iyaa, tindakan lo tadi termasuk bikin gue *happy*."

Gyan mengangkat tinggi tangannya, untung minumannya tidak tumpah. "Gue nggak bilang, yaaa. Gue mingkem lho."

"Menurut gue sih, *act of service* bukan semata soal tindakan, yaaa. Tapi misal jarak memisahkan, kan susah tuh mau *act of service*-nya gimana, tadi dia mau nyediain waktu buat pasangannya. Nggak bikin gue

ngerasa kayak berjuang sendiri. Eh tapi itu juga tindakan nggak sih?"

"Bisa jadi."

"Terus yang ketiga—"

"Banyak, ya?"

"Mau lanjut nggak nih?"

"Iya, Bu Bos. Jangan marah-marah, nanti manfaat jalan kakinya ilang."

Aku tak mampu menahan tawa. "Physical touch." Aku tahu matanya seketika melirikku, tapi kepalanya hanya mengangguk-angguk, dia tak mengatakan apa pun. "Gue suka peluk orang yang gue sayang, gue suka banget kayak ngeyakinin

diri sendiri kalau dia nyata, jadi cukup cuma pegang kulit dia gitu, yang penting kayak ... oh dia ada. Sisanya ... ya itu masalah dapur."

Gyan tertawa.

"Nah giliran lo."

"Gue nggak pernah tes gitu-gituan."

"Gue aja yang tanya dikit-dikit."

"Okay."

"Lo paling ngerasa dicintai kalau pasangan lo ngelakuin apa? Dikasih kalimat positif sayang-sayang, dikasih hadiah, dipeluk-cium, dibikinin bekel, atau diajak nemenin dia nonton series bareng atau ngobrol *random*?"

"All of them."

"Gyan!"

"Serius! Maksudnya gimana sih?" Dia tertawa. "Gue tuh pertama, yang penting gue suka orangnya, setelahnya, dia mau ngapain aja ke gue, gue suka, Ra. Kecuali nyakitin, ya."

"Ya iya sih. Maksudnya yang paling, lho, Gy."

"Suka semua."

"Yang bikin lo bisa suka sama dia misal? Apa?"

"Nah ini beda-beda, nggak ada pakemnya. Kadang juga sukanya nggak

sadar, kayak gue ke elo, kan nggak diniatin dari awal."

"*Oh My God*!" geramku pusing, dia malah terkekeh di sebelahku.

"Sampe, Ra!" serunya, sangat antusias. Dia berjalan lebih dulu, melihat ke sana-sini, kemudian memanggilku. "Sini, sebelah sini."

Akhirnya, kami bisa duduk lesehan, aku meluruskan kaki di bawah meja, menyentuh kaki Gyan dan belum sempat aku meminta maaf dan izin, kepalanya sudah mengangguk. Lalu dia memanggil mas-mas penjualnya. Maksudku, penjualnya ada beberapa orang, karyawan mungkin lebih tepatnya.

"Lo mau apa?" tanya Gyan sambil melihat-lihat menu.

"Pecel lele dong!" jawabku yakin.

Dia tersenyum lebar. "Minumannya?"

"Es jeruk plus air mineral."

"Okay. Nasi uduk?"

"Putih."

"Nasi uduk juga putih, Ni."

Aku menatapnya tajam, dia pura-pura menatap menu. "Nasi putih yang biasa please?"

"Okay." Gyan mengangkat pandangannya dan menatap si mas penjual. "Pecel lele dua. Yang satu pake nasi uduk,

satunya nasi putih, ya Mas. Es jeruknya satu, air mineral dua."

"Baik, Mas."

"Sama minta sendok dan garpu ada nggak Mas?"

Seketika aku melotot.

"Ada, Mas."

"Okay itu aja, makasih ya."

Setelah masnya kembali ke areanya, aku menatap Gyan tak percaya. "Serius, Gy? Sekte mana makan pecel lele pake sendok?"

Dia tertawa pelan. "Sekte Gyan," jawabnya asal.

"Aneh banget. Jangan bilang lo makan nasi padang pake sendok juga?"

"Emang lo nggak? Kalau pas di kantor, terus tangan lo tetep bau sayurnya gimana?"

Aku menganga. "Beneran unik lo dengan semua doktrin bokap lo, tapi sebenernya lo bisa bertolak belakang kayak gini."

"*Good or bad* tuh?"

Aku tertawa. "Iya, iyaaa, *good* deh."

"Oh, Ra." Panggilannya membuatku kembali menatapnya. "Kalau gue suka banget ketika cewek mau coba-coba ikutan sekte gue makan pecel lele pake sendok, itu termasuk *love language* gue yang mana?"

"Bodo amat!"

Tawanya lepas.

#Gyan-Nini/Bab 23

"Kenapa sih, Yaaaan?"

Pada akhirnya aku tidak tahan juga menahan diri, karena sejak tadi menyadari Gyan yang terlihat gelisah. Sesekali dia menatapku, kemudian melihat ke sembarang arah sambil menyuapkan makanannya mulai tidak semangat padahal nasinya hanya tersisa—

"Gue mau nambah," lirihnya pelaaaan, dengan cengiran khas yang menyebalkan.

Aku cuma mampu menganga, kemudian menggelengkan kepala. “Ya terussss?”

“Lo malu nggak?”

Saat itu juga, aku menegakkan punggung dan tertawa kencang—tidak sepenuhnya, karena aku menahan diri mengingat di sini bukan hanya aku dan Gyan yang sedang makan. Setelah yakin tawaku sudah reda, aku sedikit mencondongkan tubuh ke arahnya memastikan dia bisa mendengar kalimat yang akan aku katakan dengan intonasi pelan. “Sejak kapan lo mau bertindak sesuatu dan nanya pendapat gue?”

“Sejak gue bilang, ‘*Ra, I guess I’m in love with you*’ karena sejak itu lo *bete* mampus.”

"*Right*." Aku memutar bola mata, mengangkat kedua tangan. "Tapi, ka, beda kondisi, Gyaaan. Ya Allah, lo mau nambah sepuluh piring pun *mongggo*. Lo tanya apa gue malu? Menurut lo? Malu kalau abis ini kita ternyata lupa nggak ada yang bawa duit."

Gyan tergelak. "Kalau itu gampang."

"*Please*…."

"Gue sih lari kenceng."

"Gue?"

"Ya lo terserah." Dia terbahak-bahak, aku sampai perlu menegurnya dengan pelototan karena sadar betul beberapa orang mulai risih dan memperhatikan kami. "Gue

gendong kalau lo nggak bisa lari cepet. Atau ya lo cuci piring kek, ikut abangnya, demen dia pasti."

"Enak aja. Mending ikut elo."

"Bener, ya?" Gyan terkekeh geli. "Kalau ikut gue nggak bisa balik lagi, lho, Ni. Gue kurung."

"Apakah saya terlihat seperti hewan peliharaan?"

"You are. So cute."

"Gyan …." Aku menatapnya super tajam, tubuhnya bergetar karena tawa sambil sibuk meminta maaf. Kadang aku masih tidak habis pikir, dia adalah laki-laki yang sama dengan yang menatapku sedih

dan merasa bersalah karena menyukaiku. Mungkin dia benar sudah terbiasa dengan penolakan atau terbiasa tidak mendapatkan dan menjalani yang dia inginkan dalam hidup, sehingga dia dengan cepat bisa berdamai. Ada di sebelahku tanpa canggung, terlihat berusaha tapi juga tidak berusaha di satu waktu untuk mendapatkan balasan atas perasaanya.

Well, dia memang lelaki yang menarik, terlepas dari semua asumsiku atas dirinya sejak awal, yang membuatku merasa dia sama sekali bukan tipeku untuk menjadi pasangan hidup.

Aku tertawa kecil saat akhirnya melihat Gyan memanggil abang penjual lagi untuk memesan satu porsi tambahan. Sepertinya,

beberapa laki-laki memang seringkali tak pernah cukup dengan porsi yang ada. Ini bukan cuma tentang makanan, tetapi beberapa hal lain. Segala hal yang sudah pada pasangannya pun kadang terasa tidak cukup, membuatnya beralasan macam-macam untuk mencari sisa tambahannya.

Perempuan pun juga sepertinya sama.

Mungkin itu sebenarnya tabiat manusia yang selalu merasa ingin lebih.

"*Happy*?" tanyaku geli setelah Gyan mendapatkan pesanannya.

Dia tergelak, tetapi terlihat salah tingkah. "Anjir gue berasa anak kecil nih kalau gini. *Don't do that.*"

"*Do what*?"

"Treat me like a little kid."

Aku tak bisa menahan tawa. "Cuma karena nanya *happy* apa nggak?"

"*That's not* 'cuma', Ni. Nggak pernah ada yang nanya aku *happy* apa nggak tiap dapetin atau jalanin sesuatu." Gyan mengiringi kalimatnya dengan tawa, sementara aku seketika menutup mulut karena merasa kalimatnya itu menyedihkan. "Pernah sih, waktu kecil, setelah ngemis terus-terusan biar bokap mau nemenin main bola. Terus akhirnya dia mau sekali, dan dia nanya 'seneng, kan?'. Jadi kayaknya pertanyaan kayak gitu cuma buat anak kecil. Orang dewasa mana dipeduliin perasaannya,

Ra. Tetep harus hidup." Gyan terkekeh, sebelum mulai mengunyah makanan tambahan.

"Let me be that someone."

"*Sorry*?"

"Yang selalu nanya perasaan lo gimana setiap dapet sesuatu atau jalani sesuatu."

Gyan melongo sebentar, sebelum tertawa lebar. Entah apa yang lucu dari kalimatku, aku hanya kebingungan menatapnya. Jadi, aku menggelengkan kepala, membiarkan dia menikmati tawanya. Sementara aku mulai membersihkan tangan. Setelah beres, aku menopang dagu, menatapnya serius. "Apanya yang lucu?"

“It’s funny.”

“It’s not.”

“Lucu kok, Ra.” Tawanya sudah mereda, dia memasukkan satu sendok penuh nasi dan daging lele ke mulutnya, mengunyah pelan, menelannya baru kembali berbicara. “Ini lo lama-lama gue laporin ke polisi tau.”

“Hey!”

“Atas dasar mempermainkan perasaan.”

“*What*?”

“Lo kecewain gue, Gy. lo hianatin janji kita di awal. Lo tau, kan, ini nggak bisa? Sebaiknya kita istirahat dulu, Gy, jangan ketemu.” Ya Tuhan …. Dia sedang

mengulang semua kalimatku lengkap dengan intonasi dibuat se-feminin mungkin. Aku hanya menutup mulut, berusaha menahan tawa geli, dan malu. “Sekarang tiba-tiba mau jadi *someone* yang nanyain perasaan gue. Lo tuh beneran *innocent* nggak tau dampak itu buat gue atau … emang lo sebaik ini sama siapa pun?” Gyan mengangkat tanganya sambil tertawa pelan. “Gue tau jawabannya sebenernya, cuma pengen berharap yang lain aja, agak beda.”

“Sori,” lirihku, pada akhirnya memahami perasaannya. “Gue jahat banget deh. Capek, ya, Gy jatuh cinta sendirian? Dipermainin lagi?”

Kepalanya menggeleng langsung. “Sama sekali enggak. Ini seru dan

menyenangkan, karena dari awal juga nggak diniatin, kan." Gyan tertawa pelan." Ya walaupun mungkin sifatnya sementara. Karena gue juga nggak tahu, kan, kapan lo akhirnya ketemu sama orang yang bisa lo suka." Saat mengatakan itu, tatapannya dia alihkan dariku, piring di hadapannya mungkin lebih menarik. Atau memang jadi satu-satunya pengalihan isu. "Jadi nikmati aja."

"Tapi kalau lo capek, lo tau, lo boleh berhenti, kan?"

Dia mengangguk yakin. "Oya, tadi Abang bilang mau pulang? Kapan?"

Pengalihan topik yang bagus, Gyan.

Tema ini sepertinya jauh lebih baik untuk kita berdua daripada membahas

perasaan, kan? Yang kamu sendiri juga kebingungan harus bagaimana, aku pun sama, tidak tahu harus mengatakan atau bertindak gimana. Jadi, masalah Abang dan Iku aku rasa menjadi satu-satunya topik aman untuk kita saat ini.

"Dia belum bilang pastinya sih, tapi dia mau kerja sama kok."

"Kerja sama?"

"Yap. Gue udah bilang, jangan kabur, sejahat apa pun nanti sikap Ibu, Abang harus hadapi. Buat yakinin Ibu, nanti gue bantu, tugas Abang gimana yakinin Kak Mel. Tapi tetep di rumah. Karena kalau dia kabur, Ibu nggak bisa lihat kalau dia menyesal. Gue salah nggak, ya, Gy bilang gitu?"

“Bener kok. Ibu itu kan marah dan kecewa, bukan berarti putus hubungan darah sama Abang. Dia cuma butuh diyakinin kalau Abang menyesal dan mau berubah. Kabur jelas bukan solusi.”

Aku menganggukkan kepala.

“Kak Mel masih nggak bisa dihubungi?”

“Bisa sih katanya. Cuma dia bilang nggak mau nikah kalau ibu masih belum restuin, dia bahkan ….” Aku melirihkan suara. “Berniat mau aborsi.”

“*What*?” Gyan berdeham beberapa kali.

“Ortunya pun kayaknya nggak banyak tau dan nggak bisa banyak bantu, tapi kata

Abang dia dihubungi papanya Kak Mel buat dateng ke rumah mereka."

"Udah dateng?"

Aku menggeleng. "Abang masih bingung, mau mau mikir dulu."

"Okay."

"Pusing, ya, Gy?"

"*Yep*, padahal kalau mau ngomongin tindakan preventif gampang banget," katanya pelan tapi terdengar serius. "Kenapa Abang nggak pake kondom ya, Ni?"

Mulutku terbuka, tertutup lagi.

Karena tidak siap obrolannya ke arah sini. Tapi kalau dipikir-pikir, Gyan benar.

Semua ini perkara nafsu, kan? Maksudku, okay kalau memang hamil ini jadi strategi Abang dan Kak Mel untuk mendapatkan restu Ibu, seharusnya Kak Mel tetap mempertahankan janinnya dan menikah sekarang, kan? Toh Ibu sudah bilang mereka boleh melakukan apa pun. Tapi, Kak Mel tetap mau restu Ibu, yang dia tahu akan diberikan dengan kondisi yang gimana. Artinya ⋯ mungkin kehamilan mereka tidak disengaja alias kebobolan. Pertanyaannya, kenapaaa? Kenapa nggak pakai kondom, kontrasepsi lainnya? Persetan dengan tanggung jawab moral dan agama, mereka harus bertanggung jawab sendiri, tapi maksudku ⋯ ada banyak cara untuk mencegah dan membuat kehidupan manusia modern ini lebih mudah.

Aku mengembuskan napas kasar.

Ketika melirik Gyan, tiba-tiba aku tergelitik untuk menggodanya. Sepanjang kami kenal dan mengobrol, topik satu ini sepertinya belum menjadi bahan pembicaraan. Aku jadi penasaran sosok Gyan untuk topik yang ini. Aku berdeham dua kali sebelum melempar pertanyaan, "Emang pake kondom beneran aman, ya, Gy?"

"Katanya sih lumayan tinggi."

"Berapa persentasenya?"

"Sembilan puluhan maybe? Sembilan lapan, gitu gitu. Padahal ya, kondom tuh nggak cuma bisa cegah hamil, tapi lindungin diri dari penyakit seksual yang nular. Tapi orang-orang suka aneh, eh ini jangan

kesinggung, ya soal Abang. Abang lo bukan satu-satunya yang kayak gini. Cuma maksud gue … apa yang lo harepin dengan seks tanpa pengaman? Udah pasti, kan, ada kemungkinan hamil dan penyakit kalau lo ngelakuinnya gonta-ganti misal. Alesannya nggak enak lah, tapi takut hamil."

Aku tertawa geli.

"*Astagfirullah*, Ni." Gyan memukul mulutnya sendiri, terlihat sangat panik. "Sori, sori. Di luar bates ya obrolannya? Terlalu vulgar buat lo?"

"Enggak kok enggak. Kan itu ngomongin ilmu, bukan lo ngajak gue."

Gyan mengembuskan napas. "Sampe gue berani ngajak lo, berarti gue udah yakin

nyawa gue ada sembilan. Dengan kata lain, mustahil."

"Sori ini agak *random*, tapi masih *related* dikit sih," kataku sambil meringis, membuat Gyan menyipitkan mata. Mungkin ida bingung sekaligus penasaran. "Lo tipe yang ⋯ kalau kenalan atau deket sama cewek suka penasaran gitu, nanya-nanya kayak; kamu dulu ngapain aja sama mantanmu? Atau ⋯ hal paling nakal apa yang pernah kamu lakuin saat pacaran? Sejauh apa hubunganmu sama yang sebelumnya?" Nyali kami memang tinggi, ngobrol hal seperti ini di tempat pecel lele. Semoga suara pelan kami tidak terdengar oleh orang sekitar.

“Intinya yang ditanya bukan sedalam apa perasaan, tapi lebih ke … *skinship* atau gue yakin mereka penasaran banget udah seks atau belum.”

Dia malah melongo.

“Gy?”

Matanya berkedip cepat, dia menggeleng-gelengkan kepala. “Ni, are you okay?”

“Hah?”

“*This is new.*” Dia tertawa geli. “Lo yakin nggak pa-pa ngobrolin pembahasan ini?”

“Gyan, gue bukan anak SD.”

“Oh, okay.”

“Sooo?”

#Gyan-Nini/Bab 24

"Sooo? What sooo?" tanyanya dengan ekspresi bingung. Gyan mengangkat kedua tangannya yang bersih dari sambal atau serpihan lele—mungkin ini juga menjadi alasan atau manfaat ketika nanti aku masuk ke Sekte Gyan untuk makan pecel lele dengan sendok dan garpu. Walau rasanya mustahil, karena itu sama saja aku mengorbankan prinsip hidup.

No, thanks.

Aku tahu sekarang dia sedang pura-pura tidak memahami percakapan kami,

tidak memahami pertanyaanku barusan. Yaa walaupun aku sering menjuluki sebagai orang yang suka menghubungkan banyak variabel meski nggak nyambung, tapi bukan berarti aku melabelinya bodoh. Tidak, Gyan bukan orang yang memiliki kesulitan dalam mencerna, mungkin beberapa keadaan kadang tak bisa dia pahami, tapi itu tidak menjadikannya layak disebut bodoh. Sekarang ini, aku lebih memilih menyebutnya akting. Karena topik yang kami bahas kali ini adalah sesuatu yang baru, seperti tadi dia bilang. Entah dia merasa risih, aneh, atau apa membahas hal sedikit dewasa ini denganku.

Dia ⋯ tidak menganggapku anak kecil, kan?

Atau senaif-*innocent*-tak-tahu-menahu itu?

"*Okay, fine*!" Gyan meletakkan sendok dan garpunya di atas piring yang ternyata makanannya pun sudah habis. "Tapi sebentar," katanya sambil menatapku serius, tiga detik berikutnya mengangkat sudut bibir, oh tidak, dia menyeringai yang membuatku mengerutkan alis, heran. "Lo nggak ngerasa ini tempatnya terlalu terbuka dan bikin nggak nyaman buat bahas itu, Ra?"

Uuuuhh, benar kata orang, laki-laki akan tetap seorang laki-laki dengan semua hormon satu itu. Mungkin pada dasarnya mayoritas manusia memang sama, bedanya seberapa hebat dan berani dia mengontrol diri, menampilkan mana yang dia mau dan

tidak. Aku memangku dagu, menatapnya serius. “Tempat tertutup yang gimana yang OKE, Gy?”

“Kita punya satu *room*.”

“Cuma buat ngobrol? Nggak ngerasa sayang?”

“Kira-kira apa tambahannya?”

“You tell me.”

Sekarang Gyan tertawa kencang, kemudian dia mengatupkan tangan di dada, meminta maaf ke orang-orang sekitar. Dia tak melanjutkan kalimatnya lagi, apa pun, tetapi tiba-tiba berdiri, menghampiri penjualnya dan melakukan transaksi cash. Laki-laki ini benar-benar tak memberi

kesempatan aku untuk membayar makanan kami. “Ayo,” ajaknya sambil memasukkan dompet ke saku belakang celana.

“Ayo ke mana?”

“Katanya mau ngobrol?”

“Yan? *Edan* lo, yaaaa. Gue kira itu bercanda, *please*.”

Mukanya kebingungan. “Tadi katanya beneran pengen tahu, lo bukan anak SD. Nggak jadi nih tanya-tanyanya?”

Oh ya Tuhan!

Aku yakin sekarang wajahku mungkin sudah semerat tomat. Aku merutuki diri sendiri di dalam hati, karena merasa malu dan bodoh. Dari mana asalnya pemikiran

mesum dan mengerikan yang timbul di kepalaku sekarang ini? Bisa-bisanya aku mengira Gyan akan mengajakku untuk melanjutkan obrolan-bercanda-mengerikan kami soal room tadi. Ternyata, dia balik ke pembahasan awal, tentang pertanyaanku untuknya. Menutupi rasa malu yang luar biasa, aku cepat-cepat berdiri, berjalan lebih dulu untuk mengembuskan napas kencang, berkali-kali. Jangan gila, Nini, jangan gila, please. Hidupku sedang semrawut, jangan menambahnya rumit.

Aku menyadari langkah Gyan sudah mengimbangiku, dia berjalan mengikuti tempoku di sebelah. “Lo ngerasa greget nggak sih jalan kaki sama cewek?”

“Kenapa? Karena temponya beda?”

"*Yep*."

Dia tertawa. "Enggak lah. Justru seneng, jadi terpaksa melanin langkah, sudut pandang baru. Lo jangan apa-apa mikirnya gue nggak bisa nerima hal lain selain apa yang ada di tangan gue dong, Ra."

Kali ini aku yang tergelak. "Iya deeeh, maaf."

"Maafnya nggak tulus tuh."

"Yang tulus gimana? Sujud di kaki lo?"

"Yes, please."

"*Gemblung*!"

Gyan terbahak-bahak. “Ini kalau kita kayak gini terus, kita bisa hidup lebih lama, Ra.”

“Karena jalan kaki?”

“Betul. Apa gue jual aja ya mobil gue? Terus ngantor jalan kaki atau bawa sepeda.”

Aku mencibir kalimatnya, sementara Gyan terkekeh sambil mendorong tubuhku dan seketika dia panik sendiri saat aku nyaris terpental ke jalan. Berkali-kali dia mengucapkan kata maaf setelah meminta kami ganti posisi. Padahal aku tidak kenapa-napa, tidak marah juga, tetapi kadang dia perlu memastikan entah apa sampai sebanyak mungkin.

“Jadi jawaban lo tadi apa, Gy?”

“Jawaban apa tuh?”

“Pertanyaan gue!” Aku sudah mulai kesal karena terlalu banyak distraksi yang membuat kami tak bisa membahas pertanyaan itu. Aku tidak suka digantung begini.

“Lho tadi katanya nggak jadi.”

“Sekarang jadi.”

Dia tergelak. Menggeleng-gelengkan kepala. “Tadi apa pertanyaan lo?” Setelah aku menatapnya tajam, tawa Gyan makin kencang. “Santai dong, Ra, marah-marah mulu sih. Emang lagi PMS, ya?”

“Nggak usah singgung-singgung PMS.”

“Okay!” Gyan diam beberapa detik, tidak menatapku juga, fokus dengan jalanan kamu di depan. Kemudian saat dia mulai membuka mulut untuk berbicara, dia masih tak menatapku. “Gue nggak pernah tanya sih, seinget gue ke cewek yang lagi gue deketin. Gue nggak tanya dia mantannya berapa, ngapain aja, seberapa sayang, *whatever*. Maksudnya kayak …” Kali ini dia menoleh, menatapku sebentar sambil tertawa pelan dan menendang angin dengan sebelah kakinya. “Gue tau dia single, ya gue deketin. Kalau dia kasih *sign* dia juga tertarik, yaudah. Ngapain ngusik yang belakang. Karena kan kita juga nggak tau ya apa yang orang alamin. Seberapa banyak kisah yang nggak pengen dia ungkit atau orang lain tau. Nggak melulu soal kisah seks,

ya. Misal, dia marah banget sama mantan terakhir, jadi kalau diungkit itu malah *trigger* dia. Atau ⋯ dia pernah ngelakuin hal bodoh, dan malu kalau cowok yang deket sekarang tau. Kan, ada lagunya juga tuh; *the less I know the better."* Gyan mengakhirinya dengan tawa.

Aku mengangguk-angguk. Tapi tidak mau menerima penjelasannya begitu saja, I want more. Jadi, aku kembali bertanya yang mungkin sebenarnya akan menyinggung dia, dan aku sangat maklum kalau dia setelah ini akan kesal atau marah padaku. "Bukan karena lo juga nggak siap buat ditanya balik?"

Langkah kaki Gyan terhenti, aku ikutan juga ketika sadar. Kini kami berhadapan,

saling tatap. Menggeser tubuh dia langkah saat ada dua orang mau lewat. Tatapannya yang tadinya serius berubah menjadi senyum jenaka. Bibir Gyan berkedut, yang kemudian dia tertawa sampai membungkukkan badan. Melihat itu, aku cuma mampu bersedekap, memandangi tingkah konyolnya. Sekarang tubuhnya sudah kembali tega, Gyan membersit hidungnya dan menatapku lagi. "Gue ditanya balik ngapain aja sama mantan?"

"*Yep*."

"Nggak masalah kalau memang lo pengen tahu."

Aku melotot. "Pake subjek 'dia', Gy. Ini bukan tentang gue."

Dia terkekeh. “Iya, dia. Maaf.”

“Tapi kalau lo sendiri nggak masalah ditanyain masa lalu, Gy? Lo nyeritain Mega.”

“Gue ngikutin alur sih. Kalau cewek gue nantinya mau tau semua masalalu, ya nggak apa-apa dengan jaminan ya jangan marah. Cewek suka gitu, dia yang penasaran, dia yang tanya, tapi pas udah tahu, dia yang sebel, berasa kita-kita nih yang selingkuh. Padahal itu cuma cerita masa lampau.”

Aku tertawa geli.

Dia benar.

Aku tidak akan membatahnya kali ini.

“Kalau lo gimana, Ni?” Kami kembali melanjutkan perjalanan untuk ke hotel

tempat Abang menginap. “Tim yang penasaran sama masa lalu cowok lo nantinya atau yaudahlah *the less I know the better.”*

“Mmmmm….” Aku berpikir keras karena sebetulnya aku sendiri tidak paham. Tentang Angkasa, aku cari tahu semuanya. Imbang sakit dan rasa puasnya, jadi aku terima, tidak komplain. Tapi, aku lupa kemungkinan mendapatkan laki-laki yang hidupnya dramatis. Lihat saja, manusia dengan kisah paling drama ternyata memang ada, Gyan. Jadi, kalau nanti aku mendapatkan yang lebih dari Gyan kisahnya, apa aku tim yang diam saja atau gimana, ya?

“Lama banget *anjir* mikirnya.”

Aku tertawa kencang. “Sabar, ini hidup dan mati tau.”

“Soal prinsip,” katanya, terdengar seperti sindiran.

Aku meninju lengannya kencang. “Gue pengen yang yaudahlah, tapi nanti kalau penasaran gimana? Kayak nggak tenang gitu, Gy.”

“Ya kebanyakan cewek tuh begitu.”

Aku meringis. “Iya, yaaa? Sebenarnya tuh ya, kita tuh cewek pas udah tau semuanya, bukan yang terus mau pisah gitu, lho, Gy. Cuma kayak …. Kok ternyata bukan gue satu-satunya, ya? Padahal ya sadar banget kalau memang ketemu kita aja baru sekarang. Nih, yaa gue kasih contoh. Orang,

kan, normalnya kalau pacaran tuh pasti saling muji dong? Kamu cantik, kamu ganteng blah blah blah. Nah, pas tau ternyata pacar kita tuh pernah muji mantannya kayak sebel gitu lho, ternyata bukan cuma gue yang dipuji cantik. Padahal, kita juga pernah muji cowok lain ganteng, mantan sebelumnya." Aku tak bisa menahan tawa sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Aneh, ya manusia tuh."

"*Indeed*."

"Tapi nggak apa-apa sih, jadi lucu aja buat bumbu dalam hubungan."

"Tapi cowok yang dibetein, bumbunya dengan ngerujak si cowok."

Aku terbahak-bahak. “Okay, gue mewakili cewek-cewek itu, *we’re really sorry.”*

Gyan seketika menoleh, lalu tangannya tiba-tiba sudah mengelus kepalaku. Tapi karena suasana ini terlalu baik untuk aku hancurkan, jadi aku mengampuninya kali ini. “Terus kalau lo yang ditanya hubungan lo sebelumnya gimana? Pernah ngapain aja? Sedalam apa kayak yang tadi lo tanyain ke gue. Lo mau jawab atau *bete*?”

“Jawab sih.”

“Wiiii, beda nih.”

“Gue udah punya template tau kalau ditanya itu sama cowok baru.”

“Serius?”

Aku mengangguk.

“Apa template-nya?”

“Aku dulu sama mantan-mantanku pasti serius sih, Kak, perasaanku juga beneran dalam, karena mikirnya ya pasti jadi sama dia, kan. Pernah ngapain aja, sih banyak yaaa. Tapi kalau yang mantanku lakuin ke aku, biasanya kasih uang jajan bulanan puluhan juta, dibeliin tanah di desa, dibeliin rumah di Menteng sana, tiket liburan ke luar negeri setiap sebulan sekali. Gitu-gitu lah.”

Aku mendengar Gyan menggeram kesal sambil menutupi wajahnya dengan kedua tangan.

Aku terbahak-bahak sambil menunjuknya. “Nah itu, respon mereka kayak lo gitu. Kadang kalau lewat DM, balesnya; bukan ituuuu. Pernah ngapain aja, cium atau apa. Menjijikkaaaaan!”

“Boleh gue cubit dikit saraf di otak lo, Ra?”

Tawaku makin lepas.

“Tapi gue setuju sama lo, *and I’m sooooo happy*, nggak usah dijelasin kalau ada cowok nanya lo pernah ngapain aja sama mantan lo. Tuhan aja tau dan nggak disebarin, kan, masa diri sendiri yang nyebarin. Mana sama stranger, yang belum tentu tuh bakal jadi suami.”

“*Exactly*!”

“Lagian pentingnya apa buat tau pacar kita pernah ngapain, nggak semua orang ngelakuin pengalaman yang sama kayak yang diri sendiri lakuin. Fokus aja sama yang di depan mata nggak sih?”

“Setuju!” Aku menyenggol tubuhnya, menatapnya dengan tengil karena sengaja untuk menggodanya agar kesal. “Jadi gimana? Lo pernah ngapain aja sama mantan lo?”

Gyan tertawa kencang. “Damn it! Nanti gue bikinin dokumen deh, detail, biar lo nggak penasaran. Terutama sama Mega, kan, ini?”

“Whaaaattttt? Hell, no.”

“Oh justru Mega yang paling dihindari?”

“Gyan, *please*? Apaan sih, jangan kegeeran, ya! Gue bakalan dengerin kalau lo mau cerita, detail. Coba ceritain sama Mega, sini!”

“Pertama ngelakuin sama Mega sih waktu main ke rumahnya, dia yang undang karena ortunya lagi nggak ada. Pas gue buka pintu—”

“*Hueeeekkk*!” Aku menutup kedua telinga, tak sanggup mendengarnya lagi. Mual.

Di sebelahku, Gyan sedang menikmati kalimat usilnya dengan tertawa sendiri. Lalu dia berbisik lirih di telingaku. “Gue nggak pernah seks sama Mega, demi Allah.”

Kenapa dia memberitahuku hal serius ini?

Bukankah sejak tadi kami hanya bercanda?

Apakah menurutnya aku butuh informasi itu? Atau sejak tadi aku memang terlihat butuh kalimat menenangkan itu?

Tidak mungkin, kan?

Aku menggeleng kuat-kuat.

Gyan-Nini/Bab 25

Kali pertama akan selalu canggung, kan?

Aku tidak perlu membesar-besarkan masalah ini, karena sudah sepatutnya aku yang paling memungkinkan untuk netral, menenangkan diri, tidak berpikir hiperbola, dan mencoba berpikir sepositif mungkin.

Ini pagi pertama Abang kembali sarapan di rumah, dia pulang semalam dan aku belum mendengar suara Ibu membalas kalimat Abang atau mengajak ngobrol

Abang, sama sekali. Tapi, aku tidak boleh sedih atau berpikir-pikir macam-macam. Hal ini sudah aku duga dan aku bahkan yang bilang ke Abang kalau sikap Ibu ini normal untuk ukuran orang yang marah dan kecewa. Aku juga meminta Abang untuk tidak menyerah, jangan diambil hati. Ya, aku ingat. Tapi mungkin yang seharusnya terus diingatkan untuk tidak diambil hati adalah diriku sendiri. Karena sejak tadi, aku yang merasa sedih, dadaku yang nyeri melihat Abang berusaha mengajak Ibu ngobrol, tetapi Ibu terlihat pura-pura tidak melihat Abang. Hanya menawariku, hanya memanggil namaku, mengingatkanku untuk hati-hati nanti di perjalanan bareng Gyan, menitip salam untuk Gyan karena mereka mungkin tidak sempat bertemu hari ini.

Jadi, setelah Ibu pamit untuk bergegas dan tersisa hanya aku dan Abang. Aku menatap Abang sambil tersenyum. “Nggak apa-apa, ya, Bang?”

“Nggak apa-apa. Harus terbiasa sampe Ibu luluh. Makasih, ya, Ni, selalu ada buat Abang dan *support* Abang. Seandainya Kak Mel tahu, kalau dia punya adik ipar yang segini hebatnya. Tapi rasa malunya terlalu gede, dia ngerasa nggak layak ketemu kamu dan Ibu lagi.”

“Cuma butuh waktu kok, aku yakin Kak Mel nanti ketika udah tenang tau apa yang harus dilakuin. Aku juga nggak sabar mau jadi adik iparnya secara resmi.” Kami sama-sama tertawa pelan, lalu aku mengingat sesuatu. “Bang.”

Abang menoleh.

“Tumben nggak tanya ‘udah diturunin kriteriamu’ pagi ini?”

Setelah tergelak, Abang menggosok hidungnya dan menatapku. “Kayaknya kebalik sekarang, harusnya Abang yang tanya sama diri sendiri udah diturunin bodohnya apa belum.”

“Ih!”

“Lagian ya, Ni, kayaknya kamu emang nggak perlu nurunin kriteria.”

“Maksudnya?”

“Lihat Gyan tuh, apa yang kamu turunin? Never settle for less kayaknya emang pas buat kamu. Tunggu sampai

beneran ada yang sesuai yang kamu mau, dan kamu udah dapet." Mendengar kalimat optimisnya, aku meringis dan kebingungan sendiri. Sepertinya semua orang sudah menganggap aku dan Gyan berada dalam hubungan yang nyata, atau mungkin terlihat serius. "Tapi dia nggak berengsek, kan, Ni?"

"*What does it mean*?" Aku menatapnya jail.

Abang tertawa pelan. "Kamu tahu maksud Abang. Semoga kamu tetep bisa jadi kebanggaan Ibu dan semoga kamu nggak salah jalan. Abang beneran sayang sama kamu, Ni."

"Aku juga sayang Abang, lho."

Dan betul, aku memang tahu. Aku paham.

Berengsek dalam konteks obrolan kami di sini, dengan contoh nyata adalah Abang itu sendiri, artinya berengsek soal ajakan seks, hamil sebelum pernikahan, apa pun itu disebutnya. Balik lagi apakah Gyan berengsek dalam lingkup tersebut, aku sebenarnya tidak sepenuhnya tahu. Gyan memang mumpuni untuk hidup bebas soal seks, tapi aku sendiri tidak berani melabelinya. Saat dia bilang dia tidak melakukannya dengan Mega, bukan berarti artinya dia tidak melakukannya dengan mantan-mantan sebelumnya atau dengan perempuan lain, kan? Variabel yang dia beria adalah A, jadi aku tidak bisa

menyamaratakan untuk ke BCDF dan lainnya.

Rasa-rasanya, itu bukan wewenangku.

Aku tidak tertarik dengan informasi apakah dia masih perjaka atau tidak. Aku percaya dia orang yang cerdas dan menyayangi dirinya sendiri untuk terkena penyakit mematikan. Aku bertanya topik sensitif waku itu karena penasaran dengan karakternya atau pendapatnya tentang topik itu, bukan untuk tahu dia sudah pernah seks atau belum. Kalimat akhirnya dulu tentang dia dan Mega aku anggap bonus tak terduga, yang sebenarnya aku tidak berharap tahu, tapi anehnya merasa lega … dan bersyukur?

I don't know what's wrong with me.

Kami bukan siapa-siapa.

Aku terang-terangan menolak perasaan Gyan bahkan marah padanya, dulu. Sekarang meski aku memaklumi perasaannya, bukan berarti aku menerima dan membalasnya. Jadi, apakah perasaan lega dan bersyukurku tadi wajar?

Aku tidak tahu.

Lebih tidak tahu dan tidak paham lagi dengan perasaan senang yang membuncah yang ada di dalam diriku sekarang, ketika mataku berhasil menangkap mobil Gyan berhenti di depan rumahku. Aku yang sedang duduk menunggu di teras rumah seketika berdiri, berjalan mendekat asal saja karena tidak berniat untuk menghampirinya

ke mobil itu juga. Aku melihat Gyan keluar setelah pintu mobil terbuka, berjalan ke pintu sebelahnya, kemudian ada anak laki-laki yang ikut turun. Mengenakan celana *cargo*, kaos putih oblong, dan topi hitam kembar dengan Gyan. sementara Gyan, aku baru memperhatikan pakaiannya … ya Tuhan, aku tak mampu menahan tawa geli karena mereka benar-benar mengenakan *outfit* kembar, hanya beda *size*. Bahkan sampai ke jenis dan warna alas kaki.

"Sandal gunung? Ini mau ke gunung mana ini?" tanyaku geli, ketika mereka berdua sudah berdiri di hadapanku. Kemudian aku sedikit berjongkok untuk menyamakan jarak pandang dengan Alex. "Kamu suka *adventure*, ya?"

Alex tersenyum lebar, menganggukkan kepala. “Kakak suka juga?”

“Sedikit. Tapi kalau risk-nya terlalu tinggi, Kakak takut sih. Alex berani tuh?”

“Beraniii!” Gestur tangannya melengkapi nada yakin di kalimatnya. “Abang juga berani banget.”

“Udah ke mana aja tuh?”

“Kita suka *hiking* juga. Ke Sentil sih seru.”

“Sentil?”

Gyan terbahak-bahak, aku mendongak menatapnya ⋯ seketika menelan ludah dan buru-buru menggelengkan kepala untuk lekas sadar. Bisa-bisanya tadi aku sempat

berpikir bahwa hari ini dia terlihat sangat tampan. Mungkin efek karena *outfit* 'sesantai' ini belum pernah dia pakai di depanku. Atau … karena hari ini dia terlihat sangat bahagia bersama Alex. "Sentul, Lex."

"Sori, sori, soriiii." Alex ikut tertawa sambil mengatupkan tangannya. Anak pintar. "Sentul maksudnya. Kayak suka *hiking* nggak?"

"Belum pernah sih."

"Ikut yuk nanti kalau aku sama Abang ke sana lagi."

"Boleh." Aku berdiri setelah menpuk-nepuk lututku sendiri, menatap Gyan sambil tersenyum geli. "Semangat banget, Bapak Gyan."

“Mau *family vacation* nih soalnya.”

Aku refleks memutar bola mata. “Jangan mulai. Emang hiking di Sentul tuh bisa?”

“Bisa dong. Ada yang ramah anak juga.”

“Ramah anak.” Aku mengulang kalimatnya sambil tertawa. Tidak ada yang salah dengan kalimat Gyan. Yang dia maksud jelas *‘kids friendly’*, dan dia berusaha menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Mungkin memang artinya beneran ‘ramah anak’, tapi rasa-rasanya tetap lucu kalau di-translate begitu saja. Tanpa embel-embel kata tambahan. “Lo mau pamit sama Abang gue nggak, Gy?”

“Oh tentu!” jawabnya semangat. “Mana orangnya? Masuk ke dalam nih?”

“*Yep*, silakan.”

“Lex, ayo izin sama abangnya Kakak Dhara.”

Anak itu mengangguk, ikut masuk ke dalam rumah setelah drama melepaskan sandalnya bersama Gyan. Aku sudah bilang kalau mereka tak perlu melepas sandalnya, toh tidak hujan di luar dan tidak ada kotoran di telapak sandalnya, tapi Gyan yang konyol itu malah bilang, “Kayaknya budaya kita masih Asia deh.” sambil tertawa. Jadi, aku hanya mengangkat tangan, tetap menunggu mereka di luar sini.

Seharusnya tidak masalah, kan, aku biarkan Gyan masuk tanpa aku? Dia sudah sering ke rumahku, dan rasanya dia sudah khatam setiap sudut. Jadi, menemukan Abang tidak akan sulit karena terakhir aku melihatnya tadi, dia sedang duduk di ruang keluarga, menonton televisi.

Nah, itu mereka!

Sudah kembali dan kami bertiga berjalan ke mobilnya. Begitu memastikan Alex aman di kursi belakang, aku dan Gyan barulah sibuk dengan sabuk pengaman kami masing-masing. Tapi tiba-tiba aku dikasih kejutan, sebuah topi hitam di depan wajahku, yang diberikan oleh Gyan. Tidak langsung menerimanya, aku malah menatapnya kebingungan.

Gyan tertawa. "*Thank me later.*"

"Ini beneran jebakan kayaknya, ya," kataku berusaha sinis sambil melirik topinya, lalu tersenyum ramah saat aku menatap Alex dan topinya. "Sangat keliatan *family*-nya."

Kali ini Gyan tergelak. "Bakalan panas banget, asli."

"Tapi, kan, nggak harus kembaran bertiga."

"Adanya ini, Ra."

"Lo beli tiga langsung gitu?"

"Gue emang punya beberapa kok, satu merek dan satu warna."

"Boong, ini pasti dua-duanya baru nih."

Gyan tertawa kencang. “Tinggal bilang makasih apa susahnya sih? Alex ajarin Kakak Dhara nih buat bilang makasih. Kakak Dhara ngeyel, nanti kepanasan nangis, ya?”

“Iyaaaa.” Suara dari belakang.

Aku menyerah, memakai topi itu kemudian menoleh pada Gyan. “*Thanks, Daddy.*” Setelahnya kami sama-sama terbahak-bahak, bahkan Alex ikut tertawa padahal aku tidak yakin dia paham hal yang sama yang aku dan Gyan pahami. Entah ini kebiasaan mereka atau karena supaya pendengaran Alex tidak terganggu semakin banyak, aku mendengar Gyan yang meminta anak itu untuk memakai *headphone* dan diperbolehkan memainkan iPad. Mungkin *game*? Menonton video?

Apa saja, aku tidak tahu.

“Lo suka sama anak kecil nggak, Ra?”

“Oh apakah ini jebakan lagi?”

“Hahaha, enggak, ini pertanyaan serius.”

“Suka biasa aja sih, maksudnya, ya nggak benci atau sukaaa banget. Kenapa, Gy? Lo mau bilang lo punya anak di luar sana dan ibunya pergi terus—”

“*Stop there.*” Gyan tertawa sambil menggelengkan kepala. “Alex emang nggak balita sih, tapi dia tetep masih anak-anak kan ya?”

“Iyaaa? Teruss?”

“Masih suka tantrum, maksudnya … kadang suka nggak terima sama penolakan. Harus dituruti.”

“Kayaknya orang dewasa juga nggak sih, Gy?”

“*Right*.” Kami sama-sama tertawa lagi. “Yang mau gue bilang, lo siap nggak kalau nanti dia tiba-tiba ngambek? Mungkin lo bakalan jengkel tapi tolong tahan bentar, ya? Minimal jangan di depan dia, lo boleh jengkelnya ke gue nanti.” Mendengar warning-nya itu aku jadi terkekeh geli sendiri. “Dia makannya banyak, Ra. Suka makan.”

“Wah kalau gitu kita harus beli makan dulu aja.”

“Di sana ada kok yang jualan. Kalau bawa-bawa malah repot nanti.”

“Gue yang bawa.”

“Berat kalii. Nanti di sana tuh kita jalan kaki buat liat hewan satu ke yang lain. Lo bawa-bawa makanan—”

“Bukannya biasanya gitu? Istrinya bawa makanan, suaminya nanti nuntun anak.”

“Sori?”

“Lo bilang tadi ini *family vacation*?”

Sepersekian detik, tawa Gyan lepas. “*Don’t do that,”* lirihnya. “Lo emang paling suka, ya, bikin gue mati jantungan. Gue nggak kegocek kali ini, asli. Orang emang selalu punya kekurangan, ya, selain

sisi *lovely* dan *positive vibes* lo itu, ternyata lo emang hobi bikin orang serangan jantung. Gue bales nanti, Ra. Tungguin."

Aku hanya mengedikkan bahu.

Gyan-Nini/Bab 26

"*Thanks*, Gyan. Seriusan deh, *you saved my life.*"

Ucapan terima kasih—kalimat yang sama yang entah ke berapa ribu kali aku ucapkan untuk laki-laki yang berjalan di sebelahku ini. Kami mengikuti Alex dari belakang, karena anak itu jelas tidak akan sabar hanya berjalan 'pelan' bersama orang dewasa yang mendekati jompo ini. Alex anak yang aktif, tentu saja, makanya dia melangkah dengan sangat lebar, ceria, dan begitu antusias mendeskripsikan hewan-

hewan yang dia lihat. Gyan, awal-awal tersenyum lebar, meletakkan sebelah tangannya di dada, membungkukkan sedikit tubuh sambil bilang ‘my pleasure’ saat aku selesai mengucapkan terima kasih.

Tapi, karena terima kasihku tidak berhenti, dia lama-lama kesal dan melirikku malas-malasan. Aku melihatnya dan tertawa sendiri. Padahal aku sungguh-sungguh ketika mengucapkan terima kasih dan bilang dia menyelamatkan hidupku. Di sini, sekarang ini, panas luar biasa. Entah bagaimana isi kepalaku, aku tidak terpikir untuk membawa perlindungan kepala. Jadi, kamu pasti bisa bayangkan sebesar apa rasa terima kasihku untuk Gyan karena telah memberiku topi.

Jadi, wajahku sedikit terlindungi, selain dari *sunscreen* yang aku gunakan.

"Abang! Liat ituuuu! Buayaaaaaaa!"

Mendengar nama hewan ganas satu itu, aku buru-buru berlari—refleks sebetulnya mendekati Alex yang sudah berdiri dan bersandar di pagar. Harap tenang, karena jarak kami dengan buaya itu super jauh. Buaya itu ada di bawah dengan tanah berair itu, karena ini tanahnya sepertinya memang miring, dan mungkin demi keamanan juga. Aku mengembuskan napas lega, setidaknya Alex dan kami aman.

Mungkin baru sadar yang berdiri di sebelahnya lebih dulu adalah aku, Alex tersenyum lebar sambil menunjuk buayanya.

“Kakak takut buaya nggak?” tanyanya, sambil sibuk mengunyah makanan yang dia pegang ke mana-mana—Gyan tidak berbohong saat mengatakan Alex suka sekali makan.

Aku tertawa pelan. “Kalau jaraknya sejauh ini sih nggak takut yaaa. Alex takut?”

Kepalanya menggeleng. “Aku mau pegang kulitnya, lucu kayak apa yaaa.” Kalimatnya jelas membuat mataku melotot dan aku menatap Gyan yang memberiku ekspresi seolah dia sudah lelah mendengar rasa penasaran Alex. mungkin maksud anak ini … dia penasaran tekstur kulit buaya?

Mari kita tanya.

“Maksudmu penasaran punggungnya itu kalau dipegang kayak apa?”

Dia langsung mengangguk. “Tapi nggak boleh sama Mama dan Papa dan Abang dan Mama Nita. katanya *dangerous*.”

“Betul. Buaya, kan, termasuk salah satu hewan buas, Lex. Jadi, emang bukan kayak hewan peliharaan, bukan kayak kucing atau guguk yang bisa dielus-elus. Kita nggak tau kapan dia akan ngerasa ancaman dan tiba-tiba rawwwrrr, takut banget lho.”

Dia ketawa! “Tapi ini dia dikandangin? Dipelihara?”

Oh, *shit*!

Aku melirik Gyan yang dengan kurang ajarnya buru-buru memalingkan muka, menatap ke depan, ke arah temannya itu—maksudku si buaya—dan seolah tak tahu kalau aku memberi kode merah meminta bantuan. Dipelihara dan dikandang ini konteksnya gimana, ya? Ya Tuhan, aku tahu tak akan pernah ada yang siap menjadi orang tua, banyak hal akan dipelajari sambil berjalannya waktu. Tapi, bukan berarti terlalu bodoh dan *clueless* begini, kan? Aku memang belum siap.

Tidak menyangka juga yang Gyan tanyakan apakah aku menyukai anak kecil termasuk untuk hal ini ; tentang pertanyaan jebakan.

Tapi aku tidak boleh membuatnya diam tanpa mendapat jawaban, jadi yang aku lakukan harus tetap menjawabnya, meski aku tidak yakin jawabanku salah atau benar. Karena ⋯ okay, aku akan belajar lebih banyak nantinya. “Hewan liar atau buas, kan, memang bahaya buat manusia kayak kita. Makanya nggak boleh kita pelihara di rumah. Nah kalau di sini, di kebun binatang, mereka udah punya izin, terus mereka punya uang yang buanyaaaak buat bikin tempatnya kerasa kayak rumah mereka yang asli di hutan sana. Mereka juga jamin makanannya, mastiin kesehatannya. Dan itu susah, nggak bisa dilakuin orang biasa kayak kita.”

Aku tidak percaya diri Alex akan paham maksudku, tapi ternyata dia mengangguk-

anggukkan kepala dan bilang. “Terus kita ke sini kita bayar, uangnya buat makan mereka deh.”

“*Correct*!” jawabku bahagia.

Napasku lolos lega ketika Alex akhirnya melanjutkan perjalanannya lagi. Aku melengos pada Gyan dan berjalan lebih dulu tapi dia dengan cepat mengimbanginya, sekarang sudah kembali berada di sebelahku. “Nggak gue maafin ya lo bikin gue keliatan tolol di mata anak kecil.”

“*Who said that*?” Gyan tertawa-tiwi, terdengar sangat menyebalkan. “Lo tadi udah keliatan kayak Miss-nya Alex kok. Berwawasan.”

Aku refleks menoleh, menatapnya sinis.

“I mean it.”

“Bodo amat.”

“Terus tadi keren banget bahasain anjing pake guguk. *So cute*.”

“Gyan, *please*?” Sekarang aku terbahak. “Gue tadi takut kata anjing kasar buat dia, tapi kalau dipikir-pikir itu kan emang nama hewan, bukan buat umpatan, yaaa.”

“Sebenarnya iyaa, tapi nggak apa-apa, nambah kosa kata dia. Soal tadi gue nggak bantuin, mungkin lo nggak akan percaya ini sih, tapi yaaa terserah, gue menikmati banget interaksi lo sama Alex. Lo harus tau, kalau ada pengukur aura, pasti tadi alatnya meledak, saking aura lo gila-gilaan bagusnya.”

“Ya Allah, abis ketemuan sama temen satu spesies, energinya berasa *full*, ya?”

Gyan tertawa kencang.

Aku masih diam, karena sebal bukan main.

Tak lama setelah tawanya reda, tiba-tiba aku merasakan tangannya melingkar di punggungku yang tentu saja membuatku meliriknya. “Tangan tuh tangan kondisikan.”

“Ya Allah, sadar aja lagi, heran,” sinisnya, lalu dia memindahkan tangannya—jarinya itu menjewer telingaku. Baru aku mau protes, kalimatnya sudah terdengar lebih dulu. “Kalau nggak mau dirangkul karena terlalu romantis, ini dijewer biar kayak hubungan anak-bapak.”

"*Please*…."

"Laper belum, Ra?"

"Belum lama lho kita makan, lo laper lagi?"

Dia tertawa. "Gue cuma nanya, ya Allah. Jangan sampe lo jalan sama gue pulang-pulang kelaperan kan nggak lucu. Disayang kayak princess aja tetep nggak diterima, apalagi ditelantarin. Lo laporin gue ke polisi yang ada."

Aku tergelak.

Kemudian sadar Alex sedang berjalan cepat-cepat ke arah kami sambil … memegangi pantanya. Aku sudah mencium hal-hal yang tidak mengenakkan. "Abang,

mau eek.” See? Suka makan dan gampang BAB mungkin memang sudah sepaket.

Buktinya aku tidak melihat wajah panik Gyan atau bete atau apa, yang artinya dia sudah terbiasa dengan hal ini. Sebagai anak bungus dan belum punya keponakan, rasanya masih selalu mengejutkan untukku.

Gyan mengucapkan maaf padaku dan memintaku menunggu di sini sementara dia ke toilet, tentu aku menolaknya. Lebih baik aku ikut daripada aku sendirian seperti orang hilang di kebun binatang. Jadi, di sinilah kami sekarang, sedang menunggu Alex BAB di toilet dan Gyan meyakinkan kalau anak itu sudah pandai membersihkan diri. Aku lega, entah untuk alasan apa.

Selesai Alex BAB, dia meminta untuk kembali melanjutkan jalan-jalan, tapi mengeluh kakinya pegal. Jadi, Gyan memutuskan untuk menyewa e-Car yang bentuknya mirip seperti mobil golf itu dan sudah lengkap dengan sopirnya. Bahkan, kami diberitahu bahwa kami boleh request untuk mengunjungi binatang mana saja. Harga sewanya per jam dengan tarif ⋯ aku lupa bertanya pada Gyan dan dia yang membayarnya tadi.

Pilihan Alex tentu macam-macam, mau lihat Gajah, lihat Unta, lihat burung, lihat a b c d. Tapi sejujurnya, aku juga sangat menikmati perjalanan ini. Melihat hewan-hewan tadi, berjalan kaki yang mungkin ini lah memang alasan bikin hilang stress,

makan dan minum yang terasa sangat enak karena lapar dan haus banget, juga … ngobrol dengan Alex. Mungkin juga dengan Gyan, selalu terasa menyenangkan.

Perjalanan kami sudah selesai, kami sudah di jalan pulang dengan Alex yang terlelap di belakang setelah bercerita banyak hal kalau dia tadi melihat hewan ini dan itu, ada anak kecil yang menangis takut hewan, dan lain-lain. Musik dinyalakan lirih, dan aku mendengar Gyan bilang, “Tidur aja kalau capek.”

“Eh yakin?”

Dia menatapku heran.

“Biasanya orang yang nyetir tuh paling anti kalau ditinggal tidur semua tau. Abang

gue ngamuk kalau semua tidur, dia bukan sopir katanya."

Gyan tertawa pelan. "Kan, gue yang ajak lo main, kalau lo sampe kurang tidur juga gue yang kena. Lagian, lo tidur juga tetep di sebelah gue tuh, bukan pindah ke atap mobil."

Aku memutar bola mata. "Bayar e-Car tadi berapa, Gy?"

"Kenapa nih?"

Aku tergelak. "Takut banget ya lo tahu kalau ada orang mau ngeluarin duit. Gue cuma nanyaaaaa, hari ini gue *princess*, dan semua ditanggung sama Gyan. Bantuin gue napas juga dong, Gy."

Ya Tuhan, sepertinya aku salah ucap dan dia salah tangkap. Karena jawabannya adalah. “Boleh banget. Mumpung Alex tidur, gue kasih napas kilat.”

“You wish.”

Dia tertawa.

“*Anyway*, makasih banyak ya, Gyaaaaaan. Gue *happy* banget hari ini. Diajak jalan, liat binatang lucu, ketemu spesial lo—” Aku mendengar dia terkekeh. “—dikasih makan dan minum, *super happy*!”

“Nggak ada yang lebih *happy* dari ini,” katanya pelan. “Liat Alex *happy*, liat lo juga membuka diri dan sekarang bilang *happy*, gue nggak tahu harus bilang terima kasih yang gimana sama Allah.”

Aku meringis.

Meninju lengannya pelan.

Gyan tertawa pelan. “Berarti kalau diajak date lagi sama Alex mau dong?”

“Oh jadi setelah lo udah kehabisan amunisi dan nggak ada yang *works*, sekarang mau eksploitasi anak demi kepentingan pribadi?”

Tawanya lepas, tapi seketika dia menutup mulut karena mungkin baru sadar kalau Alex tidur di belakang. “Nggak dong, kan sebelum ini juga gue jalan sama Alex.”

“Tapi dulu motifnya tulus, sekarang enggak. Parah sih.”

“Nini, jangan sampe beneran gue cium, ya?” Dia tertawa lagi. “Jangan lucu-lucu, gue nggak tahu gimana nyembuhinnya nanti.”

“Gyan, *please*??????”

Di tengah tawanya, handphone Gyan berdering. “Halo?”

“Udah selesai?”

Oh aku mendengar percakapan mereka, seantero isi mobil ini mendengar, rasanya aneh. Meski aku sudah pura-pura mengalihkan pandangan keluar kaca pintuku, tentu saja masih mendengar.

“Udah jalan pulang ini. Kenapa, Ga?”

Mega.

“Gimana tadi? Seru?”

What?

Aku menahan tawa. Bukannya harusnya yang dia tanya seperti itu adalah Alex? Kenapa Gyan?

“*He was so happy.* Tidur anaknya.”

“*Thank you,* yaaa. Nanti langsung dibawa ke sini, kan?”

“Yooo.”

“Mau aku masakin apa?”

Pertanyaan macam apa itu?

Hubungan ibu tiru dan anak begitu normal?

Aku tidak mendengar jawaban Gyan langsung, dia butuh beberapa detik sebelum menjawab. “Nggak usah, udah kenyang, makan sama temen.” Teman? “Tapi kayaknya agak telat sampenya, mau anterin temen pulang dulu.”

Oh, jadi yang dia maksud teman di sini adalah aku?

Aku temannya?

Gyan-Nini/Bab 27

Pertemanan macam apa yang salah satunya terang-terangannya menyatakan suka? Gimana maksudnya teman kalau yang dia lakukan selalu menunjukkan rasa suka dan perhatiannya untukku? Selalu mencari celah dan memanfaatkan sekecil apa pun kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya padaku?

Setelah semua itu, dia bilang aku temannya?

Tapi, sebetulnya dia memang tidak salah, Ni. Dari awal kalian memang

berteman, membuat rencana untuk kedua orang tua kalian, meskipun di tengah perjalanan Gyan bikin masalah dengan tiba-tiba bilang menyukaiku, tapi, kan, aku tidak suka balik? Aku yang bilang tidak bisa menjadikannya lelaki yang aku mau untuk menjadi partner hidup? Karena aku merasa dia bukan idamanku, itu menegaskan hubungan kami sekarang adalah pertemanan, kan? Bedanya hanya perasaan Gyan aja. Tapi itu bukan masalah karena Gyan bilang itu tidak akan mengganggu kami.

Apa sebenarnya sudah atau sedang mengganggu?

“Sampe deh!” Gyan tersenyum lebar setelah aku mendengar dia mengembuskan

napas lega. Sabuknya sekarang sudah terlepas—sabun pengaman—dan dia sedang menatapku. “Udah kerasa belum kaki pegel-pegel?”

Aku memutar bola mata. Dia meremehkanku.

Anak itu malah tergelak. “Ini serius. Pertama kali, kan, ke Ragunan dan jalan selama itu? Di sana emang nggak kerasa, bawaannya haha-hihi, nanti malem coba deh. Iris kuping gue kalau lo jalan nggak megangin pinggang sambil ngengkang.”

“Gyan, *please*?” Kami sama-sama tertawa kencang. “Lo bilang gini karena pasti mikirnya gue nggak suka olahraga, kan?”

“Betul sekali!”

“Bener sih.” Aku meringis. “Jadi nanti gue nggak bisa jalan nih?”

“*We’ll see*.”

“Lo tanggung jawab dong?”

“Siaappp. Gue kirimin mbok pijet sama beberapa vitamin nanti.”

“Nggak mau itu enak aja, gue bisa sendiri.”

“Terus apa?”

“Gendong gue kalau gue nggak bisa jalan.”

“Oh lo pikir itu bikin gue keberatan? Ya ayo lah anjir, gasss!”

“Salah deh gue.” Aku menoyor lengannya, dia tertawa pelan. “Abis ini lo mau ke mana? Bawa Alex pulang ke rumah lo atau ke rumah Mega—maksudnya, ibunya.”

“Mega sih. Ini hari terakhir dia nginep di rumah soalnya. Jadi nanti langsung ke rumahnya aja. Barang dia udah di bagasi kan tuh.”

Mendengar itu, aku mengangguk-angguk, dan merasa kebingungan sendiri. Aku ingin menawarinya masuk ke dalam rumah untuk istirahat atau makan atau minum, apa pun, tetapi takut dia salah paham. Takut dia berpikir kalau aku sedang menghambat waktu dia untuk datang ke

rumah Mega—apa memang itu yang aku niatkan dan sedang lakukan sekarang?

Aku kenapa, ya?

Biasanya aku tidak peduli mau dia ke rumah Mega, mau perempuan itu yang ke rumah Gyan. Karena aku tahu, mereka akan selalu berhubungan untuk Alex dan papanya Gyan. Tapi hari ini ⋯ entahlah, rasanya seperti ada yang salah dengan mereka. Mendengar obrolan mereka tadi di telepon, kedengarannya malah seperti keluarga kecil. Pertanyaan Mega seolah dia adalah istri yang menunggu suami dan anak pulang dari jalan-jalan. Itu salah, bukan? Mereka bukan siapa-siapa lagi, hubungan mereka hanya sebatas untuk Alex.

“Dhara?”

“Ya?” Aku mengerjapkan mata beberapa kali, menoleh pada Gyan yang sedang menatapku kebingungan. “Gimana, Yan?”

“Lo ngelamun. Kenapa?”

“Oh! Enggak kok. Alex masih tidur tuh.”

Gyan menoleh ke belakang dan tersenyum. “Nggak pa-pa, nanti dibangunin sampe rumah dia aja.”

“Okay. Lo mau langsung pulang?”

“Lo butuh sesuatu?”

“Enggak sih.” Aku tersenyum kikuk, membuka sabuk pengamanku dan bersiap

untuk membuka pintu mobil. Tapi tidak jadi, aku kembali menoleh untuk menatap Gyan. “Mau gue bikinin sesuatu? Lo tadi makannya sedikit banget kayaknya.”

“*No, thanks.* Gue masih kenyang.”

“Okay.” Aku mengangguk. Tangannya sudah di handle pintu mobil, tetapi aku kembali melirik Gyan untuk memberi penawaran terakhir. “Mau pamit sama Ibu dulu?”

“Oh ibu di rumah? Tadi kata lo pulangnya malem?”

Great! Aku tertawa untuk menutupi rasa gugup. “Nggak tahu sih, mungkin udah pulang. Tapi bener kayaknya pulang malem.

Okay, bye!" Aku melambaikan tangan. "*Thanks for today*, Gy!"

"Gue makasih banyaaaak banget, lo udah mau nemenin jalan hari ini, ya, Ra." Senyumannya lebar dan terlihat sangat tulus. Tapi dia masih duduk di kursinya. Biasanya dia akan berusaha membukakan pintu untukku meski selalu aku lawan dengan gerak lebih cepat. Kenapa sekarang dia berhenti melakukannya? "Titip salam buat ibu sama bang Dewa."

Aku mengangguk.

Lesu.

Turun dari mobil, berjalan ke rumah dan berdiri di teras, mengangguk pelan ketika Gyan menekan klakson dan

melambaikan tangannya sebelum menjalankan mobil. Lalu yang aku lakukan sekarang di dalam rumah adalah sibuk mondar-mandir mempertimbangkan apa yang sebaiknya aku lakukan. Ditambah aku sendirian di rumah, jadi tak ada distraksi apa pun untuk menyingkirkan pikiranku ini.

Apa aku WhatsApp Gyan supaya dia tidak fokus ketika nanti di rumah Mega dan buru-buru mau pulang? Apa aku telepon dia dan menemaninya ngobrol selama dia di perjalanan? Seberapa jauh jarak yang akan dia tempuh ini? Ya Tuhan, gimana kalau nanti Alex menangis dan meminta Gyan menginap di sana? Permintaan Mega mungkin bisa laki-laki itu tolak, tapi Alex?

Aku bisa lihat rasa sayang Gyan ke adiknya itu sangat besar.

Kepalaku rasanya berat sekali karena tiba-tiba memikirkan hubungan rumit mereka. Aku tak pernah membayangkan sebelumnya kalau suara Mega, pertanyaan Mega, intonasinya untuk Gyan akan terasa seperti … seolah mereka masih berhubungan? Atau memang Mega masih memiliki rasa pada Gyan?

Well, menikahi papa Gyan mungkin memang tak pernah bermodal cinta, aku ingat hidup Mega rumit sesuai cerita Gyan, tapi … bukankah itu sudah menjadi pilihannya? Bukankah seharusnya perasaannya untuk Gyan sudah tertutup

dengan kehidupan baru yang dia jalani? Ditambah sudah ada Alex sekarang?

Aku buru-buru mengetikkan pesan di WhatsApp untuk Gyan, sebelum aku kembali sadar dan menyesalinya—oh tidak terlau masalah. Penyesalan akan aku nikmati nanti, sendirian.

Aku memintanya untuk mengabariku kalau sudah sampai rumah.

Entah rumah siapa juga yang aku maksud, rumah Gyan sendiri atau rumah Mega. Sekarang aku meletakkan handphone di sebelahku dalam keadaan tengkurap, sementara aku bersila di atas sofa, meraih toples berisi kue kering dari meja. Aku mengunyah beberapa potongan, tetapi masih

belum mendengar denting notifikasi. Sekalinya ada, ternyata bukan Gyan, tapi *chat* dari orang lain.

Waktu kalau diminta cepat berlalu, rasanya malah seabad lamanya. Giliran kita meminta waktu tambahan, seolah langsung dijalankan dengan kecepatan maksimum. Aneh, ya?

Oh ini dia orangnya!

Gyan:

Hei, baru beres rayu Alex nih. Gue ga boleh pulang dong haha.

Benar tebakanku.

Aku mengetikkan balasan untuknya.

Me:

Dia masih kangen abangnya lol

Terus ini lo masih di sana?

Gyan:

Udah di mobil mau pulang.

Gue di sini paling lama sejam, Ra, itu kalau dipaksa makan bareng bokap

Aku merasa perlu sekali untuk meloloskan napas lega. Semua bayangan adegan fiksi di kepalaku tentang ibu tiri dan anak yang seumuran sekarang sirna. Bisa-bisanya aku

mengira Gyan akan kembali pada Mega atau apa pun itu namanya. Tapi aku lupa, rasa sakit hati Gyan pada perempuan itu pasti besar sekali sehingga rasanya tak mungkin dia sampai rela berhubungan lagi untuk menyakiti orang lainnya. Menyakiti mamanya, Alex, dan mungkin papanya—kalau yang ini, aku tidak yakin dia akan menghitungnya. Karena Gyan mungkin justru membenci papanya.

Me:

Okkkk, tiatii pulangnyaa.

Gyan:

What's wrong?

Me:

Kenapa?

Gyan:

Lo aneh banget deh, ga biasa-biasanya hati-hatiin gue HAHA

Shit!

Aku menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan supaya bisa lebih tenang. Nini tidak biasanya seceroboh dan sespontan ini, aku harus sadar dan berpikir ulang sebelum bertindak, kan? Seharusnya tidak gegabah seperti

sekarang. *Okay, no problem,* jadikan ini pengecualian dan aku mengampuni diriku sendiri.

Gyan:

Nanti gue makin baper nih. Kayak yg mau tanggung jawab aja lo

Aku refleks tertawa.

Me:

Enak aja, lo dulu yang tanggung jawab ini kaki gue mulai kerasa pegeeeel.

Gyan:

Apa ini gue langsung otw ke rumah lo lagi?

Hehe

Mungkin Gyan memang sedang agak gemblung, tetapi harus aku akui, yang sudah tak tertolong hari ini adalah aku. Aku akan menjadikan hari ini sebagai hari terkacau yang tak ada perhitungan di dalamnya. Besok, harus segera dihapus ingatan hari ini kalau tidak mau kehidupan selanjutnya kacau karena isinya penyesalan. Karena apa? Alih-alih aku ikut tertawa karena candaan konyol Gyan seperti biasa yang isinya *flirting* atau mencari kesempatan, tapi aku malah mengetik balasan serius membolehkan dia kemari dan mengajaknya makan malam di

taman komplek depan—karena ada gultik yang enak sekali.

Menurutmu apa reaksi Gyan?

Dia langsung mengirimi foto jalanan dari dalam mobil dan mengetik; ***omw!!!!***

Sekarang aku sedang menoyor kepalaku sendiri, berkali-kali, dan tetap tak menemukan keberanian untuk mengabarinya kalau aku bercanda dan dia tak seharusnya kembali ke rumahku. Dia harus pulang ke rumahnya. Kami sudah nyaris seharian bersama dan kalau terlalu banyak waktu yang kami habiskan, itu tidak akan baik untuk kami berdua. Untuk dia terutama. Benar, kan?

Apa aku ⋯ pura-pura tidur aja?

#Gyan-Nini/Bab 28

Menyewa kekuatan bumi untuk menyelamatkanku hari ini pun tidak mampu, itu kenapa satu-satunya hal yang bisa aku lakukan adalah pasrah. Pasrah saat menerima pesan dari Gyan yang bilang sudah sampai di depan rumah. Sekarang aku sedang menyambutnya, dia memarkirkan mobil, lalu turun dari benda itu dan tersenyum lebar, menghampiriku.

"Gue boleh unsend aja nggak *chat* gue tadi?"

Keningnya langsung mengerut.

Aku tertawa sambil memukul lengannya. “Dah lupain. Itu taman jajannya bukanya nanti sore tau, serius, gue minta maaf. Biasanya abis magrib tuh makan di sana. Terus sekarang sore-sore lo di rumah mau ngapain nih?”

Dia meletakkan jarinya di dagu, terlihat sedang berpikir sangat keras. Aku bisa saja memberinya bantuan dengan banyak pilihan yang bisa dia pertimbangkan, tetapi rasanya aku sudah bergerak terlalu jauh. Justru ini aku sedang berharap dia bisa tiba-tiba ada sesuatu yang mendesak dan mengharuskan dia pulang sekarang juga. Aku tidak merasa bersalah, dia juga aman. Sama-sama aman, kan?

Tapi sayang, nasibku mungkin belum terlalu baik, karena dia malah menemukan ide brilian dengan melirik ke arah taman Ibu yang belum selesai itu. Aku mendesah dalam hati, karena aku tidak menemukan cara lain untuk menjaga jarak dengan Gyan, dan anehnya, aku tidak bisa marah atau kecewa lagi saat mendengar dia bilang, “Ayo beresin taman Ibu, Ni!”

Semangatku ikut membara, aku malah benar-benar jadi tuan rumah di projek ini, sangat kooperatif membantu Gyan untuk merapikan pot, trim beberapa daun dan ranting tanaman, mengganti tanah yang memang sudah waktunya diganti, terakhir kami menyirami tumbuhannya. Sekarang, Gyan berkacak pinggang, mengedarkan

pandangan ke seluruh taman sambil tersenyum lebar, lalu menatapku. Wajahnya terlihat sangat bangga seolah dia sungguh berhasil menyelesaikan projek besar.

Aku tertawa geli, refleks, dan ternyata dia menyadari itu.

"Kenapa, Ra?"

Aku menggeleng-gelengkan kepala. "Lo happy amat kayak abis beresin projek gede."

"It is!" serunya sambil mengangkat tangannya menyapa isi taman. "Ini projek bareng Ibu lo, *in case* lo lupa. Tau, kan, maknanya apa?"

Aku memutar bola mata. "Masih yaaaa."

Gyan tergelak. “Abang lo nggak ngabarin apa-apa?” Dia berjalan ke arah kursi kayu panjang, duduk di sana. Ini matahari masih memberi kita sinar yang lumayan, tapi aku dan Gyan malah tetap nekad duduk santai di kursi ini.

Lalu aku menjawabnya dengan menggelengkan kepala.

Gyan memiringkan kepalanya sedikit. “Nyokap?”

“Tadi cuma bilang pulangnya agak malem sih, tapi amaaan.”

“Perlu dijemput nanti?”

“Oh nggak usah.” Aku tertawa geli. “Dia dianter temennya. Temen-temennya lebih

kece tau, mereka hidupnya kayak yang seruuuuu banget."

"Hidup lo nggak seru emang?"

Aku tertawa, miris. "*Look at me*—"

"*I do*."

"Dih!" sinisku sambil mendorong lengannya, tak lupa tawa *awkward*. Aku sadar betul Gyan bukan kali pertama bertingkah seperti ini. Iya, kan? Tapi yang aku heran adalah reaksiku sendiri. Aku biasanya dengan mudah karena bisa membencinya, sekarang ada reaksi baru, jantungku tiba-tiba berdegup tidak sewajarnya. Ini ⋯ sejak kapan begini? Sejak kapan reaksiku akan berubah seperti ini hanya karena kata-kata dan tatapan Gyan?

Ada yang aneh, aku yakin ada yang salah. Aku berdeham beberapa kali. “Hidup gue tuh gini-gini aja, Yan, nggak menarik. Nge-date enggak, kerja enggak, sekarang malah sibuk ngerasa bersalah karena masalah Abang. Oh gue nggak maksud komplain atau gimana, yaaaa dikit sih, tapi maksudnya … gitu deh. *Anyway* gue tetep happy dan akan selalu happy kalau Ibu bisa jalanin kehidupan yang seru. Sekarang dia udah waktunya emang tinggal seneng aja nggak sih, Gy?”

“Kalau lo waktunya kapan?”

Aku terdiam.

Membuang pandangan ke deretan pot dengan daun yang rimbun. Tidak berniat menyiksa diri dengan melihat tatapan serius

Gyan yang mungkin akan membuatku tiba-tiba terlihat lemah dan tak berdaya. Aku hanya bisa menjawab lirih, “Gue masih mudah, kan, ya. Waktu gue buat happy masih banyak dibanding Ibu.”

“Kalau lo yang mati duluan?”

“Sialan lo!” Aku tertawa kencang, dia juga ikut-ikutan tertawa. “Lo sebenernya mau ngasihanin gue atau doain gue mati muda sih, Yan?”

“Lo pernah nggak dulu pacaran sama cowok yang suka sama lo duluan?” Gyan tertawa pelan saat aku memberinya tatapan bingung. “Maksudnya, kan ada tuh cewek yang katanya milih dicintai daripada

mencintai, karena katanya ngurangi resiko sakit hati. Lo pernah nggak gitu?"

Mulutku membentuk huruf O. "Belum sih, gue selalu suka juga sama orang itu. Maksudnya, minimal kan ada masa PDKT, jadi ada waktu buat gue suka sama dia. Kalau emang tetep nggak bisa, gue nggak mau sih."

Kepalanya mengangguk-angguk.

Aku sepertinya memahami apa yang dia maksud di sini dan aku merasa sangat bersalah. Dia mau coba memberitahuku bahwa aku bisa menjalin hubungan dengannya dengan konsep itu. Tidak masalah aku tidak mencintainya yang penting dia mencintaiku. Mungkin akan

mengurangi resiko patah hati untukku ke depannya nanti. Aku menepuk pundaknya pelan. “Gue nggak mau cowok itu kerja sendirian, Gy. Manusia layak buat mencintai dan dicintai, kan?”

“Gimana kalau dia memang udah biasa sebagai yang berjuang? Jadi buat dia nggak masalah usaha sebelah.”

Aku menggelengkan kepala. “Pasti dia akan nemu titik capeknya, *trust me*.”

“Dari mana lo tau selain nyoba langsung?”

Aku tersenyum miris. “Lo pasti tau kok seberapa banyak cowok yang effort gila-gilaan di awal, tapi menyerah di akhir karena

ngerasa capek atau kayak udah selesai aja gitu?"

"Lo akuin kalau lo tadi bilang semua cowok? Atau beberapa cowok?"

Dia benar.

Aku memang tidak bisa bilang semua cowok, karena pasti ada satu-dua laki-laki yang mungkin tidak begitu. Gyan sedang mencoba meyakinkan bahwa dia adalah satu dari orang pengecualian itu. Tapi, di sini memang aku yang pengecut, aku yang tidak siap dengan apa pun risiko kami ke depannya. Aku takut kalau nekat mencoba hubungannya dengannya, lalu saat itu tidak berjalan baik, maka semuanya akan hancur. Ibu dan Tante Anita, Gyan, Alex, dan aku.

Aku tidak mau menambah kekacauan lain.

Jadi, kalau memang masih bisa dihindari, aku akan berusaha sekeras mungkin untuk membawa Gyan menjauh dari masalah itu.

“Lo mau mandi di sini, Gy? Pake baju Abang gue.”

Dia menatap pakaiannya sendiri, terlihat kebingungan. “Udah kayak gembel, ya? Gue pulang dulu aja—”

“Nggak pa-pa mandi di sini, gue pinjemin baju Abang gue. Cuma dalem—” Aku tidak jadi melanjutkan.

Gyan terkekeh sambil menggelengkan kepalanya. “Daleman, ya? Masa nggak ganti, tapi lebih nggak mungkin pake punya Abang lo.”

“Mungkin dia punya yang baru sih.” Aku merasa aneh membahas ini tapi rasanya tidak masalah. “Gue coba—”

“Nggak usah, Ni. *It’s okay.* Nanti kering kok ini. Tapi lo malu makan di depan sama gue masih pake pakaian ini?”

“Enggak, please!” Aku mendelikkan mata. “Gue sama sekali nggak malu. Nggak ada yang salah sama muka dan pakaian lo. Gue cuma mikirin kenyamanan lo aja, lo keringetan dan mungkin risi gitu.”

"*I'm good,*" katanya sambil tertawa. "Gue ganteng nggak sih, Ra?"

Aku memutar bola mata, tawa Gyan makin lepas.

"Serius, hei!" Dia menuntutku dengan paksa. "Secara fisik, gue masuk kriteria lo nggak?"

"Ini nanti jebakan pasti nih."

"Enggak, demi Allah." Dia masih tertawa. "Gimana?"

"Gue yakin lo bukan tipe orang yang nggak sadar kalau lo ganteng, Gyan."

"Oh *thank you*, Dhara." Ya Tuhan, entah kenapa dengan diriku mendengar

panggilan dan nada itu membuat perutku tiba-tiba melilit.

Aku mengedikkan bahu.

“Berarti yang nggak banget buat lo dari gue karena didikan bokap gue ini, ya.” Dia tidak terdengar bertanya, lebih tepatnya memberi tahu. “Kenapa gue harus jadi anaknya dia, ya. Kalau gue jadi anak siapa kek, lo pasti mau sama gue.”

“Gy, *please*?” Aku yang sekarang terbahak. “Kalau lo bukan anaknya bokap lo, kita nggak akan ketemu.”

“Nah itu. Entah bagian mana yang harus gue sesalin sekarang. Sama-sama nggak bisa bareng lo juga.”

Mendengar kalimat itu, aku harusnya tertawa dan meninju lengannya pelan seperti reaksiku biasanya. Tapi hari ini, detik ini, aku sungguh tidak tahu apa yang terjadi pada diriku, kenapa begitu tak terkontrol, karena aku malah merasa sangat sedih mendengarnya. Padahal Gyan mengatakannya dengan senyum jenaka biasanya, mataku malah terasa panas karena siap menangis. Aku juga tidak paham refleks jenis apa yang sekarang aku lakukan, karena aku tiba-tiba memeluknya erat, lalu menarik diri dan mengurung wajahnya dengan kedua tanganku. Aku mungkin tidak bisa membalas cinta laki-laki ini, tetapi aku tahu dia bukan kriminal dan dia sangat layak mendapatkan cinta yang setimpal. Aku pasti akan membenci diriku sendiri setelah ini, karena

sudah lancang dan kehilangan kewarasan dengan mencondongkan kepalaku, lalu mencium bibirnya.

Nini, kamu memang penjahatnya di sini.

Memang kamu yang terus-menerus menyakiti Gyan.

Gyan-Nini/Bab 29

Aku tahu hubunganku dan Gyan setelah ini mungkin tidak akan sama lagi. Jangankan untuk sama, menghadapi hari ini pun rasanya sudah stressful untuk kami berdua—minimal, yang sudah bisa aku pastikan dari pihakku sendiri.

Setelah adegan tak senonoh yang aku buat itu, kami tak mengucapkan sepatah kata pun. Tentu aku tahu dan sangat memahami Gyan pasti tidak menemukan apa yang harus dia katakan atau lakukan, karena pure, dia di sini adalah korban. Dia tidak tahu

apa-apa. Seharusnya aku yang menyelesaikannya, mengubah suasana yang *awkward* tadi menjadi normal kembali.

Tapi aku belum sepandai itu, nasibku di sini belum sebaik itu, yang hanya mampu aku ucapkan alih-alih maaf dengan kalimat panjang yang manis dan menjanjikan, aku malah bilang, “Sori, sori, gue bersih-bersih badan dulu.”

Nini, kamu beneran jahat sekali.

Lalu sekarang, setelah aku selesai membersihkan diri, mengganti pakaian dengan yang bersih, santai, dan harum, memoles sedikit *liptint* agar tidak terlalu pucat, menyemprot parfum, aku turun kembali, dan berjalan keluar rumah. Di sana,

aku masih melihat Gyan duduk di tempat kami tadi. Masih sama di posisinya juga, tak bergeser sedikit pun, sepertinya. Yang sedikit berubah, dia menyerongkan tubuh, memandangi tumbuhan Ibu, dan mungkin tak menyadari kehadiranku di sini.

Dia ⋯ melamun selama itu?

Tanpa bantuan distraksi dari handphone atau apa?

Apa yang dia pikirkan?

Apakah dia marah dan menyesali apa yang terjadi tadi?

Apa sekarang perspektifnya tentang aku sudah berubah 180 derajat?

Apa di matanya sekarang, aku bukan lagi Nini atau Dhara yang menyenangkan, ceria, baik, dan apa pun pujian membahagiakan yang selalu dia berikan, tapi berubah menjadi perempuan gila yang tiba-tiba menciumnya, tanpa memikirkan perasaannya.

"Hei, udah beres?"

Aku terkesiap saat tiba-tiba dia menoleh dan menemukanku, lalu bertanya lebih dulu dengan wajah jenaka seolah … tidak ada yang terjadi di antara kami hitungan menit tadi—aku yakin belum ada satu jam, karena aku tadi mandi tidak selama itu. Aku hanya mampu membalasnya dengan senyuman lebar dan anggukan kepala. Kalau Gyan saja bisa menghadapi ini seolah tidak ada hal

buruk yang barusan terjadi, maka seharusnya ini lebih mudah. Ketakutanku di awal tadi kalau kami tidak akan bisa sama lagi mungkin tak perlu lagi ada di kepalaku.

He's the best.

Dia benar-benar mewujudkan ucapannya, untuk tidak menempatkanku pada posisi sulit atau tidak nyaman akan perasaannya. Bahkan untuk kondisi yang akulah sebagai pelakunya. *I'm sorry*, Gy. *Sorry* banget. Aku juga terlalu cupu untuk mengatakan itu langsung di depan wajahnya.

"Gue izin bersih-bersih dikit doang, ya, Ni, mau sholat ashar."

"*Masya Allah.*" Aku tertawa geli. "Siapa sangka."

Dia berjalan melewatiku sambil menoyor kepalaku pelan. Aku membawanya ke kamar kosong yang biasanya dipakai kalau ada saudara menginap, memberitahu Gyan ke mana arah kiblat, sekaligus menawarinya pakaian bersih milik Abang yang tentu dia tolak.

"Jangan lupa titip tambahan doa buat Abang dan Ibu ya, Gy?"

Dia tertawa pelan, memberi jempolnya. "Nggak jamin dikabulin, ya, gue kadang insecure duluan kalau mau minta-minta sama Allah tau, Ni." Gyan tergelak sendiri. "Tapi nggak pa-pa, sebejat apa pun hidup, harus inget sama yang ngasih napas, kita rayu Allah dulu. Tutup pintu, please?"

“Gue mau liat lo solat masa nggak boleh?”

“Itu kurang ajar namanya nggak sih?” Tawanya lepas. “Nanti doa gue ketauan dong.”

“Dalam hati lah!”

Dia tertawa.

“Emang mau doa apa sih, Gy? Rahasia banget.”

“Kan yang boleh tahu cuma kita sama Tuhan aja, masa dikasih tau ke manusia lain. Hush sanaa!”

Aku memutar bola mata.

Tetapi kali ini benar-benar memberi Gyan ruang untuk dirinya sendiri. Aku yakin, kita semua tahu urusan manusia dengan Tuhan itu sungguh tidak bisa dinilai dengan parameter yang ada. Kalau dipikir-pikir, kadang ada orang yang dilihat dari kacamata moral itu banyak menyimpang, di sisi lain, dia juga melakukan banyak kebaikan dan melakukan kewajibannya pada Tuhannya.

Sambil menunggu Gyan selesai ibadah—yang sepertinya lumayan lama mengingat sholatku bisa cepat. Aku kadang merasa sudah berusaha khusyuk, tenang, dan tidak terburu-buru, tapi Ibu bilang aku cepat sekali solatnya. Sepertinya aku harus meminta tips dari Gyan biar bisa tenang dan lumayan lama. Aku duduk di sofa ruang keluarga,

kirim chat untuk Abang dan bertanya harinya, dia cuma bilang doakan aja, nanti Abang cerita. Okay kalau begitu, sekarang aku chat Ibu dan bilang kalau aku mau beli gultik di depan dan bertanya apakah nanti dia mau itu untuk makan malam. Ibu cepat-cepat menjawab; ***Ibu nginep, Ni, ini tadi bablas ke Sentul. Kamu kala takut di rumah sendirian, misal Abangmu nggak pulang, minta temenin Gyan aja ya.***

Gyan aja, ya?

Kenapa tidak ada Emma di sana?

Ibu tahu Emma sahabatku.

Daripada bersama Gyan yang mengundah hal-hal buruk mungkin saja

terjadi, bukankah lebih aman bersama Emma? Lagipula, sudah lama juga aku tidak menginap bersama Emma. Jadi, aku mengabari Abang dan bertanya nanti malam dia pulang atau tidak. Tebak jawabannya?

Kayaknya nggak, minta Emma nemenin kamu dulu ya.

Aku mengembuskan napas dan mengirim *screenshot chat* Abang ke Emma. Jaga-jaga kalau manusia itu tidak percaya. Belum sempat melihat balasan Emma, aku melihat Gyan berjalan mendekatiku dan mengambil duduk di sofa yang berbeda.

"Khusyuk bener, Pak?"

Dia tertawa. “Lama, ya? Kan, lo nitip doanya banyak bener, Ra.”

“Oiya! Thank you, udah didoain anak baik, anak soleh.”

Dia memutar bola mata, sambil terkekeh pelan. “Tapi katanya, doa anak *broken home* cepet dikabulin sih, semoga aja, ya.”

“Kata siapaaa????”

Kami sama-sama tertawa kencang.

Yang ada katanya doa anak yatim, bukan? Berarti doaku, dong? Tapi buktinya, banyak permintaanku yang belum dikabulkan. Nah, kalau ngomongin soal doa yang dikabulkan dan tidak, malah akan

membawa pikiran kita ke arah buruk, seolah Allah tidak mau mengabulkan doa hambaNya. Padahal, ilmu kita cetek, dan mungkin cara kerjanya tidak selalu sama plek dengan yang kita mau. Karena kita cenderung itung-itungan dengan permintaan yang belum terwujud, tetapi seketika lupa ingatan pada kebaikan dan kebahagiaan yang datang pada hidup.

"Lo tadi nggak percaya, kan, waktu gue bilang hidup Ibu lebih seru, Yan?" Alisnya mengerut, aku menyeringai. "Dia barusan WA, katanya malah ke Sentul sama temen-temennya dan mau nginep. *See*?"

Gyan tertawa. "Okay, bener seru. *Alhamdulillah* sih, ya, semoga makin bahagia

nyokap lo, makin terbuka lebar pintu maafnya buat Abang."

"Aamiiinn! Mau keluar sekarang atau nanti aja abis magrib sekalian, Gy?"

"Bebas sih gue mah, lo mau kapan?"

"Lo tuh beneran nggak dicariin nyokap lo ya kalau pun nggak pulang?"

Gyan tergelak. "Kayak anak linglung, ya?"

"Enggak gitu, please?"

"Dicariin lah kalau seharian nggak ada kabar, tapi kalau udah tau mau ke mana, ya enggak sih. Nyokap orangnya santai dan dia percaya gue."

Aku mengangguk-angguk.

Perbincangan kami selesai karena *handphone* Gyan berdering. Aku tidak tahu siapa peneleponnya, tapi wajahnya terlihat tidak senang? Entahlah aku tidak terlalu yakin. Dia meletakkan kembali benda itu di atas meja dan menatapku, tapi handphone-nya berdenting. Kali ini mungkin chat.

"Kenapa, Gy? *Urgent* kah? Kalau mau balik nggak pa-pa, lho."

"Bukan, bukan." Ekspresinya terlihat sangat gusar, dia kenapa? "Ini temen kantor, gue nggak nyaman sih."

"Tanya kerjaan?" Dia tidak nyaman karena mungkin karena dia pun sedang di luar jam kerja atau gimana?

Kepalanya menggeleng. “Lo pernah nggak mau dikenalin sama temen lo gitu?”

Aku mengernyitkan kening. “Maksud lo, temen gue ngenalin gue ke temen cowok dia?” Melihat kepalanya mengangguk, aku jadi bingung. Di sisi lain mau tertawa, tapi di sisi lain merasa aneh dengan situasi ini. “Belum sih, dikenalin Ibu sama anak temennya pernah.”

Gyan berdecak, aku tertawa. “Bukan kita, yang lain maksudnya, Dhara.”

“Belum, belum,” jawabku sambil tertawa geli. “Lo mau dijodohin sama temen lo?”

“Iya, gue udah bilang gue belum siap buat berhubungan apa kek itu namanya. Tapi

dia kekeh dan malah bilang gue demen laki." Selalu, selalu begitu tuduhannya. "Terus sekarang ceweknya udah *follow* IG gue." Gyan meringis.

"Lo suka sama orangnya?"

Tatapan Gyan seolah 'menurut lo?'. "Gue nggak kenal orangnya, Ra."

"Fotonya? Maksudnya, dia tipe lo bukan?"

"Gue nggak bisa sih bilang tipe dari foto."

"Cantik atau nggak menurut lo?"

"Cantik." Bahkan jawabannya pun tak perlu dipikir sedetik, dia menjawab langsung dengan nada yakin.

“Yaudah coba aja nggak sih?”

“Menurut lo gitu?”

Aku mengangguk. Memperhatikan Gyan yang sedang fokus mengotak-atik handphone-nya, lalu tiba-tiba melihat dia tertawa pelan. “Lo ngapain, Gy?”

“Ha?” Dia menunjukkan layar handphone sekilas yang aku tak sempat melihat apa pun. “Dia ngirim video tolol gitu, kayaknya anaknya random banget humornya. Bagus sih, biar nggak *awkward* kalaupun nanti nggak jadi.”

Aku tertawa, mengangguk.

Lalu ikut-ikutan sibuk memainkan *handphone* milikku. Yang aku lakukan adalah

membuka WhatsApp, *chat room* aku dan Emma. Aku tidak peduli balasan Emma tadi apa, karena aku langsung mengetik:

Me:

Gyan lagi PDKT sama cewek lain!

Kenapa gue ngerasa di selingkuhiiiiiiiin!

Aku tahu aku egois, sangat egois bahkan di saat aku sendiri tidak tahu bagaimana dengan perasaanku yang sebenarnya. Aku tidak ingin hidup selamanya dengan Gyan mengingat bagaimana prinsip hidupnya atau didikan yang dia dapat dari papanya. Tapi, tahu kalau Gyan mau kenalan dengan

perempuan baru, apalagi dia mengakui perempuan itu cantik dan 'lucu', membuat aku merasa tak terima.

Kenapa aku tidak terima?

Kenapa aku menjadi sangat jahat dan egois begini?

Nini, *wake up*!

Emma:

Aduh drama baru nih.

Gue nginep deh

Oh, tadi jawaban Emma adalah dia tidak mau menginap di rumahku, tidak bisa.

Ternyata. Jadi, harus ada drama dulu di hidup gue baru lo mau nginep di rumah gue ya, Emm? Aku akan mencubit pahanya kencang begitu dia sampai nanti.

Tapi sekarang, aku sedang melirik Gyan, dan laki-laki sedang nyengir pada layar *handphone*-nya.

Dia mungkin sudah mulai tidak waras, Ni, santai saja.

#Gyan-Nini/Bab 30

"Haaaaaah!" desah Emma panjang dan tidak terdengar seperti sahabat yang punya semangat dan excitement untuk bertemu dengan sahabatnya. Aku sudah siap untuk menutup kembali pintu rumahku, dan dia buru-buru menahannya sambil bilang. "Jangan kambuh deh *gelo*-nya."

Aku membuka pintu rumah lebar-lebar, mempersilakan dia masuk. Perkenalkan, dia Emma, sahabatku yang sudah terasa saudara—yang mungkin bahkan tahu hal-hal yang membuatku malu atau takut untuk

cerita pada Ibu dan Abang—dan manusia aneh ini tak pernah berubah. Setidaknya, sampai saat ini.

Dia menginap di rumahku, rumah sahabatnya sendiri, yang dia bisa dengan mudah memakai barang-barangku kalau dia mau—tentu aku mengizinkannya. Tapi tidak bagi Emma, dia membawa semuanya sendiri. Dulu aku mungkin akan tersinggung saat awal-awal kami kenal, tetapi aku sudah memahaminya, jadi kalaupun kesal aku biasanya langsung konfrontasi.

Aku tidak yakin dia mau menginap di sini lebih dari semalam, karena dia harus kerja walaupun bisa saja kerja dari rumahku. Tapi dia membawa tas sebesar bawaanku yang akan liburan beberapa hari. Padahal,

dia tidak perlu membawa apa-apa kecuali barang pribadi seperti gosok gigi yang tidak mungkin bergantian, dan celana dalam. Untuk baju, dia bisa memakai punyaku, skincare basic pun kami sama. Sabun? Tidak masalah, kan, pakai punyaku?

Tapi sudahlah, ini Emma.

Dia akhirnya menyusulku duduk di atas kasur setelah meletakkan tasnya di sofa dekat jendela kamarku itu. “Gimana ini, *saayyy*? Apa yang terjadi?”

Aku tertawa mendengar pertanyaannya.

To the point sekali.

“Lo nggak pengen kita *Gofood* atau nonton atau—”

“Itu bisa nanti atau kapan kek, sekarang lebih penting masalah lo nggak sih? Yakin bakalan selesai dalam itungan jam gue di sini? Besok gue balik, ya?”

“Pulang kerja ke sini aja, sih.”

“Pala lo.”

Aku meringis.

“Buruan, Niniiiiii!”

“Okay.” Aku mengembuskan napas kasar, berharap aku bisa memberi tahu Emma semuanya tanpa perlu menjelaskan apa pun. Membayangkannya saja sudah lelah. Tapi kami manusia biasa, cuma komunikasi yang bisa membuat kami memahami satu sama lain. Jadi, mari

kumpulkan tenaga sebanyak mungkin lewat tarikan napas. “Info dulu, tadi gue makan gultik sama dia di taman jajan depan tuh, yang waktu itu gue pernah ajak lo.”

“Yang gue mau dikenalin sama anaknya bapak-bapak yang lagi makan di sana?”

“Ya itu pacar lo sekarang, ya!”

Emma terbahak.

Memang benar, manusia bertemu pasangan dengan berbagai cara. Contohnya ya Emma ini. Kami sedang enak-enaknya makan, tiba-tiba ada satu pelanggan juga, bapak-bapak yang menghampiri kami dan mengajak ngobrol. Ujungnya, dia bertanya apakah Emma sudah punya kekasih atau belum. Karena kami dua manusia single,

maka Emma mengiyakan. PDKT mereka sih cukup lama, tapi *happy ending*, kok.

Cuma, sekarang agak berbeda karena mereka harus menjalani hubungan LDR.

"Terus, terus? Apa cepetan lanjut." Emma memasang wajah sangat serius.

"Yaudah, tadi sih berjalan lancar. Maksudnya, ya lo tau Gyan jago bawa suasana seru. Walaupun dia udah confess perasaannya, tapi bisa kok nggak canggung." Aku mulai ragu untuk menceritakan kejadian sebelum makan gultik, di taman Ibu depan rumah. "Ng ⋯ mungkin lo akan marah sih ini, Emm." Aku melihat keningnya berkerut. "Iya gue tau gue jahat atau apa yaaaa, mungkin kesannya gue permainin dia, keep

dia tapi nggak kasih kepastian apa-apa, tapi kalang kabut kalau dia keliatan mau pergi."

"Ni?"

"I kissed him."

"*WHAT*?" matanya melotot heboh, sudah bisa diprediksi. Emma sampai berdiri di atas kasur, membuang muka, mondar-mandir terlihat gelisah. Lihat, kan? Dia yang tidak menjalaninya saja stres, gimana tadi aku nggak kalang kabut? "*Were you out of your mind*, Ni?"

"I know," lirihku, tak punya pembelaan apa pun. Karena kalau aku tanya dengan diriku sendiri pun, aku juga tidak punya jawabannya. Aku tidak tahu kenapa aku

mencium Gyan, aku hanya … mungkin terbawa suasana? Entahlah.

"Elo jahat banget, Ni," nilai Emma pelan. Ia sudah kembali duduk di depanku, menatapku dengan sedih. Gue tahu, Emm, gue tahu. "Inget yang gue bilang waktu itu, kan? Lo bisa aja kejebak sama rasa kasihan. Dan beneran. Lo pasti nggak mau dia jauh, tapi lo nggak bisa kasih dia cinta, tapi lo juga kasihan sama dia. *Complicated* banget."

Hening.

Aku tak punya bantahan apa pun untuk Emma, sementara Emma mungkin sudah tak menemukan kata-kata yang pas untuk diucapkan. Tapi aku menikmati diam ini,

setidaknya untuk berpikir sebentar apa kemauanku sebenar—

"Tapi lo bisa aja kok bebasin dia, Ni," ucapnya pelan. "Dengan Gyan punya hidup baru, lo bisa bebas semuanya sebenernya. Pertama, lo nggak akan disalahin sama Ibu dan nyokapnya Gyan, toh emang kalian nggak bisa bareng. Kedua, lo nggak perlu ngerasa bersalah sama perasaan Gyan lagi, kan? Toh dia mau coba hidup baru. Ya paling sisanya, kita urus Ibu dan Abang lo atau kita cari cowok baru yang OKE buat lo, supaya Ibu nggak galau-galau amat, karena dapet pengganti."

Aku diam, memperhatikan Emma.

"Iya, kan?" tanyanya memastikan.

“Iya,” lirihku, kebingungan. Seharusnya memang iya. Semua yang dikatakan Emma adalah skenario terbaik dan paling aman untuk kami semua. Tapi, anehnya aku sedikit tidak rela Gyan secepat itu mau mencoba memindahkan hatinya. Sementara dia belum lama bilang menyukainya, dan siap untuk membantuku menghadapi semua ini.

Kalau dia kenalan dengan perempuan baru, apakah dia masih akan bersamaku?

Bagaimana kalau perempuan itu tidak rela dan Gyan lebih memilih dia?

Maka aku akan sendirian. Lagi.

Aku akan sendirian menghadapi masalah Ibu-Abang-Kak Mel. Tidak ada yang memberi senyuman manis, rangkulan

hangat, hiburan lewat kalimat-kalimat *random*-nya, dan tingkahnya. Semuanya.

Tidak akan ada lagi yang aku jaili soal dirinya yang suka ngaco tentang menggabungkan variabel dalam satu kalimat.

"Ya kecuali lo emang udah ada rasa ke Gyan, tapi terlalu gengsi dan keras kepala buat ngaku."

"*What*?!" Aku tertawa geli, mendorong tubuh Emma sampai dia oleng. "*Edyaaan*, jangan aneh-aneh kalau ngomong deh, Emm. Lo tahu pasti gimana selera gue dan kenapa gue nggak mau sama Gyan. Lo sendiri juga yang bilang perasaan gue ke dia pasti cuma kasihan karena dia suka gue dan gue nggak bisa bales."

“Iyaaaaa,” ucapnya panjang. “Tapi ini dia udah ada niat buat *move on* dan coba buat deket sama cewek lain. Berarti harusnya rasa kasihan lo bisa sembuh dong? Tapi kok masih tetep galau berat, Sis? Kenapa tuh? Kok kayaknya nggak mau lepasin Gyan nih?”

Ya Tuhan.

Mungkin ideku mengajak Emma menginap adalah sebuah kesalahan. Karena terlihat jelas dia ada di pihak siapa. Aku menatapnya tajam, Emma membalasnya dengan tak kalah tajam.

“Gini, deh!” katanya. “Lo coba ambil waktu dulu, jangan ketemuan sama Gyan. Lo throwback deh tuh, pikirin baik-baik

sebenernya perasaan lo ke dia gimana. Kalau emang lo tetep nggak mau sama dia, harusnya hasilnya sama; lo akan seneng dan izinin dia deket sama cewek lain. Dan kalian masih bisa temenan kayak sekarang. Nggak malah lo kasih *watermark* dengan cium dia."

Aku meringis.

"Tapi, kalau ternyata bukan itu perasaannya, dan lo masih *denial-denial* kayak gini, yaudah *fix* lo suka balik, tapi bebal aja, jadi jangan nangis begitu lo sadar dan nyesel nanti, Gyan udah bisa seratus persen *move on* dan jalin hubungan sama cewek baru itu."

Terdengar seperti ancaman mengerikan.

Sepertinya, keduanya pun sama-sama tidak baik hasilnya.

Aku … tidak yakin dengan apa pun kesimpulan dari semua ini.

Terlebih, aku tidak yakin untuk mengambil jarak dengan Gyan karena … apa yang akan aku katakan padanya? Meminta waktu untuk apa? Toh kami baik-baik saja. Bahkan setelah menciumnya, kami masih bisa haha-hihi. Kalau aku meminta waktu, dia malah akan curiga dan berpikir aneh-aneh. Terlebih lagi, aku ngeri kalau dia berpikir perasaannya terbalas, dan ternyata nanti hasilnya tidak, lalu aku akan semakin merasa bersalah.

Aku memegang kepalaku karena rasanya benar-benar pening.

“Masalah orang dewasa emang banyak dan ngeselin, ya, Ni?” Emma dengan tawa menyebalkan. “Ditambah, masalah modelan begini nggak bisa dibantu pihak luar, gue cuma perlu ngasih arahan dikit, yang ngerasain ya lo doang. *Good luck*!”

“Lo *happy*, ya, Emm? Lo dukung siapa?”

Dia memutar bola mata. “Lo mau makan apa? Gue pesenin. Mikir banyak pingsan nanti lo.”

Aku bahkan tidak ingat kalau aku harus makan.

Gyan-Nini| Bab 31

Kalau menurut KBBI, ‘cie’ adalah kata seru untuk memuji atau menggoda seseorang sampai dia tersipu-sipu.

Tapi aku pribadi, apalagi untuk kondisi sekarang, lebih memilih masuk ke tim yang bilang ‘cie’ merupakan kepanjangan dari *Cause I’m Envy.*

Aku mencoba menjelaskan kenapa.

Pertama, aku *reply story* Instagram Gyan dengan kata ‘cie’ jelas bukan bermaksud memuji atau menggodanya agar

dia tersipu. Ya karena memang tidak sesuai konteks. *Story* Gyan isinya adalah hasil repost dari *story* Dinda—perempuan yang dikenalkan ke Gyan oleh temannya itu. Isinya memang bukan mereka, tapi ini justru terasa semakin nyata. Dalam *story* itu, video beberapa detik, objeknya adalah radio mobil yang sedang memainkan lagu *I Found You* dari Benny Blanco.

Sekali lagi, *I Found You* dari *Benny Blanco.*

Yang kedua, situasi hubungan kami yang memang mendukung sekali akan nasib burukku ini. Aku menuruti saran Emma—walaupun sekarang agak menyesal karena mungkin itu ide yang buruk—untuk mengambil jeda dari Gyan. fokus terhadap

diriku sendiri dan mencari apa yang sebenarnya aku mau untuk hubungan kami.

Awalnya semua terasa masih seperti keyakinanku. Aku masih bisa menertawakan kekonyolan ide dan asumsi Emma akan perasaanku pada Gyan. Aku menjalani hari dengan baik bersama Ibu dan Abang. Ya walaupun hubungan Abang dan Ibu belum bisa kembali seperti semula, tapi setidaknya, Ibu tidak terlalu kentara menghindari Abang. Ibu terlihat kembali mau mengakui keberadaan Abang di rumah. Lalu, hubunganku dan Gyan pun masih baik-baik saja. Meski kami tidak bertemu secara langsung karena aku selalu ada alasan kegiatan apa pun, tapi kami masih bertukar

pesan, sesekali telepon membahas Ibu, Abang, Alex dan kerjaannya.

Apa pun.

Bahkan di telepon pun, Gyan menceritakan tentang Dinda dan aku tentu saja menjawabnya dengan sangat baik, memberi saran sebagaimana teman seharusnya. Ditambah, dengan adanya Dinda, seharusnya aku akan aman dan terbebas dari keharusan menjalin hubungan bersama Gyan. Tak perlu mati-matian mencari alasan untuk Ibu dan Tante Anita tentang gagalnya usahaku dan Gyan.

Tapi, ternyata rasanya berbeda ketika melihat sendiri—meski masih lewat handphone, apalagi nanti kalau langsung?—

Gyan bersama Dinda. *Story* hanya radio, atau bayangan postur, atau hanya tanga, atau apa pun kemisteriusan yang terjadi dalam momen PDKT, itu terasa sangat menantang dan pasti menyenangkan. Itu kenapa, mungkin dampaknya di aku adalah tamparan.

Yang masih tidak bisa aku temukan dari diriku sendiri adalah … kenapa aku perlu merasa tertinggal dan terkhianati di sini? Padahal jelas, aku dan Gyan tidak dalam hubungan romantis. Aku meminta Gyan melupakan perasaannya padaku. Itu sama saja dengan mengizinkan dia mencari yang baru, bukan? Tapi kenapa? Kenapa aku menjadi sangat egois di sini sementara hari-hari biasanya, aku sibuk berkoar kalau Gyan

bukan tipe lelaki yang akan aku jadikan teman seumur hidup. Seolah keseluruhan Gyan adalah *red flag* yang harus aku hindari.

Nyatanya, aku sendiri yang demikian.

Atau lebih kejamnya lagi, ternyata perasaanku ini bukan karena aku menyukai Gyan, tetapi karena perasaan sombong dan tidak rela kalau dia berhenti menyukaiku? Berpindah ke perempuan lain?

Aku tidak ingin rasa kasihanku ke Gyan di awal malah berubah menjadi perasaan antagonis yang ingin mengekangnya dalam hidupku begini. Ya Tuhan, aku tidak sejahat itu, kan?

Seen just know.

Mataku melotot melihat status *reply*-anku tadi ke *story* Gyan, dan sekarang dia sudah *typing*. Jantungku mulai berdegup kencang menanti apa balasannya. Kalau dia tertawa, berarti fix, dia mengiyakan atau memberi clue kalau dia dan Dinda beneran mulai berhasil satu sama lain.

Gyan: ***Cie tuh kepanjangan coz i'm envy lho, Ni. tau kan? Lol***

Aku tertawa.

Dia ada di tim bersamaku ternyata.

Aku buru-buru *Googling* mencari informasi dari KBBI yang bilang *CIE* artinya memuji atau menggoda orang lain, lalu mengirimkannya pada Gyan.

Gyan; ***HAHAHA. Masa iyaaa artinya berubah gitu?***

Me: komplen sono. First date ke mana tuuhhh???

Gyan: ***bukan first date sih sebenernya. Night ride doang, sambil drive thru makanan dan minum. Orangnya demen ngobrol dan nggak rame gitu, kayak lo.***

Jadi aku tidak sespesial itu, ya, Gy?

Karena banyak orang sepertiku dan semuanya bisa kamu dapatkan dengan mudah, dan kamu menjalani dengan begitu gampang padahal kita *night ride* juga belum lama-lama banget.

Dasar laki-laki.

Me: ***oyaaa??? Seru banget past orangnyaaaa.***

Gyan: ***she is! banyak insight baru soal budaya korea gue tiba-tiba hahaha. Tentang makeup di sana, budaya di sana. Anaknya kalau suka sesuatu, dalem banget nguliknya, saluuuuttt.***

Aku mencibir layar *handphone*.

Bukannya memang semua orang akan begitu?

Ketika kita menyukai sesuatu, maka kita akan memberi fokus lebih pada hal itu. Jadi, bukan cuma Dinda aja, kan? Gyan pun sama. Aku, kamu, dan kita semua. Aku yakin. Aku

mengembuskan napas, mencoba tidak menghancurkan kebahagiaannya sekarang. Dia terlihat sedang berbunga dan seolah baru bertemu dengan orang yang sefrekuensi atau setidaknya, yang seru untuk dia. Jadi, sebagai temannya, aku seharusnya ikut senang.

Seharusnya.

Me: ***terus lo ngenalin ke dia apa dooooong?***

Gyan: ***elo hahaha.***

Aku termenung sejenak.

Belum sempat mengetik balasan satu kata pun, Gyan sudah typing lagi dan aku lebih memilih untuk menunggu lanjutan

darinya ketimbang buru-buru mengetik balasan. Aku ingin lihat lebih banyak penjelasannya.

Gyan: ***gue bilang sih ke dia tentang kita kecuali soal perasaan gue ke elo ya hahaha, daripada nanti dia tau dari orang dan malah aneh. Gue udah siap kalau dia emang masalahin itu. Tapi dia aman banget anaknya, Ra. dia paham dan malah pengen main bareng sama lo. Gue bilang ke dia kalau lo seru banget dan pasti bisa temenan sama dia.***

Aku?

Seru banget?

Bisa temenan dengan Dinda?

Yang adalah PDKT-an Gyan?

Aku sudah mau mengetik, tapi gagal karena tidak menemukan satu kata pun untuk membalas kalimat panjangnya itu. Apa yang harus aku kirim ke Gyan? Ucapan selamat? Sanggahan akan pernyataannya tentang aku akan menjadi teman yang seru untuk Dinda? Atau … atau apa?

Aku menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya sepelan mungkin. Lalu memejamkan mata beberapa detik untuk menenangkan diri. Kalau aku tidak mau menjadi orang jahat, kalau aku sungguh-sungguh kasihan dengan Gyan, kalau aku memang tidak ingin Gyan semakin terluka, seharusnya aku tahu apa yang aku lakukan, hanya ada dua hal; membalas perasaannya

atau membiarkan dia mencari kebahagiaan lain.

Jadi, aku memutuskan untuk memberinya ucapan selamat.

Me: ***gue happy banget baca cerita lo ini, Gy! Finally, congraaatttsssss! Boleh banget Dinda kalau mau temenan sama gue hahaha. Nanti kita main bertigaaa.***

Gyan: yoiiiii. Gue pastiin kan ke dia, masalah ga karena gue punya temen cewek (elo maksudnya) dan dia nggak pa-pa.

Me: ***she is really coooollll!***

Gyan: ***hahaha. Lo gimana? Sibuk bener kayaknya sekarang? Nggak kangen sama gue lo? Kabar Abang sama***

Ibu gimanaaa?? Gue pengen gultik tempat lo itu deh, Ni.

Mungkin aku sedang *PMS*, mungkin *mood*-ku sedang tidak baik-baik saja. Karena membaca deretan kalimat Gyan itu justru membuatku merasa sedih, terharu dan entah kenapa merasa bersalah juga takut kehilangan. Orang sebaik itu, memang seharusnya mendapatkan hal baik dan kebahagiaan, kan? Bukan malah terjebak bersamaku dengan drama hidupku.

Semoga keputusanku ini benar.

Semoga aku tidak akan menyesalinya.

Jadi, biarkan masalah Abang dan Ibu menjadi urusanku, karena memang mereka keluargaku. Gyan sudah lebih dari cukup

membantuku melewati ini, menemanki menjalani sehingga rasanya tidak terlalu berat karena aku merasa aku tidak sendirian. Gyan membelikanku makanan enak, mengajakku main, menghiburku dengan pertengkaran kami, apa pun. Usahanya sudah lebih dari yang mampu aku minta.

Me: ***ajak Dinda siniiii makan gultikkkk, gue traktir.***

Gyan: ***demen banget traktir orang sihhhh lo gemesss. Yaudah nanti gue kabari Dindanya bisanya kapan yaaa. Tapi lo beneran nggak pa-pa sama Dinda?***

Me***: ya ga papa dooong, Gyaaan. Plisss deh.***

Gyan***: hahaha ok mantaapppp!***

Masamu bersama Gyan mungkin sudah berakhir, Ni. Walaupun kalian masih berteman, tetapi rasanya dan faktanya nanti akan beda saat dia dan Dinda beneran sudah jadi pasangan.

#Gyan-Nini/Bab 32

"Ni, Nini, sebentar, ini tolong kasih ke Abang. Orangnya ngapain sih di kamar mulu nggak keluar. Nggak takut lengket apa tuh kulit sama kasur."

Ibu mungkin marah-marah, tetapi aku justru senyum geli dan bahagia mendengarnya. Aku rindu sekali momen ini. Ibu marah ke Abang dan aku, artinya Ibu baik-baik saja, menganggap kami sungguh anaknya. Setelah drama Abang terjadi, Ibu bahkan seolah tidak menganggap ada Abang di rumah ini. Mau Abang makan di rumah, di

luar, telat duduk di meja makan, Ibu akan tetap makan duluan atau mengajaknya. Tidak pernah komplain juga ketika Abang tidak keluar dari kamarnya sama sekali, atau hanya keluar saat butuh.

Tapi sore ini sepertinya berbeda.

Entah maksud Ibu apa kali ini dengan memberi Abang segelas di tengah kondisi marahnya, tetapi aku akan menganggap itu sebagai tanda kebaikan. Karena Ibu tidak mungkin, kan, tega meracuni Abang?

“Ini apa sih, Bu?”

“Kunyit asem, kesukaannya Abangmu itu, kamu kalau mau coba, ada di kulkas tadi.”

“Hueeekkk,” jawabku spontan yang tentu mendapat cibiran dari Ibu.

Aku buru-buru menaiki tangga dan berjalan cepat menuju kamar Abang. Dalam ketukan sekali, dia tidak bersuara, tapi aku mendengar suara dari dalam. Aku ketuk lagi, barulah dia mempersilakanku masuk. Ternyata Abang sedang menelepon seseorang, tapi entah kenapa terlihat sangat panik dan tidak tenang. Aku meletakkan gelas jamu itu di atas nakas samping kasur, lalu duduk di pinggir ranjang, memperhatikan Abang yang mondar-mandir.

“Demi Allah, Mel, aku juga sama pusingnya sama kamu. Aku udah bilang kita jangan bebanin salah satunya, kita hadepin bareng-bareng—Mel! Aku khawatir sama

kamu!” Mendengar teriakan itu tubuhku berjengit, apa aku harus keluar dari kamar ini sekarang? Atau tetap di sini jaga-jaga sesuatu yang buruk terjadi pada Abang—pada mereka. “Aku nggak ngerti di kondisi kayak gini kamu masih bisa mikir aku cuma peduli sama bayi itu, padahal kamu jelas tahu siapa prioritasku. Aku mau kalian berdua, secara utuh dan sehat, aku akan usahain sebaik mungkin. Kalau kamu nekat, kamu nggak cuma bunuh bayi itu, tapi kamu juga bisa aja bunuh diri ka—Mel, ya Allah, jangan kayak gini.”

Ya Tuhan …

Apa yang mereka sedang diperdebatkan?

Apakah sama dengan yang ada di kepalaku saat ini?

Aku sama gelisahnya dengan Abang yang sekarang sudah duduk di pinggiran ranjang, di depanku. Kedua sikunya di atas paha, dia menundukkan kepala masih dengan handphone di tangan kanan. "*I love you*. Nggak ada yang bilang aku akan milih ibu daripada kamu atau kamu daripada Ibu." Ya Tuhan, Kak Mel ⋯ perdebatan mereka sampai di level itu? "Kalian berdua sama-sama perempuan yang aku sayang dan aku mau ada di hidupku. Kamu jelas tau kalian punya peran masing-masing, dan nggak bisa pilih satu buat gantiin peran satunya. Ibu cuma perlu waktu, kita perlu waktu."

Aku mungkin sama kecewanya dengan Ibu pada Abang, tetapi kali ini, aku setuju dengan semua kalimat Abang untuk Kak Mel. Tidak seharusnya ada kondisi harus memilih antara orang tua atau pasangan. Semua sudah memiliki perannya masing-masing.

Kak Mel ⋯ aku ikut sedih membayangkan posisinya dan mungkin dia kehilangan arah, tak bisa berpikir jernih saking penuhnya kepalanya. Hingga dia bisa berpikiran hal itu.

"...."

"Aku tetep mau kamu dan bayi kita, Ibu juga tetap akan mau cucunya. Kita cuma perlu waktu dikit lagi, sabar dikit lagi, Sayang. Kamu butuh temen, aku tahu, so

please, kasih tau aku kamu di mana, aku temenin di sana."

"..."

"Nggak harus pulang sekarang, Mami dan Papimu ngggak marah, kamu nggak harus pulang sekarang, aku temenin di sana."

"..."

"*I promise. I love you*, aku tunggu *location*-nya ya, Sayang. *See you*." Aku mendengar napas lega Abang, kemudian dia mengurung wajahnya dengan kedua tangan beberapa detik, sebelum akhirnya menolehkan kepala untuk menatapku. "Gimana, Ni?"

Aku menunjuk gelas jamu. “Dari Ibu. Abang nggak salah waktu bilang ke Ka Mel tadi kalau kalian cuma perlu sabar dikit lagi.” Aku melihat senyumannya keluar, lalu bergera maju untuk memeluknya. “Tadi Kak Mel, ya?”

Kepalanya mengangguk.

“Dia udah mau pulang?”

“Belum, kayaknya dia masih takut sama ortunya, sama Ibu, sama semua. Tapi nggak pa-pa, dia mau hubungi aku dan tadi janji bakalan *share location.”*

“Alhamdulillah, progress, Bang. Pelan-pelan.”

“Iya. Kamu gimana? *Are you okay*?”

Aku tertawa pelan, menganggukkan kepala.

Aku juga tidak tahu kalau mau menjawab tidak baik, bagian mana yang tidak baik. Apakah karena tidurku yang kurang karena sibuk memikirkan nasibku dan Gyan? Sibuk menyesal dan semenit kemudian tidak. Atau bagian bahwa aku harusnya senang seperti kata Emma kalau Gyan benar-benar sudah bisa *move on* dan memiliki kekasih baru—*well*, sepertinya belum sejauh itu.

"Gyan gimana?"

"Nanti mau makan gultik depan."

"Ketagihan, uh?"

Aku tergelak. “Bener.”

“Atau cuma alesan aja bair ketemu terus kali.”

“*Ck*!”

Gantian Abang yang tertawa. “Abang seneng kamu udah bisa *move on* dari Angkasa atau Refal Hady itu, dan Gyan jauh lebih baik dari mereka. Ibu juga suka dia, dan kamu harus bersyukur karena kalaupun mau nikah besok sama Gyan, kamu bisa karena Ibu nggak kasih syarat konyol.”

Kami sama-sama tertawa. Bedanya, mungkin abang menertawakan kisahnya, aku pun sama, menertawakan kisahku sendiri. Apanya yang nikah besok, justru nanti malam, aku akan menemani orang yang

sedang PDKT makan gultik. Bagian menariknya, orang itu adalah Gyan.

Gyan dan gebetan barunya.

***

“Gue Dinda.”

“Dhara.”

“Wah nama kita mirip-mirip, sama-sama awalan D.” Dia tertawa, menoleh pada Gyan, yang laki-laki itu berikan padaku adalah ekspresi ‘*see? I told you’*. Sekarang aku paham kenapa Gyan menyukai Dinda. *She is beautiful and nice.*

Nasib kami sepertinya memang baik, karena berhasil mendapatkan duduk untuk

kami bertiga di tengah keramaian taman jajan ini. Aku juga tidak melihat Dinda kesulitan atau tak nyaman, jadi asumsiku dia terbiasa makan di tempat ramai. Itu poin penting karena suasa tidak akan *awkward* ke depannya. Sekarang, kami sedang menunggu pesanan datang sambil ngobrol santai.

"Tapi gue masih ngerasa aneh dan lucu tau, Dhar." Dinda tertawa, menggelengkan kepala sebelum menyedot minuman dari gelas. "Maksudnya, kisah kalian tuh kayak fiksi, harusnya kalian akan saling jatuh cinta, *eventually*. Tapi karena ini dunia nyata, jadi ya nggak seindah itu."

Bersamaan dengan kalimat Dinda, aku melirik dan laki-laki tertawa, terlihat

menikmati mendengarkan cerita Dinda. Jadi aku merasa lega, kami akan menganggap perasaan Gyan untukku seolah tak pernah ada—lega kah aku? “Jatuh cinta, kan, nggak gampang, Din,” jawabku sambil tertawa juga.

“*Agreeeed*!” serunya. “Nggak peduli ya tuh orang mau ganteng atau cantik kayak apa pun, kadang ya klik atau cinta nggak dateng segampang itu.” Aku menyetujui kalimatnya. “Gue lega aja sih, Dhar, bisa temenan sama lo gini dan nggak ada drama.”

“*Of course*!” Aku tersenyum lebar, lalu menatap Gyan. “Gue bahkan sama Gyan dari awal udah clear kok karena menghindari drama juga. Tapi mungkin nanti lo akan

terlibat sedikit sih ke drama gue dan Gyan." Aku meringis. "Misalnya, waktu nanti kalian udah *fix*, terus gue bilang ke nyokap, mungkin dia akan butuh statement langsung dari Gyan. Sori kalau nanti misal lo terlibat."

"Santaiiii." Dinda mengibaskan tangannya. "Gue pasti bantuin nanti."

"*Thanks*, Din."

"Waaah makanan kita dateeeng!" Gyan akhirnya bersuara, menyambut bapak-bapak penjual yang mengantarkan pesanan kami bergantian. "Makasih, ya, Pak. Ini tadi belum dikasih sambel, kan?"

"Belum, Mas. Sambelnya dikasih masing-masing, sebentar, ya."

“Iya nggak pa-pa, Pak. Soalnya dia nggak terlalu suka pedes.” Tak lama, Gyan menerima mangkuk sambal dari Bapak penjual dan kembali mengucapkan terima kasih. Kalimatnya tadi membuatku tersenyum karena Gyan masih ingat—dia menyodorkan mangkuk sambel untukku. “Oh astaga, lupa! Lo juga nggak terlalu suka pedes.”

Aku tertawa. Dalam hati menertawakan diriku sendiri.

Jadi, ‘dia’ yang dia maksud tadi adalah Dinda yang tidak terlalu suka pedas? Wah, Dinda benar, dan bukan hanya kita memiliki awalan huruf yang sama untuk nama, tetapi kita juga memiliki kemiripan lain soal selera makan.

“Makan pedes emang nggak baik kalau berlebihan, Dhar.” Dinda tertawa. “Kita satu tim.”

“Setuju.” Aku tertawa. “Gyan,” panggilku pelan sambil melirik Gyan dengan songong. “*I’m sorry,* tapi lo harus tau kan ada istilah ‘*women support women*’ di sini?”

Gyan tergelak, dia mengangkat kedua tangannya. “*I know, girls*! Janji nggak akan neko-neko. Jangan bikin seolah-olah ini perdebatan dua istri gitu dong, Ni.”

Aku melotot, dia makin tergelak.

Jadi, sekarang benar-benar ada detail-detail lain yang harus lo ingat selain tentang gue ya, Gy? Atau mungkin, detail tentang gue beneran udah lo hapus dari list?

#Gyan-Nini/Bab 32

Aku mulai menyesali keputusanku untuk membawa mobil sendiri dan tidak memilih menggunakan jasa transportasi *online*. Karena sekarang pikiranku benar-benar sudah berantakan, ditambah melihat deretan kendaraan di depanku yang sama sekali tidak bergerak ⋯ kepalaku rasanya mendidih.

Aku ingin berusaha tenang, berpikir positif bahwa chat Abang tadi tidak bermakna apa-apa. Mungkin Kak Mel hanya kelelahan dan Abang khawatir jadi memutuskan membawanya ke rumah sakit,

memberi vitamin atau setidaknya pelayanan yang layak dari profesional. Semua akan lebih cepat dan aman jika dilakukan oleh ahlinya, bukan?

Tapi, aku juga tidak bisa membohongi diri sendiri kalau aku ingin cepat sampai di sana, bagaimanapun caranya. Aku ingin mengajak Ibu keluar dari mobil dan terbang ke rumah sakit sekarang.

Tapi semua itu hanya ada di kepalaku.

Yang terjadi sebenarnya adalah aku tetap di kursi pengemudi, jariku menekan kuat setir, dan saat melirik Ibu di sebelah, dia benar-benar terdiam. Tatapannya ke depan, tanpa suara apa pun. Aku mau bertanya apa yang dia pikirkan dan rasakan,

tetapi aku sendiri pun tak mampu bersuara dari mulut.

Mulutku sungguh terkatup rapat.

Aku cuma berharap Ibu tidak semakin membenci Abang dan Kak Mel, dan yang lebih parah malah akan semakin menyalahkan dirinya sendiri. Jangan, jangan lagi ke fase itu. Sembuhnya tidak mudah dan aku tidak sanggup melihat Ibu terluka di fase itu nanti. Tidak sanggup lagi setelah banyaknya hal terjadi di dalam hidupku akhir-akhir ini.

Aku mohon ya, Tuhan, aku mohon.

Bagaimanapun solusi yang dibutuhkan, aku akan berusaha mendapatkannya, dan

tetap menggandeng tangan Ibu untuk menghadapi semua.

Aku yakin aku masih bisa, asal jangan kembali ke fase terendah Ibu.

Dunia sungguh ikut hancur jika Ibu terluka.

Setelah merasa menemukan ide brilian untuk memutar lagu di radio mobil, aku memaksa diri untuk menyingkirkan semua pikiran negatif di kepalaku dan menggantinya dengan mengingat lirik lagu tersebut.

“Matiin aja, Ni, Ibu nggak sanggup.”

“Iya, Bu.”

Tidak salah lagi, Ibu jelas sama kacaunya denganku. Bedanya, aku mungkin

ingin kabur dari kalutnya pikiranku sendiri, tapi Ibu mau menikmati itu, diam dan mengikuti ke mana pikiran akan membawanya. Tapi alhamdulillah napasku lolos lega saat melihat kendaraan di depan mulai bergerak lagi. Terima kasih ya, Tuhan, semoga tidak ada lagi kemacetan di depan sana nanti, hingga kami sampai di rumah sakit.

Setelah melewati perjalanan yang terasa sangat panjang dan melelahkan, aku akhirnya bisa memarkirkan mobilku di halaman parkir rumah sakit. Kemudian menuntun Ibu sedikit lebih cepat untuk menghampiri resepsionis dan menanyakan ruangan sesuai informasi Abang. Meski aku gugup bukan main selama perjalanan ke

kamar Kak Mel, tapi aku sedikit lega karena kamar inap yang kami tuju menunjukkan bahwa Kak Mel baik-baik saja, kan?

Oh napasku lolos lega, bahuku terasa kendur melihat Kak Mel terlentang di ranjang dengan sadar, dan sedang mengobrol pelan dengan Abang. Mereka menyadari kehadiran kami, sama-sama menoleh, dan Abang langsung berjalan menghampiri, menyalami Ibu dan memelukku singkat.

“Gimana keadaannya, Mel?” tanya Ibu pelan, berdiri di sebelah ranjang, tangannya mengelus kepala Kak Mel.

Kak Mel hanya mengangguk dan menangis lagi. “Aku ⋯ aku min—”

“Iya, iyaa.” Suara Ibu terdengar bergetar, mengangguk-anggukkan kepala sambil terus mengelus kepala Kak Mel. “Sekarang nggak usah pikirin apa-apa dulu. Fokus sama kesembuhan kamu—”

“Dan dia,” lirih Kak Mel sambil menatap dan mengelus perutnya sendiri. “Dia baik-baik aja, Bu.”

“*Alhamdulillah* ya Allah.” Air mata Ibu akhirnya turun, dia menutup wajahnya beberapa detik, kemudian mengusap matanya dan tersenyum pada Kak Mel. “Maafin Ibu, ya, Mel. Harusnya nggak kasih kalian syarat sesusah itu. Ibu kecewa sama apa yang kalian perbuat, tapi Ibu lebih kecewa sama diri Ibu sendiri dan pengen

makin kecewa kalau sesuatu terjadi sama kamu, Abang, dan cucu Ibu."

Kak Mel tidak mengatakan apa-apa, sudah tersedu-sedu sementara aku … terdiam mendengar semua kalimat Ibu.

Jadi, selama perjalanan kami tadi ke sini—setelah aku bilang Ibu kalau Abang memintaku ke rumah sakit karena Kak Mel di sana—Ibu sungguh ada di fase menyalahkan dirinya sendiri. Tapi apa pun itu, aku bersyukur karena fase itu tidak lama dan mungkin sudah luruh kembali di ruangan ini.

"Kita urus nanti apa pun syarat pernikahan kalian sesuai negara dan agama. Nggak usah takut dan malu di mata manusia,

yang perlu kita lakuin adalah minta maaf sama Allah, malu di hadapan Dia."

Aku melirik Abang yang sedang mengusap matanya.

Lalu menggerakkan tanganku untuk menepuk pundaknya pelan.

Tak lama, orang tua Kak Mel datang dan saling bergantian memeluk Ibu, saling melempar kata maaf, dan dilanjutkan dengan obrolan yang hangat.

Setidaknya, kami sudah kembali menjadi satu tim, satu keluarga, dan siap untuk menjalani hidup lebih baik lagi. Aku sadar tidak ada manusia yang sempurna, begitupun Ibu sebagai sosok orang tua. Jadi, apa pun kesalahan Ibu, Abang, Kak Mel, dan

aku sebelumnya, semoga kami bisa menjadikannya sebagai pelajaran berharga dan siap menjadi pribadi yang lebih baik.

Memang tidak semua luka bisa hilang beserta bekasnya, tetapi aku percaya, waktu mampu membuat kita terbiasa untuk merasakannya dan pada akhirnya akan menerima dan hidup dengan itu.

Aku izin untuk keluar sebentar, ingin menghirup udara dan melihat-lihat sekitar, tetapi yang sebenarnya aku butuhkan adalah waktu sendiri dan kafein. Sekarang aku duduk sambil memegang *cup* kopi, yang kemudian *handphone*-ku bergetar. Aku buru-buru melihatnya karena khawatir ini tentang Kak Mel atau Ibu, tetapi yang aku temukan justru notifikasi *follower* baru di Instagram.

Dinda.

Akunku memang tidak aku kunci, jadi dia bisa mudah melihat isi Instagramku dan sekarang mengikuti, oh dia juga mengirimiku pesan.

Dinda:

Hai, Dhaaaarrr!!! It's me, lol! Boleh kan follow lo di Ig?

Me:

Of course! Hahaha, pasti liat dari following Gyan, yaaa?

Dinda:

Valiiiidddd. Btw, lo suka hunting kuliner nggak siiii???

Me:

Suka-suka ajaaaa. Whyyy?

Dinda:

Soalnya gue liat lo suka makan jugaa. Gue suka cari-cari makanan enak gituuu apalagi yang di dalem gang gang gituu. Seruu abiss. Mau kapan-kapan kita hunting bareng?

Aku terpaku sejenak.

Seharusnya tidak ada yang salah dengan tindakan Dinda dan semua kalimatnya ini. Dia memang ramah dan terlihat sangat baik, jadi ajakan ini sudah pasti tulus dan aku bisa merasakannya. Tapi, aku justru takut dengan diriku sendiri. Takut dengan perasaanku pada Dinda. Takut bagaimana aku memandang Dinda dengan berbeda. Benarkan aku aku mau berteman dengan Dinda? Atau karena aku merasa itu diperlukan demi Gyan? Apakah aku bisa menjamin aku tidak akan memberi Dinda energi negatif hanya karena perasaan cemburuku?

Cemburu?

Aku menggelengkan kepala, buru-buru mengetik balasan untuk Dinda.

Me:

Boleeeeeehh! Kaaapaaaan???

Dinda:

Nanti gue kabarin yaaaaa. Kalau kita tukeran WA boleh ngggaaaak?

Aku tersenyum.

Me:

Boleh dooong.

Lalu mengiriminya nomor WhatsApp-ku.

Aku seharusnya begitu bersyukur untuk banyak hal. Untuk Gyan yang tidak akan merasa tersakiti lagi atas perasaannya padaku. Untuk Gyan yang sudah berhasil bertemu dengan Dinda. Untuk Dinda yang ternyata adalah perempuan cantik, baik, dan menyenangkan. Untuk hubunganku dan Dinda yang tidak terasa aneh. Untuk Kak Mel dan bayinya yang baik-baik saja. Untuk Abang yang sudah bisa tersenyum lega. Untuk Ibu yang sudah menyingkirkan rasa kecewa dan bencinya pada Abang, Kak Mel dan dirinya sendiri.

Untuk semuanya.

Terlalu banyak kebaikan yang terjadi untukku beberapa hari ini dan rasanya aku terlalu buta kalau masih memiliki keinginan mengeluh.

Yang paling penting untuk saat ini adalah semua sudah terkendali aman, perasaanku tidak terlalu penting. Bukan, aku bukan mengajarkan untuk tidak menghargai dan menyayangi diri sendiri, sama sekali tidak. Tapi, semua ini adalah pilihanku sendiri, termasuk salah satu resiko yang memang harus aku tanggung. Karena aku sendiri yang memilih untuk hanya menganggap Gyan sebagai teman dan cuma mampu memberinya rasa kasihan. Jadi, apa pun perubahan perasaanku sekarang padanya, di mana dia sudah berusaha *move*

on dan terlihat sedang di perjalanannya, aku tidak seharusnya mengacaukan itu, kan?

Hanya untuk egoku sendiri.

Aku tidak mau membuat Gyan kesulitan, berkali-kali.

Aku sungguh ingin melihatnya bahagia.

Dia pantas mendapatkan itu.

Gyan-Nini/Bab 34

Aku tidak tahu cemburu bisa semenyakitkan ini.

Aku juga tidak tahu proses manusia jatuh cinta bisa setertutup ini atau mungkin aku yang memaksa diriku sendiri buta terhadap perasaanku. Semuanya jadi terkesan terlambat. Cintaku datang terlambat. Oh mungkin bukan cintanya, tapi kesadaranku untuk mengakuinya.

Sekarang, melihat Dinda bolak-balik mengecek handphone dengan senyum di wajah, membuatku merasa kesulitan

bernapas. Mungkin sedikit berlebihan, tetapi rasanya memang sesak dan aku takut *mood*-ku terpengaruh, lalu momenku bersama Dinda malah akan kacau. Kami jadi *awkward*, aku juga pasti akan merasa tidak enak dengan Gyan kalau sampai dia mengetahuinya nanti.

Aku refleks nyengir lebar, ketika Dinda kembali mematikan layar *handphone* dan membalik posisi benda itu di atas meja, di sebelah coto makassarnya. "*Urgent* kah?" tanyaku pada akhirnya, berharap itu tindakan baik untuk memangkas kecanggungan di wajahku tadi.

Dinda tertawa pelan sambil menggeleng. "Gyan nggak percaya gue makan kuah." Kalimatnya membuatku

mengerutkan kening. Bukan soal Gyan, tetapi aku lebih tertarik pada variabel keduanya, soal Dinda dan makanan kuah. Ia sepertinya sadar dan tawanya makin lepas. "Gue nggak suka makanan kuah, sebenernya."

"Terus gultik kemarin????" Oh no, jangan sampai—

"*I know, I know*!" serunya sambil sibuk melambaikan tangan dan tertawa. "Itu gue penasaran banget karena Gyan nyeritain itu nggak abis-abis, demi apa pun. Dia muji gultik tempat lo itu seolah nggak ada lagi gultik di dunia ini."

"Astaga, Dindaaaa!" Aku kehabisan kata-kata juga tenaga. Aku menatapnya

tajam dengan memicingkan mata, tapi sekaligus rasa bersalahku sudah menumpuk. Pundakku sampai lemas memandai mangkuk di hadapan kami. “Liat, ini mangkuk kita isinya kuah. *How stupid I am*!” Aku tertawa. “Soriiii, gue pede banget lagi tadi nawarin makan siang coto makassar. Gue kira lo bakalan suka soalnya kita abis makan gultik waktu itu.”

“*Hey, it’s okaaaayy*!” Dinda terlihat bingung juga. “Serius, nggak pa-pa, ini bisa dinikmati. Gue bukan yang alergi atau anti banget, cuma memang preferensi makanan gue bukan berkuah-kuah.”

Aku melongo. “Gimana sama makanan ternikmat duniawi kayak bakso?”

Dia nyengir. “Gue lebih suka pesen mi ayam sih, kalau mau ya tambah bakso.” *My jaw dropped.* “Kalaupun kepepet beli bakso, gue racik sekentel mungkin, atau minta kuah dikit banget terus pakein saos dan kecap yang banyak.”

Aku masih tidak tahu harus merespons seperti apa. Karena ⋯ dia pesan bakso kalau kepepet? Makan bakso kalau kepepet? Aku ⋯ kalau memang itu makanan sehat dan direkomendasikan oleh profesional kesehatan, sudah pasti aku makan setiap hari. Oh Dinda bukan hanya menarik Gyan dengan kecantikan, kebaikan, dan keceriaannya, tetapi dia memang unik. Sungguh manusia langka, *in a good way.*

“Gue nggak masalah, Dhar, serius. Kan dari tadi juga kita makan rekomendasi gue, jadi ini gantian elo dong.”

“Ya tapi bukan hal yang lo nggak suka dong, Din.”

“Gue bisa makan!” belanya tak terima. Dia melotot sambil menunjuk mangkuk di depannya. “See? Tinggal sedikit lagi. Gue bisa, sekali lagi, cuma masalah mana yang lebih suka dari yang lain.”

“Terus mi kuah gimana?” tanyaku mulai lemas.

Dinda tertawa geli. “Gue lebih suka mi goreng.”

Aku refleks menutup wajahku dengan lengan sambil menggeleng kepala. “Enggak, enggak, *you’re not human,* Din. Gue yakin lo alien entah dari mana.”

“What???? Noooo!” Dinda tertawa kencang. “Kenapa siiii orang-orang pada heboh? Mi goreng emang lebih oke dari mi kuah kaliiiiii. Respon lo sama persis kayak Gyan, *no wonder* kalian cocok temenan.”

Ha!

Aku ikut tertawa, tapi dalam hati tawaku berubah menjadi tawa miris. Kembali mengulang kalimatnya berkali-kali. *No wonder* aku cocok temenan dengan Gyan? Berteman dengan Gyan? Ha ha ha. Ya, memang berteman, apalagi, Ni, yang

kamu harapkan keluar dari mulut Dinda? *We are a match made in heaven*, gitu?

Tapi untung aktingku nggak buruk, nasibku sedang sangat baik, aku bisa mengimbangi obrolan Dinda, terutama tentang Gyan. Karena kalau di luar itu, aku dan Dinda sangat nyambung, jadi tidak perlu usaha yang gimana-gimana. Apalagi sampai menyebutnya dengan akting.

Kami menikmati makanan dengan baik—yang satu ini aku tidak tahu, mungkin Dinda yang akting karena dia ternyata memang tidak terlalu suka makanan kuah, aku benar-benar merasa bersalah.

“Terus rencana lo nanti kelar S2 mau gimana, Din?” tanyaku setelah berhasil

memasang helm. Membantu Dinda yang ternyata sedang kesulitan dengan helmnya. Aku tidak bisa menahan tawa saat melihat kepalanya tertekan. “Ini helmnya kecil, atau kepala lo yang agak gede sih, Din.”

“*Anjir*,” serunya, sambil tertawa juga. “Pala gue emang kayaknya kelebihan dikit deh. Ini emang paling males naik motor tuh ya soal helm, tapi kalau mau cari makanan bawa mobil tuh nggak bebas. Banyak *hidden gem* yang masuuuuuk ke gang gitu, daripada parkir jauh dan jalan kaki lama, kan?”

“Betuulll. Tapi biar sehat tauuuuu, dan kadang seru juga jalan kaki.”

Dinda tergelak. “Kayak yang pernah lo lakuin jalan kaki *random* sama Gyan, kan?”

Ya Tuhan … dia pun tahu hal itu? Seberapa banyak Gyan menceritakan tentangku pada anak ini? Tidakkah ini mulai berlebihan? Tapi anehnya, kenapa Dinda mengatakan itu dengan santai dan seolah tidak ada tanda keberatan? Atau dia akting seolah dia biasa saja? "Dia bilang lo ngeluh tapi seneng. Katanya cewek susah dimengerti, *hell*! Cowok jauh lebih susah keleeessss."

"Setujuuuuuu! Mereka yang paling sulit dipahami, *to be honest."*

Dinda berhasil memasang helm dengan baik, tentu saja atas bantuanku juga. Lalu kami bersiap untuk kembali berkelana. Maksudnya, mencari masjid dulu untuk ibadah dan istirahat sejenak. Setelah

menemukan masjid, kami langsung belok dan mencari tempat parkir motor.

Lalu tiba-tiba Dinda bilang, "Rencananya gue abis wisuda ya mau daftar jadi dosen, pekerjaan impian bokap gue tuh. Kayaknya keluarga gue emang demennya ngajarin anak orang."

"Keren tauuuu! Mencerdaskan bangsa."

"Mencerdaskan sih mencerdaskan, tapi banyak tau hak dosen atau guru, pokoknya pengajar tuh kasian. Kerjaannya membantu membangun negeri, tapi gajinya kayak nggak menutupi. Lo liat, kan, di berita gitu suka ada guru honorer yang gajinya … ya Allah, dahlah nggak kuat nginget dan bahasnya."

Aku mengangguk, ikutan merasa galau tiba-tiba.

Aaahh rasanya segar maksimal setelah membasuh wajah dengan air. Seolah mataku kembali terbuka lebar setelah tadi panas-panasan. Tapi ada kerjaan tambahan setelah ini, harus *reapply sunscreen* kalau tidak mau kulit wajah nanti gosong. Sinar matahari benar-benar tidak pernah bisa diajak negosiasi.

Kebetulan aku selesai solat lebih dulu, sementara Dinda sepertinya melakukan sholat sunah tambahan. Jadi, aku memperhatikan sekitar. Lumayan ramai orang-orang yang ibadah di sini, terutama yang laki-laki tadi. Kalau perempuannya … ya lumayan juga. Mukenahnya pun tidak

semengerikan yang kadang aku temukan di tempat ibadah umum. Aku kadang memilih membawa milik pribadi, kadang juga tidak, dan ini tadi nasibku beneran baik karena mukenahnya harum.

Aku tersenyum ramah pada perempuan di sebelahku yang baru datang, wajahnya masih basah karena air wudhu. Lalu, mataku melihat tasku sendiri dan aku jadi gatal untuk mengecek *handphone*. Aku tadi tidak banyak cek *handphone* memang.

Aku menemukan salah satu chat dari Gyan dan bingung untuk bereaksi. Haruskah ikut tertawa atau malah meringis?

Gyan: ***Cie yang makin akrab sama Dinda. Jangan lo rebut dia, Niii. nanti plot twist lo nggak mau sama gue cuma alesan aja, padahal lo ….***

Suka sesama jenis, kan, maksudnya?

Ck, Gy, Gy, ini kalau memungkinkan, gue pasti langsung terbang dan nyamperin lo di kantor, terus bilang; "Gue masih punya kesempatan, kan?"

Tapi yang mampu aku lakukan hanya membalasnya dengan satu emoji yang sama dengan yang dia kirim. Lalu, aku dan Dinda melanjutkan hunting makanan kami, kali ini memilih yang lucu dan manis-manis. Kadang rekomendasi Dinda, kadang aku, dan

seringkali dari media sosial. Satu hal yang aku sadari, perut kami berdua kenapa bisa menampung makanan sebanyak itu, ya?

Dan terlepas dari apa pun perasaan cemburuku pada Dinda dan Gyan, aku tetap sangat menikmati momenku bersama Dinda. Sudah lama aku tidak mencari teman baru, berkenalan dan saling mengenal. Yang aku tahu hanya Emma. Jadi, bertemu Dinda yang sama serunya membuatku sungguh *happy*.

Tapi ternyata rumor itu benar, kalau harimu berjalan begitu baik dan mulus, kamu memang harus waspada, karena bisa saja ada kejutan yang tak mengenakan. Kejutanku adalah ini, saat turun ke bawah untuk makan malam bersama Ibu—Abang izin tidak pulang karena mau makan malam

di rumah Kak Mel—dan diberi pertanyaan berupa; “Gyan apa kabar, Ni? Kok udah lama nggak main ke sini? Kalian baik-baik aja, kan?”

Aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya.

Gyan-Nini/Bab 35

"Biarin di situ aja, Kak Mel. Nanti biar aku yang bawa ke belakang."

Kak Mel cemberut. "Ih aku kan bukan sakit, Ni, cuma hamil. Nyuci piring dikit doang ini, lho, bekas makan sendiri juga, kan."

Aku tertawa sambil menggelengkan kepala. "*I knooow*, tapi hati-hati ya geraknya. Aku memang belum pernah hamil, tapi sok tahunya aku bayangin itu agak tricky, jadi please, Kak Mel hati-hati,

ponakanku dan mamanya harus baik-baik saja."

Kak Mel tergelak. "Siap, *Aunty*."

"Gimana ngurusin berkasnya?"

"Ribet sih, karena ini pengalaman pertama aku dan Abang." Ia tertawa geli, karena aku memberinya tatapan lelah. Tentu saja pertama, karena mereka sama-sama belum pernah menikah sebelumnya. "Kalau nikah secara agamanya, kan, prosesnya sama aja, ya, sama pernikahan pada umumnya. Cuma …" Ekspresinya seketika sedih, aku sepertinya tahu ke mana arah topiknya. "Katanya kalau … kalau hamil di luar pernikahan, ada beberapa konsekuensi nantinya."

Aku tidak tahu harus merespon bagaimana karena tidak punya kalimat penenang atau menyangkal ketakutannya. Kak Mel dan Abang jelas tahu apa yang mereka lakukan dan pikirkan, atau takutkan sekarang ini.

"Maksudnya, kalau konsekuensinya buat aku dan Abang nggak pa-pa, karena kami yang salah. Tapi kalau buat dia?" lirihnya sambil menunduk, melihat perutnya. "Gimana kalau nanti waktu dia mau nikah dan nggak diwaliin bapaknya? Gimana perasaannya?"

"Mungkin satu-satunya tindakan preventif yang bisa Kakak dan Abang lakuin adalah ajak dia ngobrol nanti kalau dia udah paham. Kasih pengertian sedikit demi sedikit.

Mungkin dia bakalan ngerasa sedih di awal, atau ngerasa berbeda dari yang lain, tapi aku yakin dia akan paham dan nggak akan ngubah rasa sayang dia ke kalian."

Kak Mel mengangguk. "Aku dan Abang udah janji, akan nebus kesalahan kami, akan merawat dan membesarkan dia dengan baik, dan siap sama semua resikonya nanti. Thanks ya, Ni, udah jadi adik yang baik dan calon aunty yang penyayang."

Mataku berkaca-kaca.

Hanya mendengar itu, aku merasa sudah tidak sabar untuk bertemu dengan keponakanku. Bagaimana pun prosesnya hadir ke dunia, dengan drama yang

bagaimana, dia tetap bayi suci dan aku akan menyayanginya dengan sangat.

"Kamu sama Gyan lagi ada masalah, ya, Dek?"

"Hm?" Aku mendadak loading karena pergeseran topik yang begitu cepat dan aku tidak menyiapkan apa-apa. Maksudnya, semua bekalku sudah habis tadi malam ketika aku berusaha menjelaskan pada Ibu. Meski hanya; "Gyan sama Nini lagi ngalamin sesuatu, Bu, tapi kita coba buat perbaiki." Hanya itu yang bisa aku temukan. Aku kira, dengan mengatakan itu, setidaknya Ibu sudah mendapat warning kalau-kalau hubunganku dan Gyan tidak berhasil—maksudnya, memang tidak, tapi kan Ibu tahunya kami baik-baik saja. Jadi, ketika

nanti aku dan Gyan datang pada Ibu dan meminta maaf ata semuanya, Ibu tidak terlalu terkejut.

Itu rencanaku.

Tapi aku belum tahu banyak pendapat Gyan.

Karena kami baru akan ngobrol lagi nanti malam, setelah dia pulang kerja. Kami janjian untuk ngobrol di kafenya.

Aku menggaruk belakang kepala, meringis saat Kak Mel terlihat sangat menanti jawabanku. Dia pasti habis ngobrol dengan Ibu. Kalau melihat kalimatnya barusan, artinya pesanku pada Ibu tersampaikan dengan baik,. Ibu menganggap aku dan Gyan sedang bermasalah.

Aku bahkan tidak tahu itu hal baik atau malah buruk.

“Lagi ada sesuatu, Kak,” jawabku pada akhirnya, semampuku. Benar-benar hanya mampu sebesar itu.

“Mau cerita kenapanya?”

Aku terdiam sesaat.

Menimbang-nimbang perlukah aku menceritakan semuanya pada Kak Mel? Aku tahu, mungkin inilah salah satu keuntungan memiliki kakak perempuan, yaitu bisa berbagi cerita dan perasaan sejujur-jujurnya. Karena mau bagaimana pun, hanya sesama perempuan yang bisa saling memahami satu sama lain, kan? Tapi, aku juga tahu kalau ceritaku terlalu pribadi, itu justru malah akan

menjadikan hubungan kami tidak sebaik ini lagi.

Ya Tuhan, tapi aku tidak punya pilihan.

Aku butuh pendapat orang lain, perempuan khususnya—*well*, aku memang punya Emma, tetapi semua pendapatnya sudah membuatku masuk jurang alias dia benar. Semua yang dikatakan dan diasumsikan Emma adalah fakta dan aku kalah. Jadi, siapa tahu aku mendapat cahaya baru dari Kak Mel.

"Kak Mel bisa jaga rahasiaku?" Aku tahu, yang aku katakan adalah kalimat terburuk sebagai pembukaan. Yang sudah pasti akan membuatnya kebingungan. Rahasia apa memangnya, Nini? Kamu

pengedar narkoba kah? *Ck*! "Sori." Aku meringis. "Jadi sebenernya, aku selama ini pembohong. Terutama ke Ibu dan Abang. Aku nggak pernah beneran nyoba jalin hubungan sama Gyan—*please*, dengerin aku dulu!" seruku ikutan panik karena melihat Kak Mel yang begitu syok. Tidak terbayang gimana respons Ibu.

"O kay," lirihnya, lalu mengembuskan napas sedikit kencang.

"*He's NOT my type*, Kak." Aku memejamkan mata, lalu mengembuskan napas lelah. "*He wasn't*," lirihku lesu, karena sadar menceritaka ini sekarang artinya membuka luka penyesalan yang sudah mulai aku perbaiki sebetulnya, dengan cara mengenal Dinda yang baik hati dan

memastikan Gyan-Dinda benar-benar bahagia dan cocok satu sama lain. “Dari dulu aku tuh nggak suka sama cowok yang sok hero gitu, lho, yang apa-apa ‘itu kan harusnya cewek, itu kan harusnya cowok’ gitu. Apalagi sejak ayah nggak ada, aku … nggak suka ide cowok nggak boleh nangis, karena aku udah liat sendiri gimana Abang terluka dan berdarah-darah buat kelihatan *strong* di depan semua orang. Padahal dia boleh sedih, marah, nangis, kan? Nah, Gyan tuh kebetulan kayak gitu.”

Kak Mel mengusap wajahnya dengan kedua tangan.

Apa … aku berhenti di sini karena takutnya malah memberinya tekanan di saat dia saja sedang hamil?

“Lanjutin, Ni, aku mau dengerin.”

Well … dia sepertinya bisa membaca kekhawatiranku. “Mana ada di kamus Gyan tuh nangis di depan cewek, dibayarin cewek, dijemput cewek, sedih, pake warna cerah. Itu semua buat cewek. Sementara cowok itu ya *provider*, pokoknya subjek aja deh, selalu yang ngelakuin.”

“Okay ….”

“Aku *ilfeel* berat, aku anti banget sama yang kayak gitu.”

“Kakak paham.”

Aku mengangguk. “Nah karena Gyan juga ternyata memang nggak mau nikah katanya, aku ngerasa aman. Jadi, kita buat

negosiasi, kerja sama buat orang tua kita. Kita iyain dan pura-pura jalanin, terus nanti bilang kalau hubungan kita nggak berhasil." Aku melihat Kak Mel menutup mulutnya, dia pasti berpikir aku dan Gyan adalah dua manusia kejam. Aku tahu. "Selama itu kita jadi temen, bukan yang coba buat hubungan romantis. Aku jadi tau alesan dia kenapa jadi pribadi kayak gitu dan kenapa nggak mau nikah. Papanya jahat banget, Kak, didik Gyan bukan buat jadi manusia, tapi robot. Emang bukan soal kerja fisik, tapi soal emosi dia sebagai manusia."

"Ya Allah …."

"Selain patriarki level tinggi, papanya juga berengsek karena main perempuan, terus malah nikah sama pacarnya Gyan.

Sinetron banget, ya?" Aku tertawa sementara Kak Mel tidak berhenti istighfar sambil mengelus-elus perutnya. "Makanya Gyan takut nikah, takut dia seberengsek papanya."

"Tapi dia bukan papanya."

"*I know*! Aku udah ribuan kali bilang ke dia kayak gitu. Gyan baik dan seru abis, aku suka temanan sama dia. Tapi ternyata ⋯ dia duluan yang suka sama aku."

"Ya Allah, Nini. Kisahnya rumit banget."

"*Yes*." Aku meringis. "Dia bilang dia suka aku karena aku dan Ibu kasih pandangan berbeda tentang emosi, bikin dia mau lebih terbuka dan bikin dia mau jadi dirinya apa adanya, nggak sok-sok jadi

sekuat baja. Tapi aku tolol banget, aku malah marah dan kecewa banget sama dia. Karena ngerasa dikhianati gitu temenan kita." Aku tertawa, mencemooh diriku sendiri. "Tapi Gyan super super baikkkk, dia tetep mau bantu aku lewatin masa-masa kemarin."

"Maaf banget ya, Ni—"

"*No, no, hey, it's okay*! Dia nggak peduli sama perasaannya dan tetep mau baik ke aku, aku cuma bisa kasih dia perasaan kasihan. Menurutku begitu, sampai akhirnya aku ngerasa … Ya Allah, aku kok kayaknya mau kehilangan Gyan, yaaaa. Aku kok nggak siap, yaaa. Aku kira wajar perasaan itu karena kan kami temen, tapi … temen harusnya nggak cemburu, kan, Kak, kalau

liat dia berhasil *move on* dan dapetin gebetan baru?"

Kak Mel mengangguk.

"Tapi aku cemburu. Aku sedih. Dan rasanya campur aduk, sesek, sedih, marah, nano-nano deh. Aku ngerasa jahat dan egois banget ke Gyan."

"Oh Nini." Kak Mel bangun dari kursi dan berjalan menghampiriku, menarikku untuk bersandar di dadanya. "Kakak sedih banget dengernya, *I'm sorry.* Cinta datang terlambat emang nyakitin banget."

"Dulu aku sih yes banget kalau Gyan dapet cewek baru dan gampang bilangnya ke Ibu dan mamanya Gyan kalau kita nggak cocok. Sekarang, rasanya aku nggak siap

bilang ke Ibu. bukan cuma takut ngecewain Ibu, tapi nggak siap juga buat diriku sendiri, karena artinya, hubunganku dan Gyan beneran berakhir."

"Kamu nggak coba bilang ke Gyan dulu perasaan? Siapa tahu belum terlambat."

"Dinda orang yang baik, Kak. Baikkkkk banget dan sama sekali nggak berhak perlakuin sejahat itu. Gyan juga kelihatan udah tertarik banget sama Dinda dan mereka cocok satu sama lain. Mereka keliatan *happy*." Aku tertawa pelan. "Nggak pa-pa, aku akan tanggung jawab sendiri sama ini semua. Aku nggak mau rusak kebahagiaan orang."

“Kakak di sini kalau kamu butuh bantuan, ya, Ni.”

“*Thank you*. Sebenernya aku butuh bantuan buat Kakak gantiin aku nanti ketemu sama Gyan. Karena aku ngerasa nggak sanggup.”

Kami sama-sama tertawa.

“Padahal Gyan ganteng, ya, Ni?”

“Banget. Kalau liat dia ketawa tuh kayak nggak ada yang namanya sedih di dunia ini. Jenaka pollll. Baik banget lagi, perhatian, kalau sayang sama orang, *effort*-nya edaaaan.” Aku mendengar Kak Mel tertawa pelan. Kebodohanku ini memang layak ditertawakan. “Aku yang sok-sok keren ini, sekarang baru ngerasa nyesel. Ha ha.”

“Semoga nanti dapet yang lebih baik lagi.”

“Ada nggak ya, Kak?”

“Hey, waktu keteu Gyan, pasti kamu ngerasa Gyan nggak lebih baik dari Angkasa, kan? Tapi ternyata?”

Aku mengangguk dalam pelukannya.

Kak Mel benar.

Mungkin aku cuma perlu waktu sekali lagi untuk sembuh dari cinta tak terbalas kedua kalinya. Oh mungkin ini kasusnya berbeda. Bukan tidak terbalas, tetapi tak bisa terucap. Miris sekali. Zaman sudah secanggih ini, tetapi masih harus memendam perasaan.

“Terus mau ketemu Gyan lagi kapan?”

“Ya Allah, nanti malem lagi! Aku beneran nggak siaaapppp!”

Gyan-Nini/Bab 36

Aku memang tidak suka ide telat datang ke pertemuan dengan seseorang, siapa pun. Tapi menurutku, datang jauuuhh sebelum jam yang disepakati, juga bukanlah ide yang lucu. Well, ini lucu karena menunjukkan betapa pengecutnya aku.

Aku baru sadar aku memang sepengecut ini.

Tidak heran seharusnya, kenapa cintaku pada Angkasa dulu tak pernah terucap. Karena yang jelas orangnya di depan mata pun, aku juga tetap kehilangan kepercayaan

diri. Sebetulnya bukan tidak percaya diri, tapi aku hanya … merasa ini adalah hukuman untukku dan aku yang membuat semuanya menjadi terlambat. Kehilangan semuanya.

Oh *anyway*, aku memutuskan untuk datang ke kafe ini lebih dulu, jauh sebelum jam janjian dengan Gyan karena … karena aku mau mempersiapkan diri lebih banyak. Aku tidak bisa membayangkan ketika dia yang datang lebih dulu, lalu aku memasuki kafe, melihatnya melambaikan tangan dengan senyuman lebar.

Pasti sangat canggung, untukku, aku takut tidak bisa bersikap sebaik yang aku mau.

Jadi, dengan datang lebih dulu, aku harap aku bisa menetralkan diri lebih dulu.

“Kirian mau balik kerja sini lagi.” Amanda nyengir lebar, sambil meletakkan pesananku, kemudian duduk di kursi depanku. “Apa kabar lo?”

“Ini bisa lebih *sweet* nggak ya ke *customer*? Gue sampein ke Pak Bos lo nanti.”

Bola matanya memutar. “Mungkin dia malah suka dan bilang gue perlu nambahin garemnya.”

Aku tergelak. “Gue kabar baik, kalian gimana?”

Dia mengedikkan bahu. “Lo nggak tahu, kan, kalau gue udah jalan sama temennya Gyan?”

“*What*?! Serius????”

“Tapi pemain kayaknya.”

“Sama-sama pemain mah aman lah ya.”

“Sial. Dah ah, selamat menikmati, gue lanjut dulu.”

Aku memberinya senyuman manis dan support penuh. “Semangaaatttt!”

Aku mulai menikmati minuman dan makanan yang aku pesan sambil kembali melamun, memikirkan nanti apa saja yang akan aku katakan pada Gyan. *Update* terbaru apa tentang kehidupan dia dan Dinda yang

akan dia ceritakan dengan muka bahagia. Keputusan apa yang akan kami ambil tentang Ibu dan Tante Anita, lalu—

"Hai, boleh gabung?"

Pikiranku sempat blank sesaat melihat siapa yang sekarang di hadapanku, meminta kursi di depanku ini. Bukan, bukan semata karena perpindahan cepat dari lamunan ke realita, tapi juga dipengaruhi karena siapa orangnya. Aku takut pikiranku kacau dan membuat kemampuanku mengingat atau mengenali orang lain menurun, tapi aku yakin tidak. Aku yakin ingatanku tidak salah. Ketika dia tersenyum, aku tahu dia sungguh Mega.

Mega.

Pacar—maksudnya, mantan pacar Gyan, istri papanya Gyan yang sekarang, yang artinya mama tiri Gyan.

Ya Tuhan, apa yang dilakukan perempuan ini di sini? Di hadapanku? Aku menggeleng pelan, mungkin dia juga sebetulnya tidak mengingatku. Jangan kepedean, Ni, dia mungkin ingin bergabung karena melihatku begitu menyedihkan, ekspres melamunku mungkin seperti orang butuh pertolongan.

“Kamu Dhara, kan? Aku nggak salah orang?”

“Oh!” Dia beneran mengenalku. Aku mengangguk sambil tersenyum lebar. “Bener kok, Kak. Silakan, silakan duduk.”

“Nggak ganggu, kan? Atau lagi nunggu seseorang?”

Ya, tapi aku menggeleng. “Janjian sama orangnya masih nanti, jadi aman kalau Kakak mau duduk di sini.”

Dia mengangguk, duduk di hadapanku beserta minumannya dan tasnya … oh dia pangku. “Kita belum pernah bener-bener kenalan, ya, Dhar?” Aku jadi tahu sekarang, Panggilan ‘Ra’ dari Gyan ternyata spesial. Orang-orang biasanya memenggal namaku dengan ‘Dhar’ atau yaa yang tahu panggilan rumahku akan ‘Nini’. Mega mengulurkan tangan. “Aku Mega.”

Tentu aku menjabat tangannya. “Dhara.” Mungkin ini hanya perasaanku dan

aku yakin benar hanya perasaan, karena aku akhir-akhir ini tidak bisa berpikir jernih, semua pikiranku semrawut, segala yang mudah aku buat sulit. Jadi sebetulnya aku yakin ini hanya pertemuan ringan yang tidak ada intensi aneh-aneh.

"Tadi aku lagi duduk di pojok sana, terus aku liat kamu sendirian."

Aku tersenyum lebar, menganggukkan kepala. "Iya, soalnya kebetulan bisa duluan sih. Sekalian tadi pengen nongkrong aja. Kak Mega sendiri? Alex nggak ikut?"

"Dia lagi keluar sama papanya."

"*Boys time*!" seruku, dijawab anggukan olehnya.

“Aku sebenernya cuma mau sebentar sih, Dhar, mau ngobrol sama kamu.” *Oh no*, pembukaan kalimat yang sebetulnya tidak terlalu aku suka. Karena seringkali berakhir tidak baik, entah untuk perasaanku atau kami berdua. Ya Tuhan, semoga nasib buruk tidak menghampiriku secepat ini, aku masih punya agenda dengan Gyan nanti. “Kamu bisa?”

“Ngomong aja, Kak.” Aku masih berusaha memberi senyum ramah. “Mungkin ada yang bisa aku bantu?”

“Aku cuma penasaran, kamu sama Gyan tuh gimana, ya?”

“*Sorry*, Kak?” Firasatku sepertinya benar. Ini akan berakhir tidak—kurang baik

dan kurang menyenangkan. Padahal aku tidak ingin hubunganku dan Mega, kesanku dan Mega adalah buruk untuk kami satu sama lain.

Walaupun mungkin sudah.

“Iya, yang aku tahu dari Mbak Anita, kalian kan dikenalin, terus coba saling mengenal, coba cari kemistri. Betul?”

Aku mengangguk. “Ya, bener.”

“Apa di perjalanan kalian coba saling kenal itu, kalian bolehin salah satu atau kalian berdua buat deket sama orang lain?”

Mulutku sempat menganga, aku mulai tidak nyaman dengan pembahasan ini karena

sepertinya aku paham ke mana arah Mega. Aku juga tahu apa yang sudah dia tahu.

“Aku liat Gyan jalan sama cewek lain. Kenapa, Dhar?”

“Oya?” Aku berusaha sangat keras untuk tetap tenang, masih memberinya senyuman terbaikku. “Mungkin Kak Mega salah lihat?”

“Enggak. Aku kenal Gyan dengan baik, aku hafal semuanya.” Uuuh, menarik. Mantan pacar yang sedang berusaha memberi tahu dunia kalau dia sudah pernah menjalani hubungan bersama Gyan dengan sangat harmonis. “Jadi aku cuma mau tanya, kalian ini gimana?”

“Kak Mega disuruh sama Tante Anita kah?”

“Oh enggak, aku sendiri. Mbak Anita nggak tahu itu, malah.”

Lalu ini lah waktuku untuk memberi tahu Mega, kalau masanya sudah berakhir. Tapi sebisa mungkin aku tidak ingin menyakitinya. Walaupun mungkin mustahil, tetapi setidaknya tidak terlalu menyakiti. Aku akan mencobanya. “*Well*, Kak Mega, aku nggak bermaksud gimana-gimana, tapi aku cuma mau bilang, hubungan orang nggak ada yang mulus seratus persen, kan?” Aku melihat kepalanya mengangguk. “Mungkin Kakak salah lihat Gyan atau mungkin bener dia jalan sama cewek, tapi bisa jadi itu temennya? Yang jelas, apa pun nanti hasil

yang aku dan Gyan putuskan, yang paling berhak kasih tahu ke Tante Anita dan Ibuku adalah ⋯ aku dan Gyan sendiri. Dan, orang eksternal yang memang berhak tahu soal kemajuan hubungan aku dan Gyan ⋯ ya Ibuku dan Tante Anita. Ya nggak sih, Kak?"

Sepertinya semua kalimatku masuk ke kepala dan hatinya dengan tepat. Karena semua keramahannya tadi menghilang, digantikan tatapan tajam untukku. Aku bukan tidak bisa mengamuk dan menjambak seseorang, tapi aku terlalu lelah karena kehidupanku terlalu butuh banyak energi. Jadi, yang satu ini aku rasa tidak perlu dimasukkan ke dalam list.

"Aku cuma mau bilang, kalau kalian emang nggak bisa beneran, *stop* bohongin

Mbak Anita dan Mas Gino." Siapa Gino? Ya Tuhan, dia papanya Gyan. Bisa-bisanya aku melupakan nama itu seolah aku membencinya seperti Gyan membenci papanya. "Atau kalau memang kamu nggak mau sama Gyan, kamu bilang dari awal, bilang baik-baik sama keluarga Gyan, jangan sakitin dia, Dhar."

"Kak Mega pernah liat aku juga jalan sama cowok lain?"

Dia diam.

"Yang Kakak lihat jalan itu ⋯ Gyan, kan? Sama cewek lain? Jadi, bukannya kebalik ya, Kak?" Aku tertawa pelan, menyeruput minumanku sebelum melanjutkan. "Gyan yang mungkin aja

nyakitin aku dan harusnya dia yang ngomong baik-baik ke aku dan Ibuku."

"Gyan udah terlalu banyak luka di hidupnya, Dhar. Aku cuma pengen kamu tahu itu, jadi jangan terlalu keras ke dia."

"Aku tahu." Aku menatap Kak Mega sama serius dengan ekspresinya. Mungkin kami memang tidak diciptakan untuk saling lempar senyum dan berbagi keceriaan, momen kami ada hanya untuk saling lempar peringatan. *Well*, aku tidak masalah. "Dilahirin dari keluarga yang kaya, tapi papanya cuma bisa kasih materi. Dia tumbuh jadi anak yang dendam dan benci sama papanya sendiri, dan lucunyaaaa, pacar yang dia cintai malah nikah sama papanya yang dibenci itu." Napas Mega memburu, aku tahu

dari gerak dadanya yang cepat, tatapannya tiga kali lipat tajamnya dengan sebelumnya. Tapi dia tidak menjawab apa pun. Jadi, aku melanjutkan. “Terus apa yang akan dia raisin kalau tau mantan pacarnya, ibu tirinya, tiba-tiba datengin cewek yang deket sama dia dan kasih peringatan banyak banget? Apa itu nggak bikin dia sakit juga, Kak?”

Dia tak menjawab.

“Aku bukan kamu, Kak Mega. Jadi, kalaupun aku nggak bisa kasih Gyan cinta yang dia mau atau jadi pasangan hidup dia, paling tidak aku nggak nikahin bapaknya. Paling tidak aku temenin dia sampai dia nemu gebetan barunya, dan cewek itu yang kamu lihat.” Aku mungkin memang tidak akan bisa berhubungan baik dengan Mega,

tidak akan bisa. “Lagipula, jadi atau enggaknya hubuganku sama Gyan, aku yakin Gyan nggak ngerasa perlu kasih kabar atau minta izin ke kamu dan suamimu itu.” Aku akhiri dengan senyuman.

Dia terlihat sangat marah, mengambil tasnya kasar dan berdiri. “Kamu nggak tau apa-apa soal aku dan masa lalu kami. Jadi tutup mulutmu itu, Dhara.” Lalu pergi meninggalkanku.

Aku mengembuskan napas kasar.

Aku menyadari sesuatu, dari kalimatku sendiri untuk Mega. Bahwa aku bukan dia. Benarkah? Atau justru sebenarnya … aku tidak berbeda dengan Mega? Sama-sama menyakiti Gyan, hanya mungkin caranya

berbeda. Mega dengan menikahi papanya Gyan, aku dengan memenjarakan Gyan pada rasa kasihanku dan memanfaatkan kebaikan Gyan.

Nini, kamu ternyata memang penjahat.

Penjahat yang kemudian memaksa senyuman lebar, lambaian tangan, karena melihat kehadiran Gyan. Dia terlihat kebingungan menoleh sana-sini sambil membenarkan lengan kemejanya yang sudah tergulung di siku. Saat menemukanku, senyumannya lebar, dia juga melambaikan tangannya. Adegan yang tadi aku bayangkan benar-benar terjadi, kan? Mega, coba kamu lihat, bukan hanya hafal bagaimana postur tubuh Gyan, aku bahkan bisa prediksi apa yang akan dia lakukan.

“Semangat banget mau ketemuan gue, Ra?”

Aku memutar bola mata.

Dia makin tergelak. Melihat bekas pesananku yang belum dirapikan oleh teman-temanku di sini. “Kangen menu di sini, ya, lo?”

“Asliiiii. Apa kabar, Yan?”

Dia mengangkat kedua tangannya, ekspresinya tengil banget.

Aku mencibir. “Gaya banget lo mentang-mentang lagi kasmaran—*wait*, lo kenapa?” Wajahnya seketika berubah, tetapi kemudian dia memberiku senyuman lebar lagi. Tapi aku tahu perubahan ekspresi tadi

ada ketika aku bilang dia kasmaran. “Lo sama Dinda baik-baik aja, kan?”

“Itu kita bahas nanti, sekarang bahas soal Ibu dan nyokap gue aja.”

Mereka ⋯ bertengkar kah?

Gyan-Nini/Bab 37

Aku merasa kalimat Gyan barusan adalah tanda yang jelas bahwa dia tidak mau aku menyinggung tentang Dinda … atau mungkin sesimpel aku tidak perlu ikut campur. Tak peduli sedekat apa hubunganku dengan dia dan juga Dinda—aku meringis dalam hati, sudah bisa kah aku dan Dinda disebut dekat?

"Gimana kabar ibu, Ra?"

Aku harus kembali ke realita. Tersenyum lebar, aku mengangguk pada Gyan. "Sebenernya baik, kalau yang ditanya

fisik, Ibu baik-baik aja, sih. Cuma ⋯ gue ngajak lo ketemu buat ⋯" Aku bingung perlu melanjutkan ini atau tidak. Tujuan utamu mengobrol dengannya ini, kan, untuk membahas hubungan kami, Ibu, dan Tante Anita. Tentu saja akan melibatkan Dinda. Tapi, tadi dia bilang kalau jangan membahas—

"Buat? Nini, *you okay*?"

"Oh!" Aku mengangguk-angguk. "Kalau lo lagi nggak enak pikiran atau badan, *we can take a rain check*, Gy, nanti kabarin—"

"Oh *sorry* sebentar, ini ada hubungannya sama Dinda?"

Aku mengangguk ragu.

Gyan mengacak rambutnya sambil tertawa pelan. “Astaga begoo, sori, sori, Ra. Gue blank tadi. Nggak pa-pa kita lanjut.” Kepalanya mengangguk.

“Lo yakin?”

“Ya! Gimana gimana tadi?”

“Okaay.” Aku menelan ludah, menarik napas pelan dan dalam, lalu aku embuskan sepelan mungkin. “Ini *disclaimer* dulu, ya, Yan, *by the way*, gue nggak nyalahin lo atau Dinda, demi apa pun *I’m sooo happy for both of you*.” Aku tertawa pelan melihat wajah bingung Gyan. “Gue cuma coba ceritain detail kronologinya aja, biar bisa lo bayangin. Jadi, akhir-akhir ini, kan, kita nggak ketemu, nggak main bareng atau ya apa pun kayak

yang biasa kita lakuin. Lo nggak ke rumah gue, yang manaaaa gue senang karena gue tau lo udah nemu kebahagiaan lo. Sumpah, gue lega karena lo bisa nemuin itu. Tapi lo tau, kan, kalau Ibu tuh berharap banyak sama kita?"

Kepalanya mengangguk, wajahnya kelihatan ragu, mungkin sangat bingung.

"Nah, dia jelas notis itu, terus dia tanya kabar lo, kabar hubungan kita. Nah, karena gue ngerasa bingung. Maksudnya, di sisi lain gue nggak mau duluin atau sendirian buat langsung billang ke Ibu kalau hubungan kita nggak berhasil dan lo udah nemu orang yang cocok sama lo. Tapi, gue juga nggak mungkin bilang ktia baik-baik aja, sementara gue tau progres lo dan Dinda oke banget.

Takutnya, nanti durasi dari hari itu ke hari kita pamitan terlalu nggak masuk akal buat Ibu. Sampai sini dulu paham nggak, Gy?"

"Paham, paham. *Go on*."

Aku mengangguk. "Jadi, gue berusaha cari aman, *for us*, gue bilang kalau kita lagi ngalamin sesuatu, tapi kita coba perbaiki. Dan kayaknya Ibu paham ke mana arahnya sih, jadi yaa dia lumayan sedih, tapi gue yakin, sampai nanti saat kita bilang semuanya—kecuali ngaku kalau kita boong selama ini yaa. Gue yakin dia akan baik-baik aja kok, Gy. Jangan terlalu di—Gy? Lo beneran baik-baik aja?" Aku melihat ekspresinya terlihat sangat bingung, ia juga menundukkan kepalanya. "Gyan?"

“Kalau misalnya kita ngaku sekarang, tapi nanti Ibu tanya nyokap gue soal cewek baru gue, terus nyokap bilang nggak ada cewek baru, *anjir*, kayaknya bakalan runyam ya, Ra.”

“Sori?” Aku benar-benar tidak bisa memahami kalimat panjangnya itu. Informasi dalam kalimatnya terasa memusingkan. “Maksudnya, lo nggak berniat ngenalin Dinda ke nyokap lo?”

Dia meringis. “Gue malu mau bilang.” Lalu tertawa bilang.

“Gyan, *please*? Kita harus komunikasi yang bener kalau mau satu suara dan ini semua berhasil, mengurangi drama.”

“Dinda ngilang. Udah berapa hari yaaa….”

“*What*?!” Aku mendongak, mengembuskan napas lelah. Lalu kembali menatap Gyan yang sekarang sedang menggosok-gosok wajahnya. “Sorry that happened to you. Tapi dia bilang sesuatu nggak sebelumnya?” Ya Tuhan, aku menggelengkan kepala cepat-cepat. “Astaga, *sorry, sorry that was a strange thing to ask*.”

Kepalanya menggeleng. “Dia nggak bilang apa-apa sih. Cuma gue ingetnya, abis kita jalan malem itu, gue anter dia balik. Pas jalan sih baik-baik aja. Dia masih haha-hihi, sampe gue anter pulang juga masih OKE.” Gyan terlihat berpikir sangat keras, mungkin mengingat kejadian yang mereka lalui.

“Terus ⋯ dia ngirim *chat*, nanya gitu seinget gue. Kayak ⋯ pendapa gue tentang orang yang jadiin orang lain pelampiasan. I mean, oh dia kirim video gitu yang isinya cerita orang yang dideketin cowok dan akhirnya dia tau kalau cowok itu masih cinta sama orang lain.”

Aku menelan ludah. “Jawaban lo?”

Dia meringis. “Sebentar.” Gyan meraih *handphone*-nya dan mengutak-atiknya sesaat, lalu kembali menatapku dan tertawa pelan. “Kayaknya gue salah jawab deh, Ra.”

“*God* ⋯” lirihku sudah ngeri duluan bahkan sebelum dia menyebutkan apa jawabannya.

“Gue bilang ya tergantung kondisi. Gimana kalau emang cewek baru itu dateng di perjalanan proses dia move on. Dia emang nggak jawaban apa-apa sih, tapi iya kayaknya itu deh, dia *ilfeel* kali sama gue.”

Aku memijat kening karena … semua benar-benar terjadi di luar kontrol. Lalu kami harus gimana sekarang? Apa … kita tetap nekat mengatakan pada Ibu cuma minusnya tidak menyebutkan bahwa Gyan sudah mendapatkan perempuan yang cocok dengannya?

Aku menggelengkan kepala. “Lo galau banget Dinda ngilang?”

“Enggak sih,” katanya serius. “Di awal ya sempet bertanya-tanya kenapa, tapi

kayaknya ya emang nggak cocok aja. Mungkin dia ngerasa nggak sefrekuensi? Atau jawaban gue salah ya/ apa perlu gue minta maaf? Menurut lo gimana?"

"Seharusnya sih kalau dia rasa ada yang keliru, lebih baik dia ngomong ya. Tapi balik lagi, kita kan nggak tau cara komunikasi orang gimana, jadi menurut gue ngga ada salahnya kalau lo mau coba ajak dia ngomong, siapa tau cuma salah paham dan bisa diperbaiki?"

Dia tertawa pelan.

"Apa? Kenapa ketawa?" tanyaku bingung.

"Lo tuh … emang nggak ada rasa sedikit pun sama gue ya, Ra?"

"*What*?"

"Lega kek, Dinda ngilang, ini malah nyaranin gue ngajak ngomong Dinda."

Aku tertawa, tapi dalam hati tersentil.

Sebagus itu kah sikap pura-pura gue selama ini, Gy? Nggak kelihatan kah kalau gue penuh penyesalan karena selama ini isinya denial? Sibuk ngasihanin lo, padahal yang sebenarnya perlu dikasihani ya diri gue sendiri.

"Nanti gue coba *chat* Dinda, tapi gue nggak bisa jamin kalau dia masih mau ya sama gue. Jadi, kita coba ambil *worst case* deh, dia nggak mau, kita bakalan gimana ke Ibu?"

“Mungkin bilang kita nggak berhasil tanpa perlu sebut lo udah dapet yang baru atau belum?”

Dia mengangguk. “Kita cukup bilang kalau emang kita nggak bisa aja gitu?”

“Betul.”

“Okay. “

“Lo mau gue bantu ngomong sama Dinda, Gy?”

“Enggak lah!” Dia tergelak. “Gue tau lo temenan sama dia sekarang, dan kalaupun nanti gue sama dia nggak jadi, dan misalnya dia mau kontek elo, nggak apa-apa, ya, Ra, jangan karena gue atau apa lo jadi kehilangan temen.”

Tapi karena aku … dia kehilangan banyak hal.

Aku tersenyum lebar, menganggukkan kepala.

Di perjalanan pulang ke rumah, rasa penyesalan menghampiri lagi. Menyesal karena kenapa tadi tidak mencoba bilang ke Gyan tentang perasaanku. Tapi rasanya aku benar-benar tidak punya empati pada hubungan dia dan Dinda. Karena detik tahu Dinda pergi, aku mau langsung *confess*.

Itu pasti kejam.

Entah kenapa, setelah kenal Gyan, sepertinya separuh dari diriku adalah penyesalan.

Begitu sampai di rumah, aku buru-buru ke kamar mandi untuk menyiram seluruh tubuh termasuk kepala dengan air hangat. Berharap, bisa sedikit menenangkan pikiranku yang kalut. Aku tidak tahu mana yang aku inginkan atau harapkan terjadi setelah ini. Apakah Dinda mau menerima Gyan kembali sehingga alasan ke Ibu lebih masuk akal? Atau justru Dinda tidak kembali lagi, jadi aku punya kesempatan bersama Gyan—itu pun kalau aku punya nyali.

Mungkin sekitar 30 menit, aku akhirnya selesai membersihkan diri, bergegas untuk berganti pakaian tidur, memakai skincare dan langsung ke atas kasur. Walaupun belum siap untuk tidur, setidaknya aku ingin duduk

bersandar di atas kasurku, lebih nyaman untuk bermain *hand*—Dinda?

Aku melihat notifikasi pesan dari Dinda. Di WhatsApp.

Dinda

Hai, Dhar!

Gue cuma mau bilang, kenal sama lo tuh nyenengin bangeettt. Lo orang yang apa yaaa positive vibes kalau kata orang-orang hahaha. Dan itu beneran, lo cantik, ramah, welcome banget dan seru abis. Nggak heran deh lo jadi orang fav-nya Gyan lol. Lo juga jadi salah satu orang fav gue, cuma mungkin bakalan jadi kenangan fav sih. Gue nggak bisa nerapin konsep temenan sama mantan, atau mantan gebetan atau apa … so gue

harap lo paham maksud gue. Gue nggak bisa sama Gyan, Dhar, i'm sorry. Mungkin Gyan udah ngasih tau lo atau akan? Idk. tapi gue punya pengalaman nggak baik sama orang yang belum selesai sama masa lalunya, jadi gue nggak mau terulang, sembuhnya lama wkwkwk.

Dhar, gue nggak mau sok jadi orang bijak atau apa sih, tapi kayaknya kalian perlu coba dobrak gengsi atau ketakutan kalian. Cinta dan sayang lebih dari temen itu boleh, dan kalaupun nantinya nggak jadi selamanya, itu emang resiko yang harus diambil gasih? Setidaknya, kita nggak nyesel karena nggak coba.

Nama lo nggak pernah absen dari mulut Gyan, ke mana pun kita pergi tau hahaha.

Gue bisa liat dia sayang sama lo udah gatau deh lebih dari temen atau apalagi.

Tapi itu cuma pendapat gue, sisanya terserah kalian.

Gue cuma berharap, pertemuan singkat kita ini semoga kasih kesan baik buat lo. Semoga gue sepositif elo di ingatan gue. I don't hate you atau Gyan, sama sekali enggak, semua orang berhak menjalani proses buat sembuh dan bahagia, kan? Cuma, mungkin harus cari yang sama-sama bisa nerima.

May your future be as bright as your smile!

Ya Tuhan, bukan cuma napasku yang terasa

berat, tapi air mataku juga banjir. Aku tidak tahu apa yang aku rasakan setelah membaca pesan panjangnya Dinda. Yang jelas, aku merasa bersalah untuknya. Tapi begitu mau meneleponnya langsung karena ingin mencoba menjelaskan, aku tidak bisa. Aku mencoba menjawab pesannya, tapi hanya centang satu. Foto profilnya pun menghilang.

Dia sudah memblokirku.

Yang paling menyedihkan adalah karena perpisahan ini bukan karena saling membenci. Dia baik dan menyenangkan, begitu pula dia menyebutku.

#Gyan-Nini|BAB 38

Aku tidak mau membuat kenang-kenangan terakhirku dengan Dinda akan menjadi kenangan buruk. Aku tidak ingin perjuangannya menjadi sia-sia. Aku tidak mau mengorbankan banyak hal lagi, dan yang paling penting aku tidak ingin menjadi pengecut lebih lama lagi. Semua yang dikatakan Dinda benar, aku tidak seharusnya ketakutan pada hal yang belum terjadi. Aku tidak seharusnya membuat Gyan mencari yang baru sementara perasaannya padaku saja belum resmi berakhir. Aku tidak mau Gyan terpaksa menjalani hubungan dengan

orang lain dan membuat perempuan itu akan terluka. Karena jika aku yang menjadi Dinda atau Dinda berikutnya, aku juga pasti tidak akan mau.

Jadi, malam itu, setelah membaca pesan panjang dari Dinda, aku tidak lagi menunggu esok hari, aku tidak mau menyiakan lagi sedetik pun, aku langsung menghubungi Gyan dan meminta alamat rumahnya. Tentu dia panik dan bilang biar dia yang ke sini kalau ada kepentingan berdua, tetapi aku tidak mau selalu dia yang berusaha dan berkorban. Aku tidak mau diam, tidak melakukan apa-apa. Biarkan aku bergerak, menghampiri cintaku kali ini, mengungkapkan perasaanku. Aku tidak mau mengalami cinta tak terucap kedua kalinya.

Tidak mau.

“Nini, mau ke mana? Ini udah malem.”

Aku berjalan terburu-buru sambil membenarkan *cardigan* dan mencari-cari kunci mobil. “Ibu, Nini ada urusan penting. Nini akan baik-baik aja.”

“Biar dianter Abang—”

“Nini bisa sendiri. Nini pergi dulu.”

“Tapi—”

“*Assalamualaikum*, Bu!”

Setelah beres memasang sabuk pengaman, aku diam sebentar untuk mengatur napas, kembali melihat *handphone* untuk membuka maps, mengikuti lokasi yang

dikirim Gyan. aku mengabaikan teleponnya, pesannya, karena aku sudah bisa menebak isinya adalah rasa khawatir. Aku akan membuktikan padanya aku bisa sampai di sana dengan baik-baik saja, kalau bisa juga dengan cepat.

Semua keahlian dan pengalamanku dalam berkendara harus aku kerahkan malam ini. Harus.

Ya Tuhan, semoga jalanan benar-benar mendukung, aku mohon.

Aku sedang sangat waras atau mungkin justru tidak, jadi aku tidak ingin satu detik kembali membuatku membatalkan melakukan ini. Aku tidak ingin menyesali entah yang mana nantinya. Karena

penyesalan, mau apapun bentuknya, rasanya tetap menyiksa.

Aku sudah tahu.

Dan demi menghibur diri, aku menyalakan musik menyenangkan selama perjalanan. Aku tidak tahu, sungguh jarak rumahku dan Gyan memang sejauh itu atau memang karena perasaan panik dan gugup yang membuat semuanya terasa sangat lama. Aku ingin cepat sampai, aku ingin segera mengungkapkan semuanya.

Aku tidak mau menundanya lagi.

Aku mungkin sudah menyakiti Dinda meski dia bilang dia tidak membenciku dan Gyan, tapi dia pasti merasa kecewa atau mungkin selama kami berteman, aku terlalu

kentara menyukai Gyan meski tak terucap. Jadi, aku tidak ingin menyakiti banyak orang lagi dengan gengsiku.

Dia di sana.

Aku benar-benar kacau, karena tersenyum tetapi sambil berkaca-kaca melihat Gyan berdiri di pinggir jalan, di depan rumahnya. Terlihat mondar-mandir, wajahnya panik dan melihat layar handphone-nya sebelum dia sadar mobilku datang. Senyumnya langsung lebar ketika aku turun dari mobil dan menghampirinya. "Gy."

"Ya Allah, Ni, gue panik banget. Sini masuk dulu." Dia menuntunku, tetapi aku

menahannya hanya sampai di depan pintu rumahnya.

Aku tidak bisa menunggu lagi. Aku berdiri menatapnya dan dia menatapku kebingungan. “Kalau gue mau sama lo, lo mau nikahin gue kapan, Gy?”

“Hah?!” Mukanya terlihat sangat bodoh.

Aku tak bisa menahan tawa pelan. “Lo udah siap nikah atau masih mau jalanin … *what do we call it*? Pacaran atau apa?”

“Ni, *are you okay*?”

“*No, I’m not.*” Aku menggeleng tegas. “Gue nggak akan pernah okay kalau nggak sama lo. Mulai dari kita kenal, lo udah jadi bagian penting buat hidup gue. Gue mungkin

udah bahagia walaupun sendirian, tapi sama lo, bahagianya jadi sempurna. Gue mungkin haha-hihi bantuin lo sama Dinda, and I was soooo stupid, naive, apa pun. Gue sebenernya cemburu banget, Gy. Banget." Aku tertawa sambil menangis sedikit, lalu mengembuskan napas lelah.

Ekspresi Gyan masih sama, syok berat. Bibirnya saja masih terbuka, tapi dia belum mengeluarkan kata apa pun. Hanya matanya yang berkedip, jadi aku yakin dia masih sadar, secara penuh.

"Gue kena tulah, karma, atau apa ini ya nyebutnya, Yan?" Aku mengusap mataku dengan lengan dan kembali menatapnya serius, berusaha menatap matanya. Aku tidak mau dia menganggapku bercanda atau

akting atau lebih buruk lagi *prank* murahan. “Gue ngerasa selama ini gue tuh keren banget, gue adalah orang paling adil di dunia. Gue nggak diskriminasi gender, gue menghargai setiap emosi manusia, cewek atau cowok, gue nggak suka ajaran patriarki—oh kalau ini sampai sekarang.” Aku meringis. “Tapi gue nggak sadar kalau gue juga di waktu yang sama judgmental banget, terutama ke lo. Gue buta sama kondisi lo, sebab-akibat yang terjadi di hidup lo, gue kesampingkan semua kebaikan dan kerennya lo cuma karena satu hal buruk tadi, yang sebenernya bukan salah lo. Gue sok asik dan sok keren banget, karena ngurung lo dalam rasa kasihan. Ternyata yang perlu dikasihi tuh gue sendiri, Gy. Bukan gue yang bisa buka hidup lo dan kasih perspektif baru, bikin

lo bisa terbuka sama diri lo sendiri, tapi elo yang lakuin semua itu ke gue."

Bibirnya bergerak, tertutup rapat lagi, terbuka tetapi tak mengeluarkan apa pun. Mungkin dia mengira aku sedang kerusakan setan di jalan menuju ke sini. It's okay, aku akan tetap mengungkapkan semuanya dulu, baru nanti aku pikirkan bagaimana menyadarkannya Kembali ke bumi.

"Gue nggak pernah berani jujur sama perasaan gue sendiri. Gue nggak berani ngejar cinta gue, nggak heran, semuanya cuma akan jadi orang favorit gue berupa kenangan. Dan gue nggak mau lo masuk ke *list* itu juga." Aku menelan ludah, menarik napas dulu, dan mengembuskannya pelan. "Gue mau usaha yang kali ini, gue nggak

mau ngalahnya Dinda sia-sia, dan gue mau lo jadi orang favorit gue secara nyata, di kehidupan nyata. Gue mau berani buat ngungkapin perasaan gue, berhenti jadi pengecut. Gyan, ⋯ *I'm in love with you*." Napasku lolos lega. Aku menundukkan kepala beberapa detik, lalu menatapnya lagi dan menahannya ketika dia terlihat akan bicara. "Lo inget apa yang lo bilang ke gue waktu itu? *'I guess, I'm in love with you, Ra'*." Aku tersenyum lebar. "Lo tau ada lagu dengan judul yang sama? Lagunya Clinton Kane, dan gue mau minjem kalimatnya juga, sama lo tuh ⋯ gue punya harapan lagi soal cinta. Gue yang selama ini suka remehin dunia yang kayaknya nggak punya cowok buat gantiin posisi Angkasa buat gue. *Who the fuck is he anyway*? Elo nggak perlu

gantiin dia, elo dating bawa diri lo sendiri dan bikin gue sekarang di sini, berani buat ngaku salah dan gue minta maaf atas semua kejahatan yang gue buat ke elo, dan ngungkapin perasaan gue. Lo udah boleh ngomong, Gy."

Tapi Gyan tak menggunakan kesempatan berbicara yang aku berikan, dia masih tetap diam, menatapku benar-benar dalam diam. Apakah artinya … semua sudah terlambat? Atau dia tidak mempercayai semua kalimatku barusan? Atau ada kata-kataku yang tidak masuk akal dan menyinggungnya? Atau seharusnya aku––

Dia menarikku ke dalam pelukannya, pelukan yang erat.

Aku sempat bingung dan ragu, tetapi pada akhirnya juga membalas memeluknya. Pelukan yang sejak awal aku rasakan sudah terasa menenangkan, tetapi aku terlalu mati rasa untuk merasakannya waktu itu. Padahal pelukan inilah yang akum aku rasakan di setiap harinya, di hidupnya ke depannya. Orang inilah yang aku mau selalu memelukku. Wangi tubuh laki-laki ini yang mau aku hirup sedekat ini, seterusnya. Gyan … sejak awal sudah sangat menarik. Seharusnya aku tahu, dia memang datang bukan untuk sebagai teman, tetapi lebih dari itu. Dia akan menjadi manusia favoritku, selamanya.

Aku tidak mau bodoh lagi.

“Gue nggak tahu harus ngomong apa,” lirihnya, masih memelukku.

“Lo nggak perlu ngomong apa-apa, Gy.”

“Tapi semua kalimat panjang lo itu butuh balasan yang setimpal. Gue bahkan waktu itu cemen, ngomong cuma satu kalimat. Lo hari ini ngomongnya banyak.”

Aku tertawa pelan. “Mungkin karena gue lebih cerewet dibanding elo?”

Gyan ikut tertawa. “Gue … gue belum nemu kata yang gue rasa cukup buat gambarin gimana perasaan gue sekarang, Ra. Gue …” Dia melepas pelukan kami, menatapku lekat sambal memegang kuat kedua lenganku. “*I love you. I love you*.”

Aku mengangguk-anggukkan kepala, tersenyum lebar. “Gue minta maaf ka–“

Kepalanya menggeleng, lalu dia mengecup keningku. “Thank you,” lirihnya, kali ini mengurung wajahku dengan kedua tangannya. “*Thank you for coming into my life. Bullshit* banget mungkin kedengarannya, tapi gue beneran bersyukur lo hadir di hidup gue, dan bikin gue sadar banyak hal. *Thank you for making me happy*. Gue …” Dia terdiam sesaat. “Gue juga mungkin akan ketemu banyak orang yang ceria, yang lucu, *positive vibes*, tapi mereka jelas bukan elo. Dia bukan Aghnia Dhara, dan gue maunya cuma sama lo. Gue mau terus berusaha jadi cowok baik, supaya gue layak sama lo, Ra.”

Aku menggelengkan kepala. “Lo sangat sangat layak.”

“*Am I?*”

Aku menganggukkan kepala. Lalu tertawa mengingat Kembali isi pesan Dinda. “Dinda bilang, gue orang favorit lo, ya, Gy?”

“Masa sih?”

Aku menyikut lengannya. Kemudian berlari ke mobil untuk mengambil handphone dan menyerahkannya pada Gyan. Dia harus melihat isi pesan Dinda supaya dia tidak merasa terus bertanya-tanya kenapa Dinda meninggalkannya.

Ekspresinya sudah bisa aku tebak, dia meringis, menggaruk belakang kepala. “Gue jahat banget, ya, sama Dinda?”

Aku mengangguk. “Gue juga.”

“Gue perlu minta maaf, kan, ya?”

“Betul!” Aku sangat setuju. “Kalau lo belum diblok.”

Wajah Gyan kebingungan. “Lo diblok, Ra?”

Mau bagaimana lagi, aku juga kalau jadi Dinda pasti malas berurusan dengan dua manusia bodoh yang tidak juga bisa saling mengungkapkan perasaannya. Malah sembunyi-sembunyi. Tapi … sepertinya yang begitu cuma aku, karena Gyan tidak.

#Gyan-Nini/Bab 39

"Gyan, menurut gue, lo harus fokus lihatin jalan sih. *Please*?"

"Gue takut pas noleh, ternyata lo nggak ada, dan semua yang terjadi tadi, semua kalimat surga lo tadi hilang juga. Gue nggak siap kalau semua itu cuma mimpi." Kepalanya menggeleng-geleng pelan, ia masih tetap terlihat berusaha keras membagi fokusnya pada jalanan di depan kami dan ⋯ diriku. "*I don't know how to convince myself everything is real.*"

"*Oh My God*," lirihku, sudah nyaris frustasi. Karena aku sudah kehabisakan kata-kata untuk membuatnya yakin dan percaya aku ini manusia beneran, bukan hantu apalagi objek di dalam *daydream*-nya. Semua kalimat sudah aku coba *anyway*. "Yaudah tersera lo." Aku bersedekap, menyandarkan tubuh, mengembuskan napas kencang, dan menatap kosong kendaraan di depanku sana.

Tiba-tiba aku mendengar sebuah tawa pelan, tentu saja pelakunya dalah lelaki di sebelahku. "Kalau gitu gue percaya sekarang lo manusia beneran."

"*Seriously*, Gy?" tanyaku lelah.

Dia mengangguk. “Karena kalau ini mimpi, nggak mungkin lo ada kekurangan, barusan lo keliatan manusiawi banget, bisa *bete* juga.” Alasan macam apa itu? “Ya Allah, jadi harus lewatin sepanjang itu buat bisa ngerasain perasaan ini?”

“*Worth it* nggak tapi?” tantaku iseng, sambil menahan geli.

“Ya lumayan lah.”

“Gyan, *please*!” Aku tak bisa lagi menahan tawa, dia pun sama. Tertawa kencang. Padahal nanti dia harus pulang dengan memesan taksi online, karena tadi ngeyel mau mengantarku. Aku sudah bilang, aku bukan pemula dalam berkendara, mau malam hari rasanya tidak masalah juga. “Lo

yakin mau ngomong sama Ibu sekarang, Gy? Nggak mendadak banget gitu?"

"Apanya?"

"Ngomong kalau kita berhasil memperbaiki."

"Lho, kirain mau bilang kalau kita mau nikah."

"*What*?!" Telingaku sepertinya salah mendengar, dan aku tidak suka kejutan seperti ini. "Gyan, yang bener aja dong!"

"Tadi bukannya lo yang bilang mau nikahin lo kapan?"

"Ya nggak besok juga, Gyyyy!"

Dia tertawa kencang. “Iya, yaaa. Ngebet amat nih Gyan.” Kekehannya terdengar menyebalkan, dia melirikku sambil tersenyum sangat manis, senyum … ya Tuhan, senyum yang sangat menarik dan menenangkan. “Gue takut lo besok berubah pikiran dan kabur ke luar negeri, Ra. Sumpah.”

“Gue bukan koruptor, *please*.”

“Banyak kok yang bukan koruptor tapi tetep pindah kewarganegaraan ke sebelah.”

Aku meringis.

“Kita, kan, nggak tau mereka kabur dari apa. Dari sistem yang buruk di sini, dari cinta, dari orang-orang jahat.”

“Lo mau ikutan pindah?” tanyaku geli.

“Lo mau?”

“*Edaaaann* lo!” Aku terbahak-bahak. “Enggak lah, gue nggak kepikiran pindah negara, adaptasi sama semuanya. Kuliah aja bolehnya di area sini, boro-boro mau pindah negara, Gy.”

“Kan, statusnya beda. Ikut suami.”

Tawaku benar-benar lepas. Gyan pun sama. “Ada yang beneran udah terbang ke angkasa nih!”

“Lo beneran sayang sama gue atau kasihan karena lihat gue ditinggal sama Dinda, Ra?” Ya Tuhan … pertanyaannya, tak disangka-sangka. “Ngeri juga hidup gue, abis

ditinggal Mega, coba kenalan sama lo malah naksir, eh ditolak, kenalan lagi sama Dinda, ditinggal pergi anjir. Lo cuma kasihan ya sama gue?"

"Enak aja!" jawabku tidak terima. "Lo lihat deh nanti gimana, gue yakin lo pinter cuma buat bedain perlakuan gue ke elo tuh karena kasihan atau sayang. Lo pinter, kan?"

Dia tertawa pelan. "*Can hardly wait*!"

Begitu memasuki area perumahanku, seketika kami sama-sama terdiam. Tidak ada tawa atau suara, seolah masing-masing dari kami mempersiapkan diri untuk menghadapi Ibu. Padahal, kalau dipikir-pikir, kabar yang akan kami bawa justru kabar bahagia yang memang paling dinantikan Ibu.

Tapi, anehnya, entah kenapa ini malah menjadi yang paling mendebarkan, dan … menakutkan. Setidaknya, untukku. Aku tidak tahu bagaiaman dengan Gyan. melihat wajahnya, dia sepertinya juga mengalami perasaan yang sama. Mungkin bedanya … tidak ada bedanya. Hanya memang aku tidak bisa melihat dan merasakan emosinya secacara nyata.

Mobil sudah terparkir sempurna, mesin mobil sudah mati, tapi kami berdua belum ada yang membuka sabuk pengaman, apalagi keluar dari sini. Aku tidak berani melirik Gyan, karena sedang fokus pada perasaan gugupku sendiri. Sibuk memegang dadaku, mengelusnya pelan agar detak jantungku lebih tenang. Pikiranku harus

tenang. Aku tidak mau ada salah kata atau tindakan nanti di depan Ibu dan memperburuk semuanya. Aku tidak mau mengulang semuanya dari nol lagi.

"*Ready*?"

Aku menoleh, menatap Gyan sedih, takut, atau apa perasaan ini, aku tidak paham. Terlalu banyak yang aku rasakan akhir-akhir ini.

"Ini seharusnya lebih mudah daripada waktu lo bilang kalai kita lagi ada masalah, Ra. Kalau yang itu aja lo bisa beresin, ini pasti akan lebih gampang lagi. *We'll do it together. We have each other."*

Aku mengangguk.

“Minggu besok, kan, nikahnya?”

Aku menatapnya lelah. Gyan tertawa, dan pada akhirnya aku juga ikut tertawa. Aku tahu, dia akan berusaha semaksimal mungkin membuatku merasa tenang. Dia akan berusaha menyingkirkan apa pun yang ada di depan—semua hal bukan selalu tentang benda, jika itu mengangguku, bahkan meski hal yang selama ini dia sukai. Entah ini bentuk *effort* atau *sacrifice* atau justru bentuk keegoisanku.

Aku membatu begitu masuk ke rumah dan melihat Ibu duduk di sofa ruang tamu … menungguku kah? Saat dia sadar kehadiranku, ekspresi leganya muncul, dan dia berjalan cepat menghampiriku, memelukku erat. Semua persiapan yang tadi

aku kumpulkan di perjalanan, terutama di dalam mobil, mendadakn musnah, digantikan rasa bingung melihat Ibu.

"Bu?"

"Kamu nggak perlu maksa diri kamu harus selalu nurutin Ibu, Ni. Ibu minta maaf karena selalu maksa kamu buat ini dan itu, harusnya Ibu tau perasaan nggak pernah bisa dipaksa. Hidup bukan melulu tentang mencari pasangan, ada banyak sumber kebahagiaan lain."

"Bu, aku—"

"Kita percayain semuanya ke Allah aja ya, Ni, sambil jalanin hidup yang ada. Kita sama-sama berusaha bahagia dan nikmati waktu kita. Nanti Abang akan hidup sama

keluarga barunya, tinggal kita. Harusnya Ibu manfaatin waktu sama kamu, bukan malah sibuk maksa kamu harus cepetan nikah."

"Ibu, sebentar, Nini. Gini-gini." Aku melepas pelukan kami, menatap Ibu sedih karena dia terlihat habis menangis. Ya Tuhan, apa yang sudah aku lakukan malam ini? Dia pasti tadi panik sekali ketika aku pergi dan menungguku di—*wait*, Abang juga menungguku? Aku melihat dia keluar dari arah dapur dan membawa 2 mug di tangannya. "Ibu sama Abang nungguin Nini?"

Kepalanya mereka mengangguk.

Ibu mengelus lenganku, lalu melirik Gyan yang berdiri di belakang. "Ibu udah

cerita sama Abang, Ibu minta maaf dan nggak akan marahin kalian berdua kok. Kalian berhak hidup sama orang yang kalian cintai dan kalian mau, bukan karena paksaan." Ibu tersenyum pada Gyan yang sudah bergerak maju, berdiri di sebalahku. "Ibu nggak marah kalau Nak Gyan udah dapet yang baru."

"Ibu nggak ada yang dapet orang baru di sini." Aku mengembuskan napas. "Tadi aku ke rumah Gyan buat beresin semuanya, dan sekarang aku sama Gyan mau ngomong sama Ibu."

Ibu terdiam, lalu kembali duduk. Begitu pun aku, Gyan, dan Abang, ikut duduk dan ini jadi seperti sidang keluarga sungguhan. Aku tidak ingat kalau ada kemungkinan

Abang juga belum tidur dan menungguku. Kalau nanti, dia memberi pertanyaan sulit dan jebakan untukku dan Gyan, tamatlah riwayatku.

Tapi aku tidak peduli, itu akan aku pikirkan nanti.

"Ni?" Ibu menyadarkanku kembali.

Aku menggeleng pelan. "Selama ini, yang bikin semuanya sulit itu Nini, Bu." Aku tahu, Gyan menatapku, dia pasti tidak setuju dengan kalimatku. Tapi aku bicara fakta, aku yang menyulitkan Gyan dan hubungan ini karena keegoisanku, karena rasa sombongku. "Nini yang nggak mau coba buka hati ke Gyan. Gyan udah maksimal, Gyan luar biasa. Dan Nini beruntung banget,

Nini sadarnya belum terlambat, Bu, Nini berani ungkapin perasaan Nini ke Gyan, nggak ngulangin masa lalu kedua kali. Nini berani bergerak, Bu."

Ibu menutup wajahnya, aku mendengar isak pelannya. Mungkin dia juga sama tidak menyangkanya denganku, bahwa aku akan ada di tahap ini, berani melakukan hal ini. Aku pasti sudah belajar banyak dalam kehidupanku.

"Nini sama Gyan berhasil perbaiki semuanya, Bu. Kita berdua …" Aku menelan ludah, mulai bingung mencari kata-kata untuk menjelaskan hubungan kami. "Kita berdua …."

"Ibu dan Mama berhasil bikin kita berdua kembali percaya sama hubungan." Gyan yang melanjutkan dengan lancar. Aku melihatnya tersenyum menatap Ibu yang sekarang menatap Gyan sambil berkaca-kaca. "Terima kasih banyak karena udah melahirkan Nini dan didik Nini jadi perempuan hebat yang bisa buka pikiran Gyan, bikin Gyan kembali percaya sama hubungan yang baik dan pernikahan. Terima kasih banyak karena udah sabar nemenin Nini melewati patah hatinya, dia tadi dengan keren dan berani ngungkapin perasaannya ke Gyan. Pasti susah banget buat Nini, ya, Bu? Tapi tadi Nini hebat, ngomong banyak dan semuanya bikin Gyan *speechless*." Ya Tuhan … yang dia lakukan sekarang pun sama, membuatku tak bisa berkata-kata. Apalagi

saat dia menatap Abang dan Ibu bergantian, lalu kembali berbicara. “Abang, Ibu, aku mungkin terlahir dan besar di keluarga yang nggak bisa dibanggain—papaku.” Gyan tersenyum … getir, aku tahu perasaannya. “Tapi aku akan berusaha melakukan yang terbaik buat Nini. Aku udah tahu gimana terlukanya Mamaku sendiri, jadi aku akan belajar banyak dari itu. Tolong restui kami.”

Ibu membuka tangannya lebar, menangis sambil bilang, “Sini. Sini, Nak.” Lalu Gyan menyambut pelukan itu, dan mereka berpelukan, terlihat mengharukan di mataku. “Kamu harus tahu, sejak awal Ibu udah suka sama kamu, kan? Perasaan itu nggak berubah, dan Ibu percaya kamu akan melakukan yang terbaik buat Nini.”

“Terima kasih banyak, Ibu.”

Ibu melepas pelukan Gyan, lalu bergantian memelukku, menciumi wajah dan kepalaku sambil terus meminta maaf.

Aku juga melihat Abang dan Gyan berpelukan. Abang memang tidak mengatakan kalimat yang gimana-gimana, dia hanya bilang, “Sebejat apa pun seorang Abang, Gy, kamu tau, kan, kalau dia nggak akan pernah mau adeknya disakitin sama cowok bejat juga?”

Aku melihat Gyan menganggukkan kepala.

Jadi … ini lah hasil dari pertemuan aku dengan *so called* ‘Mas Gyan’ di kafe itu? Yang aku pikir di awal memang menarik secara

fisik, tetapi aku merasa aku tidak menyukai kepribadian dan prinsip hidupnya. Yang ternyata, malah jadi orang yang paling sering hadir di setiap detik hidupku. Yang menjadi bagian garda terdepan untuk membantuku menghadapi masalah. Yang menemukanku meski aku mencoba sembunyi. Sadar akan kehadiranku, meski aku tidak mengumumkan apa-apa.

Mungkin seharusnya, memang dia yang menjadi manusia favoritku, bukan laki-laki yang bahkan tidak tahu aku berbagi oksigen dengannya. Tapi mungkin juga, tanpa kisah sebelah tanganku dengan Angkasa, tidak akan ada kisah utuh antara aku dan Gyan.

Jadi, aku akan mensyukuri keduanya, sebagai bagian dari hidupku.

Aku hanya ⋯ perlu membagi porsinya; lebih banyak untuk yang ada di hari ini, esok, dan selamanya. Ketimbang yang hanya berdiri di masala lalu.

Gyan ⋯

Thank you for coming into my life.

Sebagai orang yang tidak aku sangka akan menjadi alasan aku berani mengungkapkan perasaan.

Membuatku terbangun dari kebiasaan memendam soal cinta.

#Gyan-Nini/Bab 40

"Saya terima nikah dan kawinnya ….."

Mendengar kalimat tegas, yakin, dan dalam satu tarikan napas itu membuatku masih menahan napas, sampai akhirnya suara para aksi mengatakan pernikahan ini sah. Napasku seketika lolos lega dan aku tak mampu menahan tetesan air mata ke pipi. Aku tahu, ini bukan akhir dari kehidupan. Pernikahan bukanlah *happy ending*, tapi justru awal untuk membuka kehidupan baru, dengan peran baru.

Tapi, aku yakin aku tetap perlu merayakan ini dan mendoakan semoga kehidupan baru yang Abang dan Kak Mel pilih ini, bisa mereka jalani dengan baik. Sebaik-baiknya kemampuan mereka. Dengan sukacita. Mampu menghadapi bagian buruknya.

Aku benar-benar ingin Abang bisa bahagia.

Bersama perempuan pilihannya.

Aku menoleh saat merasa tanganku digenggam, Gyan sedang tersenyum menatapku, kemudian menganggukkan kepalanya. Aku membalas senyumannya tanpa jeda, lalu gantian balas menepuk-nepuk tangannya lembut. Laki-laki ini

ternyata sungguh-sungguh membuktikan ucapannya; menemaniku menghadapi semua ini. Dia ada di awal masalah Abang datag, sampai hari ini Abang berhasil melakukan pernikahan sah.

Gyan masih setia di sampingku.

Yang membuatku sangat bahagia adalah ⋯ aku tahu kalau perasaannya pasti berbunga. Saat menemaniku dulu, dia hanya mendapatkan tangisku juga rasa kasihanku. Sekarang, dia menemaniku dalam keadaan aku yang penuh perasaan untuknya.

Siapa yang akan menyangka?

Setelah semua acara beres, kami kembali ke rumah. Beberapa orang yang tadi diminta untuk datang ke kantor KUA—

termasuk keluarga—sekarang sedang menikmati hidangan yang sudah keluargaku persiapkan. Meski tidak ada pesta meriah, tetapi aku tetap bisa merasakan kebahagiaan pernikahan ini dengan hadirnya keluarga, juga orang terdekat Abang dan Kak Mel.

Ibu sedang ngobrol di dalam bersama keluarga—keluarga Kak Mel dan keluargaku tentu saja, sementara Abang dengan sahabatnya, Kak Mel tadi aku lihat juga bersama dua sahabatnya. Aku ⋯ sedang bersama Gyan dan Emma. sahabatku itu juga membantuku mengurus ini-itu, kami membantu Ibu supaya tidak benar-benar sendirian.

“Terus nanti Abang sama Kak Mel tinggal di sini, Ni?” Emma bertanya sambil mengunyah potongan kue.

Aku mengangguk. “Eh enggak deh, sori, sori. Dia di sini cuma beberapa hari, nanti ke rumah Kak Mel.”

“Oh tinggal di sana?”

Aku mengangguk.

“Keren juga Abang. Biasanya cowok mana mau tinggal di rumah keluarga ceweknya, gengsi, ego, entah apa lagi nyebutnya.”

Gyan tertawa pelan.

Emma refleks menoleh, memicingkan mata menatap lelaki itu. Aku tahu pasti

alasan Gyan tertawa. Karena pembahasan tentang ego dan gengsi lelaki sudah terlalu banyak Gyan dengar dariku. Jadi, sekarang kalau dia mendengar tentang itu, dia pasti tertawa, katanya sih menertawakan dirinya sendiri. Geli.

"Kenapa tuh ketawa, Bapak Gyan? Merasa jadi salah satunya, ya?" tanya Emma, memasang wajah serius.

Gyan mengangguk-angguk. "Dulu." Dia tertawa pelan. "Sekarang enggak, kalaupun nanti Dhara maunya tinggal di sini sama Ibu, gue nggak masalah. Tapi ya jangan diungkit-ungkit. Nggak ada orang yang suka diungkit apalagi dengan kata numpang *whatever*."

Emma bertepuk tangan. “Jadi kapa nih?” Ia menatapku dan Gyan bergantian.

“Apanya sih?” Aku yang mengibaskan tangan, mulai malas dengan kalimat Emma jika ini diteruskan.

“Kenapa nggak sekalian aja, Ni, hari ini? Ibu pasti *happy* banget tuh.”

“Ha!” tawaku hambar. “Nikah nggak bisa disamain kayak sunat masal ya, Emm, *please*. Nggak semata-maya syaratnya cuma ada pasangan dan mas kawin. Tapi juga kesiapan yang harus matang. Gue belum ngerti apa-apa tentang pernikahan. Lagian, Gyan juga gue yakin pasti belum siap. Iya, kan, Gy?”

“Siap sih kalau mau sekarang,” jawabnya tanpa merasa bersalah, sibuk memilih makanan di piring.

Emma sudah terbahak, sementara bahuku merosot sambil menghembuskan napas lelah. Inilah sulitnya menjalin hubungan dengan orang yang tadinya kamu kira akan menjadi temanmu, teman dekatmu, teman bertengkarmu. Jadinya begini, penuh keisengan.

“Tapi gue setuju banget gilaaaa sama sahabat gue.” Emma tersenyum lebar, melingkarkan tangannya di lenganku, lalu menyandarkan kepalanya. “Nikah tuh nggak ada simpel-simpelnya. OKE lo boleh bilang pernikahan ko sederhana atau apa pun, tapi pernikahannya, kehidupan pernikahannya,

mana ada sederhana. Semuanya kompleks, butuh solusi serius, walau mungkin isinya kadang penuh candaan. Jadi, nikah nggak melulu soal nemu pasangan yang tepat. Orang suka lupa diri nggak sih? Ngerasa ketemu orang yang tepat tuh sama dengan nggak ada masalah. Ada masalah dikit, cerai ini mah, *I deserve better, you deserve to be happy*. Padahal, selagi masih ada napas, pasti ada masalah, kan? Sendirian aja ada masalah, tiba-tiba kepentok meja, tiba-tiba lupa hape di kafe, apalagi ada partner. Jadi, pasangan tepat itu menurut gue sih bukan yang bikin hidup nggak ada masalah, tapi yang selalu mau kompromi dan diskusi buat menghadapi dan menyelesaikan masalah."

“Edaaan, sahabat gue emang paling terbaik.” Aku memeluk Emma erat. “Gue setuju dan gue sayang banget sama lo, Emm. Tapi lo inget enggak dulu lo nyuruh kakak sepupu lo cerai waktu dia cerita suaminya cuek?”

Emma meringis. “Justru itu, itu gue tolol banget sih asli. Gue menyesal, tobat seriusan, gue udah minta maap banget tuh sama mereka. Sejak itu, gue kalau ada orang curhat, gue dengerin aja serius deh, kecuali kalau dia minta pendapat, baru tapi ya gue paitin atau gue minta dia buat konsul ke profesional. Solusi masalah dalam pernikahan, kan, bukan melulu cerai, yaaa. Katanya, cerai malah harusnya dijadiin solusi paling akhir, kalau lo beneran udah mentok.

Tapi ya nggak tahu juga sih batesan orang gimana."

Aku menganggukkan kepala. "Atau mungkin … pada akhirnya, nggak ada template untuk pernikahan, kali, ya. Jadi, kata *I deserve to be happy, I deserve better* tuh ya disesuaikan sama diri kita sendiri. Mungkin ada masalah orang yang mang nggak ada solusi lain selain cerai, tapi ternyata kita masih bisa diperbaiki. Itu kenapa perlu banget mengenal diri sendiri dan pasangan dengan baik." Aku melirik Gyan bingung. "Kok lo diem-dime aja, Gy? Senyum-senyum lagi?"

"Lagi takjub banget sama lingkungan kalian berdua, bagus banget didik kalian. Dan gue yakin, Tuhan pengen gue happy dan

lebih baik lagi dengan nemuin kita." Gyan tertawa pelan. "Kalian cewek-cewek hebat, jadi kalaupun dapetnya yang agak kurang, kayak gue gini …. Emm?" Gyan terkekeh sendiri, melirik Emma geli. "Nggak pa-pa, bagi-bagi ke kaum kami?"

"Gemblung lo, ya!" Emma terbahak. "Lo nggak boleh insecure sama Nini, Gy, sini gue kasih bocoran sebagai orang dalem." Setelah Emma mengatakan itu, Gyan dengan penuh drama buru-buru memasang telinga sambil sedikit membungkukkan tubuhnya. "Mungkin dia agak ngeyel kalau dia nggak suka cowok yang a b c d, ya lo pasti udah kenyang lah denger dia gimana, kan?"

Sambil terlihat menahan senyum, Gyan mengangguk yakin, lalu melirikku entah dengan tujuan apa.

"Tapi lo harus tau, dia tuh … selama ini cuma karena nggak ada cowok yang bisa ngeluarin sisi feminin dia. Percaya sama gue." Kalimat Emma barusan membuatku menyipitkan mata, menyangsikan apa yang dia ucapkan. Sementara Gyan mendengarkan dengan wajah serius. "Sejak bokapnya meninggal, mana ada tempat dia menye-menye lagi. Ke Ibu? Nggak mungkin, dia tau Ibu juga lagi berusaha berdiri kuat karena gandengannya ilang. Ke Abang? Elaah, dia memang lumayan deket ke Abangnya tapi bukan tipe yang berani ngerengek kalau *PMS* di depan Abang. Manja ke ayang?

Ya lo tau sendiri, kan, Angkasa aja nggak tau masih idup atau beneran udah di angkasa. Jadiiiiii, waktu lo dateng bawa semuaaaa itu, nyerahin diri lo sebagai *provider* sejati, ya dia tantrum dikit lah pasti."

"Emm???"

Emma mengibaskan tangan, seolah memintaku diam selama dia berpidato. Tatapannya hanya fokus pada Gyan, padahal tokoh pertama dalam *script*-nya itu adalah aku dan keluargaku. "Jadi, meski dia nolak-nolak lo sampe kayak orang gila, dia suka. Dia suka lo traktir makan, dia suka lo peluk, dia suka lo kasih tatapan sayang kayak tadi, dai suka lo ngomong ke dia lembut, dia suka lo anter-jemput, dia suka lo tetep ngeyel ada di deketnya padahal dia ngusir lo." Lalu

Emma menoleh, menatapku. “Gue udah bilang dari awal, lo akan terjebak, kan? Lo mungkin nggak tau karena udah lupa apa aja macam-macam gejala orang jatuh cinta, Ni. Nggak melulu harus berdebar-debar mau ketemuan, tapi gue yang liat aja tau lo mau Gyan, lo suka ada Gyan, dari cara lo nyeritain dia, nyebut nama dia.”

Aku melongo.

Benar-benar tidak siap mendengar semua kalimat tamparan ini.

“Jadiiiiii, kalau kalian akhirnya sama-sama sadar dan mau memulai hubungan, gue doain semoga bisa saling kompromi. *Soooo yeaaah*, kapan nikah dan bikin anak yang banyaaakkk????”

Gyan terbahak.

Aku mendorong tubuh Emma.

“Lo mau punya anak berapa, Ra?” Gyan menatapku masih dengan sisa tawa.

“Gyan, *please*?” Aku mulai lelah dengan semua keisengan ini.

“Serius, gue kayaknya belum pernah nanya.”

Aku melirik Emma yang terlihat sedang menunggu jawabanku juga. Lalu aku terpaksa memberi mereka jawaban lewat jari.

“Satu???” teriak mereka berbarengan. Gyan menggelengkan kepala. “Okay, kita harus dikusi masalah ini serius. Lo tau gue

sendirian, kan, Ra? Lo nggak berusaha tanya *pros and cons*-nya ke gue dulu sebelum kita mutusin mau punya anak berapa?"

"*Okay guys*! Gue kasih waktu kalian diskusi, gue mau mau caper dulu di depan orang-orang. *Byeee*!"

Emma sudah pergi, tapi Gyan masih menatapku serius. Semua iseng dan tawa jenakanya hilang, obrolan kami sungguh berubah jadi rapat. "Dhara," lirihnya. "Jadi anak tunggal bagian enaknya mungkin satu, nerima semuanya secara utuh, nggak terbagi. Oh sama, latihan menghadapi kesendirian, okay bisa diterima. Tapi sisanya?" Dia meringis. "Kamu bisa bayangin, nggak ada temen debat di rumah,

nggak ada temen berantem rebutan mainan, nggak ada temen kongkalikong bohongin mama, nggak ada—”

“Gue bahkan nggak tau gue bisa jadi ibu yang baik atau enggak, Gy.” Aku menunduk lesu. “Gue nggak tahu kalau gue nanti jadi ibu, terus pasangan gue meninggal duluan, gue bisa atau enggak ngurus diri gue sendiri dan anak. Gue …”

Kami sama-sama terdiam.

“Gue liat Ibu keliatan banget kesusahan, mungkin itu kenapa dia bikin kesalahan dengan syarat yang konyol buat Abang. Tapi pernah nggak sih kepikiran, Ibu tuh juga baru pertama jadi seorang ibu. Apa yaaaa.” Aku mengangkat pandangan, supaya bisa

menahan air mata. “Mungkin dia juga berusaha banget, tapi jatohnya tetep *trial error*, dan karena kehidupan tuh live, nggak bisa diedit, jadi kalau eror dikit, ya jadi masalah. Tapi Ibu buat gue udah keren banget. Sementara gue … gue nggak tau gue bisa atau enggak.”

Gyan berpindah duduknya menjadi di sebelahku, menarik tanganku untuk diletakkan di atas pahanya, dielusnya pelan. “Gue nggak bisa bilang kalau lo akan jadi Ibu yang baik buat nenangin lo, karena gue jelas nggak tau yang lo rasain dan lo tanggung di dalam diri lo nanti. Tapi yang gue tau, selama gue masih ada, Ra, gue akan berusaha jadi orang terbaik yang bisa lo gandeng. Gue bantu siapin bekel, jadi kalau-

kalau gue pergi duluan, seenggaknya lo punya bekel yang cukup. Dan kalau lo tanya lo pasangan yang baik atau bukan, gue bisa jawab dengan yakin, you are. Tapi gue juga tau, jadi pasangan yang baik belum tentu bisa bikin kita jadi orang tua yang baik. Jadi, lo nggak perlu maksa diri buat punya anak. Gue nggak pa-pa."

Aku menoleh, menatapnya dalam-dalam.

"Kalaupun nanti lo ngerasa yakin dan mulai berani, kita bisa edit rencana." Senyumnya muncul, dia memelukku lembut. "Lo boleh ngeluarin sisi maskulin dan feminin di depan gue. Jangan takut atau malu, itu yang elo contohin ke gue juga. Gue tau lo bisa buka pintu mobil sendiri, gue tau semua

anggota tubuh lo berfungsi dengan baik, tapi kalau memang lo suka gue bukain pintu mobil, nikmati. Kalau emang lo lagi ngambek atau bete meski nggak jelas, keluarin. Gue tau lo ceria, banyak bisanya, tapi gue juga mau dan seneng dengerin lo ngerengek atau bukain tutup botol."

Aku tertawa pelan.

"Janji lebih terbuka lagi di depan gue, ya, Ra?" Belum sempat aku menjawab, dia sudah meralatnya sendiri. "Terbuka perasan dan emosi, bukan yang lain." Tawanya ikutan muncul setelah aku. "Tapi kalau mau terbuka yang lain ⋯ baju misalnya, boleh juga, ayo ke KUA sekarang."

Aku memukul punggungnya pelan.

Gyan tertawa.

Betapa lucunya manusia, ya. Aku yang sempat kasihan dengan Gyan karena hidup dengan penuh kepura-puraan, tidak lepas, tidak bebas berekspresi. Tapi kenyataannya, aku seharusnya lebih banyak kasihan pada diriku sendiri. Karena ternyata, aku hanya melampiaskan rasa kasihan itu pada orang lain karena terlalu takut untuk memberikannya pada diriku.

Aku benar-benar ingin manusia ini, lelaki ini, mendapatkan kebahagiaan yang banyak sekali dari dunia. Aku akan berusaha menjadi salah satunya.

TAMAT

[Extra Part] - My Forever Favorite Person

"Karena pertemuan pertama kita waktu isinya adalah negosiasi dan kerja sama—*well*…" Gyan tertawa geli, bertepuk tangan sekali, membenarkan posisi duduknya. Manusia ini terlihat serius mengerjakan *secret project*-nya ini. "Yang berjalan dengan baik." Ia mengangkat telunjuk. "Gue nggak bilang kita nggak melewati masalah sama sekali selama perjalanan itu, *but it really*

works! We are here, Ni! Tapi memang perlu rombakan kecil-kecilan."

Aku dari tadi memangku dagu, menatapnya lekat sambil berusaha menahan tawa geli.

"*Firstly*," Gyan sekarang sudah bersedekap, aku tidak tahu seberapa lama lagi aku bisa menahan diri untuk tidak terbahak-bahak. Betapa kontolnya lelaki ini … *in a good way*, dan aku sudah menyadarinya dari dulu, sebenarnya. "Hubungan kita ini serius, kan? Gue emang nggak punya bukti konkret berupa rekaman percakapan kita waktu itu. Jadi kalau sekarang, lo tiba-tiba lupa ingatan dan nggak mengakui semua yang lo bilang waktu itu,

gue bisa apa?" Ia mengangkat kedua tangan di udara. "*Sooo*, hubungan kita serius?"

Aku mengangguk.

"*Okay, that's enough*. Yang kedua, *I really don't like this idea.*"

"What idea?"

"Saling panggil pake gue-elo. Bestian kah kita ini, Manis?"

Ya Tuhan, sekarang aku menyerah. Sudah tidak mampu lagi menahan diri untuk tetap diam. Aku cuma bisa berdoa, tawaku tidak sebegitunya sampai terdengar di rumah tetangga. Paling parah, aku dilaporkan ke satpam kompleks, lalu Pak RT, lalu diarak warga karena terlalu sering memasukkan

Gyan ke rumah, di saat Ibu dan Abang tidak ada.

Harusnya ide itu yang tak disukai Gyan, bukan malah persoalan panggilan kita satu sama lain. *Well*, tapi aku berusaha paham. Memahami bagaimana perasaannya, sudut pandangnya. Dia menantikan ini sudah lama. Jelas tidak mudah menjalin hubungan teman sementara kamu setiap hari menahan diri karena menyukainya. Jadi, saat waktunya tiba, perasaanmu terbalas, bukankah rasanya ingin memberitahu dunia?

Kadang kala, sering bertanya-tanya; apakah ini nyata?

"Itu gampang banget buat gue, Gy." Aku tertawa pelan. "Aku bisa fleksibel seratus

persen buat yang satu ini. *I can call you* 'Gyan', 'kamu', *or 'mine'*."

"*Shhhhhiiiiiiitttt*!" Gyan memukul angin sambil tertawa kencang. Lalu dia memejamkan mata dengan cengiran lebar di wajahnya. Aku bisa melihat betapa bahagianya lelaki ini karena hal-hal simpel. Dulu aku kira dia adalah orang paling kaku hidupnya dengan semua doktrin tidak manusiawi dari papanya.

"Jadi, kamu mau dipanggil apa, Gyan?" tanyaku selembut sutra, mengedipkan mata penuh rayuan.

"*Stop there*!" Dia menutup mukanya, masih dengan tawa. "*I can be flirting*, tapi ternyata nggak siap kalau itu elo dengan

kondisi yang sekarang. Sebelumnya enak aja ya saling lempar. Cinta emang bikin lemah."

Aku tertawa kencang.

"Okay, kembali ke laptop, jangan pake gue-elo lagi walaupun cuma ngomong berdua."

"Okay."

"Mungkin awalnya kita akan *awkward*, tapi gue—aku yakin, kita pasti terbiasa."

"*Sure*. Selain sapaan gue-elo, kamu mau aku panggil kamu dengan sebutan apa, Gy? Gyan kayak biasa, atau punya panggilan impian yang ngerasa … disayang dan dihargai dalam satu waktu?"

Gyan meringis. "*I can't*."

“Apa?”

“Situasi ini.” Gyan tertawa pelan. “Rasanya dadaku penuh banget sama perasaan bahagia, haru, *you name it*. Satu-satu bisa nggak? Jangan dateng gerudukan, gue takut mati.”

Aku melongo, tapi sedetik kemudian tertawa geli. “Mau gue kasih beberapa rekomendasi?”

Gyan meringis. “*Tell me.*” Belum aku membuka mulut untuk menjabarkan apa saja, dia sudah memejamkan mata lengkap dengan ekspresi tidak siap mendengar apa yang akan aku katakan.

“*How about* ‘Papi’?”

See?

Dia teriak kemudian menutup kedua telinganya, menggeleng kuat.

“Abang?”

Gyan tergelak. “Abang Dewa?”

“Oiya!” Aku menolak itu juga dengan tegas. Panggilan Abang sudah lekat untuk kakak kandung yang terkadang menyebalkan. Jadi, aku tidak mungkin memanggil Gyan demikian kalau tidak mau isinya adalah kecanggungan dan tawa geli. “Mas?”

“Mas buat orang Jawa nggak sih?”

“Betul! Oh kamu bukan orang Jawa, yaaa! Ngggg, *I know*!” teriakku antusias. “Lo pasti suka banget yang ini.”

“Apa?”

“Suami.”

“Dhara!” Gyan melotot tajam, sementara aku tertawa sendirian.

Ternyata lucu juga perjalanan mengubah hubungan kami ini. Dulu bisa saling lempar candaan, sekarang Gyan bawaannya canggung. Aku juga sebenarnya canggung, tapi canggungnya Gyan ternyata jauh lebih menonjol, jadi canggungku bisa tertutupi. Mungkin karena di matanya, aku memang ceria dan pandai menyembunyikan sesuatu?

Aku mengangkat tangan, menyerah. “Untuk sementara, panggilan cukup pakai nama aja. Yang penting enggak pake lo-gue. Takut kelepasan nanti di depan bokap dan nyokap lo, mereka pingsan.” Kami tertawa pelan. “Sisanya, boleh deh kamu aja yang mikirin sampe fix, nanti kasih tau aku. Aku beneran bebas pake panggilan apa aja.”

“Yakin?”

Aku menatapnya sombong. “Jangan remehin gue, Gy.”

“Berarti nggak keberatan dong kalau aku panggil ‘istri’?”

“*Edyaaaannn*!” Aku tertawa kencang, refleks mendekatinya untuk memukul lengannya, sama kencangnya dengan

tawaku. Aku tidak siap dengan tembakan balik yang dia lakukan ini. Meski kami sering melakukannya, tapi seperti yang aku bilang tadi, situasi ini bikin kami berdua sama-sama canggung. Sudah mirip seperti pasangan hasil perjodohan semalam. "*Nice shot*, Gy."

Gyan masih dengan tawa gelinya. "Kamu mau ngapain setelah ini, Ra?"

Aku terdiam, berpikir sebentar.

Pertanyaannya ini sebetulnya bukan hal yang tidak terpikirkan. Aku sudah memikirkan ini sejak yakin keluargaku sudah baik-baik saja. Abang sudah bersama Kak Mel dan semoga bisa membawa hubungannya lebih baik. Ibu sudah terlihat menerima semuanya dengan baik, tidak

pernah bertanya padaku kapan menikah dengan Gyan atau apa. Jadi, hal yang tersisa untuk aku pikirkan adalah … aku mau ngapain untuk melanjutkan hidupku?

Jawabannya tentu harus bergerak untuk tetap hidup.

Pertanyaannya, apa?

Kalau bekerja kantoran, aku merasa belum siap dengan semua sisa tenaga yang aku punya. Tapi kalau diam begini terus-menerus, aku merasa lama-lama hidupku lemah, diriku menjadi lemah dengan rutinitas monoton. *Well*, aku tahu bekerja juga monoton karena melakukan pekerjaan yang sama, tapi setidaknya aku bertemu orang

lain, di jalan aku melihat hal-hal yang mungkin baru.

"Nggak harus kamu putusin sekarang, sih, Ra. Kalau memang masih mau nikmatin waktu sama Ibu, kamu boleh aja."

"Kamu nggak malu punya pacar yang nggak ngapa-ngapain, Gy? Kegiatanku harian akan sama, bangun tidur, sarapan, *work out* dikit kalau mau, rebahan, mandi, *chat* kamu, jajan, gitu lagi."

Gyan tertawa.

"*What*?"

"Itu nguntungin aku," lirihnya. Jelas membuatku mengerutkan kening. "Karena nggak takut kamu aneh-aneh, udah tau

jadwalmu ngapain aja. Orang ayak aku gini, kalau kamu tanya malu apa nggak kamu nggak kerja misal? Aku akan dengan senang hati dan bangga bilang kalau aku malah bahagiaaaaa banget nget nget. Aku akan jadi *provider* paling semangat dan ikhlas sedunia, Ni. Asal lo tahu."

Aku menatapnya horor, tetapi tetap kemudian tertawa geli.

"Tapiiiiii, karena aku tau Aghnia Dhara mana mau dprovide semuanya sama cowok, makanya aku berusaha keras buat hargai keputusanmu. Kamu mau kerja, aku dukung, kamu mau lanjut kuliah, aku dukung, kamu mau coba bisnis ⋯ aku bantu. Atau mau bantu urun Maladewa juga boleh banget."

“Gini yaaa rasanya dicintai lebih banyak.” Aku menatapnya serius. “Gue mau minta maaf ya, Gy, mungkin kalau ditimbang, cintanya kamu lebih banyak dari aku. Tapi *I’ll try my best* supaya seimbang, nggak pa-pa dengan perbedaan isi.”

“Tapi masih banyak yang lebih suka mencintai daripada dicintai, mungkin aku salah satunya.” Gyan tertawa. “Sebenernya sih maunya dua-duanya, yaaa. Tapi bisa mencintai kamu, bareng sama kamu, apalagi sekarang ternyata berbalas, aduh, *I couldn’t wish for anything more*.”

Aku merentangkan tangan lebar-lebar, berharap dia mau langsung menyambut pelukannya. Dia memang melakukannya tanpa perlu menunggu. “Makasih udah sabar,

ya, Gy? Sama perasaanku, sama masalah hidupku, sama masalahmu. Sekarang, ayo isi hari-hari kita lebih banyak bahagianya. Mungkin nggak akan mudah, tapi ayo jadi *partner* yang baik."

Aku merasakan Gyan mengangguk, mengeratkan pelukannya, dan mengelus naik-turun punggungku.

Mungkin memang sudah waktunya, kesabaran Gyan mendapatkan hasil yang menyenangkan. Giliranku untuk berhenti memberi cobaan lagi di hidupnya, tetapi memberikan semua hasil panen, atau minimal yang memang pantas dia dapatkan. Aku mungkin tidak bisa menjadi pasangan yang sempurna, tetapi aku berjanji, dengan sabarnya Gyan dan cintanya yang besar, aku

tidak akan lagi semena-mena, aku akan berusaha untuk membalasnya. Secara penuh.

Lalu tiba-tiba, lamunan haruku musnah, digantikan dengan desahan lelah saat mendengar pertanyaan Gyan: “Lo kalau nikah mau pake adat apa, Ra?”

“*Seriously*, Gy?”

“*What*?” Dia nyengir, menarik diri dan menatapku, terlihat sama sekali tidak berdosa. “*I’m just asking*.”

Aku memutar bola mata. “Lo ngebet banget nikah, ya?”

“Emang lo nggak?”

“*Edaaan*, enggak laaah!”

Gyan tergelak. "*Right*, gue doang yang ngebet. Amaaan, udah biasa bertepuk sebelah tangan."

Aku memukul lengannya. "Mulaaaiiii."

[EP-2] MFFP

"Kamu beneran udah pikirin ini mateng-mateng, Ra?" Ya Tuhan, aku tidak tahu dia sudah memberiku pertanyaan yang sama berapa kali. Padahal, jawabanku masih juga sama sejak awal, anggukan kepala. "Kamu tau, kan, kami nggak harus ngelakuin ini? Aku nggak mau kamu nyesel nanti atau apa yaaa, ya kamu pasti udah tau konsekuensinya."

"Gyan, *please*?" Aku tertawa geli, sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Aku tahu, dan aku siap sama apa pun konsekuensinya

nanti. Janji, nggak akan nyalahin kamu. I swear."

Dia tertawa pelan. Lalu menganggukkan kepala.

Aku tahu, mungkin keputusanku ini adalah keputusan gila. Padahal, mungkin saja, seperti kata Gyan, aku tidak harus melakukan ini. Tidak perlu menemui papa Gyan dan Mega, karena kata Gyan, pernikahan kami pun tidak masalah tidak dihadiri papanya. Tapi bagiku, Om Gino tetap ayahnya Gyan dan dia masih hidup, masih sehat, memiliki keluarga baru. Jadi, ketika aku memutuskan untuk ingin hidup bersama Gyan, artinya aku harus siap juga menerima apa yang dia bawa di belakangnya, bukan?

Mungkin nanti, aku dan dia sama-sama tidak bisa menyukai atau memperlakukan Om Gino seperti bagaimana kami ke Tante Anita, tapi aku akan berusaha sesopan mungkin. Sebagaimana mestinya manusia memperlakukan manusia. Kalau bisa, aku akan berusaha sebaik mungkin menjadi menantunya.

Tapi aku tidak janji soal Mega. Gyan paham itu, dia tertawa pelan, mengatakan dia memahami dan mendukungku.

Aku mau membela diri. Maksudku dengan berbeda soal Mega adalah … karena dia tidak memposisikan dirinya sebagai ibu sambung Gyan? Well, mungkin aneh rasanya mengingat usia dan latar belakang mereka. Tapi sebagai orang dewasa dan berpikir

normal, seharusnya disa bisa, paling tidak, menghargai Gyan sebagai keluarganya, menghargai Om Gino sebagai suaminya.

Tapi menurutku tidak.

Apa yang Mega berusaha tunjukkan, bagaimana sikapnya di depanku, merupakan sikap dari seseorang yang merasa punya hak atas Gyan sebagai orang spesial. Dia tidak mengajakku ngobrol sebagai calon keluarga atau calon menantu tiri, dia menegurku layaknya aku akan merebut Gyan dari hidupnya.

Jadi, aku tidak bisa menjamin aku nanti bisa memperlakukan Mega dengan baik sesuai harapan orang-orang, mungkin.

“Ceritain ke aku dong, Gy, first kiss-mu siapa dan gimana?”

“Oh *nooooo*!” Tiba-tiba aku merasa lajunya mobil memelan, aku menatapnya bingung, dan wajahnya kecut langsung. Dia takut ada drama dadakan yang hadir di tengah perjalanan kami. “Next topic!”

Aku tak bisa menahan tawa geli. “Eh aku serius! Biar nggak hening nih perjalanan dan mengurangi rasa gugupmu. *I knooowww,*” Aku mencibirnya. “Kamu nervous abis, kan? Padahal aku yang pertama kali ketemuan sama papamu? Bisa-bisanya kamu nanyain adat nikah padahal diajak ketemu papamu aja belum.”

Gyan tergelak. “Ya lagian pendapat dia nggak penting kok, nggak ngaruh. Aku tetep akan sama kamu. Dia nggak sepenting itu di hidup aku, Ra.”

Aku meringis.

Sebetulnya kadang gatal sekali mulutku untuk menjawab Gyan setiap dia mengeluarkan kalimat kebencian untuk papanya. Tapi aku juga sadar, aku tidak ada di posisinya untuk tahu persis apa yang dia rasakan, dia lalui selama menjadi anak papanya. Jadi semua kalimatku yang hanya akan terkesan menghakimi dan menggurui, aku telan kembali.

“Yaudah, makanya cepetan ceritain your first kiss, daripada aku bahas papamu?” Aku

tahu aku kejam karena mengancamnya dengan cara murahan, tapi aku benar-benar ingin ngobrol *random* dengan Gyan. Aku suka mendengar tawanya dan nada antusiasnya setiap bercerita. “Ini bukan jebakan nanti bakalan marah atau gimana kok. Gue nggak cemburuan, yaaaaa! Lagian, kan, *first kiss* orang bisa aja pas TK, jadi mana mungkin dulu udah ngerti *french kiss*, dan nggak mungkin aku cemburu sama anak—”

“Yaudah coba ceritain dulu pertama kali *french kiss* kamu, kayaknya paham banget nih.”

Ya Tuhan!

Aku menutup mulut rapat, karena merasa senjataku tadi memakan diriku sendiri. Niatnya ngobrol random, hasilnya malah kena jebakan sendiri. Akibat terlalu santai sampai tidak memikirkan lagi apa yang diucapkan. *French kiss*? Memangnya aku pernah melakukan itu di dalam hidupku? Atau cuma tahu-tahu angin lalu dari apa yang aku baca dan aku lihat?

Aku menyerongkan tubuh, menatap Gyan sambil meringis.

Dia tertawa, terlihat menikmati kekalahanku. “Nggak nyaman, kan?” tanyanya geli. “Kalimat nggak akan marah atau cemburu itu cuma senjata cewek buat dapetin apa yang dia mau, nanti udah dikasih tau, nggak mungkin nggak marah.”

Aku tergelak.

“Tapi kalau-kalau kamu penasaran banget, ngeri nggak bisa tidur juga ini mah, gue ceritain deh.” Gyan berdeham dua kali. “Namanya Salsa, panggilannya Caca. Kita waktu itu satu sekolah, SD.” Belum lengkap ceritanya, dia sudah tertawa sendiri dan aku jadi tertular tawanya. “Ini bukan apa-apa, yaaa, aku ketawa karena konyol banget kalau diinget-dinget. Jadi, dulu, kan, dia selalu bawa bekel, kan? Nah, makanannya tuh lucu-lucu gitu dan sumpah enak banget, Ra! Gue lupa detail rasanya, jelas, tapi gue inget pokoknya enak. Gue sering minta dong! Lama-lama dia bete kali, yaaa, karena minta mulu nih anak.” Melihat Gyan bercerita dengan ekspresi dan nada yang lucu, aku

duduk menyimak sambil menahan senyum geli. “Terus pernah dia nggak mau ngasih tuh. Kamu tau aku offering apa ke dia?”

Aku menggigit bibir dalam usaha menahan tawa, sambil menggelengkan kepala.

“Kalau dia mau bagi makanannya sama aku, aku mau cium dia. Fuuuuckkk!” Dia mengerang, terlihat frustasi mengingat kelakuannya sendiri. “What did I do????”

Aku ikutan tertawa kencang. “Udah ngerasa kayak anaknya Ahmad Dhani yaa, Paaak? Seolah ciumannya diinginkan sama semua or—wait, terus dikasih sama dia?”

“Nah itu!” Gyan tertawa geli. “Aku nggak tahu deh, dulu ngerti ciuman itu dari

mana dan apa, kenapa si Caca ini jugaaa mau. Makanannya dikasih, terus gue cium pipi dia. Dulu nggak ngeh ada cium bibir."

Aku pura-pura mual.

Gyan makin tertawa kencang. "Terus sama dia juga tuh nikah-nikahan, belum cerai sih ini, kamu nggak pa-pa, Ra, sama suami orang?"

"Edaaaaaannn!" Aku memukul lengannya kencang. "Tapi aku juga punya tau suami-suami-an dulu. Seru banget ya kayaknya hidup kita dulu??"

"Siapa suamimu? Biar aku samperin buat nalak kamu."

Aku memutar bola mata. “Namanya Doni atau Dani gitu, ya ampun agak lupaaaa, nggak lama sih, dia dulu pindah.”

“Oh itu mah udah cerai sih kalau menurut agama. Kan, katanya enam bulan berturut-turut nggak dinafkahi lahir-batin sama dengan cerai. Iya nggak, sih?”

“Gy?” Aku menatapnya lelah.

Kemudian kami terpingkal-pingkal.

“Terus *first kiss*-mu, Ra?”

“Ya sama dia ituuuu!” seruku, geli sendiri dengan kehidupan zaman dulu. “Sorry, my first kiss-ku sama suami dong, walaupun setelahnya ditinggal tanpa kabar.”

Gyan tertawa. “Soleha banget pacar gue ya Allah.” Ia menggeleng-gelenglan kepala. Tawanya makin lepas saat aku memukul lengannya lagi. “Tapi kamu emang langganan ditinggal sama *crush*-mu ya, Ni?”

“*Shiiiiiiitttt*!” Aku mengerang sambil memejamkan mata.

Gyan terbahak-bahak.

“*But at least,* aku nggak ditinggal nikah sama papaku sendiri.”

“*Damn! That hurts on so many levels!*” Gyan menoleh singkat, memicingkan matanya, kemudian tertawa terpingkal-pingkal. “But at least, aku nggak mati penasaran karena nggak berani confess.”

Aku memejamkan mata rapat-rapat, karena kalimatnya tepat di hati. Menyakitkan. "*Nice one.*" Aku melihat dia terlihat menikmati percakapan ini. "*But at least*, aku nggak dihantui kecanggungan karena harus manggil mantan atau mama."

Gyan berteriak sambil memukul setir, tawanya lepas. "I'm done," katanya masih tertawa geli. "Curang ah, serangan soal Mega terus. Ini ada apa sih, sama Mega? Apa yang aku nggak tahu? Kayaknya cemburu berat nih Mbak Dhara sama Mama Mega."

"Ew."

Gyan tergelak.

"*Well*, mungkin agak bener. Bukan cemburu, yaaa, tapi aku bete banget deh

sama Mega. Dia tuh sadar nggak sih dia nikahin papamu? Terus kenapa tingkahnya seolah dia masih pacarmu?"

"Ohya?"

Aku mengangguk.

"Nanti biar aku yang—"

"*Nooooo*! Jangan apa-apa langsung disamperin, aku cerita bukan pengen kamu belain aku langsung di depan dia. Nanti dia malah mikir makin jelek soal aku. Aku cuma mau cerita aja. Biarin aku sendiri yang handle."

"*My strong woman,*" katanya, tersenyum lebar.

Aku mengangkat sebelah tangan, berusaha memamerkan otot yang nyatanya memang tidak ada.

“Ra,” panggilnya pelan.

“Hm?”

“Kalau nanti papa bilang dia nggak setuju, kamu gimana? Kalau aku, kan, nggak peduli, tapi kamu sendiri gimana?”

Oh …

Apakah selama ini aku memang besar kepala dan merasa semua orang akan menyukaiku? Aku benar-benar tidak pernah berpikir kemungkinan kalau Om Gino tidak menyukaiku, mengingat aku saja kontra

dengan Gyan di awal-awal, yang merupakan didikan dari sudut pandang Om Gino.

Jadi, yang katanya tadi aku siap dengan semua konsekuensi, sebenarnya konsekuensi apa yang aku maksud?

ExtraPartGyan-Nini|3

Aku tadinya sudah merasa sangat percaya diri ini hanyalah pertemuan *casual* antara calon menantu dengan calon mertua. Atau kalau itu terdengar terlalu serius, aku bisa menganggapnya sebagai pertemuan basa-basi dengan kenalan baru?

Oh ya Tuhan, semoga kalimat penghiburku tadi sungguh-sungguh bisa berdampak positif untuk diriku sendiri. Aku masih berharap sekecil mungkin, meskipun jantungku rasanya seperti mau meletup begitu kami memasuki gerbang perumahan.

Kami tidak mungkin melewati gerbang perumahan di jalanan biasa, kan? Maksudku, gerbang ini sudah pasti merupakan perumahan tujuan kami, kan?

Aghnia Dhara, Nini, tolong sadar, kembalilah pada dirimu sepenuhnya. Kamu tidak memiliki banyak waktu bahkan untuk kabur dari sini. Jadi, bersiaplah pada kemungkinan terburuk penolakan Om Gino. Aku percaya kamu bisa, tapi banyak hal terjadi di luar kendali kita, dan khawatir dengan yang satu ini.

Bismillah.

Aku refleks menoleh dan mengerutkan kening ketika mendengar tawa Gyan yang tiba-tiba. Entah apa yang ada di kepalanya

sehingga membuatnya tidak mengatakan apa-apa, tetapi tepat ketika mobilnya berhenti di depan sebuah gerbang tinggi, Gyan tertawa. Aku belum sempat bertanya karena sudah melihat satpam menghampiri kami. Saat Gyan menurunkan kaca mobil, mereka saling balas senyum dan salam, aku ikut-ikutan tersenyum sambil mengangguk.

“Silakan, Mas Gyan."

Lalu gerbang terbuka, aku seketika menahan napas.

Tetapi Gyan memang orang yang baik, masih baik, dan akan selalu menjadi orang yang baik. Dia tidak langsung turun dari mobil, tetapi melepaskan sabuk pengaman, dan menyerongkan tubuh menatapku.

Tapi aku tidak mau menunggunya berbicara dulu, aku mau aku yang memulai. “Kenapa ketawa tadi?”

“Siapa?”

“Gyan?”

Dia terkekeh. “Aku ngetawain diri sendiri.”

“*What*?!”

“Rasanya lucu, lho, Ra. Terakhir aku ngenalin cewek ke dia, cewekku dinikahi. Terus tadi kebayang hal yang sama, dan bayangin sosok kamu dinikahi papa. Kamu gimana kalau ditawarin jadi istri mudanya?”

Aku membuka mulut, menatapnya ngeri. “Gyan, *please*?”

Dia tertawa lepas. “Kamu tau, mungkin dia sekarang udah tua, tapi jiwa predatornya pasti masih berfungsi dengan baik dan orang menarik kayak ka—oh kayakanya bukan tipe dia.”

Aku mengembuskan napas lelah. Candaan kami ini terasa salah, tetapi anehnya aku juga ikut menikmati karena sekarang sudah tertawa sendiri, tertawa geli. “Kenapa aku bukan tipe dia?”

“Karena kamu nggak akan mau sama dia dan nggak akan nurut sama semua omongannya. Kamu nggak mempan ditawarin duit yang banyak. Apalagi rayuan di-provide semuanya. Kamu pasti takut dan kabur. Dia jelas nggak suka.”

“Atau gimana kalau kita coba, Gy?”

Bola matanya membeliak. “Heh! Nggak boleh dong! Aku bercanda, itu pikiran tololku doang. Kalau kali ini dia berani lirik-lirik kamu bukan sebagai orang tua bau tanah tapi kayak lirikanku, aku nggak akan diem. Aku siap tempur.”

Aku memutar bola mata.

“Ini lo ngeremehin gue lagi, Ra?”

“Enggak, *please*!” Aku terbahak-bahak. “*By the way*, emang lirikan lo ke gue gimana, Yan?”

Dia menarik-turunkan alisnya, memberi tatapan super jahil dan aku tidak mampu menahan tawa. Tapi obrolan kami terpaksa

harus berhenti karena melihat seseorang keluar dari pintu rumahnya, berjalan menghampiri kami. Aku buru-buru ikut turun, menyaksikan sapaan ramah dan hangat mereka. Aku tidak terlalu mendengar apa yang diucapkan perempuan itu, tetapi kini tiba giliranku, dia menyapa sangat ramah sambil membungkukkan sedikit tubuh.

"Ini, Mbak, sedikit buah tangan." Aku menyodorkan buah tangan yang aku bawa untuk mereka.

"Terima kasih, Mbak Dhara. Mari masuk, Mbak. Ayo, Mas Gyan."

"Namanya Mbak Irma," ucap Gyan lirih, sambil meraih tanganku, menggandengku

melangkah bersamanya. “Dulu dia nangis mau ikut aku sama Mama, tapi di sisi lain, papa juga baik dan sayang sama dia. Lucu banget dulu, dia yang lebih galau ketimbang aku sebagai anak yang ortunya *divorced*.” Gyan tertawa pelan.

Aku menyamakan langkah dengan Gyan, di belakang Mbak Irma, memasuki rumah yang besar bagiku, dan aku semakin percaya dengan semua kisah Gyan di masa lalu. Seseorang, yang memiliki harta segini banyak, mungkin juga dengan ketampanan yang mencukupi—melihat Gyan semenarik itu fisiknya, aku yakin papanya pun sama di kehidupan nyata—menjadikan modal kuat dia untuk semena-mena pada kehidupan.

Aku tidak berusaha mengeneralisir, kasus utama di sini adalah papanya Gyan.

"Haiiii!" *There she is*! Perempuan yang beberapa waktu lalu dengan berani dan tegas memberiku peringatan untuk tidak menyakiti Gyan, padahal tumbuhan mati pun tahu apa yang dia lakukan pada kekasihku. Oh lihatlah siapa yang dia pilih peluk di antara aku dan Gyan. Tentu Gyan! Sementara padaku, dia hanya mengangguk singkat dan memberi senyuman tipis, terlalu tipis. "Macet nggak tadi?"

Mungkin ini karena hubunganku dan impresiku dengan Mega memang tidak baik, makanya aku memaknai tatapan, kalimat, dan nada bicaranya seolah istri atau pacar yang sedang bertanya. Aku merasa horor

sendiri. Tapi, pasanganku memang bisa diandalkan tanpa perlu aku beritahu apa yang aku ingin dia lakukan, karena dia menoleh padaku, tertawa pelan dan bilang, “Macet udah bukan hal baru, ya, Sayang, ya?”

Ow!

‘Sayang’, heh?

Ada untungnya juga pertemuan ini, karena membuat dramaku dan Gyan berlanjut. Dulu, kami mencoba berusaha seperti dua orang yang mencoba saling mengenal, sekarang—oh kami tidak sedang berpura-pura, ini sungguhan. Bedanya, mungkin sebelumnya tidak ada atau belum berani menggunakan panggilan sayang.

“Papamu tadi udah tau dan inget kok kamu mau ke sini, Gy. Tapi tadi ada telepon dadakan dan penting, makanya dia keluar. Tapi ini tadi udah ngabarin dikit lagi sampe.”

Gyan mengangguk.

Sudah, itu saja.

Sementara aku merasa tidak perlu berbasa-basi untuk membuat percakapan, karena Mega sama sekali tidak melibatkanku. Mungkin dia mau menunjukkan padaku kalau aku bahkan tak terlihat di rumah ini. Seolah tidak ada. Tapi justru itu hal baik untukku, karena aku tidak perlu susah-susah menyusun kalimat.

Aku mau menyimak dan diam, menikmati hidangan istimewa yang disiapkan

Mbak Irma dan temannya tadi. Aku tidak tahu Mega memiliki berapa banyak bantuan di rumah ini. Benar-benar pilihan yang tepat, Mega, memilih meninggalkan lelaki muda demi menjadi nyonya besar.

"Abaaaaaangggggg!!!!"

Ini dia hiburanku!

Satu-satunya hal baik dari Mega yang bisa aku terima adalah dengan kehadiran Alex. Terima kasih, Mega, sudah melahirkan anak semenggemaskan ini, juga tampan—kalau yang ini, sekali lagi, aku yakin karena gen ayahnya Gyan. Aku tadi sudah melihat lagi foto-foto keluarga Mega dan semakin yakin.

“Ini dari mana ini?” Gyan tertawa geli, membantu melepas tas Alex, lalu mencium kepalanya. “Abis main *skateboard*, ya, Sus?”

Yang dipanggil sus mengangguk. “Betul, Mas. Progresnya bagus banget tadi kata pelatihnya, ada videonya di Ibu.”

Ibu alias Mega dengan senyum lebar meraih handphone, mencari-cari sesuatu, kemudian menyodorkan pada Gyan dengan senyuman lebar, terlihat sangat bangga. “Liat, Gy, Alex pinter banget, ya?” Tatapan itu, tatapan yang Mega berikan pada Gyan, ketika kekasihku sedang fokus melihat video adiknya. Oh ini yang aku lewatkan kalau aku tetap denial akan perasaanku pada Gyan. “He’s so brave, sama kayak kamu.”

Aku mulai tidak tahan mendengar kalimat-kalimat perempuan ini. Entahlah, terdengar sangat janggal dan sedikit disgusting. Karena ⋯ Alex, kan, anaknya Om Gino, tetapi kenapa seolah dia sedang menganalisa anak Gyan?

Gyan menyerahkan kembali handphone, lalu, menatap adiknya. “Keren banget cowok kecil ini, yaaaa!” Ia mencubit pelan perut adiknya. “Anak siapa iniii keren banget! Anaknya Papa Gino, yaaa?”

“Adeknya Abang jugaa!” jawabnya sambil tertawa, laku dia mendadakn menemukan tatapanku. Alex memukul keningnya. “Oh My God! Aku lupa nggak salim Kakak Dhara. Sorriii.” Dia mendekatiku, menyalamiku dan aku memeluknya singkat.

“Tadi Kak Dhara hampir nangis nih nggak dikenal Alex.”

“Nggak mungkin dong!” Gyan tertawa. “Tadi Abang diem, kasih waktu sampe Alex ngeh sendiri di sebelah ada Kak Dhara. Kalau kelamaan tadi ngenalinnya, waaahhh, Abang nggak mau ketemu Alex lagi ah.”

“Kamu berdua mau menikah, ya?”

Pertanyaan polos itu, refleks membuatku tergelak, Gyan pun sama, dia mengusap kepala Alex. Sementara Mega terbatuk-batuk. Kenapa, Mega? Apakah pernikahan kami juga tidak akan kamu restui? Kamu menginginkan Gyan menikahi siapa? Menikahimu diam-diam juga kah?

Atau tidak usah menikah supaya fokus dengan Alex dan kamu?

"Alex tahu menikah itu apa?" tanyaku geli. Apalagi ketika dia menoleh pada Susnya, terlihat meminta tolong. "Tahu nggak?"

Dia tertawa. Lalu menggelengkan kepala. "*Party*? Banyak makanan, tempat bagus dan kita nyanyi-nyanyi."

"Kok pinter banget sih?" Aku pura-pura cemberut sambil bersedekap. "Coba tanya sama Abang, menikah itu apa."

ALex menoleh pada Gyan.

Gyan tertawa geli, terlihat berpikir keras. "Menikah itu ⋯ ketika dua orang dewasa siap buat hidup bareng selama-

lamanya. Tinggal di rumah yang sama, saling bantu di rumah, saling sayang."

"*I know*!!" serunya kencang sambil meninju angin. Lalu ketika dia baru mau membuka mulut kembali, Mega sudah keburu memanggilnya, dan memintanya untuk ke kamar bersama Sus.

Aku sah-sah saja, kan, kalau benar-benar mulai membenci Mega?

Atau mungkin, dia sudah layak aku panggil nenek lampir?

Oh Nini, kamu mulai mengambil peran antagonis.

ExtraPartGyan-Nini|4

"Ada komplain apa sejauh ini sama sosok Gyan, Ra?"

Aku tidak mengerti kalimat itu sungguh layak disebut sebagai kalimat teraneh dalam pembukaan obrolan ketika kita baru pertama bertemu seseorang. Terlebih, orang-orang itu adalah calon mertua dan menantu kalau memang takdirnya nanti sungguh demikian. *Well*, aku tidak berniat menggurui atau sok paling paham hanya karena aku pernah mengalami beberapa hal *menarik* dalam hidup, tapi maksudku … tidakkah ini aneh untuk didengar?

Pertanyaan dari papanya Gyan, Om Gino ini sungguh diluar dari perkiraanku, bahkan setelah disadarkan oleh Gyan di dalam mobil tentang kemungkinan aku tidak disukai papanya. Bahkan dalam kemungkinan terburuk, aku masih tidak menyangka pertanyaan itu yang akan beliau utarakan.

Aku pikir, akan berupa;

"Gimana hubunganmu sama Gyan?"

"Kalian keliatan banget dua orang yang berbeda, gimana caranya bisa saling melengkapi dan bikin hubungan ini works?"

"Jadi rencananya kapan mau ke jenjang pernikahan?"

"Gy, kapan kamu ajak Papa buat ketemu dan ngobrol sama ibunya Dhara, kalau nggak mau langsung obrolan serius, yaa ngobrol-ngobrol ringan dulu lah."

"Kamu yakin bisa jadi orang yang selalu ada di samping Gyan?"

"Seberapa kamu yakin kamu dan Gyan bisa saling kerja sama dan nggak gagal kayak hubungan saya dan mamanya Gyan?"

Ya, aku sudah menyusun beberapa pilihan yang kemungkinan akan ditanyakan oleh Om Gino, tetapi yang aku terima justru dia ingin tahu apa saja yang sudah aku *list* dari keburukan Gyan. *Seriously*, dari sekian banyak kebaikan yang Gyan miliki, sebagai anaknya, dia masih mau mencari-

cari komplain dari orang lain, terlebih dari perempuan yang dengan sadar di bawa ke sini sebagai pasangan?

Aku rasanya tidak masalah untuk sepenuhnya mengambil peran antagonis—selama aku di rumah ini. Tidak perlu tanggung-tanggung hanya ketika di depan Mega, karena nyatanya, Mega dan Gino memang sungguh pasangan yang serasi. Mereka sama saja.

Yang mengenaskan adalah melihat respons Gyan. Tahu apa? Dia tertawa pelan, menggeleng-gelengkan kepala, sambil sibuk menikmati makanan di piringnya. Aku paham sekali, reaksinya ini sungguh normal mengingat dia menghadapi papanya bukan kali pertama ini, melainkan nyaris separuh

hidupnya. Jadi, dia pasti sudah terbiasa, terlalu terbiasa.

Tapi tidak denganku, jadi, setelah sadar aku mengambil jeda yang lumayan lama untuk menjawab pertanyaannya, aku akan membuat ini semua worth to wait. Om Gino akan puas dengan semua penjabaran yang aku berikan tentang sosok anaknya.

Aku tersenyum, menatap Om Gino sopan tanpa melirik Mega—kali ini, aku bahkan bisa menganggapnya tidak ada, kalau aku mau. “Komplain buat ke Gyan, ya Om? Wah banyak banget sampai lama banget aku mikirnya.” Kami semua tertawa pelan, sepertinya. Aku tidak berniat melihat yang lain. “Komplainku bahkan aku utarain

ke Gyan, lho, Om, saking aku udah eeeeeghhhh nggak sanggup nahan."

"Oyaa?" Om Gino menganggukkan kepala, sambil tertawa khas bapak-bapak. Tapi tidak peduli bagaimanapun kuatnya pesona atau wibawanya, namanya sudah terlanjur buruk di ingatanku. Jadi, apa pun yang dia lakukan, kesannya juga negatif. Aku tahu aku harus segera mengurus pikiranku ini kalau aku masih mau hidup dengan Gyan. "Wajar banget kok komplainmu itu, kita paham gimana sosok Gyan, jadi kita nggak nyalahin kamu, Ra."

Aku mengangguk. "Aku selalu bilang sama dia buat jangan jadi orang terlalu baik, nanti dimanfaatin orang lain." List pertamaku bahkan sudah mengubah raut wajah Om

Gino dan sekarang aku memutuskan melirik Mega, dia pun sama. “You’re a good father, Om, bisa didik Gyan buat jadi manusia yang mentingin orang lain dibanding dirinya sendiri, terlebih kalau dia sayang sama orang itu. Padahal, jadi baik itu rentah sakit hati, ya, Om?”

Om Gino tertawa pelan, tidak mengatakan apa-apa.

“Aku juga selalu komplain sama Gyan, kenapa siiii mau capek-capek effort segitunya buat aku, padahal dulu di awal aku jahat lho, Om. Aku manfaatin kebaikan Gyan, karena aku tahu dia baik dan sayang aku. Tapi itu Gyan, tulus dan baiknya nggak kurang-kurang. Dia mau pusing demi bantu orang lain, dia malah seneng in charge buat

masalah orang, apalagi orang yang dia sayang. Dia sering ngerelain sesuatu buat orang yang dia sayang, ya, Om? Anak Om ini hebat, cowok hebat. Jago masak." Aku melihat alisnya mengangkat, informasi ini mungkin akan melukai egonya. "Salah satu kegiatan favorit kami adalah belanja ke supermarket dan masak bareng." Aku melirik Gyan, menepuk pundak lelaki itu dengan senyuman bangga. "Dia kelihatan hebat ngelakuin apa pun, masak, bantuin Ibu ngurus tanaman, kerja keras, ngurus kafe. Dia bisa jadi anak dan pacar yang hebat. Makasih, ya, Om, udah jadi bagian atas kehadiran Gyan di dunia ini."

"Tapi manusia isinya bukan cuma baik-baik aja, kan, Ra?" Om Gino menatapku, aku

tahu ke mana arahnya. “Kita nggak hidup cuma dengan kebaikan. Pernikahan itu nanti akan bikin kita lebih terbuka, dan yang mungkin selama ini nggak kita tau, bisa jadi bikin kita kaget. Nggak sedikit orang yang pacaran lama tapi ketika nikah tetep cerai.”

Aku mengangguk. “Betul, Om. Kita emang nggak bisa tahu detail masa depan gimana, tapi mungkin kita bisa bikin gambaran besar, dan siapin beberapa hal dari sekarang. Soal aku dan Gyan atau mungkin sifat-sifat kita yang belum terungkap, aku nggak berani bilang bisa nerima itu seratus persen. Tapi kita ngakalinnya dengan cara sebisa mungkin terbuka dari sekarang, dan berpikir realistis, bukan cuma bayanginnya baiknya aja. Aku

mungkin nanti komplain sama beberapa hal tentang Gyan dalam pernikahan, tapi komplainku bukan untuk mengakhiri, aku akan usaha semaksimal mungkin untuk cari cara sama Gyan. aku yakin Gyan pun begitu ke aku. Gyan mungkin nggak sempurna, aku pun sama."

"Om lega dengernya, Ra. Mamanya Gyan nggak bercanda waktu bilang calon menantu kita ini spesial. Bukan cuma cantik dan aura yang positif, tapi cara pikirmu memang dibutuhin sama Gyan." Beliau menoleh pada anaknya. "Kamu sendiri gimana, Gy? Udah yakin banget sama Dhara?"

Gyan mengangguk.

That's it.

Tidak ada tambahan kata-kata apa pun, bahkan dia tidak menatap balik papanya.

"Papa cuma mau ingetin sekali lagi, cinta itu boleh, tapi kamu tau, kan, apa satu-satunya yang dimiliki laki-laki?" Jujur, aku tidak paham dengan arti dari pertanyaan itu. Tetapi melihat diamnya Gyan, mereka pasti sudah pernah membahas ini. "Beberapa perempuan suka lupa bedain mana sayang dan menghargai. Jadi nggak heran, di luar sana ada banyak yang ngelawan dan nggak menghargai suaminya cuma karena suaminya nunjukin cintanya terlalu berlebihan."

Aku melongo mendengarkan percakapan mereka berdua.

“Suami tetep harus bisa didik istri, kendali tetep ada di tangan suami. Kalau suaminya lemah, rumah tangganya bubar, kecuali memang istri yang memang nggak bisa dididik. Padahal niat suami bagus, memastikan semuanya aman dan baik. Kalau istri nurut, rumah tangga pasti damai.”

Aku mendengar Gyan tertawa, kali ini mengangkat pandangannya dan menatap papanya. “Thanks, Pa, untuk wejangannya. Tapi kita selalu cari guru yang memang cocok sama prinsip dan cara kerja kita, kan, biar nggak *crash*?” Gyan mengangguk-anggukkan kepala. “Aku jadiin pendapat Papa sebagai masukan, tapi aku punya

konselor sendiri untuk pernikahan. Kalau Papa mau tau perspektif lain tentang gimana jadi suami dan ayah, nanti aku bisa kirim nomernya."

Om Gino tertawa. Aku tidak benar-benar mengerti apa yang terjadi di sini. Tapi, ketika Om Gino kembali menatapku, entah kenapa rasanya aku begitu terkejut dan gugup. Padahal, tadi sudah biasa saja. "Saya percaya kamu orang yang keren, Ra, berpendidikan, modern atau apa sebutannya untuk anak-anak zaman sekarang. Jadi saya yakin, kamu pasti paham gimana caranya berperan dan beradaptasi di keluarga baru." Apa itu maksudnya? Saat Om Gino tersenyum dan melanjutkan, "Kamu bisa

sering-sering ngobrol sama Mamanya Alex buat belajar."

What?!

Jadi, perempuan yang baik dan kerennya menurutnya adalah yang menjadi patung saat ada di sebelah suami? Yang tidak berani berpendapat dan hanya memastikan napasnya masih ada ketika bangun tidur?

Aku tidak heran kenapa Gyan sangat membenci lelaki kolot ini.

Ya Tuhan, maaf karena aku benar-benar ingin menculik Alex dari rumah ini.

Hiburanku dari hari panjang dan buruk itu adalah ⋯ ketika sudah kembali berada di

dalam mobil, Gyan tertawa terpingkal-pingkal, lalu bilang, “Lo denger tadi omongan panjang orang itu? Kendali ada di tangan suami? Kalau suaminya aja nggak becus kayak dia gimana? Rumah tangganya aja bubar karena kont*l-nya yang nggak bisa nahan diri, sok-sokan nyebut istrinya ngelawan.”

Aku memejamkan mata, mendengar kata vulgarnya yang sepertinya ini kali pertama. Tapi aku juga tidak bisa untuk tidak ikut tertawa.

“Sori, sori.” Dia sadar sendiri. “Kata-kataku kotor banget, yaaa. Tapi asli, aku tuh sekarang udah ada di fase, tiap dia denger dia ngomong tuh pengen ngetawain. Semuanya nggak ada isinya. Nyokap gue tuh

nyokap terbaik dan tersabar sepanjang masa, dia nggak bego buat diem bertahan sama laki modelan dajjal gitu. Yang menurut tuh laki malah sebagai istri yang ngelawan."

"Berarti kamu beneran udah dewasa, Gy."

"Oya?"

Aku mengangguk, memberinya ibu jari. "Pengalaman hidupmu tuh beneran berat, dan sekarang liat kamu bisa begini, aku bangga banget! Kamu hebat!"

"Ya ampun, Dhara," lirihnya, lalu memelukku erat. "Kamu harus bantu doain aku buat nggak jadi kayak dia, *please please please*? Aku beneran kalau bisa tuker apa

kek, aku lakuin supaya aku bisa hapus diriku sebagai darah dagingnya."

Ada laki-laki sehebat ini, Mega malah tertarik dengan Om Gino?

Why?

ExtraGyan-Nini/Bab 5

"Jadi Papanya Gyan beneran sama ngeselin sesuai cerita Gyan dan Tante Anita, dong, Ni?"

"Riiill, Buuuu! Aduh udah deh, aku bersyukur banget masih bisa napas selama di sana karena muak. Apalagi cara dia ngasih tau Gyan, pola pikirnya. Mungkin emang budaya tiap rumah beda, sih, tapi kalau yang ini … kayaknya emang nggak seharusnya ada deh. Maksudnya, Om Gino beneran harus banyak bertaubat biar nggak dibenci anaknya sendiri."

“Mungkin dia malah ngerasa Gyan nggak benci dia? Atau dia tau anaknya benci dia, tapi mikirnya bukan karena dia yang mungkin keliru, malah mikir ya karena Gyan yang nggak bisa diarahin?”

“Ya juga sih.” Aku meringis. “Kenapa ya, Bu, ada orang tua bisa mentingin dirinya sendiri dibanding anaknya? Orang bilang, kasih sayang orang tua itu yang paling tulus. Seorang ibu bahkan rela melakukan apa pun untuk anaknya, bahkan harus mempertaruhkan nyawa. Aku suka kasian kalau liat Gyan, aku sendiri ngerasa Ayah rela tuker nyawa dia buat bahagia dan Abang. Iya, kan, Bu?”

Ibu tersenyum, menganggukkan kepala, tangannya mengelus sisi wajahku.

“Tapi Gyan … papanya bahkan nikahi pacarnya. Alur paling gila yang pernah aku lihat langsung.” Aku tertawa miris. “Menurut Ibu, Nini harus gimana ke depannya? Bantu mereka supaya bisa akur dan beresin kesalahpahaman ini atau diem aja ya, Bu? Aku sebenernya pengen liat Gyan sama papanya bisa akur kayak anak-anak lain, tapi di sisi lain, aku seolah paham apa yang Gyan rasain dan ngerasa egois kalau tetep pengen dia dan Om Gino akur.”

“Ibu juga bingung, Ni. Mau bantu biar mereka akur, nyatanya Om Gino emang udah sekeras itu, tapi Ibu paham keinginanmu. Mungkin untuk sekarang, biarin aja, ya?” Ibu menganggukkan kepalanya. “Kita nggak pernah beneran tau

sesakit apa yang dialami Gyan dan Tante Anita, jadi biarin mereka melakukan ini kalau memang dengan membenci papanya adalah caranya bertahan buat sekarang. Kita sambil berdoa, minta arah yang baik menurut Allah."

Aku menganggukkan kepala. Memeluk Ibu sambil mengucapkan terima kasih berkali-kali. Rezeki ini yang mungkin sulit aku sadari dari dulu; memiliki orang tua dan keluarga yang pengertian, baik, dan lembut. Mereka memang bukan tipe yang memanjakanku dengan cara selalu mengiyakan, tetapi cara mereka menyampaikan dan mengarahkan tak pernah membuatku membenci mereka. Aku masih

dan akan selalu memberi predikat orang tua terbaik tetap untuk Ayah dan Ibu.

Selamanya.

Tapi aku juga harus belajar dari pengalaman, bahwa aku tidak bisa melakukan segala hal yang aku inginkan dan aku anggap mampu aku atasi. Seperti prinsip orang lain, sudut pandang orang lain, dan apa pun. Jadi untuk yang satu ini, aku percaya saran Ibu adalah yang paling baik. Aku membiarkan Gyan dan Tante Anita menerima perasaan mereka sendiri dan mungkin masih di fase berjuang untuk melawan. Aku tidak pernah tahu, mungkin di masa depan, momen akan berubah.

Aku tidak ingin memaksa Gyan untuk melakukan banyak hal yang menyakitkan untuknya, lagi. Karena mungkin saja, kalau aku mengatakan ini langsung padanya, dia akan berusaha mati-matian untuk mengubah pandangannya terhadap papanya, memperbaiki hubungannya dengan Om Gino dan Mega, bahkan bisa saja meminta Tante Anita untuk melakukan hal yang sama, demi aku—*yep*, aku sedang merasa besar kepala, tapi entah kenapa aku sangat yakin hal ini. Aku sudah berjanji dan memang ingin memberi kebahagiaan untuk Gyan, kebahagiaan yang banyak, menebus semua kesakitan yang telah aku beri dan memberinya tambahan sebanyak yang aku mampu, dan sebanyak yang dia kayak terima.

“Gimana rasanya, Chef Gyan sekte teraneh di peradaban ini?” Aku masih sempat memutar bola mata, meski tertawa karena menggodanya. Harusnya rasa makananku kali ini sebaik dengan kepercayaan diriku dalam menghidangkannya. Aku juga percaya lelaki ini orang paling jujur dan kooper—

“Kamu bakalan bete nggak kalau aku jawab jujur?”

“*Oh no*! Ternyata kita sampai di fase ini.” Aku menatapnya horor. Bukan hanya untuk Gyan, tetapi untuk makanan hasil masakanku di piring, di tengah-tengah kami berdua. “Aku kira-kira bakalan ngambek nggak ya, Gy, kalau ternyata ini kamu bilang masakanku nggak enak?” Tawaku tak bisa aku cegah lagi saat melihatnya meringis

sambil menggaruk kepala. “Sori, soriii, *this is new, for me, for us*?” tanyaku tidak yakin masih dengan tawa geli. “Kayaknya aku siap aja sih, Yan. okay, tell me the truth.” Sekarang aku sudah duduk sempurna di seberang kursinya, menatap serius, menanti penilaian.

Gyan tertawa, mendongak menatap langit-langit dapur, lalu kembali memberi tatapannya untukku. “Kayaknya aku nggak sanggup. Nggak siap sama dampaknya setelah ini. Oh man! Nggak nyangka ada di fase ini, bener, Ni, ini agak aneh. Ya, kan?”

Aku mengangguk-angguk sambil tertawa. “Cepetaaannn!”

“Janji nggak marah, yaaa? Nggak *down*? *Nobody’s perfect, Dhara, we all know that.* Kamu sempurna di lainnya mungkin, tapi ini bagian kecil doang. Cuma segini.” Dia menunjukkan ukuran fiktif dengan menggunakan ibu jari dan telunjuknya.

Aku terkekeh geli. “Gy, dari *disclaimer*-mu yang sebanyak itu, udah nunjukin separah apa rasanya sih.”

“Oya? Anjir, sori, soriiiii.”

Aku terbahak-bahak. “Oh nggak sesakit itu ternyata. Easy!” Aku meraih sendoknya, menyuapkan ke mulutku sendiri, dan seketika menahan diri untuk tidak mengeluarkannya detik ini juga. This is bad. Padahal ini bukan nasi goreng pertamaku,

tapi tadi aku inisiatif dan kreatif untuk membuatnya berbeda, tapi ternyata malah gagal. “Kita bikin lagi next time, janji lebih baik.”

“*Sure, Gorgeous.* Aku siap nerima semua hasil trial error makananmu dan siap kasih masukan awal kalau kamu butuh. Ini aku tetap akan makan.”

“Lho jangaaan! Kalau nggak enak, jangan di—”

“Nggak enak dan nggak layak makan itu hal yang beda, Sayangku. Ini masih sangat-sangat mungkin buat dimakan. Santai aja, katamu aku sekte aneh dalam dunia makan-makan, jadi seharusnya ini juga bisa aku *handle*.”

Aku bersedekap, menatapnya geli. “Jadi ini aku sampai mati kayaknya akan nerima permakluman dari kamu?”

“*Sorry*?”

“Gyaaan, *it’s okay* buat marahin aku, negur aku kalau memang salah, bilang aku kurang ini dan itu. Soal reaksiku yang mungkin kecewa dan sakit hati ya nggak pa-pa, tapi aku nggak mau kamu maksa diri buat selalu nerima aku karena kamu pengen nunjukkin kamu sayang aku. *I still can feel your love*, jadi nggak pa-pa, tegur aja, *okay*?”

Dia tersenyum lebar, menganggukkan kepala. “*Thank you,* tapi ini tetep mau aku makan.”

“Oh kamu beneran laper ya?”

Dia terbahak-bahak dan mengiyakan pertanyaanku.

Kasihan sekali lelaki ini.

Kelaparan, datang ke rumah karena aku menjanjikan hal manis akan masak untuk kami, tapi rasanya mungkin tidak sesuai seharusnya. *Well*, bukan masalah besar karena kalau kondisi kita kelaparan, maka semua makanan rasanya akan sama; yaitu sama-sama enak. Ketika masuk perut, fungsinya pun tetap sama.

Aku sedang menghibur diri, padahal memang sudah seharusnya *skill* masakku diperbaiki nanti.

“Wow! Beneran laper Bapak Gyan ternyata. Super cepat dan abis.” Aku bertepuk tangan, membuatnya terkekeh. “Padahal ya, niatku demi kasih imprei yang baik buat Tante Anita, aku mau undang kalian dinner di rumah, terus mau bilang kalau semuanya aku yang nyiapin.”

“Bisa aja dong!”

“Jadi, kira-kira, kalau lihat dari rasanya yang ini, menurutmu butuh berapa lama buat aku bisa yakin bikin acara *dinner* buat keluarga kita?”

“Dhara, besok pun, aku dan Mama siap, kamu tahu itu!” Gyan tertawa, sementara aku mencibirnya. “*Don’t worry*, Sayang, Mama pasti paham sama yang namanya

proses. Dia nggak mungkin lahir langsung jago masak, kan? Aku yakin, yang dilihat Mama bukan cuma rasa masakanmu nantinya, tapi usahamu buat jadi yang terbaik."

Aku tersenyum lebar. "Aku suka banget nih sama semangatnya kamu, tanpa batasssss!"

Dia tertawa. "Kamu jadi salah satu alasannya, kan?"

"*Aw*, udah makin berani dan luwes buat ngomong bernada gombal sekarang?"

"Rasanya kayak gombal, Ra?"

"Lebih buruk dari itu."

Gyan tertawa kencang. "*I love you.*"

“Udah nggak pake *‘guess’* lagi sekarang?”

Dia yang sekarang memutar bola mata.

“*So*, Gyan, gimana rasanya ada di kehidupan dan hubungan yang bisa bikin kamu terbuka sama dirimu sendiri?”

Dia menatapku dalam-dalam, matanya terlihat berkaca-kaca. “*It’s beyond words*, Dhara.” Dia tersenyum manis sekali. “Aku beneran belum nemu kata-kata yang layak buat gambarin *how grateful I am*. Buat kondisi sekarang ini. Ada kamu, ada Ibu, ada Abang. Aku bahkan udah nggak pernah komplain tentang keluargaku yang rusak, karena aku ngerasa *I got a new one.* Aku bahkan udah nggak masalah nggak punya

papa, aku ikhlas. Buat semua hal yang terjadi di belakang, aku ikhlas. Yang terpenting sekarang, aku mau berusaha sekuat mungkin, buat nggak bikin kamu ngerasain apa yang dirasa Mama, buat anakku—kalaupun punya, biar nggak ngerasain hancurnya kayak aku. Beneran deh, aku nggak mau nanti anakku ngalamin itu. *Thank you, thank you so much for coming into my life*. Nggak tahu harus berapa banyak aku bilang makasih."

Aku berdiri setelah merasa dia selesai dengan kalimatnya. Aku pun tidak menemukan kata-kata untuk menjawabnya saat ini, jadi aku memutuskan untuk memberinya pelukan paling tulus dan hangat

yang aku rasa aku punya. Juga memberinya kecupan-kecupan kecil di kepalanya.

Laki-laki ini harus banyak ngerasain kelembutan dari dunia yang keras ini.

Aku sendiri yang akan mengusahakannya.

Aku janji.

ExtraPartGyan-Nini16

"Aku nggak tahu akan berhasil atau enggak, atau mungkin abis ini, kita akan ngetawain atau saling ngetawain abis-abisan, tapi *please please*, biarin aku ngelakuin hal-hal—okay, kalau hak-hal terlalu banyak, satu hal aja deh, sekali ngelakuin romantis begini, setelahnya kamu boleh deh mau ngatain aku." *Well*, itu ucapan yang aneh dan tentu malah membuatku semakin tertawa geli, tetapi tentu saja aku paham semua kalimat gugupnya itu. Karena aku keluar kamar dengan tampilan yang berbeda dan seniat itu untuk menemuinya dan berdua ke restoran

yang sudah Gyan janjikan. Lalu Gyan ikutan tertawa. “Ini mungkin akan aneh dan nggak tahu sampai kapan aku, kita akan terbiasa, tapi kamu malam ini ⋯ *Oh My God* ⋯*. You’re so fucking gorgeous*, Dhara. *I can’t*.”

“*Thank you, Mr.* Kurniawan.”

“Stop it.”

Aku tak bisa menahan tawa kencang. Kemudian masuk ke dalam mobil yang pintunya sudah dia buka, tentu saja Gyan akan totalitas ketika bilang ingin melakukan hal-hal romantis. Entah seperti orang-orang normal pada umumnya atau memang ini merupakan hal yang memang dia inginkan dan selalu dia lakukan pada seseorang yang dia sayang.

Oh no, Mega kah?

Aku menggelengkan kepala. Tidak ada yang boleh merusak malam ini, apalagi yang merusakan adalah bayangan masa lalu Gyan dan Mega. satu-satunya cara supaya aku bisa tetap pada jalur kebenaran dan tidak cemburu atau *insecure* pada Mega adalah mengingat seleranya, yaitu orang yang dibenci Gyan; papanya sendiri. *Oh anyway,* kenapa pula aku perlu *insecure* dan cemburu pada Mega? Kamu sudah ada di dalam kehidupan yang berda, dengan garis awal dan rintangan yang juga berbeda, jadi mari jalani kehidupan masing-masing. Lagipula, dia tidak akan pernah bisa aku hapus dari kehidupanku ketika aku ingin Gyan ada di hidupku.

Benar, kan?

Mungkin Gyan memang belum pernah melihatku berdandan seniat ini selama kami saling mengenal, karena ya memang belum ada momen untuk ke arah sana. Jadi, aku bisa memahami, sangat-sangat paham ketika sekarang ini, dalam perjalanan kami pun, dia tidak henti-hentinya melirikku, tetapi memilih menutup rapat mulutnya.

Aku memberi jeda waktu untuk membiarkannya sibuk dengan pikirannya atas entah apa pun penilaiannya untukku. Namun, ketika waktu yang aku berikan telah habis, aku pada akhirnya tertawa geli, menyerongkan sedikit tubuh dan menatapnya.

Dia sudah paham maksud tindakan, itu kenapa aku yakin dia tertawa sekarang sambil menggosok wajahnya dengan sebelah tangan, lalu tak henti mengatakan maaf.

“Makanya kalau mau liat ceweknya dandan kayak gini, harus sering-sering ajak makannya di resto yang cocok dong, lo sukanya makan gultik melulu.”

Gyan tergelak. Membungkukkan sedikit tubuhnya dan menjawab, “Aduh, sori banget deh, Mbak, aku yang anak gultik emang lagi berjuang keras nih biar layak semobil sama anak *fancy resto*.”

See? Terlalu banyak hal menarik dari diri Gyan sebenarnya, yang kalau dikulik lebih jauh, akan semakin terpesona. Aku

jelas bodoh sekali kalau sampai melepaskan semua ini. Tidak perlu memasang wajah bercanda, memberinya disclaimer bahwa aku bercanda atau aku senang humor, tetapi dia jago dalam memahami kalimat dan konteks kami, lalu mengimbanginya dengan sangat baik. Dia tidak tersinggung, laki-laki ini hanya case-nya yang terlihat rusak, sebenarnya dia indah sekali.

"Tapi serius, aku pengen tahu banget," katanya. "Butuh berapa lama buat selesai siap-siap tampilan sesempurna ini? *You know*, di luar sana kan, persepsi orang cewek dandannya lama, nah apalagi ini keliatannya level maksimal."

Aku tertawa. "Sebenernya, Gy ⋯ eh tapi aku nggak berani bilang semua cewk begini,

yaaaa. Jangan aja nanti kamu bilang aku generalisir." Saat aku lihat dia memutar bola mata sambil menertawakanku, saat itu pula aku memukul lengannya pelan. "Serius, ngambek nih."

"Coba ngambek dong, mau liat."

Aku tergelak. "Payah ah, jadi pokoknya, aku mau kasih bocoran, ini internal kita aja sih. Aku nggak bilang semua perempuan begini. Tapi, dandan itu nggak lama, Gy. Maksudnya, beneran yang dilakuin ya. Misal, mandi dan kawan-kawannya, pake makeup, dan lain-lain, itu bisa diitung pasti waktunya. Yang nggak bisa adalah!!!!" Aku tertawa sendiri sebelum melanjutkan. "*Mood* buat ngelakuin semuanya, dan *mood* itu bisa untuk tiap step lho!"

"*Sorry*? Gimana itu maksudnya?"

"Nih, misal, dalam sehari ini aku kan ada acara spesial for someone special." Aku memang berniat menggodanya dan umpanku tentu berhasil, membuatnya tertawa lalu meniupkan ciuman untukku. "Apa aja tuh yang perlu aku siapin? *Dress, of course*! Terus *heels*, *hand bag*, *makeup ideas, hairstyle ideas*, dan lainnya yang ⋯kok lupa apa lagi, ya?" Aku menggelengkan kepala karena bingung dengan dirinya sendiri. "Nah misalnya, bagian mandi aku udah mood banget nih mau bersihin badan, pake sabun wangi A, blah blah blah, bisa aja pas pake *dress*-nya mood aku udah berubah dan tiba-tiba ngerasa *looks*-nya nggak oke. *Mood* satu itu kadang menentukan buat

mood ke step seterusnya, kadang juga enggak, nanti jadi *mood* lagi pas *doing makeup*. Gitu lho, Gy. Yang bikin lama ituuuu, karena kita bangun *mood*, atau tiba-tiba makeup sambil konser, sambil senyum-senyum bikin skenario romantis di kepala. Begitu penejlasannya, Bapak Gyan, kurang lebihnya saya ambil."

Gyan mengangguk-anggukkan kepala, tak lama tawanya pecah, lalu dia meminta maaf. "Tapi aku bersyukur banget, cewek aku normal kayak cewek pada umumnya."

"*What*?"

Gyan terkekeh. "*It's okay*, kamu butuh mood lama juga nggak pa-pa, gue tungguin, Ra, serius. Semuanya terbayar kok liat kamu

secantik ini, *your dress, your heels*," liriknya ke bawah sekilas, lalu memberiku senyum lagi. "*Your makeup, your hair, your smell, and of course your smile*. Semuanya berhasil dengan baik bikin aku terpesona dari tadi, kamu kalau tau ini di dadaku, pasti penuh bunga."

"*Ewwww*! *Edyaaaan*! Agak geli yaaaaa kita sampe di momen ini." Kami sama-sama terbahak-bahak. "Bunga berduri apa gimana tuh tapiiii?"

"Berduri nggak pa-pa dong, beberapa bunga memang harus ada durinya, kan?"

"Kamu tuh sibuk dari tadi muji aku malam ini tapi nggak sadar ya kalau kamu juga tuh malam ini oke banget?"

“What? No! Don’t do that!”

“Masa sukanya muji tapi nggak mau dipuji sih, Mas Gyan.”

Gyan terbahak-bahak. “*That* ‘Mas’ *tho*. Itu panggilan bagus tau, jangan dipermainkan, nanti Ibu dan Mamaku tau, kamu diceramahi.” Gyan makin senang ketika aku memasang wajah bersalah. “Kenapa, yaa, rasanya tuh selalu aneh kalau dipuji. Kayak ⋯ boong lo! Peres lo! Ini pasti cuma basa-basi atau ini cuma mau buat gue seneng.”

“Emang!” jawabku cepat. “Niatku muji emang buat bikin kamu seneng. Biar kamu bisa liat dirimu sendiri lebih sering dan dalem lagi buat tau kamu emang layak dapet pujian

itu. Kalau orang di luar sana basa-basi atau peres, itu kan niat mereka, kita nggak bisa pastiin juga. Jadiiii, daripada buang energi buat sesuatu yang nggak pasti dan mungkin cuma di kepala kita doang, mending artiin aja secara harfiah. Pujian adalah pujian, terserah niat mereka apa." Aku memberinya senyuman terbaik. "Dan karena yang muji kamu adalah aku, masa iya niat aku buat basa-basi? Kamu nggak inget ya kamu sempet bukan seleraku, dan ketika aku bilang kamu oke, artinya apa? Beneran oke."

Gyan pura-pura memegang dadanya dan memasang wajah terluka.

Aku tertawa. "*You're sooooo fine*, Gyan, *admit it, c'mon*!"

"Thank you, thank you so much." Dia tertawa pelan. "Aku masih butuh adaptasi buat masuk ke dunia menyenangkan yang kamu tawarin. Jangan bosen dan capek sama aku, ya, Ra?"

"Kalau capek, aku tinggal istirahat sebentar, kalau bosen, aku akan bilang dan urus bosenku sendiri. Gy, manusia itu penuh limitasi, kita paham, kan? Mungkin kita akan sering salah dan keliru, tapi kita juga nggak kehabisan akal kok buat cari tau cara memperbaiki. Aku makasih banyak karena sabar dan effort-mu nggak abis-abis dari dulu."

"I wanna kiss you right now."

“Heh!” Aku memukul lengannya. Tapi aku sadar satu hal dan memberinya senyuman tengil. “Oh tapi, *fyi* aja deh, lipstik merahku ini *waterproof* dan *kissproof* dan proof proof lain. Anti badai menerjang deh pokoknya.”

“*Shit*,” teriaknya sambil memukul setir. “Kita perlu belok dulu nggak nih, Bu?”

Aku tergelak. “Edan! Jangan sampai ada Abang dan Kak Mel jilid 2 ya, Gy? Aku nggak bisa bayangin Ibu akan gimana.”

“*What*?! Ke mana itu pikiranmu barusan? Aku ajak belok karena kebelet BAB.” Dia tertawa puas saat aku mendesah lelah. Berhasil mengerjaiku. “Dhara, Dhara, kok bisa bidadari begini mau sama

anak *broken home*. Mana *broken*-nya karena alasan menjijikkan lagi."

"Nggak boleh kasih afirmasi negatif, hayoooo!"

"Siap salah!" Dia tertawa. "*By the way*, perut lo kosong, kan? Kita udah mau sampe nih."

"Hah?"

"Kita nanti makan banyak. Kamu boleh pesen apa pun yang kamu mau, *literally* apa pun."

"Woooww, *offering*-nya oke banget nih kayaknya. Dompetnya lagi tebel, ya?"

"Oh Nini, *you don't understand*." DIa menggeleng-gelengkan kepala. "Dompetku

selalu tebel, kamu mau apa? Tinggal bilang. *You want it, you get it*."

Aku tergelak. "Takut banget sama suhu, ampuuuuunn!" Aku teringat satu hal dan mau menggodanya lagi. "Tapi tebelan mana sama Om Gino? Aku lagi nimbang-nimbang sesuatu?"

Gyan tertawa kencang. "Gini aja sih, kamu tinggal pilih mana, kepuasan batin dalam jangka waktu panjang dengan kemungkinan bertambahnya ketebalan dompet mengingat umur saya masih sangat OKE, atau yang tebel sekarang ini, tapi nafkah batinmu kayaknya cuma bertahan beberapa taun lagi." Aku sungguh tidak siap dengan jawaban itu. "Dia nggak akan sekuat itu selamanya, kalau kamu paham konteks

yang kita bahas ini." Gyan terkekeh. "*So, Dhara, you decide*," tambahnya.

Aku mengangkat tangan, benar-benar menyerah. "Nggak ikutan deh aku, udah berhenti di sini. Menyerah."

Ia tertawa kencang. "Jadi tetep pilih aku, kan?"

"Lagian, ya, kalau aku pilih Om Gino, aku harus saingan sama Mega dong?" Aku bergidik ngeri. "Aku beneran nggak mau berurusan sama dia lagi, apa pun itu. Jadi, aku pilih kamu."

"Hei! Kok milih aku karena seolah terpaksa?"

Aku tak bisa menahan tawa. “Harusnya gimana jawabnya?”

“Kamu remidi, Dhara, aku tagih nanti, harus lebih baik. Tapi sekarang obrolannya harus berakhir, karena kita udah sampai.”

Ya Tuhan, akhirnya selesai juga obrolan yang semakin tidak keruan.